

KONSEP TERJEMAH

I LA GALIGO

JILID V

OLEH

DRS. MUH. SALIM

Sawérigading pergi menelusuri negeri.
Selesainya dirajah La Maddaremmeng.
Beriringan bersama Sawérigading dengan orang Maluku.
Sawérigading sudah sampai di Suⁿra Barat
di negerinya La Saullangi To Patawari.
Beriringan lagi Sawérigading dengan To Patawari.
Sawérigading sampai di Kelling Timur,
yang ditempati kepiting raksasa,
yang ditempati ular sawah sinempa, bertaikan serbuk emas.
Tidak naik di darat, hanya di perahu saja.
Sawérigading sudah sampai di Tessililu
di negerinya La Rumpammégga To Sappéilek.
Sawérigading diantar oleh To Patawari.
Sawérigading sudah sampai di Mattoanging
di negerinya La Mappapuli To Welluwellu.
Tidak pergi mengantar Oponna Warek.
Sawérigading sudah sampai di Taranati
di negerinya Datu Mawalé To Wangiraja.
Tidak pergi mengantar Sawérigading.
Sawérigading sampai di Asabureng Pallojanngé.
Ditimpa topan, muncullah Linrungtalaga
menemui cucunya, saudara laki-laki yang muncul di Watamparek,
isteri Manurunngé di Luwuk.
Sawérigading sampai di Marapettang
di negerinya La Wajolangi I To Sinampé.
Sampainya di alam arwah, bertemu I Pinrakati orang Malaka.
Sawérigading mau memperisterikannya
tetapi tidak boleh diperisterikan arwah.
Sawérigading kembali Ke Luwuk.
Sawérigading membawa I Pananngareng menelusuri negeri,
menumpang Marempobaé, memasuki semua
negeri yang telah didatangi Sawérigading
sampai di Asabureng Pallojanngé,
naik lagi di Botillangi, turun di Toddattoja.
Hanya negeri La Wajolangi
yang tidak diinjak I Pananngareng.

- Keesokan harinya
baru saja matahari muncul dengan cerahnya
belum juga bangun Oponna "arek
sudah berlayarlah Daéng Sagala.
- Setelah matahari naik di atas gunung,
barulah Sawérigading
berpaling membuka sarungnya.
bangun menelentang Toapanyompa
sebab tidak adanya Wé Tenriwalek di dalam sarungnya.
 - Bergegas Pamadellette
bangun duduk Sawérigading
mencuci muka di mangkuk putih
manata diri di depan cermin, menyirih
menenangkan hatinya
 - barulah beliau berangkat keluar
pergi duduk dikelilingi orang banyak.
Berkata Oponna "arek,
"Berangkatlah wahai To Palennareng masuk ke dalam
pada kakakku La Maddaremmeng meminta diri
 - aku akan menyusuli Daéng Segala
membawanya berlayar ke Aléluwuk
aku jadikan isteri memerintah
menjaga kemuliaanku."
Berangkatlah La Sinilélé masuk ke dalam.
 - Menampar tikar keemasan sambil berkata Toalapua,
"Silahkan kemari wahai pengganti si payung keemasan."
Pergi duduk di atas tikar keemasan."
Pergi duduk To Palennareng
di depan La Maddaremmeng.
 - I Da Muttia sendiri membuka cerana
menyuguhi La Sinilélé sambil berkata,
"Silahkan menyirih wahai pengganti orang besar."
Bergegas La Sinilélé mengambil sirih.
Berkata To Palennareng,
 - "Adapun yang disuruhkan oleh raja adik kita

- Beliau minta pamit, tuanku izinkan berangkat mengikuti Daéng Sagala dan membawanya ke Aléluwuk, beliau jadikan isteri memerintah menjaga kemuliaannya.
- Tetapi wahai tuanku, aku memperingatimu, kasihanilah aku supaya engkau berangkat ke luar memperingati raja adik kita usahakan jangan sampai berlayar sebab kalau beliau berlayar nanti
 - menahan perahu di tengah laut engkaulah juga nanti tuanku hina berita pada sesamamu raja." Belum selesai ucapan La Sinilélé berangkatlah La Maddaremmeng
 - bersamaan berangkat La Sinilélé pergi keluar datang duduk di depan Oponna Warek, Berpaling sambil berkata Sawérigading, "Aku pamit wahai raja tuanku
 - aku ingin berlayar mengikuti Daéng Sagala menahan perahu di tengah lautan aku membawanya ke Aléluwuk kujadikan isteri memerintah mengawasi kemuliaanku."
 - Menjawab La Maddaremmeng. "Janganlah engkau berlayar menahan perahu di tengah laut. Tinggallah engkau wahai raja kolong langit di negerimu aku panggilkan untukmu ahli dan bijaksana cedekiawan dan ahli perbuatan,
 - engkau duduk bersama menakar emas di gelanggang, mengajarmu perbuatan orang Sama bikinan Maluku. Sebanya wahai adik si penguasa di Luwuk, yang berkuasa di Watamparek, aku tak menyetujui kawin dengan Daéng Sagala
 - sebab sudah ada keturunannya.

sayalah nanti yang dikerumuni sesalan.

Andai kata belum ada anaknya

kita akan pisahkan dari negerinya

diceraikan dengan suaminya

- dibawa berlayar ke Aléluwuk

lalu disuruh mengatur dapur memegang saji.

Sebab terlalu sombong rupanya

suami yang dikasihinya."

Bersamaan dua berkata

- La Sinilélé dan La Pananrang,

"Mengapakah wahai raja adikku

engkau tak menuruti ucapan

raja kekakmu Toalapua.

Sebab andai kata bukan kakakmu

- I Da Muttia suami isteri,

biarlah kita hancurkan negerinya,

dibakar kerajaannya.

Kalau tidak mau tunduk menyerah,

kita akan membunuhnya saja."

- Diadakan oleh La Maddaremmeng

ucapan To Sulolipu, To Palennareng.

Menjawab Sawérigading,

"Saya tak mau lagi melangkahi

ucapan raja kakakku Toalapua."

- Berkata Toalapua,

Nanti kalau sudah sembuh rajahku

aku antar kamu menelusuri negeri,

aku membawamu ke negerinya

La Saullangi To Patawari Sunra Barat,

suami kesayangannya

- Wé Tammaléwa I Da Teppinra,

yang seratus pérek istana tempat tinggalnya

ada tujuh puluh buah rumahnya

ditempati pancuran emas

pada barek tengah keemasan

- ditempati panggung kerajaan

dipasak dengan bambu emas
 tiang pusat istana itu.

Kita juga singgah di Kelling Timur,
 pada negeri makmur yang ditempati ular sawah sinempa
 yang ditempati mencari makan

- yang dinamakan kepiting raksasa
 yang terlalu besar.

Kalau wahai raja adikku
 keluar dari lobangnya
 habis air bahagian pinggir danau itu.

- tetapi kalau masuk ke dalam lubangnya
 penuh melimpah air danau itu.

Kita juga akan sampai di Tessililu
 negeri makmur tempat tinggalnya
 La Rumpammégga To Sappéilek

- suami kekasihnya Tenripamanrang
 yang ditempati sumur harum
 sumurnya tujuh berjejer
 di depan istana keemasan tempat tinggalnya
 yang berairkan air harum.

- Kalau sudah mandi penyabung
 merasa dirinya bukan manusia
 naik mengadu ayam pada panggung emas.
 Sekian pula tempayan keemasan
 di tengah negeri itu

- yang ditempati minyak sang Hiyang
 dupa bakar orang Senrijawa.

Saya juga membawamu ke Mettoanging
 di negerinya La Mappapuli
 di Mettoanging To Wellu-wellu

- suami kekasihnya Tenriakoreng
 yang memiliki kepiting itu
 yang makanannya adalah emas bubuk
 bertaikan emas murni.

Kita juga sampai di Taranati

- di negerinya Datu Mawalé
 suami kekasihnya Tenriparola
 yang berumah emas
 orang yang bertangga keemasan
- yang ditempati danau yang luas
 di tengah negeri itu
 tempat berkumpulnya ikan besar,
 tempat mengumpulkan ikan ruma- ruma.
 Datang mencari makan semua
 - ikan wellu lalumé yang aneka macam.
 Kita pergi juga di Asabureng Pallojanngé
 kita masuk di Marapettang
 di negeri La Wajolangi To Rualletté,
 yang ditempati oleh orang yang sudah mati."
 - Bembira sekali Opunna Warek
 mendengarkan ucapan Toalapua.
 Berkata La Maddaremmeng,
 "Berangkatlah Wahai Toappamadeng
 berangkat keluar di muara
 - mengapungkan wangkang menurunkan perahu.
 engkau menyuruh anak raja pendamping
 berlayar pergi memanggil
 sipandai dan ahli pandangan
 cendekiawan dan ahli perbuatan,
 - supaya datang kemari bersenda gurau
 orang besar di negerinya."
 Belum selesai ucapan Toalapua,
 berangkatlah Toappamadeng pergi
 berjalan terus menuju keluar
 - di pelabuhan perahu
 memerintahkan menurunkan perahu mengapungkan wangkang
 kemudian disuruh anak raja pendamping
 berlayar pergi menjemput
 si pandai dan ahli pandangan
 - cendekiawan dan ahli perbuatan.

Tiga malam keberangkatan utusan itu
sudah datang berlabuh perahu tumpangnya
si pandai dan ahli pandangan
cendekiawan dan ahli perbuatan.

- Keesokan harinya

berangkatlah naik di darat
si cendekia dan ahli perbuatan
si pandai dan ahli pandangan
berjalan terus ke mahligai.

- Berangkatlah Toapanyompa

pergi ke mahligai
bergandengan tangan bersepupu sekali.
Persis tiba Sawérigading di mahligai,
saat itu pula tertawa terbahak- bahak

- si pandai dan ahli pandangan

si cendekia dan ahli perbuatan.

Pergi duduk di mahligai

Sawérigading bersepupu sekali di mahligai,
Bersamaan dua berkata

- si pandai dan si cendekia,

"Sudah berapa lama datangmu wahai Orang besar.
Sudah berapa bulan di Maluku ini."

Menjawab Opunna Warek,

"Sudah tiga bulan sejak datangku di Maluku

- lalu datang semua berkumpul

para tamunya toalapua."

Bersamaan dua berkata.

si pandai dan si cendekia,

"Patut rupanya wahai Opunna Warek

- selalu barada bayangannya tinggal di Sama
sudah menetap hatinya di Maluku."

Tersenyum saja La Siniléle sambil berkata,

"Dengarkanlah ucapan kakakmu wahai adikku
mengatakan patut rupanya

- sudah pandai Opunna Warek

berjalan orang Sama lenggang Maluku.

Belâjarlah Oponna Warek bersepupu sekali

berjalan orang Sama lenggang Maluku."

Tiga tahun lamanya

- Sawérigading di Maluku

tak berpisah dengan si pandai, si cendekia.

... Sudah mahirlah orang Luwuk itu bergerak orang Same

sudah lancar pula berpakaian orang Maluku.

Tak disebutkan lagi Sawérigading bersepupu sekali.

- sudah tak ada badanya lagi dengan orang Sama

tak berlainan dengan orang Maluku itu.

sudah sembuhlah luka rajahan La Maddaremmeng.

Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- bangunlah Oponna Warek

mencuci muka pada mangkuk putih

menata diri di depan cêrmin

membuka cerana keemasan lalu menyirih

menenangkan hatinya.

- Berkata Sawérigading,

"Berangkatlah Engkau wahai To Palennareng masuk kedalam

pada kakakku Toalapue engkau mengatakan,

sudah mengingat gerangan adikmu tentang janji

dan telah sembuh pula luka rajahmu,

- bawalah gerangan adik kita

menelusuri negeri asing."

Berangkatlah La Sinilélé masuk ke dalam

pergi duduk di depan La Maddaremmeng.

I Da Muttia sendiri

- yang menyuguhi cerana keemasan

La Sinilélé, sambil berkata,

"Silahkan menyirih wahai To Palennareng."

Mengambil sirih La Sinilélé lalu menyirih

Berkata To Palennareng,

- "Adapun yang disuruhkan kepadaku raja adik kita

engkau telah menjanji,
membawa berlayar menelusuri negeri,
melihat- lihat cara pemerintahan di negeri asing,
mencontoh perbuatan pada sesamanya raja."

- Menjawab La Maddaremmeng,
"Memang sudah siap semua wahai To Palennareng
bekal makanan dalam perjalanan kita,
sudah siap pula orang banyak
yang ingin datang mengiringi raja besar itu.
- Sehari lagi baru diturunkan perahu
diapungkan wangkang kemilau
perahu mulia pengiring.
Berangkatlah La Sinilélé menuju keluar
pergi duduk di hadapan Opunna Warek.
- menyampaikan ucapan Toalapua.
Gembira sekali Pamadelletté
mendengarkan ucapan La Sinilélé.
Setelah rembang tengah hari,
berangkatlah Toappamadeng bersaudara
- menuju keluar di pelabuhan
Berangkat pula La Sinilélé bersepupu sekali.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah pada pelabuhan perahu.
Memerintahlah To Palennareng bersepupu sekali
- Toappamadeng bersaudara,
menurunkan perahu mengapungkan wangkang,
diapungkanlah wangkang kemilau.
Tiada sirih terkunyah
sudah diturunkanlah perahu.
- Mengapung semua wangkang eumpangan orang banyak,
perahu mulia pengiring,
perahu pelapangkuru dan binanong,
wangkang ribuan yang mengiringinya,
sudah lengkap pula anak perahu itu.
- Sudah terhias pula wangkang emas

- tumpangan orang besar itu.
Kemudian kembali lagi
La Pananrang bersepupu sekali
La Temmanyala bersaudara
- Tiada sirih terkunyah
sudah sampai memasuki pekarangan istana,
menginjak tangga lalu naik
memegang pada susur keemasan
melangkahi ambang pintu keemasan
 - menginjak lantai papan pinang kemilau
terus masuk ke dalam
melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan.
Kebetulan sekali sedang
duduk berdampingan Opunna Warek Toalapua,
 - di atas peterana emas.
Menengadah sambil berkata Opunna Warek,
Silahkan kemari wahai La Nanrang,
La Sinilélé, bersepupu sekali.
Kemari juga wahai La Temmanyala bersepupu sekali."
Pergi duduk La Sinilélé,
La Pananrang, bersepupu sekali,
La Temmanyala bersaudara
di samping peterana yang diduduki
adik pertuaan yang didampinginya.
 - Menyuguhkan cerana sambil berkata La Maddaremmeng,
"Silahkan menyirih wahai To Sulolipu,
To Palennareng, bersepupu sekali,
menyirih jugalah wahai Toappamadeng bersaudara,
Selesai engkau menyirih, berangkatlah ke luar
 - ke pelabuhan perahu
perintahkan mengumpulkan orang Maluku,
engkau suruh menurunkan perahu mengapungkan wangiang.
Kalau sudah diturunkan perahu itu,
suruh lagi orang banyak itu
 - mengangkut beras makanan nanti dalam pelayaran kita

menaikkan ke dalam perahunya.

Menyambah sambil berkata La Sinilélé,

bersamaan dua berkata La Temmanyala,

"Sejak kemarin wahai raja adikku

- sudah diturunkan perahu
mengapung semua perahu mulia pengiring
perahu pélapangkuru, binanong,
perahu tumpangan orang banyak.
Sudah terhias wangkang emas tumpanganmu."

- Berkata Toalapua,

"Memerintahlah wahai Toappamadeng
supaya diangkut keluar di muara
yang akan dibawa berlayar ketempat yang jauh,
diangkut pula beras makanan

- persediaan dalam waktu yang lama.

Belum selesai ucapan Toalapua,
berangkatlah To Sulolipu memerintahkan.

Berpasangan Toappamadeng
lalu diangkut keluar di muara

- harta benda yang banyak dan aneka macam itu,
beras makanan dalam pelayarannya
dalam waktu yang lama, orang besar itu.

I Da Muttia sendiri

menjadikan dirinya sebagai jennang

- memerintahkan mengambil harta

- pada para- para löteng,

lalu diangkut menuju keluar di muara

harta benda yang banyak dan aneka macam itu.

Bagaikan ombak yang berhempasan orang banyak itu

- mengangkut keluar ke muara

apa yang disebut perintah raja suruhan orang mulai.

Tiada sirih terkunyah

tiada mata mengedip

sudah rampung habis dikeluarkan ke muara

- harta benda yang banyak itu,

- dan makanan yang dipersiapkan dalam waktu yang lama.
 Setelah malam,
 siang sudah diganti dengan pelita.
 Dibakarlah obor di ruangan luar.
- Menyala pula pelita di ruangan dalam.
 Setelah selesai makan malam
 orang besar itu, lalu pergi berbaring,
 dipadamkan lampu yang meneranginya,
 pergi tidur semuanya
 - para aparat kerajaan yang memerintah negeri
 yang dinaungi payung emas
 kesemua aparat pemerintah itu.
 Nyenyak sekali tidurnya orang-besar itu.
 Keesokan harinya
 - baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
 bersamaan bangun para pendamping raja orang Luwuk itu
 para kapit orang warek,
 aparat kerajaan yang memerintah negeri,
 yang dinaungi payung emas
 - mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di muka cermin,
 membuka cerana keemasan menyirih
 menenangkan hatinya.
 Bersamaan berdiri semuanya
 - mengenakan pakaian indah,
 berpakaian orang Sama semuanya
 tiada lagi yang tidak mahir
 mengenakan pakaian lengkap orang Maluku.
 Orang Luwuk dan orang warek juga
 - semuanya berpakaian orang Sama.
 Sudah lengkap pakaian semuanya
 para pemerintah negeri itu
 yang dinaungi payung emas.
 Berpakaian lengkap La Pananrang bersepupu sekali.
 - Tak disebut sebut lagi beliau

Orang Luwuk orang Warek.

Sudah datang berdiri bagaikan pagar di pekarangan.

Kemudian Oponna Warek

berbalik membuka selimutnya

- bangun mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
diangkatkan cerana tempat sirihnya
menenangkan hatinya.

Sudah sadar pula La Maddaremmeng di dalam.

- Bangun duduk Towalapuwa
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana lalu menyirih
menenangkan hatinya.
- Gembira sekali Sawérigading
menyaksikan sepupu sekalinnya
sedang duduk dengan pakaian lengkap.
Berpakaian lengkap semua anak raja pendamping.
Berdirilah Pamadelletté
- dengan pakaian lengkap.
Berpakaian lengkap orang besar itu lalu duduk.
Berdiri pula La Maddaremmeng
berpakaian lengkap.
Berpakaian lengkap Towalapuwa.
- Berdiri pula lalu keluar
pergi duduk berdampingan Pamadelletté.
Bersamaan duduk semuanya,
para aparat kerajaan pemerintah
dinaungi payung emas.
- Diaturilah tempat minuman
diangkat pula kawah besar,
berseliweran para pelayan
mengatur tempat minum mengangkat mangkuk,
Diangkatlah talam emas
- tempat makanan orang besar itu,

beriringan baki keemasan
tempat bahan makanannya.

Beriringan semua tempat makanan
anak raja pendamping

- bangsawan tinggi kapit,
aparatur kerajaan yang memerintah negeri.
Sudah siap semua talam emas,
sudah cukup pula makanan para pengiring,
yang ribuan, makanan orang banyak itu,
- dibersihkan pula tangan
Sawérigading, Towalapuwa.
Sudah makan para orang besar,
bersamaan pula makan orang banyak itu.
Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu
- membersihkan mulut dan berkumur, -
disugahi sirih lalu menyirih,
Diangkat kembali tempat minuman,
dikembalikanlah semua tempayang,
aneka kawah yang besar.
- Berkata La Tenritappu,
"Memerintahlah wahai kakak La Nanrang menurunkan
usungan emas tumpanganku."
Belum selesai ucapan orang besar itu,
bersamaan berangkat keduanya
- La Pananrang, La Sinilélé,
menunjukkan jari tangannya
supaya diturunkan usungan emas
tumpangan Pamadelletté,
tata cara kehiyangan La Tenritappu.
- Berdiri pula La Temmanyala
memerintah agar diturunkan
usungan keemasan tumpangan La Maddaremmeng.
Sudah siap usungan itu
dikembangkan pula payung keemasan,
- dipukul pula genderang,

- ditiuplah seruling
 diiringi gong disertai musik Melayu.
 Sudah gemuruh peralatan upacara
 kehiyangan La Maddukelleng.
- Berangkatlah La Sinilélé,
 naik ke atas istana,
 pergi duduk di hadapan Langipaéwang.
 Menyembah sambil berkata To Palennareng,
 "Sudah siap wahai adikku
 peralatan upacara kehiyanganmu.
 Sudah siap usungan.
 Sudah dikembangkan pula payung manurung."
 Berkata La Tenritappu :
 "Tinggallah wahai kakakku di istanamu.
 - Silahkan kembali ke tempatmu."
 Menjawab I Tabacina,
 "Silahkan berlayar mudah- mudahan kita selamat.
 Tak rusak perahu emas tumpanganmu
 semoga selamat perahumu melalui samudra
 - menyeberangi lautan luas
 sampai ditempat yang engkau tuju.
 Mudah- mudahan tak kekurangan sesuatu,
 engkau kembali lagi ke mari,
 bertemu kembali di Sama."
 - Berangkatlah Opunna Warek
 bergandengan tangan Towalapuwa
 di jemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung emas.
 Dijemput dengan usungan keemasan La Maddaremmeng.
 - Dinaungi payung emas.
 Berangkatlah usungan keemasan
 tumpangan orang besar, diiringi alat upacara,
 diramaikan oleh orang berhiaskan emas,
 diiringi pengikut berpontoh,
 - berhias pinggang, dilekati keris emas.

Sudah gemuruh peralatan upacara Sang Hiyang
kehiyangan La Maddukelleng.

Saling kedengaran teriakan besar
dan riuhnya orang banyak.

- Bagaikan dahan pohon radda yang berpatahan
bukaan pintu jendélanya
orang dalam yang tak melewati sekat tengah.
Bagaikan jejeran gantungan piring
berbarisnya wajah- wajah
- di sela- sela dinding yang indah.
Berkata semua orang kampung,
orang yang tak melewati sekat tengah itu,
"Yang manakah orang Luwuk dan Maluku,
yang mana juga orang Warek dan Sama.
- Sebab tidak kelihatan sekali perbedaannya.
Bagaikan arus mengalir
keluarnya orang banyak,
Sudah sampai di pelabuhan perahu.
Bagaikan mau melimpah pantai yang ramai
- disebabkan banyaknya orang.
Diletakkanlah usungan
dilipat pula panyung manurung
naungan orang besar itu.
Berangkatlah Sawérigading
- meniti di atas cadik melangkahi barateng gading,
bergandéngan tangan dengan La Maddaremmeng,
pergi duduk di kamar perahu kemilau itu.
Saling berlomba naik perahu orang banyak.
Diangkatlah jangkar emas,
- diturunkan pula kemudi keemasan.
Berkata Panritaugi,
"Mendayunglah wahai Selayar !
menggajong pulalah wahai Waniaga!"
Belum selesai ucapan
- Panritaugi, Jemmuricina,

bersamaan merengkuh dayung orang Selayar itu
bersamaan menumpukan gajung orang Waniaga,
Bagaikan orang terserak air itu,
ditumpu dengan kayuh dan gajung keemasan.

- Tiada sirih terkunyah,
sudah meninggalkan daerah jermalnya
nelayan di Maluku.
Memerintahlah La Pananrang
memantera dan menegakkan
- tiang agung, tiang puncak,
dan mengembangkan layar sutra
indahnyā, wangkang kemilau itu.
Berdirilah juru batu yang tak keliru
dan juru mudi yang hati-hati.
- Tujuh pedoman mulia berada di tiang agung
meninjau medan memperhatikan karang lautan luas.
Setelah angin bertiup,
angin besar pun sudah berembus,
pasang pun sudah mulai naik,
- sudah terpasang semua peralatan
indahnyā, perahu itu.
Bagaikan burung beterbangan wangkang itu,
ditarik oleh layar dibawa arus,
diiringi oleh anging kencang.
- Bagaikan kampung bergerak, hutan terbelah
layar sutra berkembangnya orang banyak.
Menerangi laut peralatan wangkang kemilau itu.
setelah puluhan malam berlayarnya Opunna Warek,
berlayar pula I Da Muttia pergi ke Sama,
- menunggu kembalinya Opunna Warek.
Diharapkan oleh Towalapuwa
agar siap rampung semua
tata cara rajanya Opunna Warek,
kalau kembali orang besar itu.
- Ada dua bulan lamanya

- berlayar La Tenritappu.
 tak dibelokkan para penggajung,
 dipergantikan pergi tidur
 para hulu balang yang tak keliru
- juru mudi yang selalu hati- hati.
 tujuh pedoman mulia berada pada tiang agung
 memperhatikan lautan, melihat karang
 laut yang dalam.
- Keesokan harinya,
- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
 sudah menghadapi Sunra Timur.
 Berkata raja Luwuk itu,
 "Apakah namanya wahai kakak Daremmeng
 negeri makmur yang kita hadapi
 - muara sungai yang kita tujui,
 yang bagaikan dibersihkan kampung itu.
 Bagaikan awan berjejer keadaan hutannya.
 Bagaikan saja dihiasi pelabuhannya,
 Bagaikan pula orang sedang mengadakan
 - keramaian sepanjang masa, kampung itu."
 Menjawab Towalapuwa,
 "Itulah wahai raja adikku Sunra Timur,
 negeri makmur tempat tinggalnya
 La Saullangi to Patawari,
 - suami kekasihnya
 I Temmaléwa I Da Teppinra."
 Berkata lagi si pajung muda raja Luwuk itu,
 "Kita singgah wahai kakak La Nanrang,
 melabuhkan wangkang tumpangan kita."
 - Belum selesai ucapan Langipaéwang
 memerintahkan La Panahrang, La Sinilélé,
 mengarahkan haluan wangkang itu.
 Berlabuhlah wangkang kemilau itu.
 Berlomba- lomba mengarahkan wangkang orang banyak.
 - Berkata Pemadelletté,

- "Berangkatlah wahai To Palennareng
bersama dengan Towappamadeng
naik ke istana.
Katakanlah kepada kakakku To Patawari,
- sedang berada Towapanyompa
melabuhkan wangkang^ydi muara
dan ingin menumpang setengah hari.
Nanti setelah makan tengah hari, mengambil air,
lalu berangkat kembali."
- Berangkatlah To Palennareng,
beriringan Towappamadeng.
Berangkatlah La Sinilélé
berpakaian indah
bersamaan berangkat Towappamadeng,
- sarung disungkit dengan destar berjahit lamati,
gading berukir keris emas
buatan orang Toddattoja yang muncul menjalma.
Sama pakaian keduanya.
Maka berangkatlah mendarat
- pergi ke Sunra Timur
berjalan terus di dalam pekarangan.
Kebetulan sekali
La Saullangi sedang mengurut ayam mulianya
yang dinamai La Banrasugi si penghabis warisan.
- Menengadah sambil berkata La Saullangi,
"Kemarilah wahai To Palennareng,
kemari juga wahai Towappamadeng
silahkan pergi duduk di gelanggang."
Pergi duduk keduanya
- di hadapan La Saullangi.
Membuka cerana keemasan berkata To Patawari,
"Silahkan menyirih wahai To Palennareng,
menyirih jugalah wahai Towappamadeng."
Mengambil sirih sambil menyirih keduanya,
- dan bersamaan berkata kedua utusan raja itu,

- "Adik kita Opunna Warek mengutusku wahai adikku, berangkatlah kepada kakakku To Patawari menyampaikan bahwa, sedang berada Towapanyompa berlabuh di muara,
- beliau ingin sekali singgah menumpang mendarat setengah hari."
- Tertawa saja La Saullangi sambil berkata, "Sudah tiga tahun wahai To Palennareng, Towappamadeng, aku tak menghadiri sabungan ayam
- raja adik kita, di negeri lain, karena siap menunggu berlabuhnya wangkang payung itu. Sebab berkata dalam hatiku, tak mungkin tidak sampai di negerinya, di Sunra Timur, -
 - Aku diundang La Tenripalek di Jawa Timur, meramaikan upacara mengadakan pesta, menurut kabar, leluhurnya ingin dibuatkan upacara besar dan aku mengganti semua
 - tempayan upacara matinya, dengan upacara. Hanya saja aparat pengadilan Sunra Timur yang kusuruh pergi menggantikanku membawa ayam muliaku
 - emas harta taruhanku.
- Aku juga diundang oleh La Tuppusolo Towapunngé, meramaikan upacara mengadakan pesta. Upacara juruk yang diadakan tebbangeng- kowéng emas
- kabarnya, yang dibikin. Hanya anak raja pendamping saja yang menggantikku membawa ayam muliaku emas bertimbang taruhanku.
- Aku juga diundang La Tenrinyiwik orang Malaka,
- meramaikan upacara mengadakan pesta,

aparatus kerjaku saja yang kuutus menggantikmu,
membawa ayam muliaku
emas bertimbang taruhanku.

Aku juga diundang La Tenroaji dari Malatunrung

- meramaikan upacara mengadakan pesta.

Opunna Warek kabarnya yang ditunggu
kalau kembali ke Aléluwuk.

Pengikut setiaku saja kuutus

pengganti diriku, membawa ayam muliaku,

- harta yang banyak taruhanku.

Sebab berkata dalam hatiku wahai To Palennareng,!

Jangan sampai singgah orang besar itu di negerinya
aku tidak ada, tidak mengetahui kalau hanya wanita itu."

Menjawab To Patawari,

- "Silahkan duduk To Palennareng, Pamadeng !

Aku naik ke istana

menyampaikan kepada tuan rumah.

Nanti kita bersama keluar di muara,

mempersilahkan orang besar itu."

- Mengayun langkah cepat,

berjalan terus menaiki tangga berinduk tiga

naik ke atas melangkahi ambang pintu

menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk.

kebetulan sekali

- permaisurinya

sedang diurai rambut penjangnya yang halus.

Datang La Saullangi lalu duduk

mendekati isterinya sambil berkata,

"Memerintahla I Da Teppinra

- membersihkan istana

dicerahkan mahligai.

Perintahkan pula mengantarkan

kain jemputan Puwang Matowa

supaya membawa peralatan bisu

- kelengkapannya, di mahligai,

menghiasi bambu menjéjérkan bambu berhias
tempat berlalunya orang besar itu,
dan aku akan keluar wahai raja adikku
menjemput Opunna Warek."

- Seia sekatalah suami isteri.
Berangkatlah La Saullangi
berjalan terus keluar menuju muara,
beriringan dengan To Palennareng, Towappamadeng.
Ada lima ratus orang beriringan.
- Tiada sirih terkunyah
sudah sampai di pelabuhan perahu,
berjalan terus meniti samping perahu keemasan
meniti cadik keemasan melangkahi barateng gading.
Menengadah sambil berkata Opunna Warek,
- "Silahkan kemari wahai To Patawari pergi duduk
dia atas tikar keemasan."
Datang sambil duduk La Saullangi
di hadapan Towapanyompa.
Menyuguhkan cerana keemasan sambil berkata Sawérigading,
- "Silahkan menyirih wahai To Patawari."
Bergegas saja La Saullangi,
mengambil sirih lalu menyirih.
Menyembah sambil berkata To Patawari,
"Ringankanlah dirimu wahai adikku naik mendarat,
- engkau datang di negerimu sendiri,
jangan tinggal di muara terapung- apung,
di embus angin disinari matahari."
Berkata Sawérigading,
"Memerintahlah wahai La Sinilélé, La Pananrang !
- menaikkan usungan keemasan tumpanganku."
Belum selesai ucapan La Maddukelleng,
bergegas keduanya
menunjukkan jari tangannya
memerintahkan agar diturunkan
- peralatan upacara raja Sawérigading.

Bersamaan bergerak semua mendarat orang banyak itu,
Dipukullah genderang manurung.

Ditiup pula seruling
diiringi gong disertai musik Melayu

- dipundak kedepan para pembawa kipas.
diangkut ketur peludahan
tempat buangan bangkai sirih orang besar itu.
Berangkatlah Towapanyompa
bergandengan tangan La Maddaremmeng, La Saullangi,

- naik mendarat dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung kemilau.

Sudah riuh bunyi alat upacara Sang Hiyang
tata cara kehiyangan Sawérigading.

Berbunyi semua bunyi- bunyian.

- Berangkatlah usungan keemasan
tumpangan pajung itu,
berangkat diiringi juwak berpontoh
diiringi dengan aparat kerajaan,
diramaikan anak raja sebayanya

- berikat pinggang, dilekati keris emas.

Berjalanlah para pengusung
didahului aduan peralatan bissu Puwang Matowa,
sabungan peralatan tellotali yang indah,
alat arumpigi keemasan sekatinya Puang Lolowé.

- Menari-narilah para bissu maujangka.

Menari terus para remanjanya.

Tiada berhentinya dibunyikan senapan
bersahut- sahutan teriakan orang banyak.

Tak saling mendengar lagi ucapan

- hamba Jawa Oponna Warek.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah Sawérigading melalui kampung.

Ada tiga ratus jejeran bambu berhias keemasan
diliwati Towapanyompa,

- baru sampai memasuki pekarangan istana.

- Berangkatlah anak raja pendamping,
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 dinaungi payung emas memasuki tempat upacara.
 naik duduk pada mahligai emas.
- Diletakkanlah usungan keemasan
 tumpangan orang besar.
- Berangkatlah Sawérigading
 bergandengan tangan La Saullangi,
 La Maddaremmeng, naik duduk
- di atas mahligai emas.
- Tiga kali berputar berkeliling
 pada lantai kayu arawa,
 berpalinglah La Sinilélé
 bersepupu sekali, melemparkan pontoh
- menghamburkan hiasan emas.
- Turut menghamburkan semua anak raja
 para pendamping Towapanyompa,
 hiasan emas Pontoh kawat
 tak menyayangi harta yang banyak.
- Diulurkanlah dari atas kain jemputan
 dibuhul pada ujungnya pontoh berpilin.
- Tiga kali saja mengucapkan kata bisu itu
 sepatatlah alat lawolo itu,
 Turun dari mahligai Towapanyompa
- diberinjakkan pada tanah- ménroja,
 dibertumpukan pada alat umpa sékati,
 lalu naik ke istana dengan menginjak tangga,
 dipegangkan susur keemasan.
- Bagaikan hujan keras
- tebaran bertih emas
 dari atas istana itu.
- Sudah sampailah Towapanyompa
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk
- melangkahi sekat tengah istana,

datang duduk di atas peterana
diramaikan kipas keemasan
di sertai kisaran kipas emas.

Bagaikan hujan dari langit gemersiknya

- bunyi tangga emas,
dilalui naik oleh aparat kerajaan
pengikut Opunna Warek.

Belum lama juga duduknya orang besar itu,
di aturlah tempat minuman,

- diangkat pula kawah besar,
berseliweran para pelayan pengatur.
Bagaikan bara bertebaran lengannya
orang pilihan yang bergelang sekati,
dan orang yang berpontoh besar,

- yang mengibaskan kipas emas,
yang tak membiarkan dihinggap lalat
bahan makanan Towapanyompa.

Diangkatlah talam emas

tempat makanan orang besar itu,

- beriringan dengan baki- baki keemasan
tempat persediaan
bahan makanan Opunna Warek,
diangkatkan pula semua makanan
para aparat yang memerintah negeri.

- Bagaikan rakit arus peralatan makanan itu.
Sudah siap semua talam emas.

Sudah cukup pula makanan para pengiring
makanan ribuan orang banyak.

Dibersihkanlah tangan Pamadelletté.

- Menolak saja tak menyuap.

Berdiri cepat La Saullangi masuk ke dalam,
datang duduk di dekat
isterinya, sambil berkata,

"Bagaimana pemikiranmu

- wahai ibunya La Patawari !

Orang besar itu tidak mau makan.

Aku tahu kemauan raja adik kita itu.

Perempuan yang diharapkan mempersilahkan makan.

Aku anggap baik

- engkau yang berangkat ke luar.

Tidak usah mengganti

baju pakaianmu

sarung bawah pakaianmu,

berangkatlah keluar !

- engkau persilahkan makan minum

dengan menjanjikan Oro sada."

Tiada dungu La Maddaremmeng

orang yang dijadikan contoh perumpamaan,

cendekia berpikir

- dan ahli menerka hati.

I Da Muttia sendiri

mengangkatkan mangkuk

tempat minum Towapanyompa.

Belum selesai ucapan La Saullangi

- berangkatlah I Da Teppinra

mengayun langkah ke luar,

diikuti oleh pelayan

digeserkan orang tempat berlalu.

Sujud menyembah lalu duduk

- di depan orang besar itu.

'Opunna Warek sendiri

menyuguhkan cerana keemasan sambil berkata,

"Silahkan menyirih wahai I Da Teppinra."

Mengambil sirih Wé Temmaléwa, menyembah mengatakan,

- "Silahkan makan wahai orang besar,

apakah masak nasinya

tak masak lauk pauknya.

Masak lauk pauknya

tak masak nasinya.

- Sebab hanya demikianlah kemampuan wahai adikku,

- hambamu orang Sunra,
 engkau masukkan dalam perutmu hasil tanahmu,
 engkau ambil wahai raja adikku
 Oro- sada dua kepalanya,
 - dan bertolak belakang dahinya
 pandai berbahasa Jawa dan Bugis
 cendekia mengatur bicara.
 Kalau bertentangan
 bicara para pemain judi di gelanggang,
 - Oro- sada itulah yang memutuskan bicaranya."
 Gembira sekali Oponna Warek
 mendengarkan ucapan I Temmaléwa.
 Berkata Pamadelletté,
 "Ambillah wahai I Da Teppinra
 - pelayan ratusan orang
 berpakaian lengkap orang Botillangi
 sebagai pengurus cerana tempat sirihmu
 meringankan dirimu masuk ke dalam."
 Menjawab Wé Temmaléwa,
 - "Mengapakah kalau aku sendiri mengangkatkanmu
 mangkuk tempat minumu.
 Sebab memang sewajarnya hal itu
 tunas keturunan Manurunngé di Aléluwuk.
 Cucunya yang muncul menjelma itu.
 - Aparat kerajaanlah
 yang mengangkatkan mangkuk tempat minunya."
 Menjawab La Maddukelleng,
 "Baik sekali ucapanmu itu.
 Hanya bataralah di atas ucapanmu.
 - Tetapi kakakku Oponna Sunralah
 engkau suruh keluar supaya aku bersama makan."
 Belum selesai ucapan Oponna Warek,
 berangkatlah Wé Temmaléwa masuk ke dalam,
 pergi duduk di depan To Patawari.
 - Berkata I Da Teppinra

- "Ringankanlah dirimu menuju ke luar.
Orang besar itu tak akan makan,
kalau beliau tak melihatmu,
Satu mangkuk juga kamu berdua."
- Berangkatlah La Saullangi menuju ke luar.
Memukul tikar sambil berkata Towapanyompa,
"Silahkan kemari duduk wahai raja kakakku
di atas tikar kebesaran, kita bertiga."
Datang duduk To Patawari
 - di dekat Towapanyompa
dibersihkanlah tangan Opuuna Warek,
La Maddaremmeng, La Saullangi.
Hanya sebuah talam emas bertiga.
Sebuah mangkuk minuman juga bertiga orang besar itu.
Sudah mulai makan Opuuna Warek.
Bersamaan pula makan orang banyak.
Bagaikan burung putih yang berterbangan
kisaran mangkuk Jawa itu,
Bagaikan bara menyala
 - mangkuk tempat minuman
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk itu,
dan aparat kerajaan yang memerintah negeri.
Belum setengah isi tempat minum, terus ditambah lagi.
Berkata La Saullangi,
 - "Silahkan makan wahai To Sulolipu bersepupu sekali.
Bersamaan makanlah sekalian
pengikut orang besar itu.
Jangan engkau makan bagaikan tamu pendatang
wahai To Palennareng, bersepupu sekali.
 - Apakah masak makanan
tidak masak lauk- pauk."
Bersamaan semua menjawab
pendamping raja orang Luwuk,
dan para kapit orang Warek itu,
 - "Jangan demikian ucapanmu wahai raja adikku,

- nanti kami kenyang baru berhenti makan,
nanti kepusingan baru berhenti minum."
Tujuhkali menyuap sudah berhenti orang besar itu.
Dibersihkan kembali jari tangannya
- Towapanyompa, La Maddaremmeng, La Saullangi.
Berhenti semua orang banyak
para aparat kerjaan yang memerintah negeri.
Diangkat kembali tempat minuman.
dikembalikanlah pula baki- baki itu.
 - Rembang tengah hari sudah berdatangan para penjudi,
sudah tiba pula para penyabung
memenuhi gelanggang.
Sudah padat pula tenda- tenda
bertaruhanlah pemain judi
 - membawa ayam mengangkat sabungan.
Bertaruhanlah para anak raja
saling mengatakan ribuan taruhannya
tak terhalang ucapannya,
masing- masing mundur mengasah tajinya
 - memasang gajung lalu membulang,
lalu saling naik di panggung emas,
nampak nyata di dalam walasuji keemasan.
Alangkah ramainya sabungan itu.
Hanya mamlah yang mengantarai
 - yang saling mengadu untung di gelanggang itu.
Belum selesai yang pertama
sudah terbulang lagi yang berikutnya.
Berpaling Oponna Warek
membuka pintu lalu menjenguk melihat sabungan.
 - Berkata Towalapuwa,
"Saksikanlah wahai raja besar di kolong langit,
yang disembah dipermukaan bumi.
Keadaan istana tempat tinggalnya
wahai adik, kakakmu To Patawari.
 - Ada seratus petak istana tempat tinggalnya

- ada tujuh puluh petak rumahnya,
ditempati pasar yang ramai
pada pertengahan pusat istana tempat tinggalnya
dengan panggung keramaian yang ditinggikan,
- banyak berdatangan
barang-barang buatan Cina."
Berdiri saja Towapanyompa
mengenakan dengan baik sarung bawahnya,
meletakkan baik destarnya
- menuju keluar, bergandengan tangan La Maddaremmeng.
Datang semua sepupu sekali
sesamanya, mengiringinya.
Sampailah di petak luar.
Dilihatnya di bawah tangga
- pasar manusia, pasar kerbau, yang dijual.
Lain tempatnya Jawa yang membawa
kawah besar dan balubu keemasan,
lain tempatnya balubu kelling yang bertutup kepala.
Melihat lagi ke bawah tangga
- yang menjual rambut palsu
pinacu hiasan kepala
Lain tempat menjual topi keemasan,
jas besi, baju ranté keemasan.
Lain tempatnya penjual
- keris dan tombak layang.
Dilihat lagi di sebelah timur
penjual baki-baki dan mangkuk emas.
Dilihat lagi di sebelah Barat
orang Jawa yang membawa kain sutra-mparek,
- sutra kelling dan sutra gennek.
Tak ada yang dicari yang tiada
tikar Melayi, lena Jawa.
Lain tempat menjual
senapan dan mesiu.
- Lain tempat Jawa yang membawa

Kain satin kuning dan merah.

Tak ada yang dicari yang tiada

Pakaian tukaran alat pembelinya.

Dilihat lagi di sisi lain

- dilihatnya lagi yang menjual gelang kalaru emas
emas dikawat, pontoh besar,
pontoh bentuk merpati yang dituang
keris emas bermayang emas,
cincin tuangan bentuk daun,

- anting- anting emas di muka emas di belakang.

Lain tempatnya yang menjual bakul kerendra,
bakul Cina, peti rotan.

Gembira sekali yang dinaungi
payung keemasan di Aléluwuk

- berjalan- jalan di pasar itu.

Tak ada yang dicari yang tiada untuk dibeli.

Berkata Towapanyompa,

"Mudah- mudahan merahmati To Palanroé
To Palennareng, To Sulolipu !

- kita kembali ke Aléluwuk
kita membangun istana
mengambil contoh istana keemasan
tempat tinggal To Patawari."

Bersamaan dua berkata

- La Sinilélé, La Pananrang,
Walaupun seratus istana keemasan
engkau bangun wahai raja adikku
yang sama dengan istana
tempat tinggal Oponna Sunra.

- Engkau bukan raja miskin tinggal di Luwuk."

Berkata La Maddaremmeng,

"Apakah engkau ingin wahai adikku penguasa kolong langit,
yang dipertuan dipermukaan bumi
masuk mandi pada ruangan tengah yang indah itu.

- Pancuran emas sumur harum

- batu kemenyang yang diduduki berlangir
papan emas yang ditempati mengeringkan badan,
pasir manik tempat buangan sirihnya
orang dalam yang tak melewati sekat tengah."
- Gembira sekali Towapanyompa
mendengarkan ucapan Towalapuwa,
Berdirilah lalu masuk
bergandengan tangan dengan La Maddaremmeng.
Sudah sampailah di dalam
 - pada tempat pancuran emas itu.
Berdirilah membuka sarung
diberi pakaian mandi.
Mandi berlangir Opunna Warek.
Berganti- ganti La Maddaremmeng
 - menyeruduk pada pancuran emas itu
disapukan air mandinya
yang masih tinggal pada badannya.
Masing- masing mengenakan pakaian mandi
La Sinilélé bersepupu sekali
 - turun mandi berlangir.
Berganti - ganti menyeruduk pada pancuran emas.
Bagaikan burung nuri yang sedang berkelahi
aparap kerjaan yang memerintah negeri
dinaungi payung emas itu.
 - Berganti- ganti menyeruduk pada pancuran emas.
Duduklah Opunna Warek
pada papan emas,
bersebelahan La Maddaremmeng
memandang memperhatikan pancuran emas
 - yang ada di ruang tengah itu.
Diperhatikannya juga sumur harum yang berjejeran
yang ditudungi dengan pohon asana
yang dililiti mayang harum
tumbuh berdampingan langir- busa dan jeruk perut,
 - bersamaan kelihatan pinang dan bunga.

Bagaikan saja Towapanyompa
 orang yang sangat gembira dalam hatinya,
 menyaksikan burung- burung aneka ragam itu.
 Didengarnya pula bersahut- sahutan

- berbahasa Bugis dan Jawa
 si Dunrungsérang dan Bawanruno,
 Laiyoda, Cakkuridi,
 Laputténgsolok dari Apung,
 Dannga Maluku dari Wabang,
- Dannga Cina dari Sereng,
 Lógara- gara dari Wolio,
 Alobiraja dari Mancapai,
 Lawéddaijek dari Selayar,
 Cuimanikek dari Saburo,
- berterbangan menggugurkan bunga,
 dan mematah- matahkan mayang wangi.
 Berkata La Dunrungsérang,
 "Orang dari manakah kampungnya orang ini
 yang datang kemari mandi- berlangir di pancuran."
- Menjawab semua mengatakan,
 burung- burung yang anéka macam itu,
 "Jangan sangka itu manusia biasa
 diisinkan menginjakkan kaki di dalam oleh tua kita.
 Sebab jarang diinjak oleh aparat kerajaan
- yang datang bertamu, sumur- harum manis ini."
 Menengadah sambil tertawa Opunna Warek mengatakan,
 "Aku ingin sekali wahai La Dunrungsérang,
 keinginanku hendak memilikimu.
 Tetapi aku malu sekali
- pada kakakku To Patawari."
 Berdua pula yang mendengarkannya
 La Saullangi suami isteri.
 Pergi duduk di depan Towappanyompa,
 bersamaan dua berkata
- I Da Teppinra suami isteri,

- "Kuur jiwamu wahai raja penguasa kolong langit
yang disembah di permukaan tanah,
ambil sajalah wahai adik, Ladunrungséreng itu,
ambil semua burung- burung yang banyak itu
- engkau ambil pula wahai adik yang disembah di Luwuk,
hasil tanahmu di Sunra
yang engkau ingini, ambil semua.
Walaupun hanya suruhanmu saja
wahai orang besar, yang menyuruhken lagi,
- pesanmu yang memesankan pula
tidak boleh ditolak ucapanmu,
apalagi engkau sendirilah
yang berada di istana.
Walaupun hanya wahai raja adikku
- bermimpi saja melihat naik di rumah
tunas keturunan Manurung di Aléluwuk
yang meretas di ruas bambu
yang muncul di busa air bersama dengan usungan keemasan
diiringi dengan busa air,
- wajar saja kalau kita menyembelih kerbau ratusan ekor,
membenarkan mimpi meluluskan khayalan.
Apalagi engkau sudah berada di rumah wahai raja adikku."
Gembira sekali Towapanyompa
mendengarkan ucapan
- To Patawari suami isteri.
La Saullangi sendiri
melepaskan mayang harum itu,
dan menangkap Ladunrungséreng.
Bersamaan berdiri semua
- para pendamping raja orang Luwuk
para kapit orang Warek,
menangkapi anéka macam burung itu.
Bersamaan menangis semua
burung- burung yang aneka macam, sambil berkata,
- "Sudah jelas kita akan tinggalkan Sama

- kita akan tinggalka Maluku
 gudang makanan yang tak membosankan kita.
 Tak dikenai angin timur
 tak disinari matahari dari barat,
 - tak ditimpa angin kencang.
 Kita kehilangan tempat bertengger
 kalau kita sudah mandi,
 tak didatangi anak- anak raja
 menangkap dengan sumpit emas."
- Berkata Towapanyompa,
 "Taatlai wahai burung- burung yang aneka macam,
 aku bawa ke Aléluwuk
 nanti engkau sampai di Watamparek
 aku tempatkan pada pagar indah aneka macam,
 - mayang wangi bunga harum,
 nangka harum, langsung Makassar, bunga tanri.
 Angin timur tak mengembusmu.
 Matahari dari barat tak menyinarimu,
 angin kencang tak menimpamu,
 - anak raja tak datang menyumpitmu
 engkau dilengkapi pancuran emas
 disediakan sumur yang baik.
 Batu lagading tempat bertenggermu,
 kalau engkau sudah mandi."
- Berkata To Patawari,
 "Kalau ada wahai Opunna Warek
 perempuan mulia yang terpelihara
 wanita penghuni bilik
 yang ananda inginkan
 - tetapi belum disaksikan wajahnya,
 Ladunrungséreng yang engkau suruh
 dia itu amat cerdik
 melihat- lihat perempuan.
 Dia mengenal semua keadaan
 - tempat tinggal perempuan itu."

- Berkata La Maddukelleng,
 "Bukalah borgol emas
 indahnyanya Ladunrungséreng.
 Nanti di Luwuk dibikinkan borgol emas
 - rante keemasan sekati."
 Bersamaan dua berkata
 Towalapuwa to Patawareng,
 "Kuur jiwamu wahai orang
 yang dihormati di Aléluwuk.
 - Walaupun ratusan kati yang akan dibentuk
 bukan engkau raja yang miskin di negerimu."
 Berkata Oponna Warek,
 "Aku pamit wahai Oponna Sunra
 selamat tinggal wahai kakak I Da Teppinra
 - aku akan berlayar dahulu."
 Menjawab To Patawari
 bersamaan dua berkata suami isteri,
 "Samakan saja wahai adikku di Sunra dan Maluku."
 Bersamaan dua berkata,
 - La Sinilélé, La Pananrang,
 "Kunasehati wahai raja adikku.
 Tinggallah dahulu, tak wajar dilangkahi
 ucapan raja kakakmu Oponna Sunra.
 Saksikanlah kebaikan hatinya
 - To Patawari ke padamu.
 Beliau mengharapkan sekali wahai raja besar.
 Bagaikan engkau menolak kehendaknya."
 Menjawab Oponna Warek,
 "Kita tinggal wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé.
 - Engkau sajalah yang kuturuti kemauanmu."
 Berangkatlah Towapanyompa menuju ke luar
 pergi duduk diiringi orang banyak
 di pinggir ruangan
 membuka pintu keemasan lalu menjenguk
 - memperhatikan sabungan melihat penjudi.

Tiga tahun lamanya Oponna Warek
menjadi tamu di Sunra.

Sudah mulai gelisah Towapanyompa
ingin berlayar menelusuri negeri.

- Berkata To Patawari,
"Memerintahlah wahai La Massakirang,
menyuruh orang Sunra
menurunkan perahu mengapungkan wangkang,
mengiringi Oponna Warek
berlayar merantau menelusuri negeri."
Tiada sirih terkunyah.
siap semua perintah La Massakirang.
Bagaikan Ombak berhempasan orang Sunra
mengapungkan wangkang menurunkan perahu.
- Sudah lengkap semua anak perahu itu.
Sudah naik pula semua bahan makanan
dalam pelayaran orang Sunra.
Kembalilah La Massakirang
menyampaikan pada raja adiknya.
- Menyembah sambil berkata Towapasoré,
"Sudah diturunkan wahai raja adikku perahu itu.
sudah diapungkan semua wangkang yang dipersiapkan
menjadi pengiring pada raja besar itu.
Sudah dinaikkan pula semua bekal perjalanan
dalam pelayaran orang Sunra."
Memerintahlah To Patawari
supaya disiapkan tempat minuman.
Diangkatlah kawan besar.
Berseliweran pelayan orang pilihan
- mengatur tempat minuman mengangkat mangkuk.
Diangkat pula talam emas
tempat makanan Oponna Warek
beriringan baki- baki emas
tempat kelengkapan
- bahan makanan Towapanyompa.

- Diangkatkan semua makanan
 La Maddaremmeng, To Patawari,
 La Sinilélé bersepupu sekali.
 Bagaikan rakit keberangkatan angkutan makanan itu.
- Sudah merata hidangan talam emas,
 Sudah cukup pula makanan orang banyak.
 Dicucikan tangan Oponna Warek
 sudah mulai makan orang besar itu.
 Bersamaan makan orang banyak,
 - saling mempersilahkan makan raja itu.
 Bagaikan burung putih beterbangan
 kisaran mangkuk Jawa,
 tempat minumannya anak raja.
 Belum habis setengah sudah ditambah lagi.
 - Belum berkurang isi baki di isi lagi.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu
 dibersihkan kembali jari tangannya,
 membersihkan mulut, berkumur
 disuguhi sirih yang ditutupi penutup emas.
 - Diangkat kembali tempat minuman
 Diangkut pula peralatan makanan orang besar.
 Dikembalikan tempayang yang aneka macam
 kawah besar yang aneka ragam.
 Berkata La Saullangi,
 - "Ada tiga ratus perahu besar
 yang penuh sesak barang yang banyak
 pemberian orang Sunra wahai raja adikku.
 Dua ratus perahu besar
 yang dipadati barang
 - kuberikan kepada kakakmu
 La Sinilélé bersepupu sekali, untuk pembeli sirih."
 Berkata Oponna Warek,
 "Kuur ji^wanya wahai raja kakakku
 atas pemberian orang Sunra itu.
 - Simpan saja itu sebagai kesejahteraan

semangat kehiyanganmu.

Sudah lebih memadailah bagiku
kebaikanmu kepadaku.

Tiada terkirakan Orosada yang dua kepalanya itu.

- Apalagi burung- burung yang aneka macam itu."

Menjawab La Saullangi,

"Kuur jiwamu wahai adik orang mulia di Luwuk.

Jangan sampai demikian ucapanmu

wahai yang berkuasa di kolong langit.

- Sunra ini adalah tarahmu juga."

Berkata Sawérigading,

"Memerintahkan wahai To Palennareng

menurunkan tatacara rajaku,

usungan keemasan tumpanganku."

- Belum selesai ucapan Opunna Warek,

berangkatlah La Sinilélé

berpasangan dengan La Pananrang

menunjukkan jari tangannya

apa yang disebut perintah raja suruhan orang mulia.

- Tiada sirih terkunyah,

sudah siap semua

tatacara kebesaran Towapanyompa.

Berkata La Tenritappu,

"Tinggallah wahai I Da Teppinra di istanamu.

- Silahkan kembali ke ruanganmu, aku berlayar."

Menjawab Wé Temmaléwa,

"Tinggal sejalalah wahai raja adikku

aku carikan pasangan keturunan Manurung

aku yang jamin mahar orang Selling pemberianmu

- pengeluaran banyakmu

aku undang untukmu isi kolong langit permukaan bumi.

Tiada andalan hatiku

hanyalah engkau wahai orang besar."

Menjawab Opunna Warek,

- "Baik sekali ucapanmu wahai raja kakakku.

- Batara saja diatas ucapanmu.
 Mudah- mudahan kita selamat
 kita saling berhubungan di dalam kehidupan."
 Berangkatlah Towapanyompa turun
- diterima dengan usungan keemasan,
 dinaungi payung emas,
 menuju keluar di muara
 diramaikan dengan upacara raja
 disertai upacara kehiyangannya.
 - Berbunyi semua alat bunyi- bunyian,
 Bagaikan arus mengalir
 keluarnya orang banyak
 di pelabuhan perahu.
 Tiada diistirahatkan lagi
 - bunyi senapang.
 sebagai maklumat keluarnya
 menaiki wangkang, orang besar itu.
 Tiada diistirahatkan lagi
 sudah sampailah Opunna Warek
 - di pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung emas,
 Berangkatlah Opunna Warek
 meniti pada cadik melangkahi berateng gading
 - pergi duduk di ruangan wangkang kemilau itu,
 dikipas- kipasi.
 Saling berlomba semua
 anak raja pendamping naik ke wangkang,
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 - dinaungi payung emas.
 Para penghulu dan hakim- hakim,
 anak orang kaya penghulu kampung,
 juak yang berpontoh yang selalu mengawali.
 Sudah naik semua orang banyak.
 - Sudah lengkap semua anak perahu.

Memerintahlah La Pananrang menegakkan tiang agung
dan dipasang semua kelengkapan peralatan
keindahan wangkang kemilau itu.

Berkata To Palennareng,

- Berdayunglah wahai Selayar,
gajung jugalah wahai Waniaga."
Bersamaan merengkuh dayung Selayar itu
bersamaan menumpukan gajung orang Waniaga.
Bagaikan orang yang berserakan air itu
- ditumpu gajung dan dayung keemasan.
Sebelum sirih terkunyah
sudah meninggalkan daerah jermal
para nelayan di Alésunra.
Memerintahlah Panritaugi
- supaya dikembangkan layar sutra
peralatan wangkang kemilau itu.
Bersamaan mengembusnya angin
meniup pula angin kencang,
air pasangpun sudah naik pula
- sudah terpasang juga semua peralatan
kelengkapan wangkang kemilau itu.
Bagaikan burung beterbangan wangkang itu,
didorong oleh layar diiringi angin,
diantar arus diembus angin kencang.
- Bagaikan kampung yang bergerak
hutan yang lebat, dipandang mata,
wangkang ribuan yang mengiring itu.
Tiga bulan Opunna Warek
meninggalkan Sunra.
- Tak dibelokkan penggajung
dipergantikan pergi tidur
para hulu balang yang tak keliru,
pengemudi yang selalu hati- hati.
Tujuh pedoman mulia berada di tiang agung.
- meninjau lautan memperhatikan karang laut dalam.

Keesokan harinya,

baru saja mata hari itu bersinar dengan cerahnya,
sudah berada di depan Kelling.

Bersama dua berkata

- La Maddaremmeng, La Saullangi,
"Itulah wahai raja adikku negeri Kelling.
Negeri makmur tempat tinggalnya
I La Galigo orang Kelling.
Tak boleh wahai Opunna Warek, menyebut- nyebutnya.
- Walaupun nampaknya selalu berubah warna
daun kayu itu, tidak boleh membicarakannya.
Tiga kali berubah warna daun kayu
di Kelling itu, dalam sehari.
Sama halnya wahai Opunna Warek
- negeri di alam baka.
Tiga kali berubah warna
daun kayu dalam sehari.
Pertama sewaktu terbit matahari,
bagaikan warna daun asam.
- Tengah hari bagaikan payung kelihatan.
Waktu akan terbenam matahari
bagaikan kain cindai kelihatan.
Lain pula penghuni
muara sungai tempat berlabuh.
- Walaupun kelihatannya lain, tak boleh disebut- sebut.
Kalau dibicarakan
manusia akan celaka.
Tidak akan hidup lagi yang membicarakannya."
Belum selesai ucapan
- La Maddaremmeng, La Saullangi,
berdirilah Opunna Warek menuju keluar
pergi duduk di atas wangkang kemilau itu
dinaungi payung emas,
melihat- lihat ke arah Kelling.
- Berkata Towapanyompa,

- "Apa namanya wahai Towalapuwa
di tengah lautan itu.
Bagaikan saja bara menyala
suluh segenggam, hampir sampai
- di Botillangi, kelihatannya."
Tiada menyahut Towalapuwa
tiada menjawab pertanyaan Oponna Warek.
Berkata lagi Towapanyompa,
"Saya betul- betul bertanya wahai Towalapuwa.
- Apakah yang berada di tengah lautan itu,
bagaikan bara menyala suluh segenggam,
hampir sampai di Botillangi."
Sudah bosan La Maddaremmeng
mendengarkan pertanyaan
- berulang- ulang dari Towapanyompa,
barulah menjawab Towalapuwa mengatakan,
"Itulah wahai raja adikku
kuburan yang berpontoh,
nisan yang berhias emas
- tempat dikuburnya raja
di Kelling, suami isteri."
Menjawab La Saullangi,
"Itulah wahai raja adikku yang ditempati
pohon kayu yang tuju kali
- berubah warna, dalam sehari."
Berkata Lagi La Tenritappu,
"Adapun wahai raja kakakku
yang bagaikan gunung yang tinggi
yang besar sekali kelihatannya."
- Menjawab To Patawari,
"Itulah wahai adikku yang dinamai
ular menreli sawah- besar.
Itulah yang mendatangkan topan petir guntur,
awan mendung dan angin ribut."
- Berkata lagi Sawérigading,

"Itu yang bagaikan matahari terbit kelihatannya ?."

Menjawab La Maddaremmeng,

"Itulah wahai raja adikku yang bernama

kepiting kemilau di dunia,

- yang bertaikan emas bubuk,

Itulah wahai adikku yang biasa memecahkan perahu,
memecah belah wangkang besar.

Kalau berada di luar lubangnya
kering semua sungai di laut.

- kalau masuk di lubangnya,
pasang akan naik besar."

Belum selesai ucapan

La Maddaremmeng, La Saullangi,
beriringanlah bunyi guntur,

- bersambung kilat petir,
angin topan bersama kilat.

Berpapasan angin ribut, angin kencang.

Tak kelihatan lagi yang di timur,
tak nampak yang di barat.

- Berdirilah Puwang Matowa di atas wangkang
menjatuhkan telur, sirih berikat
bernazar di samudra.

Malah bertambah kemarahan To Palanroé.

Beriringan petir kilat.

- Bersambungan guntur.

Tiada berhentinya Puwang Matowa, Wé Ampallangi
berdiri di atas wangkang
memancangkan tombak keemasan
menaburkan bertih emas.

- Tiada berhentinya topan itu.

Lebih bertambah lagi kegelapan di Alélino.

Tak dilihat telapak tangan yang dibalik- balik.

Bersamaan semua berkata

La Maddaremmeng, La Saullangi,

- La Pananrang, La Sinklélé mengatakan,

- "Engkau sendiri wahai pengussa di Luwuk
yang memerintah di Watamparek,
meminta jalan pada dewa
seyangilah orang banyakmu,
- selamatkanlah kehidupan pengantarmu.
Tak mudah mengembalikan kehidupan itu."
Berdirilah Towapanyompa melepaskan
sarung sutra pakaiannya,
mengenakan sarung pakaian
- motif bulan langitnya To Palanroe,
dikenakan juga pontoh angikkanging kéténgnya
yang diturunkan melalui bambu petung,
yang meretas di ruas bambu,
cincing kemilau tangan kanan Patotoe
- cincin ruma ditangan kirinya Palingee.
Berpakaian lengkap orang Ruallette Opunna Warek.
Berdiri lalu keluar
Matangkiluwuk bersepupu sekali
memegang baki yang dipenuhi
- bertih emas, bertih keemasan orang Ruallette.
Berada duduk Pamadellette di atas wangkang.
Memotong Oro La Pananrang
bernazarkan orang buleng La Sinilele.
Barulah Opunna Warek
- mengenakan sarung motif bulan
mengangkat peralatan suda-langi,
menjatuhkan telur, sirih berikat,
menekan balira keemasan
menyembah ke atas di Botillangi
- berdoa di Peréttiwi,
menghamburkan bertih emas.
Berkata Opunna Warek,
"Ya tuhanku ampunilah aku yang hina ini,
aku haus dan lapar.
- Janganlah wahai Tuhan aku menjadi bersalah

- berdosa menyebut- nyebutmu,
sebab akulah yang menjaga
kehormatanmu di dunia ini.
- Saya ini keturunan Sangkuruwira di Botillangi,
- Aji Patoto di Ruallette,
yang kawin dengan Muttiaunru,
Datu Palinge di Senrijawa
melahirkan Batara Guru
diturnkannya di dunia
 - mangkauk besar di Aleluwuk.
Kalau raja- tuanku di Toddattoja
tak membukakanku jalan.
Saya adalah keturunan Gururiselleng di Perettiwi,
yang berumah asellinngge di Uriliu,
 - yang kawin Muttiatojja,
melahirkan Wé Nyiliktimo,
lalu dimunculkan bersama usungan keemasan
diiringi dengan busa air,
yang berkedudukan di Watamparek,
 - lalu kawin dengan Batara Guru,
melahirkan Batara Lattuk.
Kalau dari sebelah yang lain,
yang menurunkan untukku kilat petir,
saya ini keturunan Sangkabatara di Aballangi,
 - yang kawin dengan Cenrarawero
melahirkan La Urumpessi
menurunkan negeri di Tompo Tikka.
Kalau jdi Toddattoja
yang tak memberikanku jalan.
 - Saya adalah keturunan La Urenriwu To Balaunyi
yang memerintah Lusékessik
Popakkarodda Baja- Bajae,
Riwutempongeng di tengah laut
yang kawin dengan Wé Mallagenni
 - melahirkan Wé Padauleng,

- dimunculkan menempati negeri di Sawammégga,
kawin dengan La Urumpessi
melahirkan Wé Datu Senngeng,
yang bersuami di Luwuk,
- kawin dengan Batara Lattuk.
Itulah yang melahirkanku.
Sembarang saja wahai Tuhan yang engkau rahmati,
engkau berikan aku jalanan untuk dilalui."
Belum selesai ucapan Oponna Warek
- berhentilah topan itu.
Bagaikan saja diangkat kabut itu,
di selipkan kegelapan,
dipadamkan petir kilat,
distop kilat kemilau.
- Bersinar cerahlah matahari.
Berkata yang mulia
orang besar Manurung di Aléluwuk itu,
"Sombongnya para penghuni
kampung di Kelling tak mau di sebut- sebut.
- Congkaknya menerpakan petir kilat
tunas keturunan Manurung itu.
Hanya tuanku di Botillengilah
menurunkannya di dunia menjelma.
Tak mengenal tunas keturunan
- Manurung di Aléluwuk,
putra mahkotanya yang muncul di Busaémpong."
Berpaling sambil berkata Oponna Warek,
"Lihatlah aku wahai kakak Maluku, kakak orang Sunra,
mendatangkan topan, menaikkan pasang,
- aku layarkan perahu di atas gunung,
jangan engkau meragukan aku keturunan Manurung."
Menyembah sambil berkata Towalapuwa
bersamaan berkata To Patawari,
"Kuur jiwamu wahai raja yang disembah,
- semoga tetaplah semangat kehiyanganmu

raja yang disembah di kolong langit,
aku junjung kemuliaanmu,
karena memang engkau keturunan Manurunngé."
Membuka cerana keemasan

- menyirih Opunna Warek,
melepaskan manteranya,
mendatangkan petir kilat guntur berbalasan.
mendatangkan topan^yawan mendung,
menyala- nyalakan kilat
- menaikkan pasang, membanjirkan air bah
lalu menlayarkan perahu di atas gunung.
Tegak bulu roma orang Kelling.
Gemetar badannya mengatakan,
"Tenggela wahai kalian, negeri kita."
- Berkata semua orang yang sudah dua macam rambutnya,
"Saya sudah tua berada di Kelling
sudah dua dan tiga macam namaku
sudah berubah pula rambutku
belum pernah aku melihat
- memuncak gunung air bah itu,
dilayari wangkang emas.
Hampir sampai di Botillangi,
tiang agung wangkang kemilau itu.
Berlayar di atas gunung semua perahu itu,
- Bersamaan keduanya berkata
Towalapuwa, To Patawari,
"Hentikanlah wahai raja adikku kemarahanmu.
Sudah takut semua penghuni kampung,
dikejuti hati orang Kelling
- menyaksikan kekuasaan tertinggimu.
Perbuatan yang engkau adakan."
Bersamaan dua berkata
La Sinilele, La Pananrang.
"Senangkanlah hatimu wahai raja adikku
- yang berkuasa di Luwuk.

Hentikanlah kemarahanmu
yang dipertuan di Watamparek."

Tiada menyahut Towapanyompa
tiada menjawab sepatah katapun.

- Nanti setelah menyeberang semua perahu,
menyeberang kesemua perahu mulia pengiring,
Pélapangkuru, Binanong,
barulah Oponna Warek
menghentikan topan, menyetop petir.
- Dilihatnya negeri Kelling.
Berkata Pamadelletté,
"Mengapa gerakan kampung
wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé,
keadaan kampung tempat tinggal orang Kelling
- jelas nampak perbedaannya, merah dan kuning
Bersamaan sujud menyembah mengatakan,
Towalapuwa, To Patawari,
"Adapun yang kuning itu wahai raja adikku,
suluh langitnya orang yang menyeberang ke alam baka.
- Adapun yang merah itu suluh langitnya yang masih hidup."
Berkata Pamadelletté,
"Kalau itu yang ada ditengah kampung
yang bagaikan kerbau yang makan kelihatannya."
Menjawab La Maddaremmeng,
- "Itulah wahai raja adikku yang dinamai pekuburan."
Menjawab Towapanyompa,
"Kita singgah berjalan- jalan di Kelling,"
Bersamaan semua berkata
La Maddaremmeng, La Saullangi
- La Sinilélé, La Pananrang, La Massaguni,
"Aku nasehati engkau penguasa kolong langit,
kita tak menyampaikan kepada raja Kelling
dia itu sombong dan congkak
tidak tahu mengatur bicara."
- Berkata lagi Towalapuwa,

- "Tak mudah singgah di Kelling wahai adikku.
Sebab kita sudah terlanjur berada di luarnya.
Tiga kali menyeruduk dibawah lapis tanah
wahai raja adikku, perahu itu.
- Tujuh kali berkeliling di Péréttiwi
barulah muncul di Kelling perahu itu."
- Menjawab Towapanyompa,
"Biarlah kita wahai kakakku
kita menaikkan pasang, menggenangkan air hah.
- Nanti wangkang kita berlabuh
di kampung orang Kelling itu."
- Menyembah berkata La Sinilélé, La Pananrang,
"Ampunilah wahai raja adikku penguasa Luwuk
yang berkuasa di bumi
- engkau dengarkan naséhat.
Jangan engkau singgah di Kelling.
Tak tenang perasaannya wahai adikku
kakakmu orang Kelling bersaudara
engkau perlihatkan
 - perbuatan Sang Hiyang orang Botillangi,
mendaratkan wangkang di kampungnya
telah menerimamu di pangkuannya,
padahal engkau ingin wahai raja adikku
memperlihatkan sesuatu yang belum dilihatnya,
 - engkau merusak hati orang Kelling itu."
- Tertawa saja Sawérigading.
Belum selesai ucapan To Palennareng,
memerintahkan Panritaugi
mendirikan tiang agung
- mengembangkan layar kain motif bulan bernaga,
Diangkatlah jangkar,
diturunkan pula ke air kemudi keemasan.
Persis berembus angin
bertiup pula angin kencang,
 - sudah terpasang pula sekalian kelengkapan

indahnyanya wangkang kemilau itu.

Tiada sirih terkunyah

sudah meninggalkan daerah jermal

para nelayan di sekitar Kelling.

- Bagaimana burung beterbangan wangkang itu
diiringi angin ditarik layar,
diembus angin kencang.

Lima bulan lamanya berlayar

setelah meninggalkan Kelling,

- sudah sampailah berlabuh di Tessililu.

Kebetulan sekali

para nelayan

keluar memungut hasil jermalnya

semua menumpangi wangkang emas, dayung keemasan.

- Berkata Oponna Warek,

"Ternyata memang kita sudah jauh wahai kakak

La Nanrang, La Sinilélé !

Kita sudah menyaksikan nelayan

wangkang emas semua tumpangannya

- keluar memungut hasil jermalnya
dayung keemasan yang dipakai semua
kain sutra semua dikenakan pergi mencari ikan.
memakai semua pontoh emas
memakai ikat pinggang kemilau dilekati keris emas.

- Sedangkan perempuan

sarung sutra dipakai semuanya

berkilatan semua lengannya

menjunjung tempayang keemasan

membawa talam emas."

- Berkata La Maddaremmeng,

"Saksikanlah wahai adik penguasa kolong langit,
negeri di Tessililu.

Engkau perhatikan juga

pinggir pantai yang permai

- yang^{di} singgahi perahu keemasan.

- Pandang pula yang bagaikan
emas muda yang tak palsu, daun kayu itu.
Kalau tengah hari, bagaikan saja
sarung cucian kelihatannya."
- Berkata La Tenritappu,
"Bagaimanakah pemikiranmu
wahai Towalapuwa, To Patawari.
Apakah kita mengirim utusan meminjam tempat,
atau kita tetap saja di perahu kita,
 - belum tentu cukup
makanan juak pengiring."
 - Menjawab La Maddaremmeng,
"Walaupun wahai raja adikku engkau bawa semua
juak ribuan pilihanmu
 - akan dicukupkan juga wahai adikku.
Apalagi wahai raja adikku
pengiringmu belum mencukupi.
Ada tiga ratus hamba pengasuh
yang mengurus makanan raja.
 - Sebab tidak demikian orang itu di istananya ,
di persiapkan bahan makanannya,
juak berpontoh pengiringnya.
Dia jugalah yang memerintahkan
hamba pelayan yang tinggal di lain rumah,
 - yang ditempati juak ribuan pengiringnya.
Nanti kalau ada pestanya
barulah berkumpul di istananya.
menjawab Towapanyompa,
"Mari kita naik wahai raja kakakku di gelanggang
 - kita mendatangi mahligai itu."
 - Sepakatlah La Maddaremmeng
La Saullangi, La Pananrang,
La Sinilélé, bersepupu sekali
bersamaan naik ke darat orang banyak itu.
 - Berangkatlah Oponna Warek naik ke darat

- diterima dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas
berangkat diiringi juak berpontoh
diramaikan aparat kerajaan
- bangsawan tinggi, berikat pinggang kemilau
dilekati keris emas
memakai semua gelang gading berukir di tangannya
Tiada sirih terkunyah,
sudah sampai memasuki kampung di Tessililu,
 - duduk berkumpul di mahligai serombongan.
Bergegas La Rumpammégga
lalu turun berjalan terus
naik di istana
ada lima ratus beriringan.
 - Sampailah menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan susur kemilau
naik ke atas melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk.
Kebetulan sekali
 - permaisurinya
sedang duduk dikelilingi oleh pelayannya,
di lembar- lembar rambut panjang halusny.
Datang duduk La Rumpammégga dari Tessililu
mendekati
 - isterinya, lalu berkata,
"Memerintahlah wahai Tenripamarang mengambil barang
kita bawaan kain
jemputan Puwang Matowa
supaya datang kemari melengkapi
 - tata cara rajanya Opunna Warek.
Sebab wangkangnya sedang berlabuh di muara.
Sudah datang tadi kulihat di mahligai."
Memerintahlah Tenripamarang mengambil barang
di para- para loteng
 - lalu mengantarkan kain

- jemputan, yang kemasukan orang langit lalu membissu.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah datang semua berdatangan di istana
 menghias dan menjumbai- jumbai,
- dikenakan juga hiasan layangan istana emas itu
 dan di bentangkan pula tali hiasan.
 Berangkatlah Tenripamarang
 turun pergi ke mahligai
 tak mengganti lagi sarung bawahnya
 - baju yang dipakainya
 berjalan terus menginjak tangga keemasan
 dibukakan jalan untuk dilalui
 datang duduk suami isteri
 di depan Oponna Warek.
 - Menyembah sambil berkata Tenripamarang,
 "Kuur jiwamu wahai orang besar,
 semoga tetaplah semangat kehiyanganmu
 yang dinaungi payung emas di Luwuk.
 Ringankanlah dirimu wahai raja adikku
 - naik ke atas istanamu
 engkau memasukkan di dalam perut
 hasil tanahmu di Tessililu."
 Menyuguhkan sirih sambil berkata,
 "Silahkan menyirih wahai raja kakakku suami isteri.
 - Janganlah engkau kecil hati
 merasa tak senang
 karena tak singgahku di istanamu.
 Sebab bergegas keberangkatanku.
 Aku ingin sekali mendapatkan
 - negeri tempat tinggal La Wajolangi."
 Menjawab La Rumpammégga,
 "Aku malu wahai raja adikku engkau tak memasukkan
 di dalam perut, hasil tanahmu di Tessililu."
 Bersamaan dua berkata
 - La Pananrang, La Sinilélé,

- "Kuperingati engkau wahai adik penguasa kolong langit !
jangan sampai engkau tolak ucapan
wahai adikku, raja kakakmu suami isteri.
Naiklah engkau di istana.
- Nanti sesudah kita makan wahai adikku
lalu kita keluar ke perahu kita
memasang tiang agung lalu berangkat.
Jangan dipandang remeh pelayan itu.
Laut luas di hadapan kita
 - lalu kita akan meninggalkan makanan.
mengakibatkan sesuatu wahai raja adikku
orang yang pergi meninggalkan hidangan."
Menjawab Opunna Warek,
"Kita singgah wahai To Palennareng, To Sulolipu."
 - Gembira sekali La Rumpammégga suami isteri.
Bergegas Tenripamarang
naik di atas istana
memerintahkan supaya dipercepat
jejeran bambu berhias tempat berlalunya pembesar
 - memanjang sampai di mahligai.
Tiada sirih terkunyah
sudah siap rampung semua
segala tata cara rajanya orang besar itu.
Berangkatlah Puwang Matowa
 - pergi ke mahligai mengelu- elukan
memberangkatkannya dengan ucapan déwa, Opunna Warek,
diterima dengan usungan keemasan
tumpangan La Maddukelleng,
disertai peradatan dengan ucapan dewa.
 - Menari- narilah para bissu
mengadu alat alosu- soda menyabung tellotali
yang indah, beserta arumpigi.
Tiada lagi berhentinya
dibunyikan senapang.
 - Berdengung- dengung genderang para bissu itu.

Berangkatlah anak raja pendamping
 naik ke atas penutup lantai
 menaburkan pontoh menghamburkan perhiasan emas
 tak menyayangi harta yang banyak.

- Sudah sampailah Opunna Warek
 di depan tangga.

Tenripamarang sendiri
 menaburi bertih emas
 beras aneka macam Opunna Warek.

- Berkata Tenripamarang,

"Kuur jiwamu wahai yang disembah di kolong langit.
 Semoga tetap semangat kehiyanganmu
 wahai yang memerintah permukaan bumi.
 Naiklah engkau di istanamu.

- Pergilah engkau di ruanganmu."

Berangkatlah Opunna Warek.
 bergandengan tangan La Rumpammégga,
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 dipegangkan susur kemilau berjalan terus

- naik ke atas istana.

Pergi duduk Opunna Warek
 di bahagian ruangan
 di atas tikar kebesaran

dikitari kipas emas orang Senrijawa,

- dikibasi kipas keemasan orang Rualletté.

Berangkatlah Tenripamarang
 masuk ke dalam suami isteri,
 memerintah membakar kerbau ratusan ekor.
 Bagaikan kabut yang naik asap api itu.

- Disuruh bekerja semua

orang yang tak pernah bekerja
 mengiris daun mengatur baki,
 mengatur nasi, menempatkan lauk- pauk.
 Tiada sirih terkunyah

- sudah siap rampung bahan

makanan orang besar itu.

dihidangkanlah tempat minuman

diangkat kawah besar itu,

berseliweran para pelayan.

- Diangkut pula talam emas
tempat makanan orang besar itu,
beriringan baki- baki keemasan
tempat bahan makanan
ditudungi kain dusi ditindis pontoh berpilin.
- Hampir seratus pelayan pilihan
yang penuh semua gelang kalaru lengannya,
mengibaskan kipas emas,
tak membiarkan dihinggapi lalat
bahan makanan Opunna Warek.
- Diangkatkan pula keluar
talam emas tempat makan
Towalapuwa, To Patawari,
beriringan talam emas tempat makan
To Palennareng, To Sulolipu bersepupu sekali.
- Bersamaan menghadapi talam emas
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
tunas manurung orang Warek.
Para aparat kerajaan yang memerintah negeri
dinaungi payung emas.
- sudah merata hidangan talam emas,
sudah siap pula baki- baki,
sudah cukup makanan orang banyak para pengiring.
Sudah ditutup pintu kemilau.
Dibersihkanlah jari tangan Opunna Warek.
- Berangkatlah Teripamarang keluar
datang sujud menyembah lalu duduk
di hadapan Towapanyompa,
bersamaan dua berkata suami isteri
"Silahkan makan wahai orang besar
- engkau ambil peti rotan hampir seribu,

- sekian pula peti gading
yang berisi emas kawat
pottoh berat, keris emas pembeli sirih.
Nikmatilah hasil tanahmu di Tessililu.
- Apakah masak nasinya,
tak masak lauknya,
Sebab engkau tahu wahai raja adikku
hidangan yang dipercepat masakannya."
Menjawab Oponna Warek :
 - "Jangan sampai wahai raja kakakku
tersentak hatimu
karena tiada utusan resmiku meminjam tempat,
saya naik ke tempatmu."
Geli rasa hati La Rumpammégga.
 - bersamaan dua berkata suami isteri,
"Apakah memang harus meminjam tempat
mengirim utusan, menyuruh bersiap, penguasa kampung.
Saya mengetahui sampai di manapun saja
yang dinaungi langit kampungnya,
 - semuanya berada dibawah kekuasaan
yang mulia, manurunngé di Aléluwuk."
Bersamaan dua berkata
Towalapuwa, To Patawari,
"Benar- ucapanmu wahai raja Tessililu.
 - Tak kupersalahkan ucapanmu."
Oponna Warek sudah mulai makan.
Bersamaan makan semua orang banyak.
Belum setengah tempat minuman, ditambah lagi.
Belum berkurang isi baki, terus ditambah.
 - Bagaikan bara menyala
mangkuk minuman
Oponna Warek bersepupu sekali,
La Maddaremmeng, La Saullangi.
Bagaikan bara mengkilat, lengannya
 - orang yang bergelang kalaru emas sekati

yang memegang gayung emas mengangkat mangkuk.
 Bagaikan burung putih beterbangan
 kisaran mangkuk Jawa.

- Bagaikan rakit mengalir angkutan makanan.
 Saling mempersilahkan makan anak raja itu.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang Oponna Warek,
 dibersihkan kembali jari tangannya.
 Membersihkan mulut dan berkumur
- diangkat cerana lalu menyirih
 pada talam keemasan yang ditutup penutup emas.
 Berhenti makan semua orang banyak.
 Diangkat kembali tempat minuman,
 jejeran tempayan yang disertai gayung emas.
- Dikembalikan pula jejeran kawah yang aneka ragam.
 Bersamaan dua berkata
 Towalapuwa, To Patawari,
 "Sudahkah engkau lihat wahai Oponna Warek
 tatacara kebesaran To Sappéilek ?
- Belum didatangi oleh utusan kita di istananya,
 sudah siap bahan makanan kita,
 cukup lengkap makanan para juak pengiring kita."
 Tersenyum saja Towapanyompa,
 tak menjawab sepatah katapun
- La Maddaremmeng, La Saullangi.
 Berkata di dalam
 hati Oponna Warek,
 "Amat kaya La Rumpammégga ini,
 jarang sekali aparat kerajaan yang menyemainya
- serasi dengan tatacara kebesarannya.
 Berpaling pergi Oponna Warek
 membuka jendela lalu menjenguk,
 melihat- lihat kampung di Tessililu.
 Ada gunung emas di tengah kampung.
- Hampir seribu rumah yang berdampingan

- di samping istana.
 Sekian pula rumah kembar
 sekian pula rumah panjang,
 yang ditempati hamba pengasuh
 - yang mengawasi makanan raja.
 Dialihkan lagi pandangannya
 Oponna Warek di istana.
 Dilihatnya sudah naik semua para pengikutnya.
 Sudah datang pula La Maddaremmeng,
 - La Saullangi, serombongan.
 Belum dirampungkan hidangan oleh para pelayan
 karena tamu belum juga memenuhi petak istana
 sebanyak dua petak, istana La Rumpammégga.
 Berkata Sawérigading,
 - "Aku pamit wahai kakakku untuk berlayar.
 karena kemurahanmu jugalah
 engkau terima aku makan minum di istanamu."
 Menyembah sambil berkata To Sappéilek,
 "Kasihaniilah aku wahai yang disembah di kolong langit,
 - yang dipertuan di permukaan bumi
 tinggal dulu sementara di istanamu.
 Engkau tinggal tiga bulan di Sunra.
 Singgah persamakan juga lamanya
 wahai raja adikku, di Tessililu.
 - Nanti kita berlayar bersama menelusuri negeri."
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 "Kuperingati engkau wahai adik yang disembah di Luwuk,
 yang dipertuan di Watamparek.
 - Kita tinggal dulu di Tessililu.
 Sebab sayang sekali kalau kita tak mengabulkan
 wahai raja adikku, permintaan kakakmu To Sappéilek,"
 Berkata Towapanyompa,
 "Kita tinggal saja di Tessililu
 - wahai to Palennareng, To Sulolipu !"

Bagaikan saja orang yang menang
 ayam mulianya, La Rumpammégga,
 mendengarkan ucapan Opunna Warek.
 Berkata To Sappéilek,

- "Memerintahlah wahai To Muladatu
 menyebarkan keberangkatan utusanmu,
 supaya penduduk bersiap- siap
 menyediakan beras makanan dalam pelayarannya,
 makanan kita bersama berlayar merantau.
- Sudah diketahui oleh yang memerintah kolong langit
 dan yang disembah di permukaan bumi
 yang berkuasa di Luwuk itu."
 Bagaikan orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hati Towapanyompa
- mendengarkan ucapan To Sappéilek.
 Tiga bulan lamanya Sawérigading di Tessililu
 diladeni bahan makanannya
 di istana Tenripamarang.
 Sudah lama rasanya bagi Opunna Warek.
- Sudah gelisah mau pergi berlayar ke Marapettang.
 Memerintahlah La Rumpammégga
 menurunkan perahu, mengapungkan wangkang.
 Menyembah sambil berkata To Sappéiléék
 "Ada lima ratus perahu keemasan
- aku berikan engkau wahai raja adikku
 yang memuat peti rotan
 yang berisi gading berukir,
 keris emas, koper gading,
 yang berisi harta aneka ragam.
- Lebih seribu pelayan pembeli sirih.
 Masing- masing seratus perahu keemasan
 To Palennareng bersepupu sekali.
 Hampir seratus perahu keemasan
 anak raja pendamping,
- Penghulu negeri dan hakim- hakim.

- Memerintahlah To Sulolipu, La Sinilélé,
menurunkan peralatan rajanya Oponna Warek.
Tiada sirih terkunyah
sudah siap dan rampung semua
- tata cara kehiyangan Oponna Warek.
Bersamaan dua berkata
La Pananrang, La Sinilélé,
"Sudah siap rampung wahai raja adikku
tata cara kehiyanganmu.
 - Sudah menunggu usungan keemasan tumpanganmu."
Berkata Oponna Warek,
"Tinggallah wahai ibunya
La Sappéilek, di istanamu.
Kembalilah ke ruanganmu."
 - Menyembah sambil berkata Tenripamarang,
"Berlayarlah wahai orang besar.
Mudah- mudahan sampai wangkang emas tumpanganmu
engkau kembali lagi ke mari di Tessililu."
Berangkatlah Sawérigading turun,
 - dijemput dengan usungan kemilau
dinaungi dengan payung gemerlap,
Sudah ramai tata cara Sang Hiyang
kehiyangan Pamadelletté.
Sudah bersuara semua bunyi- bunyian.
 - Sudah riuh La Keni- Keni La Kabenniseng,
yang berbaju tak mengikat sarung,
yang mengikat sarung tak berbaju
yang menuruni hasil bajakan
yang mengait- ngait kaki rumpun seleguri
 - serta menyerahkan bunga malilu yang rimbun,
di sela- sela perumahan.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah Towapanyompa
meniti di atas cadik melangkahi barateng gading
 - naik duduk pada ruangan perahu itu.

- Sudah naik semua para aparat kerajaan
yang dinaungi payung emas.
Sudah lengkap anak perahu.
Dinaikkanlah jangkar keemasan.
- Diturnnkan pula kemudi emas.
Memerintahlah La Pananrang
menegakkan tiang agung mengembangkan layar sutra.
Sewaktu naiknya kabut
mengalirlah pasang besar
 - berembus pula angin kencang,
mengiring tiupan angin,
sudah terpasang pula sekalian peralatan
andalan wangkang kemilau itu,
Bagaikan burung- burung
 - ditarik oleh layar dibawa arus,
didorong angin kencang.
Tujuh pedoma mulia berada pada tiang agung
memperhatikan lautan mengawasi karang.
Dua bulan lamanya berlayar Oponna Warek
 - setelah meninggalkan Tessililu.
Tak diberhentikan para penggajung.
Dipergantikan pergi tidur
hulubalang yang tak keliru,
pengemudi yang selalu hati- hati.
 - Keesokan harinya
sudah sampailah melabuhkan wangkang di Mettowanging,
mendatangi La Mappapuli di Mettowanging
yang menunggu di pelabuhan perahu,
Bergegas To Wellu- Wellu
 - menginjak tangga perahu
meniti cadik melangkahi barateng gading.
Congak berkata Sawérigading,
"Silahkan kembari wahai raja Mettowanging
pergilah duduk di atas tikar keemasan."
 - Bergegas La Mappapuli datang dan duduk

disuguhi sirih lalu menyirih.

Mengambil sirih To Wellu- wellu
menyembah sambil berkata La Mappapuli,
"Kuur jiwamu wahai Oponna Warek.

- Semoga tetap semangat kehiyanganmu.
Ampunilah aku wahai yang menguasai kolong langit,
engkau ringankan dirimu
engkau naik di istanamu
engkau memakan
- hasil tanahmu di Mettowanging.
Sudah terlalu dingin nasinya,
sudah kering busa minumannya."
Tertawa saja Towapanyompa mengatakan,
"Memerintahlah wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé
- supaya dinaikkan usungan keemasan tumpanganku."
Belum selesai ucapan Oponna Warek
berdirilah La Sinilélé
bersamaan berangkat La Pananrang
memerintah dengan menunjukkan jari tangannya.
- Tiada sirih terkunyah
sudah siap rampung semua
tata cara Sang Hiyang kehiyangan Sawérigading.
Berangkatlah Oponna Warek Mendarat,
dijemput dengan usungan kemilau
- dinaungi dengan payung emas.
Sudah sampailah Towapanyompa di dalam pekarangan.
berangkatlah menginjak tangga berinduk tiga
dipegangkan susur kemilau
menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk
- melewati sekat tengah melangkahi pintu emas
datang lalu duduk dengan baik
di atas tikar kerajaan.
Bagaikan saja guntur di langit kedengarannya
gemuruh suara tangga
- dilalui oleh orang banyak.

Belum selesai melepaskan lelah Opunna Warek
dihidangkanlah tempat minuman
diangkat pula Lawah besar.

Berseliweran para pelayan pilihan.

- Diangkutlah talam emas
tempat makan Opunna Warek,
beriringan dengan baki- baki keemasan
tempat bahan makanannya,
ditindis dengan pontoh berpilin.
- Sudah menghadapi semua talam emas
para aparat kerajaan yang memerintah negeri
yang dinaungi payung emas
sudah mengalirlah angkutan baki- baki.
Sudah saling berpapasan angkutan baki- baki.
- Sudah terhidang semua talam emas.
Sudah cukup pula nasi orang banyak.
Bersama- makan To Sulolipu, To Palennareng,
Bersama makan Towalapuwa, To Patawari.
Bersama makan Towappémanuk, La Rumpammégga.
- Bersama makan Panritaugi Jemmuricina.
Berangkatlah dari dalam Tenriyakora,
isteri La Mappapuli.
Lebih seratus beriringan.
Digeserkan orang untuk berlalu
- datang duduk di hadapan Opunna Warek.
Menengadahkan tangan sambil berkata
orang tua La Wallu- wellu,
"Silahkan makan wahai yang disembah di kolong langit
engkau memasukkan isi tanahmu di Mettowanging.
- Apakah masak nasinya tak masak lauknya.
Atau masak lauknya tak masak nasinya.
Sebab engkau tahu hambamu di sini.
Karena bersarungnya maka masih disebut manusia.
Hanya karena masih menempati rumah
- maka disebut negeri makmur.

- Silahkan makan wahai orang besar,
engkau ambil burung emas hampir seratus."
Berkata La Mappapuli
kepada isteri kesayangannya,
- "Silahkan makan wahai yang disembah di permukaan bumi.
engkau ambil kemiri emas belanga emas
warisan tanahmu di Mattowanging.
Walaupun lebih seribu
juak berpontoh makan minum.
 - Tak akan berkurang isinya."
Mulai makan Towapanyompa.
Bersamaan makan para aparat kerajaan
yang memerintah negeri.
Belum setengah tempat minum sudah ditambah,
 - Belum berkurang isi baki- baki ditambah terus.
Bagaikan bintang yang melekat kelihatan
mangkuk minuman anak raja itu.
Bagaikan burung putih yang terbang
kisaran mangkuk Jawa
 - tempat minumannya orang banyak.
Tujuh kali menyuap sudah kenyang Oponna Warek.
Dibersihkan kembali jari tangannya
berkumur membersihkan mulut
diangkatkan cerana lalu menyirih
 - pada talam emas yang ditutupi penutup emas.
Tiga bulan Oponna Warek di Mattowanging
di kerjakan bahan makanannya.
Keesokan harinya
bangunlah Oponna Warek
 - mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
diangkatkan cerana keemasan tempat sirihnya
menyirih, menenangkan hatinya.
Datang pula La Mappapuli suami isteri.
 - Berkata Sawérigading,

- Tinggallah engkau wahai penguasa
di Mettoanging, suami isteri
Kembalilah ke ruanganmu.
Aku ingin berlayar merantau
- menelusuri kampung di Marapettang.
Bersamaan dua berkata
La Mappupuli suami isteri,
"Hanya angin berembus yang mengantarmu
engkau sampai di negerimu ini.
 - angin bertiup yang membawamu
engkau datang ke mari di istanamu.
Hanya wahai raja adikku, ambillah
peti keemasan hampir seratus
yang berisi perhiasan emas.
 - Engkau pertaruhkan pada panggung emas,
ataukah engkau hadiahkan kepada kekasih,
yang engkau dapatkan di gelanggang."
Tersenyum saja Oponna Warek mengatakan,
"Janganlah engkau berkecil hati
 - Karena aku tak tinggal sampai setahun di Mattoanging.
Sebab bergegas keberangkatanku.
Aku percepat dalam pemikiranku.
Mudah- mudahan kita sehat walafiat
sampai dengan selamat wangkang emas
 - tumpanganku mengarungi samudra
melewati laut yang luas
aku kembali lagi ke Mettoanging."
Berangkatlah Towapanyompa turun
diterima dengan usungan kemilau
 - dinaungi payung cemerlang.
Berangkatlah usungan kemilau
tumpangan Sawérigading.
Gemuruh kedengaran
tata cara Sang Hiyang kehiyangan Oponna Warek.
 - Hampir meluap lapangan

- karena banyaknya orang.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan keemasan
- tumpangan Oponna Warek.
 Berangkatlah Sawérigading
 meniti diatas cadik melangkahi barateng gading,
 datang duduk di ruangan perahu
 dikipas kipasi,
 - dikisari kipas emas
 diembuskan angin bertiup.
 Memerintahkan Panritaugi
 menegakkan tiang agung
 mengembangkan layar motif bulan bernaga.
 - Berkata Sawérigading,
 "Buka sajalah pengikat rantai emas
 indahnya, Ladunrungsereng
 kita mengutusnya terbang duluan
 melihat lautan memperhatikan kampung."
 - Ada lima bulan merantaunya Oponna Warek
 meninggalkan Mettoanging,
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 sudah mendekati Ternate.
 - Ribut saja Ladunrungséreng
 melihat lautan memperhatikan kampung.
 Berdirilah Oponna Warek
 mencuci muka di mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 - disuguhi cerana keemasan tempat sirihnya
 menyirih, menenangkan hatinya.
 Berdirilah pergi keluar
 pergi duduk di ruangan perahu,
 memperhatikan para nelayan di lautan.
 - Jala sutra semua yang dipasang

pukat sutra yang dibatui dengan timah keemasan
sarung sutra semua arungnya

dengan destar dijahit- pinggir lebih sekati.

Berkata Towalapuwa,

- "Saksikanlah wahai raja berkuasa di kolong langit,
yang dipertuan di permukaan bumi,
bangunan istana di Ternate,
menyinari kampung menerangi lapangan.

Masih di muara sudah kelihatan

- istana keemasan tempat tinggalnya
Datu Mawalé di Ternaté."

Bagaikan matahari yang mulai terbit
siang yang menyinari pinggir langit
matahari yang hampir terbenam

- menyinari laut, menerangi samudra.
Sedang berdiri pula Datu Mawalé
membuka pintu jendela lalu menjenguk
memandang ke sebelah timur.

Kebetulan sekali nampak olehnya

- layar sutra yang dikembangkan Opunna Warek
saling berlomba mendahului yang lain
perahu keemasan tumpangannya
aparap kerajaan pengikut Sawérigading.
Bergegas Datu Mawalé

- masuk kedalam di ruangnya
datang duduk mendekati isterinya
sambil berkata To-Temmupagek,
"Memerintahlah wahai Tenriparola
membersihkan istana

- di ruangan luar dan dalam
aku keluar ke pelabuhan perahu,
menjemput Opunna Warek
supaya datang ke istana."

Belum selesai ucapan datu Mawalé,

- berdirilah orang tua La Temmupagek

memerintah menunjukkan jari tangannya
supaya membersihkan istana.

Wé Tenriparola sendiri

memerintahkan membakar kerbau ratusan ekor.

- Dikepung bagai pelaminan, dapur itu.

Bagaikan kabut naiknya asap api.

Dikelilingi pisau telenan itu.

Tiada sirih terkunyah

sudah selesai rempong perintah Tenriparola.

- Sudah masaklah nasinya

masak pula lauk pauknya

Disuruh bekerja semua

orang yang tak pernah bekerja,

mengiris daun mengatur baki, -

- mengatur nasi meletakkan lauk pauk.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah Datu Mawalé

di pelabuhan perahu

berjalan terus menginjak tangga perahu.

- Meniti diatas cadik melangkahi barateng gading,
datang duduk di ruangan perahu itu.

Congak berkata Sawérigading,

"Silahkan kemari wahai raja Ternate,

pergi duduk di atas tikar kebesaran."

- Disuguhi sirih pada talam emas

yang bertutupkan penutup emas.

Berkata Opunna Warek,

"Silahkan menyirih wahai To Temmupagek."

Menjemput sirih raja

- di Ternate itu, sambil berkata,

"Ringankan dirimu wahai adikku

raja yang berkuasa di kolong langit

yang dipertuan di permukaan bumi,

engkau datang di istanamu

- memasukkan dalam perut

hasil tanahmu di Ternate.

Jangan engkau tinggal di muara

terapung- apung diembus angin

disinari matahari, diterpa angin kencang."

- Berkata Sawérigading,

"Memerintahlah wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé
menyiapkan usungan keemasan tumpanganku."

Belum selesai ucapan Opunna Warek,

bersamaan dua berangkat

- La Pananrang, La Sinilélé

menunjukkan jari tangannya

agar dinaikkan semua mendarat

tata cara Sang Hiyang kehiyangan Opunna Warek.

Bersamaan bergegas semua aparat kerajaan

- yang memerintah negeri dinaungi payung emas.

Sudah naik semua orang banyak itu,

bersamaan dua berkata

La Sinilélé, La Pananrang.

Sudah siap rampung wahai raja adikku

- tata cara Sang Hiyang kehiyanganmu.

Sudah menunggu usungan kemilau tumpanganmu.

Sudah dikembangkan pula pajung naunganmu."

Berdirilah Sawérigading,

dengan pakaian lengkap

- sarung berbunga waru motif naga sutra- bulan,

dengan destar bunga bintang kemilau

dihiasi lengannya dengan gelang bertuang.

Lengkap pakaian Opunna Warek.

Dipukullah gendang besar.

- Ditiup pula titincawa.

Berbunyi semua bunyi- bunyian.

Berangkatlah Sawérigading mendarat

diterima dengan usungan kemilau

dinaungi payung cemerlang.

- Dipundaklah ketur peludahan

tempat berludah, buangan
 sepah sirihnya Oponna Warek.
 Berangkatlah usungan keemasan
 tumpangan Sawérigading.

- Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai memasuki lapangan
 melalui kampung di Ternate.
 Bagaikan dahan pohon radda yang berpatahan
 bukaan jendelanya orang kampung
- mengatakan bagaimana rasanya berdekatan Sawérigading.
 Bagaimana rasanya bersesarung dengan Oponna Warek.
 Sudah sampailah si mutiara payung
 yang berkuasa di Aléluwuk itu, di mahligai
 naik ke atas menginjak tangga mahligai gading
- datang duduk di bangunan pesta emas itu.
 Berpaling saja yang dipertuan
 di Luwuk itu, membuka jendela keemasan
 lalu memandang keluar
 memperhatikan keadaan kampung
- melihat- lihat istana lengkap
 tempat tinggal datu Mawalé.
 Dilihatnya para isteri pergi mandi
 yang berjahit pinggir bajunya lebih sekati
 sutra semua sarungnya.
- Berkata La Maddaremmeng,
 "Lihatlah wahai raja adikku yang berkuasa di Luwuk
 yang dipertuan di Watamparek
 keadaan kampungnya kakakmu
 yang memerintah di Ternate.
- Bagaikan saja sudah dibersihkan kampung
 sudah dihiasi pinggir pantai.
 Tujuh usungan kaca berjejeran
 di tengah lapangan itu.
 Pasir manik batu kemenyan
- tempat mengeringkan air mandi

- Engkau perhatikan juga wahai raja adikku
 istana keemasan tempat tinggal raja kakakmu
 yang berjendela emas,
 yang beratap keemasan,
- berlayangan kemilau
 tangga keemasan susur bermayang kelapa."
 Berkata Datu Mawalé,
 "Ampunilah aku wahai orang besar
 engkau berangkat naik ke istana."
 - Menginjak tangga keemasan naik
 dipegangkan susur kemilau
 naik ke atas melangkahi ambang pintu
 ditaburi beras berwarna,
 menginjak lantai pelepah pinang
 - lalu masuk melewati sekat tengah
 melampaui pintu emas
 datang duduk di ruangan Datu Mawalé
 di atas tikar keemasan
 dilapisi kain darati kelling,
 - dikisari kipas emas
 diembusi angin buatan.
 Bagaikan saja angin yang datang
 bunyi tangga emas,
 dilalui naik orang besar itu.
 - Belum lama juga beristirahat Opunna Warek,
 diaturlah tempat minuman
 diangkatlah kawah,
 berseliweran orang pilihan pelayan.
 Diangkut pula talam emas
 - tempat makanan Opunna Warek,
 diiringi baki- baki keemasan
 tempat bahan makannya
 ditindis dengan pontoh berpilin
 ditudungi kain surulagenni.
 - Diangkat pula talam emas

- tempat makan para aparat kerajaan
yang dinaungi payung emas.
Sudah siap rampung hidangan talam emas.
Sudah berpapasan baki- baki.
- Sudah cukup pula makanan orang banyak itu.
Berangkatlah Teriparola menuju ke luar,
hampir seratus beriringan
digeserkan orang tempat berlalu.
datang duduk di hadapan Opunna Warek.
 - Menengadahkan tangan sampai berkata
orang tua Telettulipu,
"Ampunilah aku wahai orang besar
engkau makan hasil, tanahmu di Ternaté.
Apakah masak nasinya
 - Tak masak lauk pauknya.
Masak lauk pauknya,
tak masak nasinya,
Sebab engkau mengerti itu
wahai yang memerintah kolong langit
 - hanyalah masakan orang dungu bikinan orang bodoh
perbuatan bergegas yang dikerja segera.
Silahkan makan wahai yang dipertuan di permukaan bumi
engkau ambil peti keemasan ribuan buah
yang dipadati kain danrora dan cindai."
 - Berkata juga Datu Mawalé,
kepada permaisuri kesayangannya mengatakan,
"Silahkan makan wahai orang besar
engkau ambil papan keemasan
hiasan emas simpulan sutra
 - hasil tanahmu di Ternaté,
Sebab orang dungu hambamu di sini.
Tak ada diketahui, hanya laut saja tempat kerjanya."
Tersenyum saja Towapanyompa mengatakan,
"Jangan demikian ucapanmu
 - wahai raja kakku suami isteri

- Dicucikan tangan Towapanyompa.
 Sudah mulai makan orang besar itu.
 Bersamaan makan para aparat kerajaan
 yang memerintah negeri dinaungi payung emas.
- Bagaikan bara bertebaran lengan
 pelayan pilihan itu.
 Bagaikan bintang melekat
 mangkuk minuman
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 - Belum berkurang isi baki sudah ditambah.
 Belum setengah tempat minuman sudah dituangi lagi.
 Bagaikan burung putih beterbangan
 kisran mangkuk Jawa
 tempat minuman orang banyak itu.
 - Hanya tujuh kali menyuap sudah kenyang Opunna Warek.
 Dibersihkan kembali jari tangannya
 membersihkan mulut, berkumur
 diangkatkan sirih lalu menyirih.
 Diangkat kembali tempat minuman
 - dikembalikan talam emas
 tempat makanan Opunna Warek.
 Tiga bulan lamanya Opunna Warek di Ternaté,
 disediakan bahan
 makanannya serombongan.
 - Sudah gelisah Opunna Warek
 memikirkan pelayaran di Marapettang.
 Berkata Sawérigading,
 "Aku pamit wahai Totemmupagek
 orang tua Tallettullipu."
 - Bersamaan dua berkata
 Datu Mawalé suami isteri,
 "Semoga kekal semangat kehiyanganmu wahai adikku.
 mudah- mudahan wangkang emas
 tumpanganmu melalui samudra.
 - Rupanya hanya engkau singgah wahai raja adikku

melihat- lihat di istanamu.

Tersenyum saja Sawérigading mengatakan,

"Jangan demikian wahai raja kakakku ucapanmu.

Mudah- mudahan kita bersama selamat sentosa

- kita saling bantu membantu di dalam kehidupan."

Berangkatlah Oponna Warek turun

diterima dengan usungan kemilau

dinaungi payung cemerlang.

Gemuruh kedengaran tata cara Sang Hiyang kehiyangannya.

- Berbunyi semua bunyi- bunyian.

Berjalan bergegas para pengusung itu.

Mengayun langkah- cepat para pengiring.

Tiada sirih terkunyah,

sudah sampai di muara.

- Diletakkanlah usungan.

Berangkatlah Oponna Warek

meniti cadik keemasan melangkahi barateng gading

datang duduk di ruangan perahu itu.

Bersamaan naik orang banyak itu.

- Memerintahkan Panritaugi

mendirikan tiang agung

mengembangkan layar sutra.

Persis berlalu kabut tanah itu

sudah naik pula pasang besar

- berembus pula angin kencang,

sudah terpasang pula semua peralatan

kelengkapan perahu itu.

Bagaikan burung- burung terbangnya wangkang itu

ditarik oleh layar dibawa arus,

- didorong oleh angin kencang.

Tiga bulan berlayarnya Oponna Warek

setelah meninggalkan Ternaté,

sudah menghadapi Asubureng pallojanngé.

Berkata Towapanyompa,

- "Saksikanlah wahai Oponna Warek,

- Bagaikan dataran tinggi, gunung yang tinggi,
 Asabureng Pallojanngé itu,
 lihat pula pohon kayu besar itu."
 Berangkatlah Sawérigading menuju ke luar
- datang duduk di atas perahu
 dinaungi payung emas.
 Berkata La Maddukelleng,
 "Apakah wahai Towalapuwa, To Patawari,
 yang bagaikan matahari sedang naik
 - jumbai daunnya di atas air."
 Bersamaan berkata
 Towalapuwa, To Patawari,
 "Itulah wahai raja adikku yang dinamai
 mangga madu yang manis.
 - Kalau mulai ngidam isteri
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 lalu mengingini
 mangga madu yang manis itu
 lalu dimakannya
 - dan laki- laki yang dilahirkannya,
 dia akan memerintah isi kolong langit
 dan dipertuan di permukaan bumi.
 Kalau perempuan
 yang dilahirkan oleh aparat itu,
 - dapat memakmurkan negeri menenteramkan orang banyak
 didengar ucapannya oleh suaminya
 dan berkuasa pada laki- lakinya
 tak dimadu perkawinannya
 tak dibagi hasil taji kemenangannya
 - tak ada yang selainnya ditaati oleh hambanya
 sampai kepada sekalian aparat
 suami kesayangannya."
 Belum selesai ucapan
 La Maddaremmeng, La Saullangi
 - sudah didatangi angin ribut

- yang beriringan dengan topan,
bersambung menyambung kilat guntur.
Bagaikan mau terbalik wangkang kemilau itu.
Bagaikan mau menenggelamkan Angillaloé.
- Tenggelam separuh perahu Mariogaé.
Ada lima ratus perahu besar yang ditenggelamkan
oleh arus yang berpapasan pusaran air.
Bagaikan terbalik wangkang emas
tumpangan Oponna Warek.
 - Hampir tenggelam perahu keemasan
tumpangan La Maddaremmeng, La Rumpammégga.
Gemetar badan sekalian orang banyak itu.
Berdiri bulu ruma Towalapuwa,
To Patawari, To Sappéilek,
 - Bagaikan mau menyeberang ke alam baka
jiwa orang banyak itu.
Bersamaan keduanya berkata
To Sulolipu, To Palennareng,
"Hentikanlah topan wahai Oponna Warek !
 - Hindarkan kilat wahai adik Dukelleng.
Sebab sudah sangat takut para kakakmu
Towalapuwa, To Sappéilé, To Patawari.
Sebab tidak sama halnya wahai raja adikku
keris yang dihunus, jiwa itu,
dengan mengembalikan lagi roh itu."
Berdirilah Oponna Warek
lalu mengeluarkan pakaian sarungnya
kemudian mengenakan sarung sutra
motif bulan- langit Patotoé
 - dikenakan pula destar motif batara
pakaian indah Sangkuruwira
memakai pontoh motif angikkanging- ketengnya
yang meretas di ruas bambu.
Berdirilah La Maddukelleng
 - lalu keluar bersepupu sekali

- datang duduk di geladak perahu,
 dinaungi payung emas.
 Memotong Oro La Pananrang
 lalu menjatuhkannya di Samudra.
- Menazarkan orang buleng La Sinilélé.
 Berbalik Sawérigading
 menjatuhkan telur sirih berikat,
 memancangkan tombak
 lalu memohon ke atas di Botillangi
 - menengadahkan tangan ke Péréttiwi.
 Berkata Sawérigading,
 "Ampun tuanku yang hina dina ini
 aku lapar dan dahaga
 menyebut- nyebutmu di tengah laut,
 - sebab aku memelihara kemuliaan
 atas namamu di dunia ini.
 Kalau wahai tuanku orang Botillangi yang marah
 yang tak memberikan aku jalan untuk dilalui
 saya ini adalah keturunan
 - I La Patoto di Botillangi
 yang kawin dengan Dtu Palingé di Senrijawa
 melahirkan Batara Guru
 yang diturunkan melalui bambu petung
 yang meretas di ruas bambu
 - yang engkau jadikan tunas di dunia tinggal di warek,
 Tetapi kalau orang Péréttiwi
 yang tak memberikan-aku jalan untuk dilalui,
 aku adalah keturunan Gururiselleng
 yang memerintah di Péréttiwi
 - yang berumah asellinngé
 yang kawin dengan Sinaungtoja di Uriliu,
 yang melahirkan Wé Nyiliktimo
 yang muncul di Aléluwuk
 bersama dengan usungan keemasan diiringi busa air
 - yang kawin dengan Batara Guru

melahirkan Batara Lattuk
raja besar di Aleluwuk.

Kalau dari pihak sebelah yang lainnya
tak memberikan aku jalan untuk dilalui

- aku adalah keturunan La Makkarodda To Balaunyi
popakkarodda Baja- Bajaé,
Riwutempongeng, di tengah laut,
yang kawin dengan Wé Mallagenni
melahirkan Wé Padauleng

- yang memunculkan negeri di Sawammégga.
Kalau dari pihak sebelahku di Botillangi
yang tak memberikanku jalan untuk dilalui
saya inilah keturunan La Oddangriwu di Coppokméru
yang kawin dengan Ellungmangénrék di Uluwongeng

- yang menurunkan negeri di Tompo Tikka,
kawin dengan Wé Padauleng,
melahirkan Wé Opu Senngeng
yang bersuami di Luwuk,
kawin dengan Batara Lattuk.

- Itulah yang melahirkanku.

Sembarang yang engkau rahmati wahai tuanku."
Belum selesai ucapan Sawérigading
berkatalah Linrung[^]ritoja,

"Berangkatlah wahai Oddangpareppak !

- menyampaikan kepada La Tenriwerru
supaya memberhentikan murkanya
mengembalikan pasukannya,
dan memberhentikan arus pusaran airnya
topan angin ribut.

- Rupanya keturunan Wé Nyiliktimo
yang melalui samudra, kita tak mengetahuinya."
Belum selesai ucapan Linrungritoja
bergegas Oddangpareppak
berdiri cepat lalu memanggil

- La Tenriwerru mengatakan,

- "Kembalikanlah pasukanmu wahai La Tenriwerru !
 Engkau berhentikan pula arus pusaran air.
 Tunas keturunantuan kita yang muncul
 bersama usungan keemasannya
 - dan diiringi busa air."
 Belum selesai ucapan Oddangpareppak
 diberhentikanlah pasukan La Tenriwerru,
 menghentikan pula arus pusaran air itu.
 Bagaikan saja yang dipadamkan kilat itu.
 - Bagaikan pula diratakan air itu.
 Bersinar cerah matahari
 muncul pulalah
 Lirungritoja di atas air.
 Bergegas Pamadelletté
 - bersepupu sekali, duduk di pinggir perahu
 menaburkan bertih emas, beras aneka warna.
 Berkata Sawérigading,
 "Kuur jiwamu wahai tuanku.
 Kujunjung tinggi kekuasaanmu."
 - Congak berkata penguasa laut itu,
 Engkau rupanya wahai la Maddukelleng
 melewati wangkangmu, aku tak mengetahuinya,
 Apakah maksudmu yang tak membiarkanmu tinggal
 di negerimu, mukin di Luwuk.
 - Apakah engkau miskin dalam kedudukanmu,
 atautah tak memerintah di kolong langit
 tak berkuasa di permukaan bumi.
 Sebab saya mengetahui wahai Dukelleng
 tak ada yang dicari yang tiada
 - harta benda yang dibawah Wé Nyiliktimo
 naik mengikut ke Aléluwuk.
 Hanya saja yang tak dibawa
 ialah yang bernama kanari jawa,
 perekatnya orang yang diparangi, orang luka parah,
 - orang yang pingsan karena darah

Tetapi wahai Dukelleng ambillah dan engkau bawa.

Kalau engkau menghadapi musuh besar

lalu tewas anak buahmu,

atau dipotong kepalanya

- atau engkau mengharapkan hidup kembali,
pergilah merekatnya dengan kan^ari Jawa
orang yang diparangi dan yang berguguran itu,
orang yang pingsan karena darah.

Engkau asapi pula dengan dupa- rasa

- engkau lempar pula dengan siri atakka dikirinya,
tellek gelegar di sebelah kanannya,
Kalau engkau mengangkat pengganti,
beritahukan leluhurnya.

Jangan sampai ingin tekebur melalui samudra

- melewati lautan luas
tetapi tak mengetahui leluhurnya,
akan tenggelam di tengah laut,
wangkang kemilau tumpangannya."

Menyembah berkata Sawérigading,

- "Tak miskin aku lalu merantau wahai tuanku..
Memerintah isi kolong langit raja orang tuaku.
Menundukkan permukaan bumi yang melahirkanku.
Aku berlayar merantau wahai tuanku
melihat- lihat cara pemerintahan pada sesamaku."

- Berkata lagi Pamadelletté,
"Rahmatilah aku wahai tuanku
engkau berikan aku orang banyakku
yang dikejuti guntur kilat,
yang dihanyuti arus mengalir."

- Menjawab Linrungritoja,
"Teruskanlah pelayaranmu wahai anak Dukelleng !
Nanti menyusul di belakang, orangmu.
Aku turun memberikan warisan banyakmu."
Menyelam kembali penguasa laut itu.

- Memerintahkanlah Panritaugi

menegakkan tiang agung

mengembangkan layar.

Pada saat menguap kabut tanah

sudah berembus pula angin

- telah terpasang pula semua peralatan kelengkapan wangkang kemilau itu.

Sudah datang pula dari belakang

beriringan kembangan layarnya

orang yang datang dari Toddattoja.

- Hampir seratus perahu keemasan kiriman Opunna Warek.

Masing-masing sepuluh perahu kecil

kiriman La Pananrang bersepupu sekali.

Ada tiga malam

- setelah Sawerigading meninggalkan Asabureng Pallojanngé,

maka mengingat semua

orang yang datang dari Toddattoja,

yang diselamatkan oleh Linrunsamudda, mengatakan,

- "Kami sudah berada di Uriliu

kampung besar yang ramai

negeri makmur kesukaan orang.

Bagaikan selalu dibersihkan kampung,

selalu dihiasi tanjung itu."

- Berdua pula yang mendengarkannya

La Sinilélé, La Pananrang,

ucapan orang yang datang

dibawa oleh arus air.

Bersamaan dua berangkat bersepupu sekali,

- menegangkan otot tangannya

menunjuki orang yang datang dari Toddattoja,

Berkata La Saullangi

bersamaan dua berkata

La Rumpammégga, La Maddaremmeng,

- "Jangan ada yang mencoba-coba

- menyebut- nyebut negeri di Toddattoja
 nanti didengar oleh Opunna Warek,
 lalu dibawa ke Uriliu
 perahu keemasan tumpangannya,
 - kita ditenggelamkan semua oleh arus yang mengalir."
 Bagaikan orang yang kena mantera.
 Tiada lagi yang berani berbicara
 orang yang telah ditenggelamkan arus air.
 Tiada seorangpun
- yang menyebut- nyebut lagi tentang Toddattoja,
 Ada tiga bulan lamanya
 marantau Opunna Warek
 setelah meninggalkan Asabureng Pallojanngé,
 pada keesokan harinya
- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
 sudah sampailah melabuhkan wangkang di Marapettang.
 Kebutulan sekali
 menuju keluar para nelayan itu.
 Berkumpul semua para nelayan di lautan.
- Gemetar badan para nelayan itu
 Berdiri bulu roma para penangkap ikan di laut
 menyaksikan datang berkumpul
 wangkang ribuan tumpangan orang banyak itu.
 Tiada mengetahui diri lalu kembali lagi,
- mendaratkan perahu kecilnya.
 Bergegas naik mendarat
 pergi ke Marapettang
 mengayun langkah berjalan cepat.
 Tiada sirih terkunyah
- sudah sampailah memasuki pekarangan luas
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 naik ke atas melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk.
 Kebetulan sekali
- sedang makan minum La Wajolangi.

Congak berkata To Rualletté,
 "Mengapakah engkau wahai nelayan
 engkau naik ke istana."

Menyembah sambil berkata nelayan itu,

- "Ada wangkang di luar wahai tuanku
 menegakkan bulu roma, menggetarkan badan.
 Tak sempat air mengalir karena banyaknya.
 Berdiri saja La Wajolangi
 membuka jendela lalu menjenguk.

- Dilihatnya wangkang emas
 tumpangan opunna Warek.
 Bagaikan matahari yang sedang naik di gunung
 peralatan wangkang kemilau itu.

Bagaikan matahari yang akan

- terbenam di pinggir langit
 wangkang kemilau itu kelihatannya.

Berkata To Rualletté,

"Barangkali aparat kerajaan yang ingin
 mati rupanya

- melayang jiwanya.

Kalau manusia yang mencoba- coba
 melabuhkan wangkang di Sunra,
 sudah tak takut, jiwanya akan dibawa ke kubur
 menuju ke ahirat."

- Berkata lagi La Wajolangi,
 "Kembalikanlah tempat minuman
 angkat pula tempayan yang aneka macam
 kawah besar yang aneka ukuran
 engkau angkut pula masuk ke dalam

- talam emas tempat makananku."

Berangkatlah La Wajolangi

Turun pergi ke mahligai serombongan.

Berkata To Rualletté,

"Berangkatlah wahai I Da Kapusa

- pergi memanggil orang Sunra,

- setan pemburu, Pérésola,
 Towalebboreng Pulangkali,
 semua membawa tombak berkaitnya
 menyiapkan jeratnya
- memanggil juga anjing buruannya.
 "Aku ingin ke luar di muara
 menahan perahu menjerat manusia."
 Belum selesai ucapan La Wajolangi,
 berdirilah I Da Kapusa
 - memanggil semua para pemberani
 andalan La Wajolangi.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah datang semua berkumpul orang Sunra itu,
 setan pemburu, Pérésola,
 - Towalebboreng Pulangkali menggetarkan tombaknya,
 menyiapkan semua jeratnya
 mengikut kan anjing buruannya.
 Berangkatlah To Rualletté
 pergi ke luar di muara.
 - Berkata Sawérigading,
 "Mengapa lagi wahai Towalapuwa
 saya lihat tujuh kali
 berubah warna daun kayu itu.
 Sudah lain juga rupanya
 dilihat sinar matahari itu."
 - Menjawab La Maddaremmeng,
 "Berangkalai roh mayat
 wahai adikku yang kita jumpai.
 Sudah tujuh kali berubah warna daun kayu itu.
 - Aku sudah saksikan pula sedang mengalir
 keluarnya orang banyak.
 Kuperkirakan mereka itu sudah sampai
 di tanjung, pelabuhan yang tak pernah sunyi
 setelah kuperhatikan lagi
 - sudah tidak ada lagi kulihat."

Belum selesai ucapan La Maddaremmeng,
sudah diterpa angin ribut wangkang emas
tumpangan Opunna Warek.

Bagaikan mau menenggelamkan perahu Angillaloé.

- Bagaikan mau terbalik wangkang emas
tumpangan La Maddaremmeng, La Saullangi.
Gemetar badan orang Sama.

Berdiri bulu roma orang Luwuk.

Marah sekali sawerigading mengatakan,

- "Sombongnya La Wajolangi
menerpaku dengan angin ribut.

Hanya tuanku di Botillangi

menurunkannya di dunia

memerintah negeri di Alésunra,

- dia sombong menerpaku."

Marah sekali

Towapanyompa sambil berkata,

"Mengapa engkau tinggal diam wahai sawipauba,
tidak segera membakar dupa kayu,

- engkau asapi pantangan orang sunra
penjauh setan pemburu."

Belum selesai ucapan Pamadelletté

bergegas Sawipauba berdiri cepat

membakar dupa kayu,

- mengasapkan pantangan orang Sunra
penjauh setan pemburu dan Peresola itu,
menyebarkan membersihkan La Wajolangi.

Gemetar badan orang Sunra,

Berdiri bulu roma setan pemburu, Peresola,

- Berdebar daging Towalebboreng Pulangkali itu,
Pergi berlindung semuanya
di balik tangkai pohon beropa yang rimbun.

Berkata La Wajolangi,

"Dengarkanlah semua wahai orang banyak

- engkau akan celaka dan binasa semua

tak selamat kehidupanmu
yang ingin mencoba- coba.

Rupanya itu adalah raja penguasa Marapettang
yang melabuhkan wangkang di muara

- tunas keturunan manurung di Aléluwuk
putra mahkota yang dipertuan
yang muncul di Busa air
yang diiringi busa air disertai usungan keemasan
lalu naik di Luwuk
- kawin dengan sepupu sekalinya raja tuan kita
dengan yang diturunkan bersama bambu petung
yang meretas di ruas bambu
raja manurung di Luwuk.

Sebab tidak ada diantaranya

- aparat kerajaan yang menyimpan dupa kayu itu
pantangan orang Sunra penjauh setan pemburu,
kecuali raja tuan kita Patotoé di Botillangi."

Bergegas semua

setan pemburu dan Peresola itu

- Towalebboreng Pulangkali
mendiamkan anjing buruannya.

Barulah menampakkan diri La Wajolangi.

Berdiri di tanjung berkata To Rualletté,

"Kuur jiwamu wahai yang menguasai isi kolong langit.

- kusembah kemuliaanmu wahai yang dipertuan di muka bumi.
Janganlah engkau merasa kecewa
engkau kecil hati wahai orang besar
karena diterpamu angin kencang.

Tak mengetahui hambamu orang Sunra,

- maka merasa sombong menahan perahu."

Tiada yang menjawab La Wajolangi.

Berdirilah Datu Sunra

meniti cadik melangkahi berateng gading,
datang duduk di hadapan Opunna Warek.

- Membuka cerana sambil berkata Towapanyompa,

- "Menyirihlah wahai Datunna Sunra
Sirihnya itu masih dari Luwuk
dibawa berlayar menelusuri kampung bertahun- tahun,
sampai tiba di Marapettang
- menginjak kampung di Alesunra."
Tersenyum saja Opunna Sunra mengatakan,
"Apakah maksudmu wahai raja adikku penguasa Luwuk
yang memerintah di Watamparek,
yang menguasai isi kolong langit
- raja yang dipertuan di permukaan bumi
merantau kemari mengarungi laut dari jauh."
Menjawab La Tenritappu,
"Tidak ada yang kupikirkan, dalam hatiku.
Aku merantau melihat keadaan
- memperhatikan cara pemerintahan sesamaku raja
sampai aku tiba pula di Sunra.
Aku ingin pula menyaksikan semua
adat istiadat negeri di Sunra
tata cara pemerintahan di Majé."
- Menjawab La Wajolangi,
"Gamkanlah dalam hatimu wahai raja adikku
bahwa orang Sunra itu mendapatkan keberuntungan
masyarakat arwah memperoleh kemujuran
atas kedatangan menginjak negeri
- tunas keturunan yang dipertuan dari Botillangi."
Berkata Pamadelletté,
"Betul- betul aku bertanya wahai raja Sunra,
apakah disini berkumpul semua
orang yang meninggal dunia."
- Menjawab La Wajolangi,
"Memang benar wahai raja adikku,
disini berkumpul semua arwahnya
isi kolong langit, permukaan bumi,
yang meninggal dunia
- di akhir hayatnya.

Hanya yang tidak dibawa ke alam arwah
adalah tunas keturunan
yang beristana agung di Botillangi
putra mahkota yang berumah- aselinngé di Toddattoja.

- Arwahnya dinaikkan di Botillangi.

Berkata lagi La Wajolangi,

"Kasihaniilah aku wahai orang besar
engkau ringankan dirimu

kita pergi wahai raja adikku di Sunra,

- engkau makan hasil tanahmu di Marapettang,
engkau ambil pelayaⁿ seratus,
yang berpakaian gelang kalaru diapit lola
cincing tuangan
yang melingkari jari tangannya. -

- Kuku palsu bentuk daun hiasan jarinya.

Berkata La Maddukelleng,

"Memerintahlah wahai kakak La Nananrang, La Sinilélé
menurunkan usungan kemilau tumpanganku."

Memerintahlah To Palennareng, To Sulolipu

- agar dinaikkan di darat
tata cara Sang Hiyang kehiyangan Opunna Warek.
Berbunyi semua bunyi- bunyian.
Sudah disiapkan usungan kemilau
tumpangan La Ternitappu.

- Sudah dikembangkan payung cemerlang naungannya.
Berangkatlah Pamadellette naik di darat
diterima dengan usungan kemilau
dinaungi dengan payung cemerlang
berangkat diiringi juak berpontoh,

- diramaikan orang berhiaskan emas berikat pinggang
dilekati keris emas.

Memekakkan tata cara Sang Hiyang kehiyangannya.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah di Alésunra

- dipegangkan titian pekarangan tempat berlalu,

Berkata La Maddaremmeng,

"Saksikanlah wahai Oponna Warek
istana keemasan tempat tinggalnya
raja kakakmu di Rualletté."

- Congak memandang La Maddukelleng,
termenung menyaksikan
istana keemasan tempat tinggal La Wajolangi,
menghadap-keatas tiang
istana sao loci tempat tinggalnya

- orang yang tinggal di Alesunra.

Berkata To Rualletté,

"Ringankanlah dirimu wahai raja adikku
naik di atas istana."

Berdirilah Oponna Warek

- menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan susur kemilau
melangkahi ambang pintu keemasan,
menginjak lantai pelepah pinang
datang duduk dibagian samping

- dikelilingi orang banyak,
dikipas- kipasi
diperciki air harum.
Bagaikan hujan dari langit
bunyi tangga emas itu

- dilalui naik juak para pengiring
yang selalu ikut serta.

Berpaling sambil berkata Pamadelletté,

"Apakah benar wahai raja kakakku
bahwa orang di sini

- memakan lawar manusia."

Tersenyum saja La Wajolangi
menjawab Oponna Warek,

"Benar ucapanmu itu wahai raja adikku.

Itu bukan berita pasar, berita penjual."

- Berpaling sambil berkata La Wajolangi,

"Berangkatlah wahai para pemburu dan Peresola,
Towalebboreng, Pulangkali,
pergi ke Alélino memburu manusia."

Belum selesai ucapan La Wajolangi,

- berangkatlah setan pemburu dan Peresola,
Towalebboreng Pulangkali, memasang jeratnya,
menggetarkan tombak dan memanggil anjingnya.

Tiada sirih terkunyah
sudah sampai di Alélino

- mendatangkan angin topang memanikkan penyadap
memusingkan penghuni hutan, memburu manusia.

Kembalilah para pemburu dan Peresola,
masing-masing menyelempang manusia.

Memerintahkan La Wajolangi

- agar dibikin lawar, manusia itu.

Bagaikan ombak berhempasan
perintah La Wajolangi
untuk perjamuan Sawérigading.

Tiada sirih terkunyah

- sudah siap perjamuan itu.

Diangkatkanlah Opunna Warek lawar manusia
dengan nasi orang Alesunra.

Berpaling berludah Opunna Warek,
menunduk berludah La Siniléle bersepupu sekali.

- Berkata Opunna Warek,

"Kembalikanlah wahai kakakku dengan segera
bahan makanan orang Sunra itu.

Tak enak perasaanku
melihat lawar manusia itu."

- Tertawa saja La Wajolangi mengatakan,

"Silahkan makan wahai raja adikku
bahan makanan manusia.

Bukan itu yang kusuguhkan.

Hanya aku ingin memperlihatkan kepadamu

- tata cara adat di negeri Sunra."

- Berangkat lagi dari dalam I Wé Rasia
 isteri kesayangan La Wajolangi
 membawa tempat sirih berikat
 pada ~~talam~~ keemasan ditutup dengan penutup emas.
- Diletakkanlah tempat sirih itu
 tercengan Oponna Warek
 menyaksikan menjadi kertas tempat sirih itu.
 I Wé Rasia sendiri
 menyuguhi sirih yang ditutup dengan penutup keemasan.
 - Tertawa saja Oponna Warek menyaksikan
 hanya daun kayu yang merupakan sirihnya
 hanya kulit kayu pinangnya,
 kapurnya adalah debu.
 Geli rasa hati Oponna Sunra sambil berkata,
 - "Silahkan makan ini wahai raja adikku
 sirih orang Alélino.
 Ada juga, sirih bertemu serat,
 pinang terbelah dua
 kapur sirih yang sudah diolah.
 - Hanya aku hidangkan kepadamu
 supaya engkau menyaksikan tata cara
 peradatan orang Sunra.
 Jangan sampai engkau kembali ke Aléluwuk
 engkau ceritakan kepada sri paduka,
 - hanya jawawut dan jagung
 yang dimakan orang Sunra itu
 lawar manusia lauk pauknya
 kainnya hanya kertas
 sirihnya hanya daun kayu
 - kulit kayu saja pinangnya, kapurnya adalah debu
 tinggal di bawah puncak rumahnya,
 tinggal di atas tiang istana tempat tinggalnya."
 Geli rasa hati Oponna Warek bersepupu sekali
 mendengarkan ucapan La Wajolangi.
 - Berangkatlah La Wajolangi memerintahkan

- membakar kerbau ratusan ekor.
 Disuruh bekerja semua orang Sunra.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah siap rampung semua
 hidangan perjamuan Oponna Warek,
 - Diaturlah tempat minuman.
 diangkat pula kawah besar,
 diangkutlah talam emas
 tempat makanan Towapanyompa
 - beriringan baki- baki keemasan
 tempat bahan makanannya,
 ditundungi kain dusi ditekan pontoh berpilin.
 Diangkatkan semua makanan
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 - dan dinaungi payung emas itu.
 Sudah siap hidangan talam keemasan,
 sudah cukup pula makanan para juak.
 I Wé Rasia sendiri
 yang membersihkan tangan Oponna Warek.
 - Berkata La Wajolangi,
 "Silahkan makan wahai yang berkuasa di Luwuk
 yang dipertuan di Watamparek.
 Nikmatilah hasil tanahmu di Sunra.
 Silahkan makan wahai adik La Nanrang,
 - La Sinilélé bersepupu sekali.
 Engkau sekalian anak raja dari Sama dan Maluku.
 Mungkin masak nasinya tak masak lauknya
 sebab engkau tahu memperkirakan
 kemiskinan tanahmu di Sunra.
 - Masakan makanan yang dipersegera."
 Bersamaan semua berkata
 para anak raja yang berpayung emas itu
 para pendamping orang Warek,
 para kapit orang Luwuk,
 - "Jangan demikian ucapanmu wahai Oponna Sunra,

- Nanti kami kenyang baru berhenti makan,
 nanti kering tempayang baru berhenti minum.
 Bersamaan makan semua orang banyak .
 Hanya tujuh kali menyuap sudah berhenti Oponna Warek,
 - dibersihkan kembali jari tangannya.
 berkumur membersihkan mulutnya.
 I Wé Rasia sendiri
 menyuguhi sirih Towapanyompa
 pada talam emas yang ditutup dengan penutup keemasan.
 - Mengambil sirih La Maddukelleng.
 Bersamaan berhenti semua orang banyak.
 Diangkatlah jejeran tempayang yang aneka macam
 kawah besar yang aneka bentuk.
 Diangkatkan pula untuk La Wajolangi
 - bahan makanannya serombongan.
 Sudah mulai makan To Ruwalletté,
 Bersmaan makan orang Sunra,
 para setan pemburu, Peresola,
 Towalebboreng Pulangkali itu,
 - Berdebar perasaan hatinya
 Oponna Warek bersepupu sekali
 menyaksikan La Wajolangi
 makan lauk dari lawar manusia.
 Berpaling sambil berkata La Wajolangi,
 - "Saksikanlah wahai adik Dukelleng
 tata cara peradatan di Sunra."
 Hanya tujuh kali menyuap sudah berhenti La Wajolangi,
 dibersihkan kembali jari tangannya
 berkumur membersihkan mulutnya
 - disuguhi sirih masakan orang Alésunra,
 Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,
 "Gemetar badanku menyaksikan,
 lawar lauk paukmu wahai raja Sunra.
 Sebab manusia yang engkau lawar.
 Ada yang kuning, biru dan warna putih

Menjawab raja sunra mengatakan,

"Itulah sebabnya wahai Oponna Warek
maka aku singgahkan engkau di Sunra,
supaya engkau dapat menyaksikan

- tata cara peradatan di Sunra
dan cara hidup di Padaria.

Bersamaan berhenti orang Sunra
setah pemburu, Peresola,
Towalebboreng Pulangkali itu.

- Berpalinglah Oponna Warek
membuka jendela lalu menjenguk
memperhatikan pohon kayu alamnya
negeri di Marapettang.

Tinggal di sebelah atas semua akarnya.

- Berpaling sambil berkata Pamadelletté,
"Apakah memang wahai To Rualletté
kayu yang tumbuh di Marapettang
tinggal disebelah atas semua akarnya."

Menjawab La Wajolangi,

- "Engkau masih belum melihat lagi wahai raja adikku
di tempat permandian."

Berkata Towapanyompa,

"Aku bertanya wahai raja kakakku
apakah kalau orang sudah sampai

- pada tempat permandian,
apakah tak menerima lagi pengganti rugi ribuan harta
sebagai pembeli jiwa untuk kembali lagi ke dunia."

Menjawab La Wajolangi,

"Kalau saja wahai Oponna Warek

- orang itu masih berada
ditempat permandian
masih belum diperciki dengan air bingung
belum digosok dengan batu keliru
masih bisa dikembalikan
- dengan pengganti rugi harta ribuan.

- pembeli jiwa kehidupan wahai adikku,
 untuk kembali lagi ke dunia."
 Berkata lagi Oponna Warek,
 "Percikilah aku air bingung wahai La Wajolangi,
 - Gosok juga aku dengan batu- keliru
 engkau bawa aku di tempat permandian,
 supaya aku dapat melihat Tenrilinrungeng.
 Sebab itulah yang paling terkenal
 disebut- sebut sebagai crang cantik,
 - supaya juga kulihat sekalian yang meninggal,
 kusaksikan pula orang yang menuju ke alam gaib
 menjelajahi alam akhirat."
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 - "Jangan turuti wahai La Wajolangi
 memercikinya dengan air bingung
 sebab anak tunggal adik kita itu,
 dari Sri Ratu yang perempuan
 tak ada duanya dari Oponna Luwuk,
 - jangan sampai tiba di Amalingeng
 tidak ingat lagi di dunia
 celaka dan merana nati
 tak bertuan yang disembah, di Aléluwuk.
 Yatim tak bertuan nanti orang Luwuk."
 - Berkata Sawérigading,
 "Percikilah aku air- bingung wahai raja Sunra,
 gosok pula dengan batu- keliru,
 supaya aku menyaksikan orang yang sedang mandi.
 Kalau To Palanroé merahmati aku
 - sampai aku kembali lagi di Aléluwuk,
 kami berada di Luwuk lagi
 sudah ada yang dapat kami ceritakan."
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 - "Jangan engkau perciki air- bingung,

nanti dia tinggal, karena ^{di}hibur penghuni akhirat.
Mengakibatkan pula orang Warek tak bertuan lagi."

Berkata Sawérigading,

"Perciki aku wahai La Wajolangi !

- gosoki pula aku dengan batu keliru.

Semoga aku dapat melihat Tenrilinrungeng
yang tenar karena kecantikannya."

Bersamaan dua berkata

To Palennareng, To Sulolipu,

- "Kalau memang sudah tak mau lagi
adik kita dinasehati,

kita saja yang kembali ke Luwuk
yang selalu dijaga oleh orang Luwuk dan Warek."

Menjawab La Wajolangi,

- "Janganlah wahai To Sulolipu, To Palennareng
engkau merasa tak senang hatimu
karena adik kita ingin pergi ke alam akhirat
berkelana ke alam gaib.

Tidak akan bermukim

- rohnya di alam ahirat

baginda Patotoé, tak ditempatkan
arwahnya diperkampungan alam gaib.

Sedangkan beliau adalah tunas keturunan Baginda
Sangikuruwira di Rualletté.

- Kalau meninggal dunia

keturunan Baginda Patotoé

rohnya akan dinaikkan di Botillangi.

Rohnya terus naik di Rualletté."

Bersamaan dua berkata

- La Sinilélé, La Pananrang,

"Perciki kami bertiga wahai Oponna Sunra."

Dipercikilah dengan air pusing,

di gosok pula dengan batu keliru

diperciki bersama dengan sepupu sekalinya.

- Sudah merasa pusing Oponna Warek bertiga,

- La Pananrang, La Sinilélé.
 Berangkatlah La Wajolangi
 berangkat bersama Oponna Warek bersepupu sekali,
 pergi ke luar lalu turun
- bergegas pergi, malangkah cepat
 tak berjalan sebagai raja, tak mengatur langkah.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di rumah mulia
 tempat tinggal Tenrilinrungeng.
 - Kebetulan sekali
 membuka jendela
 lalu menjenguk Tenrilinrungeng.
 Bernapas panjang sambil berkata Tenrilinrungeng,
 "Aku heran tentang orang baru itu wahai Wé Majang.
 - Kuperkirakan La Tenritippe orang Maluku.
 Berkata dalam hatiku,
 rupanya tak salah ucapan
 suamiku mengatakan bahwa,
 tak akan sampai puluhan malam aku datang
 - mengikuti keberangkatan
 perjalanan yang engkau lalui ke alam akhirat,
 sampai di hari kemudian.
 Terkejut sekali aku wahai Wé Majang
 setelah aku perhatikan lagi
 - orang itu adalah manusia dari dunia."
 Kembali duduk Tenrilinrungeng
 memaut jarinya
 bersedih memikirkan ucapan
 suaminya.
 - Congak memandang Saw(erigading.
 Kebetulan sekali melihat Tenrilinrungeng.
 Tersentak hati Pamadelletté
 terkejut Oponna Warek
 melihat Tenrilinrungeng.
 - Berpaling sambil berkata Toapanyompa

- Aku sudah menyaksikan wahai kakak La Nanarang,
La Sinilélé, Tenrilinrungeng.
Orang yang dijadikan contoh tentang kecantikannya.
Persis sama wahai La Nanrang, La Sinilélé,
- dengan Tenriawingeng orang Malaka itu.
Hanya saya tidak ceraikan dari perkawinannya
bersaudara rupanya dengan putra mahkota
dengan suaminya."
- Menjawab La Pananrang,
- "Cantik betul Tenriawingeng orang Malaka itu.
Hanya sayangnya berurat- urat tulang pelipisnya."
Berangkat lagi Sawérigading.
Kebetulan sekali
para dayang- dayangnya sedang mandi berlangir.
- Bersamaan dua berkata -
La Pananrang, La Sinilélé,
"Apakah wahai teman, tidak ingin mengambil teman
orang yang tak diketahui tempat tinggalnya
tak kelihatan tempat api menyalanya (dapurnya)."
- Menjawab para dayang- dayang itu,
"Ingin sekali aku wahai raja tuanku
tetapi engkau belum mati wahai orang besar."
Menjawab La Pananrang, La Sinilélé,
"Berikan selemba sirih masakmu wahai adikku,
- aku bawa kembali ke perahuku."
Diberikannya sirih masakan.
Lalu dipegang oleh La Pananrang, La Sinilélé.
Tersentak dalam hatinya
menyaksikan sirih masakan itu.
- Hanya kulit kayu sirihnya itu,
kapurnya dari debu.
Bersamaan dua berkata
La Sinilélé, To Sulolipu,
"Lebih baik kita kembali ke perahuku."
- Gemetar badanku menyaksikan

sirih masakan orang mati itu.

Hanya daun kayu sirihnya
kulit kayu saja kapurnya."

Menjawab Sawérigading.

- "Mari kita pergi wahai raja kakakku
melihat- lihat peradaban di ahirat
tata cara kehidupan orang Padariya."

Berjalan lagi Sawérigading.

Empat orang beriringan.

- Sampailah pada tempat permandian.

Berkata Sawérigading,

"Apakah disini berkumpul semua wahai Raja Sunra
arwahnya orang yang menuju ahirat
sampai bermukim di alam baka ?"

- Menjawab La Wajolangi,

"Disinilah semua wahai raja adikku
penghuni kolong langit dan permukaan bumi.
Dikecualikan wahai raja adikku

keturunan Bagidan raja

- yang beristana agung di Botillangi,
dan putra mahkota yang beristana asellinngé di Toddattoja.
Beliau itu dinaikkan di Botillangi
terus masuk ke Ruelletté."

Berkata lagi Opunna Warek,

- Orang apakah wahai La Wajolangi
yang duduk saja di luar kampung itu,
sedih hati memandangnya."

Menjawab La Wajolangi,

Itulah wahai raja adikku

- orang yang menuju ke alam baka
tetapi tidak diberikan
makanan lengkap malam ketiganya.

Maka tinggal duduk saja di luar kampung wahai adikku
menunggu kirimannya

- dari orang tuanya.

Apakah pada anaknya, atau pada saudaranya,
seorang ibu- bapa mereka berdua."

Berpaling sambil berkata Pamadelletté,

"Memang itulah sebabnya wahai Raja Sunra

- maka aku ingin sampai di alam baka
karena aku ingin melihat semua
tata cara kehidupan di akhirat.

Kalau nanti wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé,
kita kembali ke Aléluwuk

- orang tua kita meninggal dunia,
aku ingin sekali memerintahkan
membakar kerbau ratusan ekor
aku undang isi kolong langit permukaan bumi
aku berikan makanan pada malam ketiganya,
- jangan sampai hanya tinggal duduk di luar kampung.
Sedih hati menyaksikannya."

Berjalan terus lagi Opunna Warek,
bergandengan tangan dengan La Wajolangi,
La Pananrang, La Massaguni.

- Berkata Pamadelletté,
"Orang apakah wahai La Wajolangi,
yang hanya dikafani dengan tikar
lalu turun pergi mandi."

Menjawab raja Sunra,

- "Itulah wahai Opunna Warek,
yang meninggal di tempat tidurnya, tak didudukkan
tidak ada orang yang menyandarnya.
Itulah yang tak karuan
tunas pengganti, keturunannya."

- Bertanya lagi si mutiara
pajung kemilau di Watamparek itu,
"Orang apakah lagi wahai raja Sunra
orang yang dipanasi mata hari sepanjang hari,"
Menjawab La Wajolangi,

- "Itulah wahai raja adikku

- yang mati karena keris di tengah padang.
 Mati di dalam peperangan.
 Itulah yang dinamakan mati terbunuh di tengah padang."
 Berkata lagi La Wajolangi,
 - "Sama halnya wahai Oponna Warek
 orang yang disambar petir di tengah padang."
 Berkata lagi penguasa di Watamparek,
 "Orang apakah lagi wahai Raja Sunra
 yang duduk di pinggir jalan
 - hidungnya ditusuk dengan besi
 terjulur saja lidahnya
 diberi api menyala pada lubang mulutnya."
 Menjawab La Wajolangi,
 "Itulah wahai Oponna Warek
 - penghulu yang tinggal di dunia
 tamak terhadap harta
 dan tak karuan ajarannya."
 Berkata La Tenritappu,
 "Orang apakah wahai La Wajolangi,
 - yang duduk dipinggir laut
 diembus angin, diterpa bayu
 disinari matahari sambil memegang pakaiannya."
 Menjawab Oponna Sunra,
 "Itulah wahai Oponna Warek, orang kaya di dunia
 - selalu saja mengumpulkan harta
 tak ada belas kasihan memberikan
 orang yang pikir miskin."
 Berkata lagi La Maddukelleng,
 "Orang apakah wahai raja Sunra
 - sesudah mandi disuguhi lagi
 bahan makanannya."
 Menjawab La Wajolangi,
 "Itulah wahai raja adikku
 orang yang pakir miskin hidup di dunia."
 - Berjalan terus lagi Oponna Warek

bergandengan tangan dengan La Wajolangi
La Pananrang, La Sinilélé.

Tiada sirih terkunyah
sudah sampai di tengah padang.

- Berkata lagi Oponna Warek,
"Orang apakah lagi wahai raja Sunra
laki- laki yang memegang parang lalu turun mandi."
Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai Oponna Warek,
- laki- laki yang belum pernah menikah,
terus meninggal dunia,
itulah yang diberi pegangan alu,
parang, di Pammasareng."
Berkata si penguasa di Watamparek,
- "Orang apa lagi seperti ini wahai Oponna Sunra
yang memegang mayang lontar lalu turun mandi."
Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai Oponna Warek
perempuan yang belum pernah kawin,
- lalu meninggal dunia.
Itulah yang memegang mayang lontar di Pammasareng."
Berkata Oponna Warek,
"Orang apakah lagi yang begini wahai Raja Sunra
duduk saja di pinggir jalan
- disinari matahari, diterpa bayu,
bersedih kelihatannya."
Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai Oponna Warek
yang pelik hidup di dunia."
- Berkata Oponna Warek,
"Orang apakah lagi ini wahai raja Sunra
kepalanya dipukul dengan kuningan
tak berhenti dipukuli."
Menjawab La Wajolangi,
- "Itulah wahai Oponna Warek

yang tak punya rasa malu di dunia
mengambil harta bukan hartanya.

Itulah yang dibalas perbuatan salahnya."

Berkata Towapanyompa,

- "Orang apakah lagi ini wahai Oponna Sunra
yang hanya tinggal terkatung- katung saja
di tengah laut,
menuruti kehendaknya."

Menjawab La Wajolangi,

- Itulah yang biasanya wahai adikku
yang selalu berbicara tekebur.
Ditimpakan banjir besar
siksaan kemarahan bintang- tiga,
lalu dia mati."

- Berkata lagi La Tenritappu,

"Orang apakah lagi ini wahai Oponna Sunra
yang ingin pergi mandi
dan sudah mencapai air.

Sudah kuperkirakan mandi

- tetapi mereka kembali lagi
pergi duduk di pinggir jalan.
Tiga kali kuperhatikan ke sana
tetapi tak pernah turun mandi."

Menjawab La Wajolangi,

- "Itulah wahai Oponna Warek
yang suka kawin di dunia.

Hanya saja pekerjaan yang dikerjakan
selalu pergi bermalam ke rumah isteri- isterinya.
Dimana saja menginap disitu mengucapkan dusta

- membicarakan yang tak sepantas kepada isterinya."

Berangkat terus lagi Oponna Warek

bergandengan tangan dengan La Wajolangi,

To Palennareng, To Sulolipu.

Berkata Pamadelletté,

- "Orang apakah lagi ini wahai Oponna Sunra,

- menggosok badan dengan daun kayu,
mengalir darah dari badannya
keluar biji matanya.
duduk saja disinari matahari diterpa angin."
- Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai raja adikku yang hanya
dikerjakan sejak didunia
kesana sini menikmati nafsunya
dengan perempuan liar.
 - Itulah pembalasan perbuatan salahnya."
Berkata lagi Opunna Warek,
"Orang apalagi ini wahai Opunna Sunra
yang hanya duduk di pinggir jalan
bermandikan air seni penuh tai."
 - Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai raja adikku
yang selalu berpacaran
dengan sesamanya laki-laki.
Itulah yang dibalas perbuatan salahnya di dunia."
 - Berkata Opunna Warek,
Orang apa lagi ini wahai La Wajolangi
yang duduk pada pelepah pohon kayu
dikerumuni oleh lebah."
 - Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai raja adikku
yang mati karena memanjat
menyebabkan perpulangannya ke alam baka."
Berkata lagi Opunna Warek,
"Orang apa lagi ini wahai La Wajolangi
yang menyala-nyala api
di kepalanya, lalu turun mandi
tetapi api dikepalanya tidak padam."
 - Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai raja adikku
yang bernafsu besar dalam kehidupannya di dunia."

- Itulah yang dibalas perbuatan salahnya."
Berkata Pamadelletté.
"Orang apakah ini wahai La Wajolangi
yang turun mandi berlangir.
- Setelah mandi diberikan serung yang indah,
diasapi dengan dupa yang baik
lalu disuguhi bahan makanannya."
- Menjawab La Wajolangi
"Itulah wahai raja adikku
- orang yang baik hati sejak ia hidup di dunia."
Berkata lagi La Maddukelleng,
"Orang apakah lagi ini wahai La Wajolangi
yang selalu saja mencuci
mengeringkan pakaian sepanjang hari."
- Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai Opunna Warek
yang disebut mati hamil di dunai."
Berkata lagi Pamadelletté,
"Orang apakah ini wahai La Wajolangi,
- berbaring separuh telantang separuh telungkup
sambil memukuli dada besarnya
disumbat dengan sepotong bara api
diikat ujung lidahnya.
diputar balikken wajahnya
 - tak berhentinya mengalir
air mata bercucurannya."
- Menjawab La Wajolangi,
"Itulah wahai raja adikku
orang durhaka kepada orang tuanya di dunia.
- belum sempat tobat lalu meninggal.
itulah yang dibalas
pada hari kemudian."
- Berkata lagi yang berkuasa
di kerajaan Luwuk,
- yang dipertuan di Watamparek,

"Orang apalagi ini wahai Oponna Sunra
duduk disinari terik matahari diterpa angin
bertolak belakang bentuk wajahnya,
terjulur lidahnya

- disumbat dengan sepotong bara api."

Menjawab La Wajolangi,

"Itulah wahai raja adikku
orang yang palin- pelan di dunia
dimana pergi bertetangga

- di situ lagi bardusta berbicara tak karuan.
Itulah yang dibalas di alam baka."

Berkata lagi Pamadelletté,

"Orang apa lagi ini wahai Oponna Sunra
yang digantung kepalanya

- tinggal disinari terik matahari, diterpa angin
mengalir darahnya pada mulutnya."

Menjawab La Wajolangi

Itulah wahai raja adikku
orang yang mudah membatalkan

- tak menepati ucapannya
mematahkan harapan tamannya."

Berkata Oponna Warek,

"Orang apa lagi ini wahai Oponna Sunra,
duduk saja dirantai dengan besi pergelangannya

- direntangkan tangannya
diletakkan bara api di telapak tangannya,
disandarkan pada tiang rumah."

Menjawab La Wajolangi

"Itulah wahai raja adikku

- orang yang hidup di dunia
harus senang hatinya
kalau mengambil yang bukan haknya
dan belum tobat lalu mati.

Itulah yang dibalas

- perbuatan salahnya di alam baka."

Berkata Oponna Warek,

"Orang apakah ini wahai Raja Sunra,
yang sudah akan menuju ke ahirat
bermukim di alam gaib

- tetapi selalu saja kembali
datang membawa diri
duduk di pinggir jalan disinari terik matahari
diembus angin diterpa bayu,
mengalirkan air mata bercucurannya."

- Menjawab La Wajolangi,

"Itulah wahai raja adikku
yang selalu rukun dengan isterinya
sewaktu hidup di dunia
tak pernah bertengkar

- dengan isteri mulianya."

Berpaling sambil berkata Toapanyompa,

"Orang apakah ini wahai Oponna Sunra,
berbaring bertolak belakang
tak bersentuhan badannya

- mengeluarkan air mata bercucurannya."

Menjawab La Wajolangi,

"Itulah wahai raja adikku
orang yang menuruti terus keinginannya di dunia."
Berkata lagi Pamadelletté,

- "Orang apa lagi ini wahai La Wajolangi,
lidahnya diikat dengan besi
dan menghadapi nasi yang lengkap."

Menjawab La Wajolangi,

"Itulah wahai raja adikku

- orang yang kaya di dunia
tamak terhadap harta
tak menuruti keinginan matanya."

Berangkat terus Oponna Warek bersepupu sekali
bergandengan tangan dengan La Wajolangi,

- La Pananrang, La Sinilélé,

Berkata Towapanyompa,

"Mengapakah berada di sini wahai Oponna Sunra,
orang yang tak tahu adat.
Sedih hati memandangnya.

- Ada lagi orang yang akan meniti,
congak lagi mengatakan
apakah wahai tuan, ada ibuku bersama dengan engkau."

Menjawab La Wajolangi,

- "Itulah wahai Oponna Warek, orang
- yang tak tahu adat lalu meninggal."

Berkata Oponna Warek,

"Kalau yang itu wahai raja Sunra
yang selalu tinggal di pinggir jalan
sedih hati memandangnya.

- Ada lagi orang yang akan meniti,
congak lagi mengatakan
apakah ada wahai tuanku kirimanku engkau bawa,
selalu dipukuli berulang-ulang."

Menjawab La Wajolangi,

- "Itulah wahai Oponna Warek anak jadah
yang dibuang oleh orang tuanya."

Berkata Lagi Oponna Warek,

"Orang apa lagi ini wahai Oponna Sunra
yang duduk tanpa sarung

- menghadapi hartanya yang aneka macam."

Menjawab La Wajolangi

Itulah wahai raja adikku
penjual-jual di dunia
yang menginginkan sesuatu

- tetapi tak dituruti keinginannya."

Berkata Oponna Warek,

"Orang apakah ini wahai raja Sunra
yang duduk saja termenung
yang tiada pikiran hatinya

- digigit lipan perutnya

mengalir darah di mulutnya."

Menjawab La Wajolangi,

"Itulah wahai Oponna Warek

orang yang banyak utangnya di dunia

- mudah mengucapkan kebohongan, kata tak karuan.

Itulah yang dibalas.

perbuatan salahnya di dunia."

Berkata Oponna Warek,

"Orang apakah ini wahai raja Sunra,

- yang menempati istana keemasan

berdindingkan cermin

berlayangkan indah."

Menjawab La Wajolangi,

"Itulah wahai raja adikku

- orang yang miskin hidup di dunia."

Berkata Towapanyompa,

"Kalau itu wahai Oponna Sunra

yang tinggal saja terapung-apung

di pinggir pantai."

- Menjawab Oponna Sunra,

"Itulah wahai raja adikku

yang ditimpa sakit ingatan di dunia

lalu meninggal, menuju ke alam baka."

Disaksikan semua oleh Oponna Warek

- tata cara peradatan di ahirat

perbuatan orang alam gaib.

Terus berangkat lagi Oponna Warek

bergandengan tangan La Wajolangi,

La Sinilélé, La Pananrang,

- Sudah sampai pada titian^ykeemasan yang indah
di kelilingi oleh orang yang akan ke ahirat
ingin mukim di alam baka.

Kebetulan sekali dilihatnya Wé Pinrakati

duduk dikelilingi oleh dayang-dayangnya

- diapit-apit inang pengasuh.

Terjatuh berbaring Oponna Warek
 menyaksikan kecantikan Wé Pinrakati
 Lama sekali barulah
 pulih kembali ketenangannya.

- Berpaling sambil berkata La Wajolangi,
 "Mengapakah engkau terjatuh wahai Oponna Warek
 bagaikan engkau memikirkan sesuatu."
 Menjawab Oponna Warek,
 Siapakah itu wahai Oponna Sunra perempuan
 - yang ingin meniti menuju ahirat
 bermukim di alam baka."
 Menjawab La Wajolangi,
 "Itulah wahai Oponna Luwuk,
 yang dinamakan Wé Pinrakati orang Malaka,
 - anak tunggal dari ibunya
 tak ada duanya dari bapaknya,
 sudah berumur menunggu jodoh
 diharapkan perjodohannya
 menunggu lamaran segaharnya,
 - lalu diterimakan lamaran
 aparat kerajaan segaharanya.
 Sudah diterima mahar orang Selling pemberiannya
 pemberiannya yang banyak.
 Sudah gembira orang tuanya
 - mencarikan bulan yang baik, hari yang tepat,
 sudah akan duduk bersanding
 diatas pelaminan emas
 tiba- tiba mendengarkan bunyi
 dipertengahan malam kelam,
 - diharapkan sembuh dengan baik
 tetapi dia meninggal menuju ke alam baka
 dia wafat menyeberang ke alam gaib
 bermukim di alam baka."
 Duduk saja Oponna Warek
 - mendengarkan ucapan La Wajolangi

- Lama sekali barulah
berpaling Pamadelletté sambil berkata,
"Tentu tinggallah wahai La Sinilélé, La Pananrang,
orang yang melahirkannya suami isteri
- mati tak mati di belakangnya,
berbaring saja di lantai mengingat anaknya
tak makan masakan, memikirkan keturunannya.
Tentu ada juga aparat
tak meniduri perempuan di tempat lain.
- Sedangkan kita ini wahai To Sulolipu,
To Palennareng merasa kasih
hati sanubari kita
menyaksikan Wé Pinrakati,
lebih- lebih lagi orang yang akan berpesta
- naik bersanding di atas pelaminan emas
teristimewa lagi
yang melahirkannya suami isteri,
orang yang sudah mengharapkan mati- berganti
tetapi tak dikabulkan oleh Dewa."
- Berkata lagi Pamadelletté,
"Andai kata penghuni dunia para arwah mayat itu
akan kuperangi mereka itu.
Apakah mereka mengambil kepalaku
atau kuhancurkan kampung orang Sunra itu,
- aku kembalikan Wé Pinrakati
aku jadikan isteri menjadikan permaisuri
mengawasi kemuliaanku,
kusamakan kedudukannya dengan Wé Pananngareng,
Wé Sawéase dan Wé Bulutana."
- Berpaling sambil berkata Oponna Warek,
"Semoga merahmati wahai Oponna Sunra, I La Baruna
jangan dulu diizinkan meniti menyeberang
dengan segera Wé Pinrakati
supaya aku memandangnya terus menerus
- dan kuperhatikan selalu

aku melihat tubuhnya, dan wajahnya."

Menjawab La Wajolangi,

Engkau sendiri wahai raja adikku pergi
berbicara dengan I La Baruna

- penjaga titian penyeberangan itu."

Pergilah yang berkuasa

di Watamparek itu,

duduk berdekatan dengan I La Baruna.

Berkata Oponna Warek,

- "Kasihaniilah aku wahai I La Baruna
engkau ambil harta yang banyak,
jangan dulu mengizinkan meniti menyeberang
dengan segera, Wé Pinrakati."

Menyembah sambil berkata I La Baruna,

- "Suruh saja kemari

Wé Pinrakati meminta jalan.

Aku turunkan dulu titian penyeberangan itu."

Berangkatlah La Tenritappu

pergi duduk dihadapan Wé Pinrakati.

- Berkata Wé Pinrakati,

"Wahai inangku suguhi sirih Oponna Warek."

Inang pengasuh itu sendiri

menyuguhi sirih masakan Oponna Warek

pada talam keemasan yang ditutup penutup keemasan.

- Mengambil sirih Towapanyompa,
mengunyah sirih Pamadelletté.

Berkata Oponna Warek,

Madu rasanya campuran sirih pinang ini

tebu gading tempat melilitnya sirih,

- sampai demikianlah

manis enakunya kurasai.

Congak tersenyum La Tenritappu mengatakan,

"Apakah engkau tidak mau mengambil teman wahai adikku
orang jauh diseberang kampungnya

- engkau tumpangkan aku di dalam kelambumu,

- kau terima aku menumpang tak berpisah
 di dalam sarung pakaianmu
 aku jadikan engkau isteri permaisuri
 mengawasi kemuliaanku,
- engkaulah yang menerima segalanya di Aléluwuk,
 didatangi persembahan di Watamparek."
 Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,
 "Sekali saja ucapanmu wahai Oponna Warek
 dua kali keinginanku.
 - Tetapi wahai tuanku, tak mungkin lagi kita berjodohan
 sebab engkau belum mati meninggalkan dunia.
 Padahal aku sudah meninggalkan dunia,
 lebih lagi sudah melewati perapian yang menyala,
 sudah gelap gulita pula di belakangku
 - terang benderang di hadapanku.
 Sudah berada pula di alam gaib arwahku,
 sudah terangkat ke alam baka pandanganku
 sudah sampai di titian penyeberangan
 yang indah itu, jiwa semangatku."
 - Termenung dalam hati Pamadelleté,
 memikirkan Wé Pinrakati
 karena tak dinasibkan oleh dewa berpasangan,
 perempuan sasaran pujaan
 wanita yang tercantik itu.
 - Duduk saja Sawérigading
 berpikiran tak karuan.
 Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,
 "Wahai inangku, berangkatlah
 meminta jalan pada penjaga
 titian penyeberangan itu
 - mudah- mudahan merasa kasih I La Baruna
 membukakan kami jalan ke ahirat
 bermukim di alam baka,
 jangan aku tinggal terkatung- katung
 - di luar daerah ini.

diterpa angin disinari terik matahari
dikelilingi pandang orang lain."
Berangkatlah inang pengasuh itu pergi
kepada penjaga titian penyeberangan itu.

- Berkata inang pengasuh itu,
"Kasihaniilah kiranya wahai tuanku
engkau bukakan jalan untuk dilalui
anak raja asuhanku
engkau ambil harta yang banyak
- jangan hanya tinggal di luar daerah ini
disinari terik matahari diterpa angin."
Menjawab I La Baruna,
"Akan kuberikan jalan
anak raja asuhmu itu
- kalau mereka membagi dua
harta yang dibawanya itu."
Kembalilah inang pengasuh itu,
menyampaikan ucapan I La Baruna."
Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,
- "Kasihaniilah aku wahai inang
jangan dulu istirahat, engkau kembali meminta jalan
iakan saja permintaan I La Baruna."
Berangkat lagi inang pengasuh itu
kembali meminta jalan.
- Berkata inang pengasuh itu,
"Sudah diiakan permintaanmu
raja anakku Wé Pinrakati.
Bagi dua saja wahai tuanku
harta benda yang dibawahnya
- supaya engkau berikan jalan untuk dilalui,
jangan sampai tinggal terkabung- kabung
di luar daerah ini."
Menjawab I La Baruna,
"Akan kuberi jalan untuk dilalui
- anak raja asuhmu itu

- kalau kubagi tiga
 harta benda yang dibawanya,
 dua pertiga bagianku
 sepertiga bagiannya."
- Kembali lagi inang pengasuh itu
 menyampaikan ucapan permintaan I La Baruna.
 Berkata lagi Wé Pinrakati,
 "Jangan istirahat engkau kembali lagi wahai inang,
 engkau katakan walaupun
 - engkau ambil semuanya
 harta benda yang dibawanya itu
 tak ditolak ucapan permintaanmu
 kalau memang engkau bisa
 membukakanku jalan untuk dilalui
 - jangan aku tinggal di luar daerah ini
 disinari terik matahari diterpa angin
 dikena bayu dikelilingi mata memandang."
 Berangkatlah inang pengasuh itu
 pergi ke pada I La Baruna.
 - Berkata inang pengasuh itu,
 "Kasihaniilah kiranya wahai tuanku
 anak raja asuhanku
 engkau berikan jalan menuju ahirat,
 bermukim di alam baka.
 - Ambil saja semuanya wahai tuanku
 harta benda yang dibawanya itu."
 Berpaling saja Opunna Warek
 mengedip mata kepada I La Baruna
 kemudian congak mengatakan,
 - "Akan kuberikan wahai inang pengasuh
 kuberikan izin untuk menuju ke ahirat
 anak raja asuhanmu itu
 kubebaskan menuju alam baka
 perempuan orang Malaka itu
 - kalau dia memberikakanku sarung bawahnya

- aku ambil pula baju dada dalamnya,
 dibukakan pula untukku gelang kalaru emas
 yang menghiasi lengannya
 aku ambil pula cincin emas
- yang meliliti jari tangannya,
 diberikan pula kepadaku kuku panjang hiasan jarinya
 aku ambil pula ikat pinggang
 hiasannya yang meliliti
 pinggang rampingnya.
 - Aku diberikan pula bedak kehiyangannya.
 Kalau tidak setuju
 meluluskan permintaanku
 tidak akan kubukakan jalan untuk dilalui
 anak raja asuhmu itu
 - tidak akan segera meniti menyeberang ke ahirat
 bermukim di alam baka.
 Biarkanlah tinggal di luar daerah ini
 disinari terik matahari dikena angin diterpa bayu."
 Berdirilah inang pengasuh itu
 - disertai dengan air mata bercucurannya
 datang duduk memangku
 anak raja asuhnya
 mencucurinya dengan air mata.
 Mengangis sambil berkata Wé Pinrakati,
 - "Wahai inang ! Hentikanlah
 air mata bercucuranmu
 engkau beri tahukan aku ucapannya
 penjaga titian penyeberangan itu.
 Berpaling saja inang pengasuh itu
 - menyapu bersih air mata bercucurannya,
 lalu diberitahukan kepada anak asuhnya.
 Tiada yang tidak disebutkan
 ucapan I La Baruna itu.
 Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,
 - "Pinggang yang diingini I La Baruna itu

- meminta sarung bawahku
 baju dada dalamku
 gelang kalaru emas hiasan lenganku,
 dan cincin emas yang meliliti jari tanganku.
- Ingin pula kupotongkan
 kuku panjang hiasan jariku.
 Ingin pula keberikan
 bedak kehiyanganku."
 - Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,
 - "Tidak usah lagi wahai inang
 engkau kembali lagi
 kepada penjaga titian penyeberangan itu.
 Nanti ada kelak aparat yang mangkat
 meninggal dunia,
 - diterima harta pemberiannya
 mengikutkan kita meniti menuju ahirat,
 bermukim di alam gaib.
 Termenung di dalam hati Towapanyompa.
 Tak segera kembali tenang hatinya,
 - mendengarkan ucapan Wé Pinrakati.
 Berdirilah Towapanyompa
 pergi duduk di hadapan
 penjaga titian penyeberangan itu.
 Berkata yang berkuasa
 - yang dipertuan di Aléluwuk,
 "Kasihaniilah aku wahai I La Baruna
 engkau keluarkan pontoh, membuka gelang
 engkau ambil semua isi cerana
 kiranya engkau menyeberangkan Wé Panritakati."
 - Sujud menyembah I La Baruna,
 "Mengapakah raja tuanku yang membayarkan
 memberikan harta benda tuanku
 yang belum meninggal jasadnya
 belum padam cahaya pelita
 - arwah tuanku hidup di dunia.

- Andai kata tuankupun sudah meninggal
 berada di alam gaib bayanganmu
 tidak akan tinggal disini juga.
 tidak akan tinggal di alam baka wahai tuanku
- tuanku akan naik di Botillangi
 engkau terus juga ke Rualletté.
 Engkau akan berjalan- jalan di Senrijawa."
- Menjawab Pamadelletté,
 "I Pinrakati saja wahai Baruna !
- aku mintakan jalan untuk dilalui menuju ahirat,
 bermukim di alam baka
 sebab sedih rasanya
 di dalam hatiku menyaksikannya
 disinari terik matahari diembus angin diterpa bayu
 - di luar daerah ini."
- Menyembah sambil berkata I La Baruna,
 "Suruh saja berangkat Wé Pinrakati wahai tuanku,
 menuju ke ahirat bermukim di alam baka.
 Tidak usah tuanku membayar untuk berlalu."
- Berpaling sambil berkata Pamadelletté,
 "Wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé !
 Berangkatlah memerintahkan
 mengangkut usungan keemasan
 tumpangan Wé Pinrakati."
 - Berangkatlah La Sulolipu, To Palennareng,
 pergi duduk di hadapan Wé Pinrakati,
 bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 "Berangkatlah Wahai raja Adikku
 - engkau dijemput dengan usungan keemasan."
- Belum selesai ucapan
 To Sulolipu, To Palennareng,
 berangkatlah Wé Pinrakati
 dijemput dengan usungan keemasan tumpangannya,
- dinaungi payung emas naungannya,

- diapit- apit inang pengasuh
bersama para pemeliharanya,
diiringi pelayan sebayanya.
Berangkatlah para pengangkut usungan itu,
- berjalan segera para pengusung
mengayun langkah para pengiring.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah pada titian penyeberangan.
Gemuruh suara kedengaran yang menuju ahirat itu,
 - untuk bermukim di alam baka.
Tak saling memberi jalan untuk dilalui
para pelayan sebayanya Wé Pinrakati
sudah sampai diseberang titian itu.
Menangis sambil berkata inang pengasuh itu,
 - "Betul- betul kita sudah tinggalkan dunia.
Sudah merasa kesepian
sri paduka raja kita, suami isteri
yang berkeinginan mati terganti
tetapi tak dikabulkan oleh dewa."
 - Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,
"Sudah beberapa malam rupanya
kita tinggalkan dunia.
Tinggallah sri paduka orang tuaku suami isteri
mati tak mati hatinya
 - mengenakan puluhan tanda berkabung untukku
tak memakan makanan ditanak
dan mengadakan masa berkabung."
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah di alam baka.
 - Sampai di Buakelling,
tempat istirahat mengeringkan keringat
menenangkan perasaan hati
orang yang menyeberang ke alam baka.
Sudah datang pula Puangrimajé di luar
 - menjemput Wé Pinrakati dengan tarian bissu,

- memperdengarkan ucapan dewa orang Pammasareng.
 Berkata Puwang Matowa di Pammasareng,
 "Ringankanlah dirimu wahai anak
 engkau pergi ke Alémajé
 - jangan engkau tinggal terkatung- katung
 di luar daerah Pammasareng.
 Sudah terhias bambu emas tempat berlalumu."
 Berkata Sawérigading,
 "Wahai inang pengasuh, berangkatkanlah
 - anak raja asuhanmu
 supaya pergi ke Alémajé."
 Berkata inang pengasuh itu,
 "Berangkatlah wahai raja anakku
 kita pergi ke Alémajé."
 - Berangkatlah Wé Pinrakati
 dijemput dengan usungan keemasan
 dianungi dengan payung emas
 diramaikan dengan pelayan.
 Berangkatlah usungan keemasan
 - tumpangan Wé Pinrakati
 didahului oleh Puang Matowa.
 Berangkat pula Pamadelletté
 bersama berangkat dengan La Wajolangi,
 La Pananrang, La Sinilélé.
 - Sudah sampailah Wé Pinrakati
 ditempatnya mandi berlangir
 orang yang akan ke ahirat
 bermukim di alam baka.
 Diletakkanlah usungan keemasan
 - tumpangan Wé Pinrakati.
 Berangkat pula Wunga Wé Majang
 menuwangkan langir busanya Wé Pinrakati.
 diperaskan jeruk baunya
 dicampur dengan air kelapa harumnya.
 - Berdirilah Wé Pinrakati,

- mengganti pakaiannya lalu mengenakan sarung bawahnya.
- Berdirilah mandi berlangir dengan air pusing, dan digosok dengan batu keliru.
- Berdirilah Towapanyompa pergi duduk di hadapan Wé Pinrakati. Berkata Pamadelletté,
"Ikutkan juga aku mandi berlangir wahai raja adikku. nanti sesudah aku mandi berlangir
 - aku diminyaki inang pengasuh itu, barulah kita saling membenarkan cinta, tempatkanlah aku pada kelambumu. Engkau tumpangkan aku dalam bilikmu. Aku jadikan engkau isteri permaisuri
 - memelihara kemuliaanku, engkaulah nantinya menerima persembahan di Aléluwuk." Menangis, sambil berkata Wé Pinrakati,
"Kuur jiwamu Oponna Warek !
Semoga tetap semangat kehiyanganmu.
 - Sekali engkau mengucapkan wahai orang besar dua tiga kali ucapanku.
Hanya saja yang tidak mengizinkan berkasih membenarkan cinta karena belum wafat wahai tuanku
 - jiwa semangatmu hidup di dunia. Adapun aku ini wahai Oponna Warek, sudah wafat jiwa semangatku hidup di dunia. Aku juga sudah menyeberangi nyala perapian. Tidak mungkin lagi aku kembali ke dunia."
 - Selesai mandi Wé Pinrakati, berdirilah inang pengasuh itu mengenakan kepadanya sarung kain pakaiannya, lalu dibukakan pakaian mandinya, naik duduk pada kursi emas
 - mengeringkan badan, disapukan

air mandi yang masih tertinggal
pada badannya.

Bagaikan saja kabut yang naik
asap kemenyan bau- bauannya.

- Berdirilah Wé Pinrakati
berpakaian indah
mengenakan sarung berbunga waru
motif naga, orang Pammasareng,
di gambar dengan ular sawah besar
- dan di gambar dengan ular ménreli
dijahit- taburi mayang kemilau orang Padaria,
dengan baju satin merah bersungkit
dijahit pinggir emas murni
gelang kelaru emas yang menghiasi lengannya
- enam puluh lima sebelah menyebelah
diapit gelang lola berpermata
cincin tuangan berukir
yang meliliti jari tangannya..
Kuku palsu bentuk daun puluhan tail
- anting- anting emas di muka emas di belakang.
Pergi duduk Wé Pinrakati setelah berpakaian lengkap.
Bagaikan matahari sedang terbit
sang surya yang melangit dipandang mata
wajahnya Wé Pinrakati.
- Berpaling sambil berkata Wé Pinrakati
"Minyakilah Oponna Warek, La Wajolangi,
La Pananrang, La Sinilélé, wahai inang,
dengan minyak harum orang Padaria."
Berangkatlah inang pengasuh itu
- menurunkan destar Oponna Warek
meminyaki dengan minyak wangi orang Padaria.
Kemudian meminyaki La Wajolangi,
La Sinilélé, La Pananrang,
Sesudah diminyaki semuanya
- Oponna Warek bersepupu sekali, La Wajolangi

- Termenung Opunna Warek
 menyaksikan kecantikan Wé Pinrakati.
 Berulang kali pandangan.
 Tiada mau jauh mata melihatnya.
- Sepadan semua kelihatannya
 bentuk badan perawakannya.
 Termenung hati Opunna Warek,
 rebah tersandar dilena keelokan dipesona kecantikan.
 Hampir sepenanak nasi duduk
 - lalu tenang kembali hatinya.
 Kemudian berpaling sambil berkata Toapanyompa,
 "W hai kakak La Nanrang, La Sinilélé!
 Perintahkanlah memberangkatkan
 usungan keemasan tumpangan raja adikmu."
 - Belum selesai ucapan Opunna Warek
 berdirilah To Sulolipu, To Palennareng,
 pergi duduk di hadapan inang pengasuh itu,
 bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 - "Wahai inang pengasuh, berangkatkanlah
 anak raja asuhmu itu."
 Berkata inang pengasuh itu,
 "Berangkatlah wahai raja anakku
 kita berangkat ke Alémajé."
 - Berangkatlah Wé Pinrakati
 diapit- apit oleh inang pengasuh,
 bersama pengikutnya
 diiringi pelayan sebayanya
 dijemput dengan usungan keemasan
 - dinaungi payung emas.
 Bersamaan semua berangkat
 para juak yang bergelang sebayanya La Maddukelleng,
 bersamaan berangkat para pelayan
 sebayanya Wé Pinrakati
 - orang yang berpontoh besar

orang yang bergelang kalaru sekati
yang mengayunkan emas bentuk kawat.

Bagaikan buah buni yang ranum
pakaian para pelayan

- sebayanya Wé Pinrakati
melalui pancangan bambu berhias Wé Pinrakati
dipatahkan bambu emas
memasuki Alémajé.

Sudah datang pula berkumpul

- orang yang menyeberang ke alam baka,
anak- anak orang tua
laki- laki perempuan.

Masing- masing mengatakan apakah ada
kirimanku engkau bawa.

- Ada juga yang menanyakan
iriman dari orang tuanya
orang tua yang melahirkannya.
Ada yang datang menanyakan
iriman saudaranya.

- Tidak ada seorang pun
yang dibawakan kirimannya.
Maka tunduk semua menangis
orang yang menuju ke alam baka itu,
masing- masing mengatakan sampai betul

- hatinya, tak mengirinkan kiriman
tak berkata dalam hatinya
datanglah nanti orang yang ke alam baka.
Berdatangan semua menanyakan
kirimannya, tetapi tidak ada.

- Tinggal nanti merasa iba
keturunanku, saudaraku.

Berkata Wé Pinrakati,
"Apakah ada wahai inang

kirimannya engkau bawa

- orang yang menyeberang ke ahirat itu.

- Sebab sedih sekali
 hatiku menyaksikannya,
 lebih- lebih lagi anak- anak itu
 sedihnya hati memandangnya.
- Menyembah berkata Wunga Wé Majang,
 "Tidak ada kiriman wahai tuanku yang kubawa."
 Datang pula Guttupatalo
 menjemput Wé Pinrakati.
 Berkata Guttupatalo,
 - Engkau sudah diharapkan berangkat wahai adikku
 oleh bibimu
 jangan engkau tinggal di pasar arwah itu,
 diembus angin diterpa bayu, disinari matahari.
 Berangkatlah usungan keemasan
 - Tumpangan Wé Pinrakati.
 Berangkat pula Opunna Warek
 bersamaan berangkat Guttupatalo,
 La Wajolangi, La Sinilélé, La Pananrang.
 Berpaling sambil berkata Guttupatalo,
 - "Kembalilah ke perahumu wahai adikku
 yang berkuasa di Luwuk
 yang dipertuan di Watamparek.
 Sebab belum wafat jiwa rajamu,
 wahai yang disembah di kolong langit !
 - Walaupun sudah wafat wahai adikku
 cahaya pelita jiwamu
 bukan juga di sini-tinggal, di Pammasareng.
 Akan ditempatkan wahai yang disembah di bumi
 jiwamu itu, di Botillangi.
 - Akan naik ke Rualletté jiwa semangatmu."
 Menjawab Opunna Warek,
 "Aku juga ingin wahai raja tuanku
 sampai di Majé melihat- lihat
 negeri makmurnya orang Padaria."
 - Sudah berangkatlah pembawa usungan itu.

- Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai memasuki kampung di Alémajé,
 berada di Pammasareng.
 Sudah sampai dibukakan jalan untuk berlalu.
- Berkata La Wajolangi
 "Kita singgah wahai Oponna Warek di mahligai itu,
 menganginkan peluh mengeringkan keringat
 menenangkan hati
 supaya engkau melihat tata cara peradatan di Majé
 cara hidup orang Padaria."
 - Sepakatlah keduanya
 La Wajolangi, Oponna Warek.
 Singgahlah Pamadellette
 di mahligai, bersepupu sekali.
 - Bergandengan tangan La Wajolangi
 berjalan terus menginjak tangga mahligai,
 pergi duduk di serambi emas
 di atas tikar keemasan,
 duduk berhadapan bersepupu sekali La Wajolangi.
 - Berpalinglah Oponna Warek
 melihat- lihat istana lengkap
 tempat tinggal Sugirara.
 Berkata Oponna Warek,
 "Lain- lain rupanya
 - wahai raja Sunra, kelihatannya,
 keadaan istana yang ramai di Pammasareng,
 tempat berpestaporanya pemain judi
 tempat bermabukannya para pemuja cinta.
 Tinggal dibawah puncak rumahnya,
 - tinggal di atas tiang istana
 tempat tinggal Sugiriara."
 - Menjawab La Wajolangi,
 "Itulah sebabnya wahai Oponna Warek
 aku singgahkan di mahligai
 - supaya engkau melihat- lihat

tata cara peradatan di Majé
cara hidup orang Padaria.

Kalau engkau kembali ke Aléluwuk
itulah yang engkau ceritakan

- Sri paduka suami isteri bahwa
lain- lain rupanya
tata cara peradatan
cara hidup orang Padaria.

Sudah sampailah Wé Pinrakati

- menginjak tangga keemasan lalu naik
dipegangkan susur kemilau
mayang kelapa orang Limpobonga.
Bagaikan angin ribut datangnya
kedengaran suara tangga emas

- dilalui naik para pelayan
sebayanya Wé Pinrakati.

Sudah datang pula Sugiriara
diangkatkan talam keemasan
yang dipenuhi bertih emas.

- Beliau sendiri yang menaburi
bertih emas Wé Pinrakati.

Berkata Sugiriara,

"Kuur jiwamu wahai Wé Pinrakati
semoga tetap semangat kehiyanganmu.

- Naiklah engkau di istanamu.

Pergilah engkau di ruanganmu."

Bergandengan tangan Wé Pinrakati

Sugiriara, lalu masuk

menginjak lantai pelepah pinang

- melewati petak tengah memberlakangi sekat tengah,
pergi duduk di atas tikar kerajaan
berdampingan Sugiriara,
mengangkatkan sirih lalu menyirih Wé Pinrakati,
pada talam keemasan ditutup penutup keemasan.

- Menyirihlah kesemuanya

inang pengasuh bersama para pemelihara
pelayan sebayanya Wé Pinrakati.

Berkata Sujiriara,

"Berapa lamakah wahai raja anakku

- di luar kampung di Pammasareng
terkatung- katung disinari terik matahari
diterpa bayu diembus angin
dikelilingi mata memandang."

Berkata Wé Pinrakati,

- "Ada tujuh malam wahai tuanku,
di luar kampung
di Pamasareng terkatung- katung,
di dekat titian keemasan itu.
Ada tujuh kali inang pengasuh
- pergi pulang menyebut pemberian
mengambil hartaku semua
masih tak ingin mengambil pemberian I La Baruna.
Aku tinggal terkatung- katung
di luar kampung di Pammasareng
- disinari terik matahari, diembus angin
dikelilingi mata memandang.
Aku mengatakan wahai tuanku
tidak usah lagi engkau kembali wahai inang
meminta jalan pada penjaga
- titian keemasan itu.
Nanti ada aparat kerajaan
yang meninggal di Alélino
yang diterima pemberiannya
yang mengikutkan kita ke Majé
- bermukim di Pammasareng.
Nanti Oponna Warek yang pergi
memintakan jalan untuk dilalui
barulah I La Baruna menyeberangkanku.
Tak mengambil juga pemberian aku menyeberang.
- Tersenyum saja Sugiriara mengatakan,

"Dimanakah Oponna Warek
bersepupu sekali, La Wajolangi."

Menjawab I Pinrakati,

"Mereka singgah di mahligai bersepupu sekali.

- Ingin katanya wahai tuanku
melihat- lihat kampung di Alémajé,
cara hidup orang Padaria.
Kalau nantinya kembali ke Luwuk
itulah yang akan disampaikan
- kepada Sri paduka suami isteri bahwa
lain-lain rupanya
tata cara peradatan di Alémajé,
cara hidup orang Padaria."
Belum selesai ucapan Wé Pinrakati
- berdirilah Sugiriara
beliau sendiri memerintahkan
diremaskan langir busanya Wé Pinrakati,
diperaskan limau harumnya
dicampur dengan air kelapa harumnya.
- Berangkatlah Wé Pinrakati
menanggalkan pakaiannya,
mengenakan sarung bawahnya.
Pergilah mandi berlangir
air pusing orang Padaria.
- Digosok juga dengan batu keliru orang Padaria.
Setelah mandi Wé Pinrakati
di kenakanlah sarung penghapus air mandi
yang tersisa pada badannya
diulurkan pada baki
- rambut panjang halusnya.
Bagaikan kabut yang naik
asap pedupaannya yang harum.
Berdirilah Wé Pinrakati
mengenakan pakaian indah
- dipasangi sarung kain motif bulan bernaga,

- dijahit pinggir lebih sekati
 digambari ular sawah besar
 diliti ular ménréli
 bertenggerkan burung garuda
- ditaburi bunga matahari orang Padaria.
 Tujuh kati di bagian bawahnya
 lima kati di bagian atasnya,
 baju satin merah bernaga
 dibuluh- buluh emas murni
 - dihiasi lengannya dengan gelang kalaru emas
 enam puluh lima sebelah menyebelah diapit lola
 cicing berukir beruas mayang
 anting- anting emas di muka emas di belakang,
 kuku palsu berbentuk daun.
 - Berpakaian sempurna Wé Pinrakati, Sugiriara.
 Berdirilah menuju keluar.
 Berkata Sugiriara,
 "Berangkatlah Majakkalemping turun,
 mempersilahkan naik ke istana
 - Oponna Warek bersepupu sekali,
 Tunas keturunan Manurung di Aléluwuk itu."
 Belum selesai ucapan Sugiriara,
 berangkatlah Majakkalemping
 tujuh orang beriringan pergi ke mahligai.
 - Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di mahligai,
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai papan pelepah pinang
 - pergi duduk di hadapan Oponna Warek.
 Sujud sembah berkata Majakkalemping,
 "Semoga tak hina berbicara wahai orang besar.
 Datu inangmu Sugiriara wahai tuanku
 menyuruhku mempersilahkan tuanku
 - naik ke istana

- Belum selesai ucapan Majakkalemping
 berangkatlah Opunna Warek
 bergandengan tangan La Wajolangi,
 To Sulolipu, To Palennareng
- naik ke atas istana.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di istana
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 melangkahi ambang pintu
 - dipegangkan susur kemilau
 menginjak lantai papan pelepah pinang.
 Sugiriara sendiri
 menaburinya dengan bertih emas
 beras aneka warna kepada Opunna Warek.
 - Berkata Sugiriara,
 "Kuur jiwamu wahai raja ankku,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 tunas keturunan manurung di Aléluwuk,
 silahkan duduk di atas tikar kerajaan."
 - Datang pula Guttupatalo
 mempersilahkan naik Opunna Warek
 diramaikan dengan orang berhias emas
 berikat pinggang dilekati keris emas
 memegang lengan Opunna Warek
 - terus menerus berjalan
 pergi duduk di atas tikar kerajaan
 berdampingan Opunna Warek dengan Guttupatalo
 mendamping duduk La Wajolangi
 berdampingan La Sinilélé, La Pananrang.
 - Berkata Sugiriara,
 "Apa maksudmu di dalam hati
 wahai raja penguasa di kolong langit
 yang dipertuan di permukaan bumi
 engkau datang di sini menelusuri Pammasareng,
 - berada di Amalingeng

- Padahal belum berahir hayatmu di dunia.
 Walaupun wahai anakku sudah wafat
 cahaya pelita hatimu
 tidak disini juga bermukim
- wajahmu di Pammasareng.
 Akan naik di Botillangi
 terus ke Rualletté."
 - Menjawab Pamadelletté,
 "Tiada selainnya wahai raja tuanku
 - yang selalu kupikirkan
 hanya aku merantau berkeliling
 menyaksikan tata cara peradatan sesamaku raja,
 sampai aku tiba di Majé ini.
 Aku ingin juga wahai tuanku
 - melihat tata cara peradatan di Majé
 cara hidup orang Padaria ."
 - Berangkatlah Wé Pinrakati pergi ke luar
 diiringi anak raja sebayanya
 diramaikan dengan pelayan anak bangsawan.
 - bagaikan buah buni ranum pakaiannya
 melewati ruangan Wé Pinrakati.
 Congak memandang Pamadelletté.
 Termenung dalam hati Pamadelletté
 menyaksikan kecantikan Wé Pinrakati.
 - Bagaikan matahari yang sedang muncul mulai naik
 sang rembulan yang sempurna wajahnya
 serasi bentuk badan kelihatannya.
 Tak ada yang dicela diuji badan tubuhnya.
 Duduk saja Opunna Warek termenung
 - tak segera menenangkan hatinya.
 Datang duduk Wé Pinrakati
 diatas tikar keemasan.
 Lama sekali barulah menarik nafas panjang
 sambil berkata Opunna Warek,
 - "Silahkan kemari duduk wahai Wé Pinrakati.

- Kupersilahkan engkau semua
anak raja pengikut Wé Pinrakati."
Berkata lagi Pamadelletté,
"Berikan kepadaku sirihmu wahai raja adikku.
- Sirih masakan yang ada pada ceranamu."
Wé Pinrakati sendiri
menyuguhi sirih Oponna Warek
pada talam keemasan, ditutup penutup emas.
Berkata Pamadelletté,
- "Mari kitakembali wahai raja adikku di Alélino,
kujadikan engkau isteri bersama memerintah
memelihara kemuliaanku
engkau jugalah yang menerima persembahan di Luwuk."
Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,
- "Sekali ucapanmu wahai orang besar,
dua tiga kali keinginanku.
Tetapi tak mungkin lagi kembali ke dunia tuanku.
Sebab sudah melewati nyala perapian."
Termenung Sawérigading menyaksikannya,
- berkilauan lengan semuanya
orang yang bergelang kalaru sekati,
orang yang berpontoh besar,
yang mengenakan gelang tuangan,
pontoh naga, hiasan emas.
- Berkata La Wajolangi,
"Saksikanlah wahai Oponna Warek
tata cara peradatan di Majé
cara hidup orang Padaria."
Menjawab Pamadelletté,
- "Memangkah orang di sini
wahai Oponna Sunra, di Pammasareng
terlalu kaya rayakah?"
Menjawab La Wajolangi,
"Saksikanlah itu wahai Oponna Warek,
- pakaian lengkap baiknya di sini

orang di Pammasareng.

Bersamaan dua berkata

To Palennareng, To Sulolipu,

"Tak akan habis percakapan wahai Oponna Warek

- baik sekali berita itu,
lebih baik rupanya engkau pamit
kita pergi ke perahu kita.

Jangan engkau kena pesona wahai raja adikku
perempuan yang cantik

- isi bilik yang molek
sampai kita tak kembali ke perahu kita."

Berkata Sawérigading,

"Aku pamit wahai raja tuanku

Tinggallah engkau wahai Guttupatalo

- Selamat tinggal wahai Wé Pinrakati
kuberi selamat semuanya
sekalian anak raja pengikut Wé Pinrakati.
Tinggallah engkau wahai inang pengasuh."

Bersamaan dua berkata

- Sugiriara, Wé Pinrakati,

"Selamat jalan wahai orang besar

mudah-mudahan sampailah wangkang emas tumpanganmu
melalui samudra menyeberangi lautan luas
sampai dengan selamat di Aléluwuk di Watamparek,

- menyenangkan hati Sri Paduka suami isteri.

Berkata Sawérigading,

"Kasihaniilah aku wahai Wé Pinrakati

engkau potongkan kuku panjang hiasan jarimu
aku potong juga kuku panjang hiasan jariku,

- Kita bertukar kuku
engkau ambil pelayan
hampir seribu berpakaian lengkap."

Berkata Sugiriara,

"Potongkanlah wahai Wé Pinrakati

- kuku panjang hiasan jarimu, sesamamu raja."

Berpaling sambil berkata Wé Pinrakati,
 "Wahai kakak Wé Majang potongkanlah aku
 kuku panjang hiasan jariku."

Menjawab Sawarigading,

- "Kasihaniilah aku wahai Wé Pinrakati
 engkau sendiri yang memotongnya
 kuku panjang hiasan jarimu."

Wé Pinrakati sendiri

memotong kuku panjang hiasan jarinya

- diberikannya Oponna Warek.

Berkata juga Sawérigading

"Kasihaniilah aku wahai Wé Pinrakati
 engkau sendiri yang memotong
 kuku panjang hiasan jariku."

- Berdirilah Wé Pinrakati

lalu memotong kuku panjang

hiasan jari Oponna Warek.

Berkata La Maddukelleng,

"Aku kembalikan engkau wahai adikku di Malaka

- kepada orang tua yang melahirkanmu,

lalu aku terus ke Luwuk

aku suruh raja kakak kita

La Sinilélé, La Pananrang,

menurunkan perahu mengapungkan wangkang

- mengangkut mahar orang Selli pemberian yang banyak.

Nanti sudah berada di rumah persembahanmu

pemberian banyakmu-

lalu kembali ke Luwuk

raja kakak kita bersepupu sekali,

- singgah kawin di Malaka

mengikutkanmu ke Luwuk

kujadikan isteri permaisuri

memerintah, mengawasi kemuliaanku.

Engkaulah juga yang menerima persembahan di Luwuk

- Dinaiki pemberian di Watamparek."

Menangis sambil berkata Wé Pinrakati
 Baik sekali ucapanmu wahai orang besar.
 Sekali saja wahai Oponna Warek,
 seribu kali keinginanku.

- Kita sudah kawin Wahai tuanku
 saya bertemu juga dengan orang tuaku
 orang yang melahirkanku.
 Tetapi wahai tuanku tidak mungkin aku
 kembali lagi ke Alélino
- tak mungkin pula kembali ke bumi."
 Berkata lagi Towapanyompa,
 "Ambillah wahai raja adikku
 kuku panjang hiasan jariku
- Aku ambil pula kuku panjang hiasan jarimu
 itu sajalah yang selalu kita lihat.
 Apakah kita bersama mengatakan
 badan kita saling mengadakan
 kegembiraan selalu, di dalam sarung daratikelling.
- Sebab engkau tak ingin lagi kembali ke dunia."
 Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,
 "Kemaauanku selalu mengalir wahai orang besar.
 Keinginanku selalu membanjir.
 Tetapi sudah demikianlah rupanya
- yang sudah menjadi nasibku,
 nasib péndék usia hidup di dunia."
 Menjawab La Maddukelleng,
 "Berdirilah saja wahai adikku
 memandangu sampai di dinding,
- berbatasan pada tiang pusat rumah itu."
 Berangkatlah Oponna Warek
 bergandengan tangan Guttupatalo, La Wajolangi.
 Berangkat pula Sugiriara
 bersamaan berangkat Wé Pinrakati menuju ke luar
- diiringi oleh bangsawan mulia

- diramaikan oleh pelayan.
 Gemuruh kedengaran lantai keemasan
 tempat berpijaknya para pelayan
 pengiring Wé Pinrakati, Sugiriara,
- Sudah sampailah di pagar.
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,
 "Kembalilah wahai adikku
 kembalillah ke ruanganmu."
 Menjawab Wé Pinrakati,
 - "Biarkanlah wahai orang besar
 aku antar sampai ke titian penyeberangan itu."
 Berkata Guttupatalo,
 "Turunkahlah usungan keemasan
 - tumpangan Wé Pinrakati, Sugiriara."
 Belum selesai ucapan Guttupatalo
 diturunkanlah dengan segera
 usungan keemasan tumpangan
 Wé Pinrakati, Sugiriara.
 - Berangkatlah pergi
 Opunna Warek, Guttupatalo
 Sugiriara, Wé Pinrakati,
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung emas
 - diramaikan oleh anak raja bangsawan tinggi
 diiringi oleh pelayan
 sampai di tempat mandi berlangir
 orang yang menyeberang ke Pammasareng.
 Berkata Opunna Warek,
 - "Kembalilah wahai Wé Pinrakati di istana.
 Sebab tak mungkin juga engkau kembali ke dunia."
 Menjawab Wé Pinrakati,
 "Nanti tuanku sampai pada titian penyeberangan
 kusaksikan juga engkau naik di wangkang."
 - Tiada sirih terkunyah

Sudah sampailah pada titian penyeberangan.

Bersamaan tiga berkata,

Guttupatalo, Sugiriara,

"Berlayarlah wahai Oponna Warek

- Mudah- mudahan selamat sampai wangkang emas
tumpanganmu melalui samudra,
menyeberangi lautan luas
selamat sampai di kampungmu."

Menjawab Towapanyompa,

- "Kembalilah wahai Guttupatalo ke kampungmu
tinggallah wahai tuanku di istanamu
tinggallah wahai Wé Pinrakati di ruanganmu."
Bertolak belaknglah usungan keemasan
tumpangan Oponna Warek,

- Sugiriara, Wé Pinrakati.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah di Alémajé memasuki kampung
melalui pekarangan istana.

Diletakkanlah usungan

- tumpangan Wé Pinrakati, Sugiriara.

Dilihat pula payung emas naungannya,

berdirilah Sugiriara

bergandengan tangan Wé Pinrakati

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

- dipegangkan susur kemilau

naik melangkahi ambang pintu keemasan

menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk

terus menerus Wé Pinrakati

pergi duduk di serambi

- belakang istana.

Berpalinglah Wé Pinrakati

membuka jendela lalu menjenguk

memandang jauh kelaut luas.

Sedih rasa hatinya

- mengingat- ingat Oponna Warek.

Berkata Sugiriara,

"Kasihaniilah aku wahai Wé Pinrakati
engkau lupakan saja Alélino.

Jangan engkau ingat- ingat lagi

- orang tua yang melahirkanmu

ayah bunda orang tuamu

istana besar tempat tinggalmu.

Memang sudah demikianlah wahai raja anakku
nasibmu engkau dilahirkan.

- Tidak ada orang bertukar nasib dengan engkau
mempertukarkan ketentuan dewa.

memang diberi nasib wahai raja anakku

raja yang pendek umur, tak berketurunan

sebagai pengganti ayah bundamu hidup di dunia."

- Menangis sambil berkata Wé Pinrakati,

"Bukan Alélino yang kuingat wahai tuanku.

Bukan pula yang kusimpan dalam hati

istana besar yang kutinggalkan.

Hanya saja wahai tuanku

- yang menyedihkan hatiku

ucapan Opunna Warek.

Walaupun ucapan yang tak sampai dalam hatinya
yang dikeluarkan melalui mulutnya.

Mengesankan rupanya

- di hati sanubari."

Menjawab Sugiriara,

"Jangan ada di dalam hatimu wahai anakku

ucapan yang tak sampai di hati Opunna Warek.

Sampai di dalam perut cintanya itu

- hanya karena beliau adalah keturunan

Manurung di Aléluwuk,

maka ia kembali ke Alélino.

Andai kata hanya raja lain yang melahirkannya
tidak kembali lagi di dunia."

- Tiada juga berhentinya Wé Pinrakati,

Sugiriara, inang pengasuh
 menyebut- nyebut Oponna Warek.
 Sudah sampai pula Oponna Warek
 pada titian penyeberangan.

- Bersamaan menyeberang bersepupu sekali La Wajolangi.
 Berkata Oponna Warek,
 "Aku sudah kembali I La Baruna."
 Sujud menyembah berkata I La Baruna,
 "Berlayarlah wahai raja penguasa kolong langit
 - yang dipertuan di atas bumi.
 Mudah- mudahan sampai wangkang emas tumpanganmu
 melewati samudra menyeberangi lautan luas,
 sampai selamat di Aléluwuk.
 Sudah sampai Oponna Warek
 - di tempat permandian,
 lalu diberi jalan
 pada titian penyeberangan itu.
 Diletakkanlah usungan keemasan
 tumpangan Pamadelletté.
- Berkata La Wajolangi,
 "Berangkatlah wahai Oponna Warek
 engkau turun mandi berlangir
 mengembalikan arwah rajamu."
 Berangkatlah Sawérigading
 - bersamaan berangkat La Maddaremmeng.
 Berangkat pula La Sinilélé, La Pananrang.
 Dimandikanlah Sawérigading bersepupu sekali
 bersamaan pula mandi orang banyaknya.
 Selesai Towapanyompa mandi berlangir,
 - Bersepupu sekali serombongan,
 dipasangkan pakaiannya Towapanyompa.
 Berangkatlah La Maddukelleng
 meninggalkan Alémaje.
 Tiada sirih terkunyah,
 - sudah sampailah pada pasar arwah itu.

- Didapatinya arwah- arwah itu memenuhi lembah.
 Ada yang melinggis, ada juga sedang membajak.
 Berkata Sawérigading,
 "Saksikanlah wahai To Palennareng, To Sulolipu,
 - orang melinggis memenuhi lembah,"
 Berangkatlah La Sinilélé, La Pananrang,
 di dekat para pelinggis itu.
 Berdiri sambil berkata To Sulolipu, To Palennareng,
 "Gagang linggismu yang engkau pegang,
 - tajamnya yang engkau galikan."
 Congak berkata para arwah itu,
 "Semoga panjang umur manusia itu
 yang mengarahkan kekuranganku,
 mengajarkan dari kebodohanku."
 - Berangkat terus lagi Towapanyompa.
 Didapatinya lagi pembajak memenuhi dataran,
 ekor kerbaunya yang dipasang ajowa,
 kepala kerbaunya tinggal di belakang.
 Berdiri sambil berkata To Sulolipu, To Palennareng
 - di dekat para pembajak itu
 "Lehernya kerbau yang engkau pasang ajowa."
 Congak berkata para arwah itu,
 "Mudah- mudahan panjang umur manusia itu
 mengajarkan dari kebodohanku
 - yang mengarahkan kekuranganku."
 Berangkat lagi Towapanyompa.
 Didapatinya lagi penyabung di gelanggang,
 belum terbulang yang pertama
 sudah terbulang yang berikutnya.
 - Ekor ayamnya yang diperlagakan,
 sayapnya yang dipasang taji.
 Berdiri lagi To Sulolipu, To Palennareng,
 di dekat para penyabung itu.
 Berkata La Sinilélé, La Pananrang,
 - "Kaki ayammu yang engkau bulang,

paruhnya yang engkau perlegakan."

Congak berkata para arwah itu,

"Mudah- mudahan panjang umur manusia itu,
yang mengajarku tentang kedunguanmu

- yang mengarahkan tentang kekuranganku."

Berjalan lagi Opunna Warek.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai di muara sungai.

Diletakkanlah usungan keemasan

- tumpangan Towapanyompa itu

pada pelabuhan perahu,

Berangkatlah Pamadelletté,

meniti cadik melangkahi barateng gading,

pergi duduk pada kamar perahu

- dikipas- kipas,

diramaikan alat kuur semangat,

pemanggil jiwa kehiyangannya.

Sudah naik ke perahu sekalian orang banyak.

Berkata Opunna Warek,

- "Selamat tinggal wahai La Wajolangi !

Kembalilah wahai Orang Ruwalletté di istanamu.

Semoga kita tetap selamat

kita saling bantu membantu dalam kehidupan.

Menyembah sambil berkata raja Sunra,

- "Berlayarlah wahai adikku penguasa Luwuk

yang disembah di kolong langit

raja yang dipertuan di atas permukaan bumi

mudah- mudahan sampai dengan selamat wangkangmu

melalui samudra menyeberangi lautan luas

- selamat sampai di Aléluwuk

menggembirakan Sri Paduka suami isteri."

Berdirilah Panritawugi memerintahkan

menunjukkan jari tangannya

supaya diangkat jangkar

- diturunkan kemudi itu.

dimanterai serta ditegakkan
 tiang agung hiasan wangkang
 dan dikembangkan layar kain
 kelengkapan perahu itu.

- Bersamaan naiknya pasang besar
 mengembus pula kabut
 bertiup pula angin kencang
 sudah terpasang pula sekalian peralatan
 kelengkapan wangkang kemilau itu
- ditarik oleh layar, dibawa arus
 didorong angin besar.

Tujuh pedoman mulia melekat pada tiang agung
 meninjau medan memperhatikan karang
 tak diistirahatkan para penggajung

- dipergantikan pergi tidur
 para hulubalang yang tak keliru
 jurumudi yang selalu hati-hati.

Tiga bulan lamanya berlayar Oponna Warek
 setelah meninggalkan Marapettang,

- pada tengah malam yang tenang
 sudah sampai melabuhkan wangkang di Sama.
 Segera La Maddaremmeng membuang jangkar.

Berkata Towalapua,

"Berangkatlah wahai Towappamadeng naik ke darat

- pergi memberitahukan ratu adikmu
 tentang kedatangan berlabuh wangkang emas
 tumpangan Oponna Warek."

Belum selesai ucapan Towalapua
 berdirilah Towappamadeng

- naik ke pelabuhan.
 Tiada sirih terkunyah
 kebetulan sekali
 nyenyak tidurnya para piket
 penjaga pekarangan istana
- tempat tinggalnya Oponna Sama.

Sudah datang pula La Maddaremmeng mendarat,
berjalan cepat ke kampungnya.

Kebetulan sekali

belum dibuka pintu agung

- pekarangan istana tempat tinggalnya.

Bagaikan kabut yang naik wajahnya

mengeluarkan ucapan mengatakan,

"Apakah engkau mati semua wahai piket
belum lagi terbuka

- pintu pekarangan istana emas ini."

Segera bangun semua piket itu,

menengadahkan tangan mengatakan,

"Nyenyak sekali tidurku wahai tuanku.

Selama tuanku meninggalkan Sama,

- Sekian pula lamanya tak tidur matakku kecuali tadi."

Marah sekali La Maddaremmeng.

Lebih sepuluh orang piket

yang menjaga pekarangan tempat tinggalnya

ditikam dengan keris emas andalannya,

- lalu menginjak tangga kemudian naik

dipegangkan susur kemilau

emas berpintal orang Limpobonga,

terus berjalan lalu masuk.

Kebetulan sekali

- isteri kesayangannya

duduk dikelilingi orang pilihan

memerintahkan pelaksanaan perjamuan Opunna Warek.

Terus berjalan La Maddaremmeng

pergi duduk di dekat isterinya

- mendekati isteri

kesayangannya, mengatakan,

"Memerintahkan wahai ratu adikku

mengantarkan kain sutra

jemputan Puang Matoa

- supaya berkumpul semua di istana ini.

- yang kemasukan orang langit lalu membissu
menghias dan mengolah pucuk enau
serta menjumbai- jumbai langit- langit
mengantung tali hiasan
- dikenakan hiasan layangan rumah."
Belum selesai ucapan La Maddaremmeng,
berdirilah I Tabacina
menjadi jenang
menunjukkan jari tangannya
 - memerintahkan mengambil harta
pada para- para loteng
lalu diantarkan kain sutra
jemputan Puwang Matowa.
Sudah tersebar utusan Wé Tabacina.
 - Tiada sirih terkunyah
sudah datang semua di pekarangan
yang kemasukan langit lalu membissu itu.
kurang seribu remajanya.
Sudah memasuki pekarangan.
 - Diletakkanlah usungan keemasan
tumpangan Puang Matoa
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
melangkahi ambang pintu
lalu masuk melewati sekat tengah
 - membelakangi pintu emas
mendatangi Towalapua
sedang duduk berdampingan suami isteri.
Bersamaan dua berkata
La Maddaremmeng suami isteri.
 - "Silahkan kemari wahai Puwang Matowa
yang memerintah negeri makmur."
Sujud menyembah Puang ri Sama.
Sudah datang juga Wé Anurungeng dari Maluku,
bissu yang tinggal di Latimojong.
 - Membuka cerana sambil berkata La Maddaremmeng,

"Silahkan menyirih wahai Puang Matoa."

Mengambil sirih bissu itu.

Sudah datang pula

remajanya puang Matoa.

- Tak saling memberikan tempat duduk
anak mengaji ribumannya,
gemuruh suara bissunya,
bersamaan dua berkata La Maddaremmeng,
"Berangkatlah wahai Puwang Matoa keluar
- melengkapi upacara rajanya Oponna Warek.
Berangkat jugalah wahai Towappamadeng
engkau memerintahkan membakar kerbau
diusahakan segera
perjamuan Oponna Warek.
- Berangkat semua para Puang Matoa
pergi keluar memerintah.
Tiada sirih terkunyah
sudah terhias langit- langit
sudah dibentuk daun enau itu,
- dikenakan pula hiasan layangan istana.
Sudah lengkap semua upacara Sang Hiyang
kehiyangan Oponna Warek di istana.
Sudah pergi pula semua
Puang Matoa di mahligai memerintahkan
- menghias bambu memancangkan bambu berhias
dibuatkan sao wéngeng Oponna Warek .
Tiada sirih terkunyah sudah tertutup
bangunan upacara tempat berinjaknya Oponna Warek
sudah terpancang bambu berhias
- tempat berlalunya Toapanyompa.
dihiasilah dengan bambu emas panggung berpagar itu.
Sudah masak pula kerbaunya
diramaikan dengan pisau, talenan itu
- dikepung bagai pelaminan, dapur itu.

- Disuruh bekerja semua
 yang tak pernah bekerja tangannya
 mengiris daun membersihkan baki,
 menyimpan nasi meletakkan lauk.
- Berangkatlah La Maddaremmeng pergi
 berjalan terus menuju ke luar di muara.
 Duduk pula La Temmanyala
 memerintah di mahligai.
 Sudah sampai Towalapua di tanjung
 - pelabuhan yang tak pernah sunyi itu
 menginjak tangga perahu keemasan
 meniti cadik melangkahi barateng gading.
 Congak berkata Pammadelletté,
 "Silahkan duduk di sini wahai kakak Daremmeng
 - di atas tikar keemasan
 Sujud menyembah lalu duduk Towalapua
 di hadapan Sawérigading.
 Menyuguhkan cerana sambil berkata Toapanyompa,
 "Silahkan menyirih wahai Towalapua."
 - Segera La Maddaremmeng mengambil sirih.
 Belum lama duduknya La Maddaremmeng
 sudah datang pula Puang Matoa
 yang memerintah negeri makmur
 mengiringi dengan ucapan dewa, Sawérigading
 - membangunkan dengan upacara ratu
 orang Senrijawa, Pamadelletté
 Menengadahkan tangan sambil berkata La Maddaremmeng,
 "Ringankanlah dirimu wahai adikku naik di darat
 engkau pergi ke kampungmu
 - memasukkan dalam perutmu
 hasil tanahmu di Sama
 Jangan engkau tinggal terapung- apung di muara
 diembus angin diterpa bayu, di sinari matahari.
 Sudah siap sedia upacara rajamu.
 - Sudah terhias bambu emas tempat berlalumu."

Congak berkata Sawérigading,
 "Memerintahlah wahai kakak La Nanrang
 La Sinilélé, menurunkanku
 usungan keemasan tumpanganku."

- Belum selesai ucapan La Tenritappu,
 berangkatlah To Sulolipu
 berpasangan To Palennareng memerintahkan
 supaya dinaikkan di darat
 alat upacara rajanya Sawérigading,
- apa yang disebut perintah raja suruhan orang mulia.
 Tiada sirih terkunyah,
 sudah siap semua di darat
 upacara Sang Hiyang tata cara upacara
 kehiyangan Oponna Warek.
- Sudah siap menunggu usungan kemilau
 tumpangan Pamadelletté.
 Sudah dikembangkan payung kemilau
 naungan La Tenritappu.
 Datang duduk La Pananrang, La Sinilélé,
- bersamean dua berkata,
 "Sudah siap wahai tuanku tata cara upacaramu.
 Sudah berkumpul pula semua menunggu
 anak raja bangsawan tinggi
 juak pilihan andalanmu.
- Ringankanlah dirimu wahai adikku naik di darat."
 Berdirilah Oponna Warek
 mengenakan pakaian indah.
 Sudah lengkap pakaian Pamadelletté.
 Berangkatlah meniti cadik melangkahi barateng gading
- bergandengan tangan dengan La Maddaremmeng
 menuju tanjung Talu naik
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung kemilau.
 Dipundaklah pembawa kipas
- diangkut pula ketur peludahan

buangan bangkai sirih Pamadelletté.

Sudah ramai kedengaran tata cara raja Sawerigading bersahut- sahutan peralatan upacara Sang Hiyang kehiyangan Oponna Warek.

- Dibunyikanlah bedil

sebagai maklumat menginjak kampung tunas keturunan manurung di Luwuk, putra mahkota yang muncul menjelma di busa air bersama usungan diiringi busa air,

- cucunya

Turubélaé di Tompo Tikka suami isteri.

Segera berangkat pembawa usungan diiringi peralatan, diberangkatkan ucapan dewa, diramaikan alat pemanggil jiwa,

- digemuruhi alat upacara raja disertai dengan alat kuur semangat didahului taburan bertih.

Sudah sampailah Oponna Warek, melalui bambu keemasan memasuki Sama .

- Berpalinglah Panritaugi, Jemmuricina, menyeberkan pontoh, menghamburkan hiasan emas, tak menyayangi harta yang banyak.

Gemuruh peralatan Puang Matoa mengadu alosu soda menyabung arumpigi

- dan tellotali keemasannya.

Berjalan lagi pembawa usungan.

Sudah sampailah Sawérigading memasuki bambu keemasan berbuahkan poci- poci emas bertangkaikan rantai- rantai.

- Bersamaan berpaling lagi aparat kerajaan pengikut Oponna Warek menyebarkan pontoh menghamburkan hiasan emas tak menyayangi harta yang banyak.

Tujuh ratus pancangan bambu berhias

- tempat berlalunya Oponna Warek berbuahkan poci- poci,

- berakarkan pontoh berpintal,
 betangkaikan rantai- rantai
 berpelepahkan hiasan emas
 berdaunkan kain patimanangi,
 - bermayangkan kain wajampatara
 berpucukkan kain patimanangi.
 Sudah sampai La Tenritappu
 memasuki kampung di Sama
 Bagaikan dahan pohon radda yang berpatahan
 - bukaan jendela orang kampung itu
 Bagaikan piring bergantungan
 jejeran wajah- wajah
 di sela- sela jendela keemasan itu.
 Bergumam semua memuji orang kampung itu
 - tentang kegagahan Sawérigading.
 Sekalian orang kampung itu berkata,
 "Jarang yang sama kegagahannya
 yang dinaungi payung emas itu
 Bahagian mukanya tak tercela,
 - bahagian belakangnya tak menjengkelkan.
 Bagaikan dewa kelihatannya,
 serasi semua nampaknya
 pakaian indah kebesarannya
 upacara besar kehiyangannya,
 - keadaannya yang tak membosankan.
 Karena berbicara maka disebut manusia,
 karena bergerakaknya maka dinamakan mahluk dunia.
 Masih jauh sudah ketahuan keturunan orang Rualletté
 yang turun menjelma,
 - tunas Perettiwi yang muncul di dunia.
 Sudah sampailah Opunna Warek memasuki perupacaraan,
 dinaungi pohon kayu arawa.
 Tiga kali saja berkeliling
 dibawah naungan perupacaraan itu
 - barulah naik duduk

- pada balai keemasan
 dinaungi payung kemilau
 melihat para tamu penyabung dari jauh
 tempat tinggalnya.
- Berpaling pula La Pananrang bersepupu sekali
 pengganti Sawérigading menaburkan pontoh
 menyebarkan perhiasan emas
 menebarkan kalung beruntai,
 menjatuhkan gading tuangan
 - tak menyayangi harta yang banyak.
 Berpaling lagi kembali
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri
 melémparkan turun
 menyebarkan kain surulagenni
 - menebarkan pakaian Melayu
 menaburkan kain patimanangi
 menjatuhkan kain sutra
 tak menyayangi harta yang banyak.
 Diturnkanlah dari atas kain sutra lawolo
 - yang dibuhul kedua ujungnya dengan pontoh berpintal,
 Wé Yanurungeng Puang ri Sama
 di atas istana mengulur lawolo,
 Wé Yanurungeng di Maluku di bawah
 pada kursi emas menerima lawolo itu
 - menyanyi bissu keturunan Langit.
 Hanya tujuh kali bersuara bissu itu
 maka sepakatlá lawolo itu.
 Turun dari balai keemasan Pamadelletté
 lalu diberinjakkan pada tanah menroja
 - dibertumpukan pada umpe sekati
 naik ke atas istana.
 Menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 dipegangkan pintu keemasan
 dipegangkan susur kemilau.
 - Bagaikan hujan keras

- taburan bertih emas
dari atas istana.
Sudah datang pula I Da Muttia dari dalam
diikuti dengan talam keemasan
- yang penuh dengan bertih emas
pergi berdiri di muka tangga.
Wé Tabacina sendiri
menebari Opunna Warek dengan beras emas.
Tunduk sambil berkata Ibu La Malapua,
 - "Kuur jiwamu raja yang memerintah kolong langit
semoga tetaplah semangat kehiyanganmu,
yang berkuasa di permukaan tanah.
Naiklah engkau di istanamu
pergilah engkau ke ruanganmu." -
 - Belum selesai ucapan I Tabacina
sudah berada di rumah Opunna Warek
bergandengan tangan La Maddaremmeng.
Sudah datang pula naik di rumah
La Pananrang bersepupu sekali.
 - Berada di istana semua
para aparat kerajaan yang memerintah negeri
yang dinaungi payung emas.
Terus masuk Opunna Warek
melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan.
 - Congak segera berkata I Tabacina,
"Silahkan kemari wahai Opunna Warek pergi duduk,
di atas tikar keemasan."
Pergi duduk Opunna Warek
berdekatan La Maddaremmeng
 - dibukakan destarnya,
dilepaskan ikat keris berjumbainya
Dibukakan ikat keris berjumbainya
dikipas- kipasi
dikipasi kipas emas.
 - Ibu La Mallapua sendiri

- menyuguhi sirih masakan
pada talam emas yang ditutup dengan penutup emas.
Mengambil sirih Opunna Warek.
Bagaikan angin kencang yang datang
- bunyi tangga emas
yang dilalui naik para aparat kerajaan
pengikut Opunna Warek
anak raja pendamping,
bangsawan tinggi kapit,
 - juak yang bergelang emas
tak saling memberi tempat duduk
di hadapan La Tenritappu.
Belum lama duduknya
Opunna Warek serombongan,
 - sudah diaturlah tempat minuman,
diangkut pula kawah besar,
berseliweran para pelayan itu.
Sudah cukup siap semua
pelayan pilihan
 - yang mengangkat tempat minuman, menyuguhkan mangkuk.
Diangkatlah talam emas
tempat makanan Opunna Warek
ditudungi kain wajampatara
dialasi kain apppe-warani
 - ditindis dengan pontoh berpilin,
dijahiti gelang kalaru emas,
dililiti benang emas kawat
diiringi dengan talam keemasan
tempat bahan kelengkapan
 - makanan Pamadelletté.
Diangkutlah talam emas
tempat makanan La Sinilélé bersepupu sekali.
Diangkut pula piring peradatan
para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 - diangkut pula semua makanan

- anak raja pandamping
 bangsawan tinggi kapit
 bangsawan biasa kapit,
 anak orang kaya penghulu kampung
- juak yang bergelang emas.
 Sudah berpapasan ngkutan baki.
 sudah merata baki- baki,
 cukup sudah makanan para pengiring.
 Dibersihkanlah tangannya Oponna Warek,
 - La Pananrang, La Sinilélé bersepupu sekali,
 La Maddaremmeng, La Rumpammégga dari Tessililu.
 La Mappapuli dari Mettowanging.
 Menengadahkan tangan sambil berkata I Tabacina,
 "Silahkan makan wahai orang besar
 - engkau masukkan dalam perut
 hasil tanahmu di Sama.
 Sudah mulai makan Oponna Warek berombongan.
 Bagaikan bara menyala
 mangkuk tempat minuman
 aparat kerajaan pengiring Oponna Warek.
 Bagaikan burung putih beterbangan
 kisaran mangkuk-mangkuk
 tempat minuman juak yang bergelang emas.
 Berkata La Maddaremmeng,
 - "Silahkan makan wahai To Sulolipu, To Palennareng,
 Nikmatilah isi bakulmu
 wahai aparat pemerintah negeri.
 Nanti kenyang barulah berhenti,
 nanti pusing baru berhenti minum
 - wahai anak raja pandamping.
 Janganlah kiranya makan bagai tamu,
 wahai juak yang bergelang emas.
 Jangan sampai kembali ke Aleluwuk engkau katakan
 bahwa kami dari Sama
 - belajar makan diada- adakan.

- talam emas yang tak ditambah isinya,
 - mangkuk tak di tambah, airnya,
 tempayang keemasannya tak berisi."
 Gemuruh suara tertawa
- para aparat kerajaan pengikut Oponna Warek,
 juak yang bergelang emas.
 Tertawa geli La Pananrang,
 La Sinilélé, bersepupu sekali.
 Bersamaan dua berkata
- To Palennareng, To Sulolipu,
 "Dengarkanlah wahai adik Lawé,
 Towalapua mengeluarkan ucapan.
 Dengarkan juga kakakmu berbicara."
 Tersenyum saja Oponna Warek
- tak menjawab sepatah katapun sepupu sekalinya.
 Mulai makan Toapanyompa.
 Bersamaan makan orang banyak.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang
 dibersihkan kembali
- jari tangan Pamadelletté,
 membersihkan mulut berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
 Bersamaan berhenti aparat kerajaan
- yang memerintah negeri dan dinaungi payung emas.
 Diangkat kembali tempat minuman.
 Dikembalikan tempayan yang aneka macam,
 kawah basar yang aneka ukuran.
 Berkata Oponna Warek,
- "Kasihaniilah aku wahai ibu La Malapua
 engkau carikan isteri
 aparat kerajaan yang cantik sekali
 isi bilik yang paling elok
 pengganti penglihatanku
- yang tertinggal di Pammasareng.

Hampir tak kembali lagi di dunia wahai kakakku
 aku sudah ingin tinggal di Majé
 dihibur oleh kecantikan
 Wé Pinrakati orang Malaka itu."

- Menjawab Wé Tabacina.

"Memang dijadikan sebagai perumpamaan
 Wé Pinrakati orang Malaka itu,
 terkenal kecantikannya
 termasyhur keelokannya

- anak tunggal pada ibunya.

Tak ada duanya dari bapaknya.
 Senang sekali orang tua yang melahirkannya
 menentukan hari yang baik, bulan yang cocok,
 mempersandingkan anaknya.

- Terkejut sekali sewaktu ditimpa sakit perut
 menyebabkan matinya, menyeberang ke Pammasareng.
 Maka tinggallah ibunya mati-tak mati
 sampai tak makan nasi tanakan."

Menjawab Opunna Warek,

- "Betul- betul bukan pura- pura wahai raja Sama.

Merasa kasihlah wahai tuanku
 engkau mencarikan aku isteri yang cantik.
 Sebab kalau tidak

yang menyamai kecantikan Wé Pinrakati

- aku akan mati karenanya.

Sebab tidak mau rasanya menjauh
 Wé Pinrakati, dari hati sanubariku,
 sebab sudah terlanjur bayangannya padaku."

Bersamaan dua berkata,

- La Maddaremmeng, La Rumpammégga,

Hanya saja yang saya lihat wahai adikku
 perempuan yang cantik

isi bilik yang paling elok wahai anakku,

yang serupa Wé Pinrakati

- anak muda orang Malaka itu

Saudara Wé Tenriwalek Daeng Sagala,
 seabapak dengan dia
 tetapi tidak seibu.

Itulah yang melahirkannya, yang datang ke mari
 - bersama I La Galigo waktu aku dirajah.

Welléricina namanya wahai adikku.,
 Karaémpugi panggilannya.

Tetapi hanya masih kanak-kanak
 belum cocok ditiduri
 - belum bisa juga wahai adikku berpisah
 dengan inang pengasuh yang memeliharanya.
 Aku kira engkau lihat wahai adikku
 ibu Welléricina."

Menjawab Opunna Warek,

- "Apakah engkau wahai kakak memperkirakan mau
 I La Galigo orang Kelling wahai kakak
 menjadikanku menantu."

Bersamaan tiga berkata,

La Maddaremmeng, La Rumpammegga, La Mappapuli,

- "Ingin sekali I La Galigo menerima
 raja yang berkuasa di kolong langit
 yang dipertuan di permukaan bumi.
 Akan menjadi lebih sombong lagi raja Kelling
 kalau jadi bermenentukan
 - keturunan Sang Hiyang orang Botillangi
 tunas Manurung orang Rualletté
 putra mahkota orang Toddattoja."

Menjawab Opunna Warek,

"Nah siapakah yang diutus melamar

- pada kakakku I La Galigo
 agar aku mengetahui kemauannya
 baru aku kembali dulu ke Luwuk."

Menjawab I Tabacina,

"Mengapakah demikian ucapanmu.

- Ada juga ini Towalapua."

Bersamaan tiga berkata

La Maddaremmeng, La Rumpammegga, La Mappapuli,

"Biarlah saya yang pergi ke Kelling,

beriringan dengan kakakmu yang tiga orang."

- Menjawab Towapanyompa mengatakan,
"Berangkat jugalah wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé,
beriringan dengan kakakku Towalapua."
Belum selesai ucapan Oponna Warek,
berdirilah I Tabacina menuju ke dalam
- menunjukkan jari tangannya agar diturunkan
bakul yang ditempati kain sutra,
lalu diangkut ke luar di muara
harta benda yang banyak itu,
yang akan diantar sebagai pembuka mulut dan pintu,
- persetujuan penghulu kampung di Kelling
tiada sirih terkunyah
sudah selesai rampung semua perintahnya
ibu La Mallapua.
Diangkut pula keluar di muara
- makanan dalam pelayarannya
orang yang akan ke Kelling.
Berkata La Maddaremmeng,
La Rumpammegga, La Mappapuli,
"Tinggallah wahai Oponna Warek di istanamu.
- Silahkan kembali ke ruanganmu
aku akan berlayar ke Kelling
untuk mengurus keinginanmu."
Menjawab Sawerigading,
"Berlayarlah wahai raja kakakku.
- Jangan terlalu lama di Kelling.
Bersegeralah engkau kembali
wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé.
Jangan sampai tinggal tiga malam.
Sebab keinginanku bergegas
- kembali ke Luwuk, menuju Warek

- Sudah sepakatliah
 Oponna Warek bersepupu sekali.
 Sudah seia pula aparat kerajaan
 yang memerintah negeri dinaungi payung emas,
 - akan berangkat ke Kelling.
 Berangkatlah Towalapua
 To Sappéilek, To Wellu- wellu
 menuju ke luar lalu turun
 dijemput dengan usungan keemasan
 - dinaungi payung emas.
 Dijemput pula dengan usungan keemasan
 La Sinilélé, La Pananrang
 dinaungi payung emas.
 Berangkatlah usungan itu
 - Berjalan cepat para pengiring.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan.
 Dilipat pula payung emas
 - naungan Oponna Sama.
 Berdirilah Towalapua
 meniti cadik melangkahi berateng gading,
 bergandengan tangan bersepupu sekali.
 Sudah datang pula To Sulolipu, To Palennareng,
 - berkumpul semua
 pada perahu La Maddaremmeng.
 Naiklah semua orang banyak,
 sudah lengkap pula anak perahu itu,
 diangkatlah jangkar,
 - diturunkan pula kemudi keemasan,.
 Bersamaan merengkuh dayung para juak itu,.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah meninggalkan jermal para nelayan.
 Memerintahkan Towappamadeng menegakkan tiang agung
 - dan dikembangkan layar sutra

kelengkapan perahu itu.

Bersamaan berembusnya angin kencang

air pasang pun naik,

mengalir pula angin keras,

- bertiup pula udara, sudah terpasang pula semua kelengkapan indahnyanya perahu itu.

Bagaikan burung beterbangan wangkang itu,

ditarik oleh layar didorong arus

diembus angin kencang.

- Tiga malam saja berlayar Oponna Sama tak diberhentikan penggajung dipergantikan pergi tidur para hulubalang yang tak pernah keliru pengemudi yang selalu hati-hati

- sudah sampailah Towalapua melabuhkan wangkang di Kelling, menurunkan jangkar, melipat layarnya, mengumpulkan orang banyaknya.

Kemudian naik ke darat

- masing-masing diangkut dengan usungan keemasan, masing-masing dinaungi payung emas.

Berjalan terus memasuki kampung di Maluku.

Berpalinglah I La Galigo orang Kelling

membuka jendela lalu menjenguk

- kebetulan sekali dilihatnya usungan keemasan tumpangan La Maddaremmeng.

Berkata To Tenriwalek,

"Payung emas kulihat

wahai ibunya Welléricina !

- Usungan keemasan kuperhatikan keturunan Lettépatola.

Siapa lagi aparat kerajaan

ingin menemui kita."

Belum selesai ucapan Oponna Kelling

- sudah sampailah usungan itu di dalam pekarangan.

Beliau mengatakan : "Saya lihat Opunna Sama kemari
beriringan raja di Tessililu
raja mangkauk di Mettoanging.

Saya lihat juga datang

- para pendamping raja di Luwuk
para kapit orang Warek.
Apa gerakan keperluan sampai diutus
Oleh adik kita Opunna Warek.
Sediakan cepat perjamuan utusan raja itu."
- Bergegas masuk Tenriakorang
memerintahkan membakar kerbau puluhan ekor,
lauk pauk para tamu itu.
Sudah sampailah La Maddaremmeng
di depan istana keemasan
- tempat tinggal raja Kelling.
Diletakkanlah usungan.
Dilipat pula payung emas naungan
aparatus kerajaan yang memerintah
negeri dinaungi payung emas,
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga.
I La Galigo sendiri suami isteri,
menjemputnya dengan taburan bertih emas.
Bersamaan dua berkata suami isteri,
"Silahkan kemari wahai Towalapua,
- Silahkan kemari pula wahai To Sappéilek,
Silahkan wahai To Wellu- Wellu,
kupersilahkan semua
para utusan si payung keemasan itu.
Naiklah ke istanamu.
Silahkan masuk di ruanganmu.
Sudah berada di rumah semua
para aparat yang memerintah negeri
yang dinaungi payung emas,
melangkahi ambang pintu
- menginjak lantai pelepah pinang kemilau

lalu masuk melewati sekat tengah
membelakangi pintu keemasan pergi duduk
di samping ruangan.

Bagaikan suara guntur di langit gemuruhnya

- bunyi tangga emas itu
dilalui naik oleh para juak andalan
pengiring orang besar itu.
Bersamaan duduk di dalam istana.
Disuguhi sirih, lalu menyirih Oponna Sama
- yang memerintah di Tessililu,
raja mangkauk di Mettoanging
utusan si payung emas itu.
Sudah datang pula Welléricina
karaempugi orang Kelling itu
- dipangku oleh ibu kandungnya.
Berkata di dalam
hati La Sinilélé, La Pananrang,
memang cantik sekali Welléricina,
elok sekali Karaempugi
- hanya sayangnya masih kanak-kanak sekali,
Belum mengerti meladeni keinginan lelaki
belum masanya bermesraan
di dalam kelambu.
Tertawa saja I La Galigo orang Kelling itu
- mengatakan,
aku heran tentang kelakuanmu itu wahai orang besar.
Memusingkan aku karena engkau tak mau menyirih.
Sebab andai kata ada wahai adikku
perempuan anak kandungku,
- sudah kuterka
Tetapi hanya saja perempuan
anak kandungku We Tenriwalek Daeng Sagala,
yang diperisterikan oleh
La Tenroaji To Tappumase,
- ini juga Welléricina

- inilah yang ada dalam pangkuanku."
 Bersamaan tiga berkata
 La Maddaremmeng, La Rumpammegga, La Mappapuli,
 "Wellericina Karaempugi orang Kelling itulah
 - yang disuruhkan raja adik kita
 putra mahkota di Luwuk.
 Berkeinginan berkedudukan di Kelling ini
 menjaga sekat tengah
 menyisipi payung manurung
 - bilik tempat tidur Wellericina."
 Belum selesai ucapan La Maddaremmeng
 bersamaan dua berkata
 I La Galigo suami isteri,
 "Aku sembah kemuliaan Oponna Warek
 - kujunjung di kepala
 ucapan orang besar itu.
 Bagaimana pikiranmu wahai raja tuanku
 masih terlalu kanak-kanak Wellericina.
 Andai kata sudah besar putriku ini
 - kita berangkat bersama saja ke Sama,
 mengawini putra mahkota
 pajung manurung di Aléluwuk."
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 - "Memang telah disebut-sebutkan
 raja adik kita bahwa,
 kalau merasa kasih
 raja kakakku Oponna Kelling menerima lamaranku,
 kiranya menentukan ukuran
 - nilai takaran di Maluku
 biarlah aku berlayar ke Luwuk
 nanti sudah besar Wellericina
 sudah dewasa Karaempugi
 aku kembali mengadakan upacara
 - bersanding dengan Karaempugi

aku membawanya ke Aléluwuk
bersamaan derajat dengan Wé Pananngareng
mengawasi kemuliaanku."

Bersamaan dua berkata,

- To Tenriwalek suami isteri,
"Bukan ku^{ada}- adakan
wahai To Sulolipu, To Palennareng !
Aku bangga dan berterima kasih
memuncak kegembiraanku
- melangit kemajuranku,
karena menaikkan ke martabat kemuliaan
derajat ketinggianku.
Biar seribu walaupun ribuan
isteri- isteri orang besar itu,
- bukan itu yang menjadi halangan:
perjodohan Wellericina.
Hanya saja masalahnya
masih terlalu kanak- kanaknya Karaempugi.
Mudah- mudahan selamat panjang usia
- menjadi dewasa Wellericina,
tak mungkin lagi tak menjadi hamba pada pajung itu.
Hanya disitulah bermukim
pada payung kemilau manurung itu."
Sepakatliah para orang besar itu.
- Diaturilah tempat minuman,
diangkat pula kawah besar,
berseliweran orang pilihan pelayan.
Diangkutkan talam emas
tempat makanan raja Sama
- raja di Tessililu,
raja mangkauk di Mettoanging
utusan orang besar bersepupu sekali itu,
beriringan dengan baki- baki keemasan
tempat bahan
- makanan orang besar itu.

- Sudah siap rampung talam keemasan.
 Sudah cukup pula makanan para pengiring
 dibersihkan tangan
 anak raja dari Maloku itu,
 - para kapit orang Warek
 pendamping raja orang Luwuk itu.
 Berkata I La Galigo,
 "Silahkan makan wahai para utusan
 pajung keemasan bersepupu sekali.
 - Apakah masak makanan
 tak masak lauk pauk, tak masak makanan.
 Nikmatilah hasil tanahmu di Kelling.
 Apakah masak lauk pauk, tak masak makanan
 sebab engkau sudah mengetahui
 - hidangan bergegas perjamuan dipersegera."
 Bersamaan dua berkata
 To Palennareng, To Sulolipu,
 "Janganlah demikian ucapanmu wahai Datunna Kelling !
 Tak berbeda di Aléluwuk di Kelling."
 - Berkata To Tenriwalek,
 "Silahkan wahai Opunna Sama, raja adikku
 Jangan makan bagi tamu !
 Nanti kenyang barulah berhenti,
 nanti kering tempayan baru berhenti minum.
 - Nanti engkau kembali ke Sama
 engkau sampaikan kepada I Da Muttia bahwa
 aku datang di Kelling
 mempelajari suap yang diada- adakan,
 tempayan keemasan tak berisi,
 - talam emas tak ada isinya."
 Amat geli di dalam hati La Maddaremmeng
 bersamaan tiga berkata,
 "Jangan demikian ucapanmu wahai Raja Kelling.
 Istanaku ini yang kutempati,
 - ruangkanku yang kumasuki."

Sudah mulai makan orang besar itu.

Sudah bersamaan makan orang banyak itu.

Bagaikan saja bara yang berserakan

lengan orang pilihan

- yang memegang gayung emas.

Bagaikan bara yang menyala

gelang kalaru emas yang berada di tangan

para pelayan makanan itu.

Hanya tujuh kali saja menyuap sudah kenyang

- dibersihkan kembali tangannya .

Membersihkan mulut berkumur

disuguhi sirih masakan

pada talam keemasan, ditutup dengan penutup emas.

Bersamaan berhenti orang banyak itu,

- dikembalikanlah tempayan keemasan yang bergayung.

diangkut kembali kawah besar yang aneka macam.

Bersamaan semua berkata utusan raja itu,

"Kami pamit wahai Raja Kelling

akan kembali menyampaikan ucapan kepada adik kita,

- yang dipertuan di Aléluwuk itu.

Tinggallah di istanamu,

silahkan kembali ke ruanganmu

wahai To Tenriwalek suami isteri !"

Bersamaan dua berkata,

- I La Galigo suami isteri,

"Berlayarlah wahai raja adikku.

Semoga selamat wangkang emas tumpanganmu

selamat sampai di Sama

engkau sampaikan ucapanku bahwa,

- tak akan berobah ketetapanannya wahai adikku

kakakmu suami isteri.

Mereka bangga dan berterima kasih,

memuncak kegembiraannya,

melangit kemujurannya,

- kalau benar- benar terlaksana ucapannya

- yang dinaungi payung di Luwuk.
 Melangit beritaku
 menembus angkasa ketenaranku
 bermenentukan tunas manurung orang Botillangi
 - keturunan Sang Hiyang orang Perettiwi."
 Berangkatlah Oponna Sama
 bersamaan berangkat dengan raja di Tessililu,
 raja mangkauk di Mattoanging."
 Berangkat pula La Pananrang,
 - La Sinilélé keluar
 dijemput dengan usungan keemasan
 masing-masing dinaungi payung emas.
 Berjalan bergegas para pengusung,
 melangkah cepat para pengiring.
 - Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di pelabuhan perahu itu.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung emas
 naungan orang besar itu.
 - Berangkatlah La Maddaremmeng
 La Rumpammegga, La Mappapuli,
 La Pananrang, La Sinilélé.
 Men^ginjak tangga perahu
 meniti cadik melangkahi barateng gading,
 - pergi duduk di ruangan perahu itu.
 Bersamaan naik semua para juak,
 sudah lengkap pula anak perahu itu,
 bersamaan merengkuh dayung para juak itu.
 Bagaikan berserakan air itu,
 - ditumpu dengan dayung emas orang banyak.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah meninggalkan daerah jermal para nelayan .
 Memerintahkan La Mappamadeng
 mendirikan tiang agung mengembangkan layar.
 - Bersamaan dengan terpasangnya kelengkapan

- peralatan perahu itu,
 naik pula kabut tebal
 mengalir pula air pasang besar,
 berembuslah juga angin kencang.
- Bagaikan burung- burung beterbangan wangkang itu,
 ditarik oleh layar dibawa arus gelombang
 didorong oleh angin kencang.
 Tiga malam lamanya berlayar
 sudah sampai melabuhkan wangkang,
 - menurunkan jangkar melipat layarnya
 mengumpulkan orang banyaknya.
 Dinaikkanlah di darat semua
 usungan keemasan tumpangannya.
 Berangkatlah La Maddaremmeng
 - bergandengan tangan La Rumpammégga, La Mappapuli,
 Berangkat pula La Sinlélé, La Pananrang,
 turun ke tanjung dijemput dengan usungan keemasan
 masing- masing dinaungi dengan payung emas.
 Berangkatlah usungan itu,
 - Berjalan bergegas para pengusung,
 melangkah cepat para pengiring itu.
 Tiada sirih terkunyah,
 sudah sampai memasuki kampung
 melalui pekarangan istana.
 - Diletakkanlah usungan itu,
 Dilipat pula payung emas
 naungan utusan raja itu.
 Bersamaan menginjak tangga berinduk tiga
 dipegangkan susur kemilau
 - naik ke atas istana,
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang keemasan.
 Kebetulan sekali Oponna Warek
 sedang dikelilingi oleh orang banyak,
 - duduk bersama bersepupu sekali.

- Datang semua berkumpul
 aparat kerajaan pengiring Toapanyompa.
 Congak cepat sambil berkata Pamadelletté,
 "Silahkan kemari wahai kakak Daremmeng.
- Kemarilah wahai kalian,
 kupersilahkan engkau semua
 yang kembali dari Kelling melamar."
 Bersamaan semua duduk
 orang yang datang dari Kelling.
 - Membuka cerana sambil berkata Opunna Warek,
 "Silahkan menyirih wahai kakak bertiga,
 istirahatlah, kuberikan pula pertanyaan.
 Bagaimanakah ucapan
 raja kakak kita orang Kelling itu."
 - Bersamaan berkata
 La Maddaremmeng, La Rumpammegga, La Mappapuli,
 "Dengarkanlah wahai raja adikku.
 "Waktu aku sudah sampai di Kelling,
 raja kakakmu I La Galigo sendiri
 - mempersilahkanku dengan taburan bertih, suami isteri
 di depan tangga.
 Kami naik bersama di istana wahai adikku,
 dan naik di rumah pengiring kami semuanya.
 Duduk pula kakakmu
 - berdampingan duduk suami isteri,
 memangku Wellericina,
 lalu menyuguhiku sirih- masakan dari cerananya
 tetapi kami tidak menyirih.
 Tertawa saja I La Galigo sambil berkata,
 - aku heran tentang kelakuanmu wahai orang baru.
 Aku juga pusing melihatmu
 karena kupersilahkan menyirih, tak mau menyirih,
 padahal tak ada lagi perempuan di rumah ini.
 Hanya Wé Tenriwalek Daeng Sagala Putriku.
 - Diapun sudah bersuami.

Ini juga Wellericina Karaempugi orang Kelling,
tetapi masih kanak-kanak sekali.

Adapun jawabanku wahai adikku
kepada kakakmu, bahwa

- Wellericina itulah
yang disurukan oleh raja adik kita.
Berkeinginan Oponna Warek
menyelipkan payung manurung
bilik mulia tempat tinggalnya Wellericina.
- Kalau engkau merasa kasih
engkau menyebutkan ukuran nilai
supaya datang kemari di Kelling bersanding,
lalu membawanya ke Aléluwuk
bersamaan derajat dengan Wé Pananngareng,
- memerintah mengawasi Kemuliaannya.
Nanti saling merasa kasih mereka berdua
barulah berpindah tempat
ke rumah isteri mallimpo itu.
Belum-selesai ucapanku wahai raja adikku,
- bersamaan berkata keduanya,
To Tenriwalek suami isteri,
kujunjung tinggi di kepala
ucapan raja adik kita yang berkuasa itu.
Aku sembah kemuliaannya.
- Biar ratusan, maupun ribuan
isteri-isterinya
bukan juga menjadi masalah tentang kemauannya.
Hanya saja masalahnya sampai tak jadi
karena masih kanak-kanaknya Wellericina.
- Bersamaan dua berkata
To Palennareng, To Sulolipu,
memang raja adik kita mengatakan
kalau kakakku merasa kasih
menyebutkan ukuran nilai
- biarlah aku kembali ke Aléluwuk, pergi ke Warek.

- Nanti Wellericina sudah dewasa,
sudah besar Karaémpugi,
lalu kembali mengadakan pesta
Bersamaan suami isteri, mengatakan,
- jangan sampai muncul dalam hatimu
wahai utusan orang besar, ada yang tak kusetujui
yang memerintah di Luwuk.
Aku bangga dan berterima kasih
memuncak kegembiraanku."
- Tidak ada yang tidak diucapkan La Maddaremmeng
ucapan I La Galigo orang Kelling.
Gembira sekali Toapanyompa
mendengarkan ucapan Towalapua
To Sappéilek, To Temmupagek.
- Berkata Opunna Warek,
"Aku bertanya betul
wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé,
bagaimana pandanganmu tentang Wellericina
Karaémpugi orang Kelling itu."
- Bersamaan dua berkata,
To-Sulolipu, To Palennareng,
"Cantik sekali Wellericina wahai raja adikku.
Jarang sekali yang sama karaémpugi.
Sedangkan dia masih kecil
- Terkesan hati
memandang kecantikannya,
Sampai negeri lain yang kita injak
jarang yang menyamai
kecantikan Wellericina,
- lebih-lebih nanti kalau
Karaempugi sudah besar.
Bagaikan saja kuperkirakan wahai adikku
orang Botillangi yang turun di dunia,
orang Rualletté menampakkan diri.
- Hampir sama aku lihat

Wajah Tanratellué di Botillangi

Senrimawero Di Ruwalletté."

Bagaikan saja Sawerigading

orang yang menang ayam mulianya

- mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.

Belum lama duduknya

orang yang datang dari Kelling itu,

diaturilah tempat minuman,

diangkat pula kawah besar,

- berseliweran para pelayan

orang pilihan yang memegang

gayung emas mengangkat mangkuk.

Tiada sirih terkunyah,

sudah lengkap hidangan makanan Opunna Warek

- lalu diangkat ke luar

masing- masing menghadapi talam emas aparat kerajaan

yang memerintah negeri, dinaungi payung emas itu.

Sudah merata hidangan talam emas.

Sudah cukup pula makanan orang banyak itu,

- dibersihkanlah tangan Opunna Warek.

Mulai makan Towapanyompa

Berdirilah I Da Muttia pergi ke luar

pergi duduk di depan Opunna Warek.

Menyembah sambil berkata I Tabacina

- "Silahkan makan wahai penguasa kolong langit,

nikmatilah hasil tanahmu di Sama.

Apakah akan kusebutkan pemberian yang banyak,

bukankah negerimu sendiri yang engkau datangi,

istanamu engkau tempati."

- Sudah mulai makan aparat kerajaan

pengikut Opunna Warek.

Bersamaan makan orang banyak.

Belum setengah tempat minuman sudah ditambah

belum berkurang isi baki sudah diisi lagi.

- Tujuh kali menyuap sudah berhenti Opunna Warek

- dibersihkan kembali jari tangannya.
 Membersihkan mulut dan berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
- Berkata Sawérigading,
 "Aku ingin wahai Oponna Sama
 kembali lagi ke Aléluwuk."
 Bersamaan dua berkata
 La Maddaremmeng suami isteri,
 - "Jangan berlayar dahulu ke Aléluwuk
 aku lepaskan dahulu nazar keselamatanmu,
 atas kedatanganmu dari alam gaib."
 Diperintahkanlah para bissu- bissu
 melengkapi peralatan upacara
 - untuk memanggil semangatmu
 yang berada di alam baka itu.
 Bersamaan dua berkata,
 La Sinilélé La Pananrang,
 "Aku nasehati engkau Oponna Warek
 - kita tinggal dulu di Sama.
 Jangan diabaikan kebaikan wahai adikku
 kakamu 'lowalapua suami isteri."
 Berkata Sawérigading,
 Kita tinggal saja wahai kakak La Nanrang,
 - La Sinilélé, di Sama."
 Berdiri La Maddaremmeng lalu ke luar
 turun ke mahligai memerintahkan
 membangun peralatan
 panggung yang berpagar itu.
 - Dibersihkan pula gelanggang.
 Diundanglah para aparat kerajaan
 tamu penyambung yang berada di seberang lautan,
 menurut perintah raja dan utusan orang mulia.
 Tiada sirih terkunyah
 - selesai rampung semua perintah La Maddaremmeng.

Memerintahkan pula La Mappamadeng menebang kayu arawa
untuk dijadikan pancang,

tempat menambatkan kerbau nazar itu.

Berdiri I Tabacina memerintahkan

- mengumpulkan para Puang Matoa.

Berdatangan para bissu- bissu itu.

Tak saling memberi tempat duduk

anak mengaji remajanya itu.

Berkata I Da Muttia,

- "Berangkatlah wahai Puang Matoa,
melengkapi peralatan upacara Opunna Warek."

Belum selesai ucapan I Tabacina

bersamaan berangkat semua Puang Matoa

mengiris daun mengolah pucuk anau,

- Menjumbai langit- langit,
dan memasang hiasan layangan istana,
dan dibentangkan tali- tali hiasan itu.
Sudah gemuruh suara para bissu itu,
berbunyi terus genderangnya.

- Mengadu peralatan alosu Puang Matoa,
menarikan alat tellotali Puanglolo.

Menari- nari bissu maujanga,

mengadu peralatan arumpigi para remajanya.

Dilengkapilah peralatan upacara Opunna Warek.

- Menggoncang- goncang gamaru soda
yang kemasukan orang langit lalu membissu itu,
digantungkan ancek di timur dan barat
diikatkan tumbuhan pisang
di sisi timur istana.

- Dimintalah pandang- matanya di Botillangi
dipanggil pula hatinya dari Toddattoja,
lalu dikembalikan semangat rajanya itu
di tempatkan dalam hatinya,
dimintakan di Rualletté

- dimohonkan di Perettiwi.

Diserahi pula kain sutra
semangat rajanya di alam arwah
lalu dimohonkan di dasar laut
diharapkan dari permukaan air.

- Sudah siap rampung semua
peralatan upacara- raja Puang Matoa
maka dijemputlah diruangan-dalam Opunna Warek,
diiringi peralatan, diberangkatkan
dengan upacara Sang Hiyang orang Botillangi
- sudah sampai pada pangkal tiang pusat istana
mandi berlangir menghilangkan bau dan daki,
dinaungi kurungan sang garuda Opunna Warek.
Dijala pula dengan sarung,
ditusuk tombak semangatnya,
- lalu diperciki air harum
bersepupu sekali, Towalapua,
Selesai mandi berlangir,
pergi duduk pada kursi emas mengeringkan badan
disapukan air mandi yang masih tertinggal
- pada badannya.
Berdiri semua mandi berlangir
orang yang datang dari Pammasareng itu.
Sudah ramai pula sabungan ayam di gelanggang.
Seribu ayam berbunuhan setiap hari.
- Hanya malam saja yang mengantarainya,
orang yang saling bertaruhan di gelanggang.
Tujuh malam lamanya diupacarakan
dengan upacara raja, Opunna Warek,
diistirahatkanlah Puang Matoa.
- Disuruh berhenti para bissu bissu itu.
Ada tiga ratus kerbau camara
sebagai pengganti nilai jiwa semangatnya
orang yang pernah menelusuri alam baka itu.
Keesokan harinya
- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,

- bangunlah Oponna Warek, La Maddaremmeng,
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di muka cermin
 membuka cerana keemasan menyirih,
 - menenangkan hatinya.
 Berdirilah Oponna Warek, raja sama
 mengenakan pakaian indah.
 Berpakaian lengkap Oponna Warek.
 Memerintahkan La Sinilélé, La Pananrang
 - mengantarkan perupacaraan Oponna Warek.
 Sudah siap usungan keemasan
 Tumpangan Pamadelletté.
 Sudah dikembangkan payung emas naungannya.
 Berangkatlah Oponna Warek turun,
 - dijemput dengan usungan keemasan,
 dinaungi payung kemilau,
 berjalan terus ke mahligai,
 naik duduk di serambi emas itu,
 dikipas- kipasi.
 - Sudah datang pula La Maddaremmeng orang Maluku itu,
 La Mappapuli dari Mettoanging,
 Datumawale dari Taranati,
 La Rumpammegga dari Tessililu.
 Berganti- ganti naik mengadu ayam
 - di atas panggung tanah itu.
 Sembilan hari sembilan malam
 tak berhenti- hentinya para penyabung itu,
 diistirahatkanlah para aparat kerajaan
 tamu yang jauh kampungnya itu.
 - Rembang tengah hari berangkatlah Oponna Warek
 naik ke atas istana.
 Berkata Towalapua,
 "Alangkah baiknya kalau kita berangkat
 naik ke istana,
 - engkau sekalian para aparat kerajaan

yang memerintah negeri, dinaungi payung emas,
 kita duduk bersenda gurau dengan raja adik kita.
 Sudah ingin kembali ke Luwuk pergi ke Warek."
 Sepakatliah para orang besar itu.

- Berangkatlah Raja Sama.
 Berangkat pula La Rumpammegga dari Tessililu,
 La Mappupuli dari Mettoanging,
 Datu Mawale dari Tatanati,
 To Patawari Sunra riaja,
- bersama-sama naik ke istana,
 lalu masuk melewati sekat tengah
 melangkahi sekat istana.
 Congak bergegas berkata Toapanyompa,
 "Silahkan kemari wahai Towalapua,
- wahai sekalian
 kupersilahkan engkau semuanya
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri
 bersamaan semua naik para anak raja
 yang memerintah negeri.
- Sudah datang pula To Sulolipu bersepupu sekali.
 Belum lama duduk Oponna Warek
 sudah diaturlah tempat minuman,
 diangkat pula kawah besar,
 berseleiwera orang pilihan pelayan itu.
- Tiada sirih terkunyah
 sudah siap berjejer bahan
 makanan Oponna Warek.
 Silahkan siap talam emas,
 sudah cukup pula makanan para juak pengiring,
- dibersihkan pula tangan Oponna Warek.
 Membersihkan tangan para aparat kerajaan
 yang memerintah, dinaungi payung emas,
 La Sinilélé bersepupu sekali.
 Mulai makanlah orang besar itu
- Bersamaan makan orang banyak itu.

Belum habis setengah tempat minuman sudah ditambah.

Belum berkurang isi baki sudah diisi lagi.

Minum sepanjang hari tak berhentinya
ditambahkan selalu tempat minumannya.

- Diganti dengan pelita siangnya matahari
sampai malam mangkuk minuman itu,
dimabuk tuak anak yang berpayung emas itu.
Tiada raja yang pendiam
yang lepas dari mabuk tuak.
- Nanti tengah malam barulah berhenti Opunna Warek.
Masing- masing berhenti pergi berbaring
di atas tikar keemasan.
Tiga bulan lamanya
Opunna Warek tinggal di Sama,
- Sudah datanglah rasa rindunya
pada ibu kandungnya.
Sudah gelisah Toapanyompa
mengingat akan kembali ke Aléluwuk.
Keesokan harinya,
- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
bangunlah Opunna Warek
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan
- menyirih, menenangkan hatinya
Berdiri lalu menuju ke luar
diikuti oleh orang banyak
datang duduk di atas tikar keemasan.
Berkata Toapanyompa,
- "Berangkatlah wahai kakak La Nananrang, La Sinilélé,
pergi keluar di muara
memerintahkan menurunkan perahu mengapungkan wangkang.
Sudah terlalu lama
kita tinggalkan Aléluwuk."
- Bersamaan tiga berkata

- La Rumpammegga, La Saullangi, La Mappapuli,
 "Kita berlayar wahai Towalapua
 mengantar raja adik kita."
 Maka sepakatlh aparat kerajaan
 - yang memerintah, dinaungi payung emas.
 Berkata Towalapua,
 "Berangkatlah wahai Towappamadeng
 memanggil orang banyak
 agar menuju ke muara
 - mengapungkan wangkang, menurunkan perahu."
 Belum selesai ucapan Towalapua
 berangkatlah Towappamadeng
 menuju keluar di muara
 menurunkan perahu mengapungkan wangkang.
 - Berkata Towapanyompa,
 "Tinggallah wahai ibu La Mallapua di istanamu.
 Silahkan kembali ke ruanganmu.
 Mudah- mudahan aku selamat berlayar baik
 wangkang emas tumpanganku sampai di Luwuk
 - aku suruh para hakim pengadilan di Watamparek,
 membawakan mahar lamaran
 mahar orang Selli pemberiannya,
 pemberian banyaknya Wellericina,
 Karaempugi orang Kelling itu.
 - Nanti besar barulah aku kembali lagi,
 - lalu engkaulah yang menyaksikan
 pakaian pengantin indahku
 pergi berpesta di Kelling."
 Menjawab Wé Tabacina,
 - "Janganlah hal itu wahai raja adikku
 yang menyusahkan hatimu.
 Nanti kembali kakakmu Towalapua
 lalu aku sendiri yang merampungkan
 mahar lamaranmu,
 - mahar orang Selli pemberianmu.

- Nanti sudah nyata diterima oleh orang Kelling maharmu, pemberianmu yang banyak, baru aku kembali lagi ke Maluku. Atau Sama yang engkau bawa sebagai mahar pesta.
- Maluku saja yang engkau simpankan untuk hambamu La Malapua. Atau Maluku yang engkau bawa, engkau berikan Sama kepada adikmu." Menjawab Oponna Warek,
 - "Baik sekali ucapanmu itu wahai raja kakakku. Hanya langit saja di atas ucapanmu. Siapa lagi yang menjadi sandaran jiwaku kecuali engkau suami isteri." Berkata Lagi Oponna Warek,
 - "Kalau La Mallapua sudah dewasa, aku bawa berlayar ke Aleluwuk. Nanti di Luwuk aku carikan sesama derajatnya, aku tanggung mahar orang Selli pemberiannya pemberian banyaknya
 - negeri makmur yang kubawa itu. Atau engkau yang membawanya ke Aleluwuk. Kalau La Mallapua sudah besar." Bersamaan dua berkata, Towalapua suami isteri,
 - "Mudah- mudahan selamat hambamu wahai adikku, siapa lagi sandaran hatiku kecuali engkau wahai orang besar." Berkata Sawérigading,
 - "Mohon pamit aku merantau wahai kakakku.
 - Tak akan tinggal tetap tak selalu tetap bulan sabit itu tak akan habis pula ucapan kita tak akan habis pula pembicaraan kita. Tinggallah engkau di istanamu wahai raja kakakku
 - Silahkan kembali ke kamarmu.

kupersilahkan engkau kembali semua
sekalian penghuni istana."

Mempersilahkan pula I Da Muttia mengatakan,
"Berlayarlah wahai raja yang berkuasa di kolong langit,

- yang dipertuan di permukaan bumi.

Mudah- mudahan selamat sampai wangkang tumpanganmu
mengapung terus perahu kemilau tumpanganmu
engkau selamat sampai di Aléluwuk
menggembirakan hati sri paduka suami isteri."

- Berangkatlah Oponna Warek

bersamaan berangkat semua

La Maddaremmeng orang Maluku itu,

La Rumpammegga dari Tessililu,

La Mappapuli dari mettoanging,

- Datu Mawale dari Taranati,

La Saullangi dari Sunrariaja.

Bersamaan turun para juak yang bergelang emas,

Memerintahkan La Pananrang

menurunkan usungan keemasan

- tumpangan Oponna Warek.

Sudah siap menunggu usungan itu

sudah dikembangkan payung emas, itu.

Berangkatlah turun Pamadelletté,

dijemput dengan usungan keemasan

- dinaungi payung kemilau.

Berangkatlah usungan itu,

melangkah cepat pengiring itu.

Dipundaklah ketur peludahan

tempat ludah, buangan

- sepah sirihnya Oponna Warek.

Dipukullah genderang besar,

ditiup juga titincawa,

diramaikan oleh gong diiringi musik Melayu.

Sudah berbunyi semua yang berbunyi

- Gemuruh kedengaran upacara Sang Hiyang

- kehiyangan Oponna Warek.
 Berjalan cepat para pengusung.
 Melangkah cepat para pengiring.
 Tiada sirih terkunyah
- sudah sampai pada pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan,
 dilipat pula payung keemasan itu.
 Berangkatlah Sawérigading
 meniti pada cadik melangkahi barateng gading.
 - Pergi duduk Towapanyompa
 di lantai perahu itu.
 Berkata Oponna Warek,
 "Pindah sekalian wahai kakakku di perahuku
 kita duduk bersama berbincang- bincang."
 - Pindah semua anak raja pada wangkang kemilau
 tumpangan Oponna Warek.
 Bersamaan naik orang banyak,
 sudah lengkap anak perahu,
 bersamaan dua berkata
 - La Sinilélé, La Pananrang,
 "Mengayuhlah wahai Selayar,
 gajung jugalah wahai Waniaga.
 Bersamaan merengkuh dayung orang Selayar itu.
 Bersamaan menumpukan gajung orang Waniaga.
 - Bagaikan berserakan air itu
 ditumpu gajung keemasan orang Waniaga,
 dayung keemasan orang Selayar.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah meninggalkan daerah jermal para nelayan.
 - Memerintahkan To Sulolipu, To Palennareng,
 supaya dimanterai tiang agung
 layar besar kelengkapan Wangkang itu,
 lalu dikembangkanlah layar sutra.
 andalan wangkang kemilau itu.
 - Selesai terpasang semua kelengkapan.

andalan perahu itu,
 menguap pula kabut tanah,
 naik pula pasang besar,
 berembus angin kencang.

- Bagaikan burung beterbangan wangkang itu,
 ditarik oleh layar dibawa arus
 didorong oleh angin besar.
 Tujuh pedoman mulia berada pada tiang agung,
 meninjau medan memperhatikan batu karang.
- Tiga bulan lamanya Oponna Warek
 meninggalkan Sama
 sudah mendekati Aleluwuk.
 Bersamaan dua berkata
 La Maddaremmeng orang Maluku,
- La Samallangi Sunrariaja,
 La Mappupuli dari Mettoanging,
 La Rumpammegga dari Tessililu.
 "Kami pamit wahai penguasa kolong langit,
 yang dipertuan di permukaan bumi,
- kami bersama kembali dahulu ke negeri kami,
 syukurlah karena engkau sudah sampai di Luwuk.
 Nanti ada lagi sesuatu masalahmu
 engkau mengirim utusanmu
 kami akan berangkat lagi ke Luwuk."
- Menjawab Pamadellette,
 "Selagi merasa kasih engkau bertiga
 engkau bersama mengiringi aku.
 Kiranya engkau sampai di Aleluwuk
 bertemu muka dengan sri paduka suami isteri
- engkau memakan
 hasil tanahmu di Aleluwuk.
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 "Mengapakah wahai anak Lawé
- tak mengabulkan permintaan kembalinya ke negerinya.

Sebab sudah lama sekali meninggalkan
negeri makmur tempat tinggalnya,
meninggalkan isteri mulianya."

Menangis sambil berkata Toapanyompa,

- "Berlayarlah wahai raja kakakku
kembalilah ke negerimu,
sekalian, mudah-mudahan kita selamat
kita saling membantu dalam kehidupan.
Bersamaan sekaliannya mengatakan,
- "Kuur jiwamu wahai raja yang berkuasa di kolong langit
semoga tetap semangat kehiyanganmu
yang dipertuan di permukaan bumi.
Siapa lagi yang disandari hati kami
kecuali engkau wahai orang besar.
- Janganlah kiranya raja adikku
merasa tidak senang
berkecil hati
karena kami tak sampai di Aléluwuk.
Berkata Pamadelletté,
- "Kenanglah aku selama didalam hati
aku juga mengenangmu di hati sanubari."
Bersamaan semua mengatakan,
"Janganlah demikian ucapanmu
wahai si Mutiara pajung manurung di Aléluwuk,
- sedangkan engkau ingin sekali
dikenang di dalam hati.
Padahal adalah keturunan
La Patoto di Botillangi,
tunas Gururiselleng di Perettiwi.
- Apalagi kami ini tak terhitung
sebagai keturunan Patoto leluhur kami,
yang ingin selalu menghamba
pada payung kemilau manurung di Aléluwuk."
Berkata lagi orang Maluku, raja Sunra
- penguasa di Mattoanging,

- raja mangkauk di Tessililu,
 "Tinggallah wahai adik yang disembah di Luwuk di perahu
 silahkan wahai adik penguasa di Warek,
 di atas wangkang tumpanganmu
 - kami juga pindah ke perahu kami."
 Bagaikan saja buah buni langkas
 air mata bercucuran Oponna Warek
 melepaskan para aparat kerajaan temannya.
 Bersamaan semua berangkat
 - para aparat kerajaan yang banyak itu
 pindah tempat pada perahunya
 lalu memerintahkan bardayung berlayar
 masing-masing menuju ke negerinya.
 Pilu rasa hati sekaliannya, berpisah
 - yang bagaikan buah buni langkas
 air mata bercucurannya
 berpisah wangkang emas tumpangannya.
 Tiga malam setelah berpisah
 pelayaran Oponna Warek dan orang Maluku itu,
 - sudah sampailah melabuhkan wangkang di Aléluwuk.
 Memerintahkan La Sinilélle, La Pananrang
 menurunkan jangkar manaikan kemudi, melipat layar
 mengumpulkan orang banyaknya.
 Tiada berhentinya lagi bunyi gendereng.
 - Berdengung- dengung gendang besar yang ramai
 Bagaikan guntur di langit
 bunyinya senapan.
 Kebetulan sekali
 balik tidur Oponna Luwuk.
 - Berkata Batara Lattuk,
 "Ada bunyi gendang yang saya dengar
 wahai adik Wé Senngeng, di muara.
 Barangkali sudah berlabuh wangkang anak kita.
 mungkin tak jadi lagi upacara kita
 - tak jadi lagi upacara tuppu- juru Bissurilangi

- sebab sudah datang berlabuh wangkang Sawérigading."
 Dibangunkanlah Wé Tenriabeng lalu masuk.
 Sudah selesai karib- kerabat
 dan dayang- dayang Wé Tenriabeng masuk
- melewati sekat istana.
 La Pangoriseng sendiri bersaudara
 berdiri merapatkan sekat istana
 tempat tinggalnya Wé Tenriabeng.
 Diundanglah Puang Matoa
 - datang malam di istana
 menjumbai- jumbai langit- langit istana
 dan memasang hiasan layangan istana.
 Sudah datang pula Puang ri Warek di mahligai
 mengolah pucuk enau mengiris daun
 - lalu di pancangkan bambu berhias,
 sampai di luar di muara.
 Tiada tidur mata Wé Opu Senngeng
 memerintahkan bahan kelengkapan
 makanan putranya.
 - keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 berangkatlah La Pangoriseng bersaudara
 pergi keluar di pelabuhan perahu.
 Mengikut pula Puang Matoa.
 - Berangkatlah Opunna Warek
 berpakaian indah.
 Berangkat pula La Sinilélé
 La Pananrang bersepupu sekali
 berpakaian indah.
 - Bersamaan berangkat semua
 berpakaian orang Sama samuanya
 Opunna Warek serombongan.
 Berdiri di tanjung mengatakan
 La Pangoriseng bersaudara,
 - "Apakah engkau orang Sama yang berlabuh ini

- atau engkau orang Maluku yang rapat di sini.
 Apakah engkau menjual
 dupa harum yang baik,
 apakah ada juga harta- harta yang engkau belikan,
 - kain sutra yang engkau jual
 sampai engkau berlabuh di Aleluwuk.
 Keluarkanlah pajakmu
 lalu kami tunjukkan tempat di darat
 engkau memberikan pajak muara sewa sungai
 - barulah kita saling jual beli.
 Tertawa saja Oponna Warek
 sambil berkata ketiganya
 La Sinilé, La Pananrang,
 "Tidak ada dupa yang baik
 - dan harum, yang dipakai tukar beli,
 tak ada juga harta- benda
 dan kain sutra yang dipakai tukaran pembeli
 sebab kami akan melabuhkan wangkang
 pada ruangan penghuni bilik emas
 - nanti di bilik itu
 menunjukkan tikar mulia baru saling jual beli
 kami bukakan hiasan emas cincin emas.
 Nanti di dalam kelambu barulah meraba kondek
 sebagai pajak muara, menyuguhkan cerana,
 - kami buka pakaian
 lalu dijadikan penghuni bilik
 kami memasukinya disertai rasa gembira mengadakan pesta
 di dalam kelambu itu,
 dengan juru bahasa surat emas
 - yang menjamin keinginannya."
 Amat geli hati La Pangoriseng
 mendengarkan ucapan
 kemanakannya bersepupu sekali.
 Bersamaan tertawa terbahak- bahak
 - keturunan Sang Hiyang orang Luwuk itu.

- keturunan manurung orang Warek.
- Berkata La Pangoriseng bersaudara :
- "Rupanya sudah menjadi orang Sama orang yang pergi berlayar merantau
- melihat- lihat cara pemerintahan sesamanya raja menyaksikan pakaian di negeri lain. Hanya bentuk tubuhnya saja yang tak berubah sudah menyerupai orang Maluku cara berpakaianya seperti orang Sama berbicara.
 - Bersamaan berangkat para juak yang bergelang emas. Berjalan orang Sama mengayun tangan bagai Maluku Tiga kali mengangkat kakinya sekali mengayun tangan Bagaikan mau patah lengannya
 - bagaikan mau bertemu ujung sikunya." Sudah dijemput pula usungan keemasan Oponna Warek dinaungi payung kemilau. Berangkatlah usungan diberjalankan melalui jajaran bambu berhias Oponna Warek
 - memasuki Aléluwuk. Sudah ramailah bunyi gendang para bissu Bersahut- sahutan upacara Sang Hiyang kehiyangan Towapanyompa tak diistirahatkan berbunyi
 - letusan senapan. Sampai di langit kepulan asap mesiu. Ada tujuh ratus jajaran bambu berhias diliwati Oponna Warek barulah sampai di hadapan istana manurung itu.
 - Diletakkanlah usungan dilipat pula payung emas. Berangkatlah Wé Datu Senngeng bergandengan tangan suami isteri dipegangkan talam keemasan

yang dipenuhi beras berwarna bertih emas.

Wé Datu Senngeng sendiri

menaburi beras berwarna kepada putranya

bersamaan dua berkata

- Oponna Luwuk suami isteri,
"Kuur jiwamu wahai anak Lawé
semoga tetap semangat kehiyanganmu
naiklah ke istanamu
pergilah ke ruangan tempatmu."
- Berangkatlah Towapanyompa
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan susur kemilau
emas berpilin orang Limpobonga, naik
melangkahi ambang pintu
- menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk
terus melewati sekat tengah
pergi duduk di samping
di bukakan destarnya
dilepaskan ikat pinggang kerisnya
- dikipas- kipasi.
Bagaikan topan yang bertiup
bunyi tangga emas dilalui
aparatus kerajaan pengiring Pamadellette
anak raja pendampingnya
- bangsawan mulia kapit
bangsawan tinggi sebayanya
para juak yang bergelang emas.
Gemuruh kedengaran lantai tempat berpijaknya
pengawal Oponna Warek, pergi duduk
- tak saling memberi tempat duduk
di hadapan La Tenritappu.
Belum lama istirahat
La Maddukelleng serombongan
diaturlah tempat minuman
- diangkut pula kawah besar

- Berseliweran pelayan pilihan
 diangkatlah talam emas
 tempat makanan Sawérigading
 beriringan dengan talam keemasan
- tempat bahan makanannya
 piring yang ditempati
 aneka macam lawar makan minumannya.
 Diangkat pula talam emas tempat makan
 La Pangoriseng bersaudara
 - La Sinilélé bersepupu sekali
 beriringan dengan piring keemasan
 tempat bahan makanannya.
 Diangkat pula piring tempat makan
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.
 - Diangkatkanlah semua makanan.
 anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit
 anak bangsawan yang dekat
 penghulu dan hakim- hakim
 - anak orang kaya penghulu kampung
 para juak yang bergelang emas.
 Sudah mengalir angkutan baki
 sudah teratur baki- baki keemasan.
 Sudah cukup pula makanan orang banyak itu.
 - Ditutuplah pintu kemilau
 dinyanyikanlah genderang manurung
 dipukul pula gong emas yang dimunculkan menjelma
 sebagai maklumat makan- minum orang besar itu
 dibersihkan tangannya
 - Oponna Luwuk suami isteri, Sawérigading.
 Hanya sebuah talam emas
 bertiga dengan putranya.
 Mulai makanlah orang besar itu.
 Bersamaan makan orang banyak.
 - Bagaikan bintang yang melekat

- mangkuk emas tempat minumnya
 aparat kerajaan pengikut Pamadelletté,
 anak raja pendamping.
 Bagaikan bara bertebaran lengannya
- orang yang berpontoh kalaru- sekati
 yang mengibaskan kipas emas
 yang memegang sero- risupa.
 Bagaikan baru putih yang beterbangan
 kisaran mangkuk Jawa
 - tempat minumnya orang banyak.
 Bagaikan burung nuri yang berkelahi kedengarannya
 suara orang banyak yang makan-minum.
 Gembira sekali Opunna Luwuk suami isteri
 mendengarkan makan-minum saling mempersilahkan
 - aparat kerajaan pengikut putranya.
 Hanya tujuh kali menyuap sudah berhenti
 Opunna Luwuk suami isteri tiga beranak.
 dibersihkan kembali tangannya
 membersihkan mulut dan berkumur
 - diangkatkan sirih masakan
 pada talam keemasan yang ditutup emas.
 Berhenti semua orang banyak
 Dikembalikan semua tempayang yang aneka macam.
 Diangkut pula talam emas
 tempat makan orang besar itu.
 - Sudah datang pula Wé Pananggareng
 beriringan dengan permaisuri mallimpo itu.
 Datang juga isteri ribumannya Opunna Warek.
 Ribuan jumlahnya beriringan,
 - berjalan terus lalu masuk.
 Congak segera sambil berkata Opunna Warek,
 "Silahkan kemari wahai Wé Nannga, Wé Sawéasé,
 kupersilahkan engkau semua
 wahai raja adikku bersepupu sekali,
 - Pergilah duduk di atas tikar kerajaan.

Kemari juga wahai isteri yang ratusan."

Pergi duduk Wé Pananngareng

duduk berlingkar bersepupu sekali.

Duduk merapat pula isteri- isteri yang ratusan itu.

- Menyuguhkan cerana sambil berkata Sawérigading,
Menyirihlah wahai adik Wé Nannga bersepupu sekali,
menyirih jugalah wahai permaisuri mallimpo
dengan kebaikanmulah wahai adikku engkau semua
meringankan diri
- datang ke istana menjemputku.
Berkata dalam hatiku
nantu aku sudah istirahat di istana
barulah aku turun menelusuri satu persatu
tempat tinggalmu."
- Bersamaan semua berkata
Wé Pananngareng bersepupu sekali,
"Jangan demikian ucapanmu wahai orang besar,
sebabnya kami tidak ada di istana
didapati oleh orang besar,
- karena kami tidak mendengar berita
waktu kapan datangnya orang besar
melabuhkan wangkang di Aléluwuk."
Gembira sekali Sawérigading
mendengarkan ucapan
- para permaisurinya itu.
Mendekat duduk Wé Datu Senngeng
di dekat putranya
mengapit kesayangannya
bersamaan dua berkata
- Opunna Luwuk suami isteri,
"Sampai dimanakah wahai anak Lawé
negeri makmur yang engkau injak
negeri besar yang engkau telusuri melihat peradaban
menyaksikan peradatan sesamamu raja."
- Menjawab La Maddukelleng,

- "Diamlah wahai raja tuanku
kusebutkan negeri makmur yang kuinjak
negeri besar yang kujelajahi.
Setelah tujuh malam aku berlayar
- aku sampai melabuhkan wangkang,
Pallawagauk sendiri
keluar ke muara menjemputku.
Aku mendarat wahai tuanku
aku pergi ke Tompo Tikka
 - aku naik ke istana
menyaksikan saudaramu.
Sedih hati menyaksikannya.
Kulitnya saja memalut sampai tak terburai
tulang- tulangnya, suami isteri.
 - Saudaramuh mengatakan,
mengapakah wahai Lawé tak membawa saudaraku
yang mengikut ke Luwuk
meluncur bagi jarum tak berbenang itu.
Adapun jawabanku
 - atas ucapannya itu bahwa
sebabnya aku tak membawa saudaramu
aku belum mengetahui negeri Tompo Tikka ini,
tak membayangkan pelabuhan di Sawammégga."
Bagaikan buah buni langkas
 - air mata bercucurannya Wé Opu Senngeng
mendengarkan ucapan anaknya.
Membuang ingus jernih sambil berkata
yang memerintah Sawammégga itu,
"Apakah yang menyebabkan wahai anak Lawé
 - sampai demikian keadaan bibimu suami isteri."
Menjawab Opunna Warek,
"Tidak ada lagi wahai tuanku
yang menyerupai kecelakaan saudaramu.
Kembar emas katanya putranya
 - lalu menaruh cinta rupanya.

- Pallawagauk kepada saudaranya
 yang seibu seapak
 tak diluluskan menanggalkan pantangan melepas hina,
 lalu yang disepakati oleh
- para penghulu dan hakim- hakim
 di Tompo Tikka di Sawammegga itu
 menyuruh saja membuwang Wé Tenrirawé.
 Maka itulah wahai tuanku maka di buang Wé Tenrirawé.
 Walau gembalapun tak ada juga
 - yang mengikutinya naik di Wangkang.
 Diberikan semua harta bendanya.
 Hanya karajaannya saja yang tak dibawa.
 Khabarnya mereka terdampar di Wadeng
 lalu dikawini oleh La Tenripeppang.
 - Aku dapati wahai tuanku
 mengenakan tanda berduka semua orang
 di Tompo Tikka, di Sawammégga dan Singkiwéro.
 Para nelayanpun menghitam juga tanda berdukanya
 mengenakan puluhan ban tanda duka.
 - Nanti setelah aku berada di Tompo Tikka
 lalu menanggalkan tanda duka saudaramu,
 dilepaskan puluhan tanda duka di lengannya.
 Pada waktu itu pulalah nampak pakaian putihnya
 orang kampung di Tompo Tikka.
 - Tujuh malam aku di Tompo Tikka
 datang semua berkumpul
 persembahan orang banyakmu di Sawammégga,
 ada juga wahai tuanku yang bernama
 Tenriménéreng bersaudara
 - mencucuriku air mata dan memanggilku
 datang melihat kerajaanmu, tetapi aku tak iakan,
 sebab aku akan segera
 menuju ke Wadeng.
 Lebih dua puluh malam
 - aku tinggalkan Tompo Tikka dan berlayar

- aku sudah sampai di Wadeng melabuhkan wangkang.
 Maka datanglah La Tenripeppang suami isteri
 pergi keluar di muara
 mempersilahkanku naik ke darat,
 - memanggilku naik di darat
 di istana, tetapi aku tak iakan
 hanya aku tinggal di perahuku berbicara
 menanyakan nasibnya dari To Palanroé
 waktu meninggalkan Tompo Tikka.
 - Mereka menceritrakan kepadaku semuanya
 waktu berlabuh di muara
 datang semua para pelayan sebayanya
 mendorong wangkang, tetapi perahu tak dapat maju
 keluar ke muara luas.
 - Keesokan harinya
 sudah datang juga La Tenripeppang
 keluar di muara
 khabarnya ingin mandi.
 La Tenripeppang sendiri yang menanyakan
 - negeri asalnya.
 Diceritrakanlah semua
 oleh inang pengasuh Wé Tenrirawé.
 Maka duduklah La Tenripeppang
 menyebut pemberian dan menyerahkan semua kemuliaannya
 - memberikan semua kerajaannya
 mengahrapkan agar naik di istana.
 Khabarnya La Tenripeppang sendiri wahai tuanku
 datang ke pondok
 menyerahkan mahar orang Selli pemberiannya
 - pengeluaran tak terhitungnya,
 tetapi inang pengasuh itu tidak mau.
 Maka di perahunyalah
 dibawakan harta lamarannya
 lalu diantarakan mahar orang Selli pemberiannya
 - pengeluaran tak terhitungnya

Di perahunya jugalah
 diupacara lawolokang dengan kelengkapan bambu berhiasnya.
 Di pelabuhanlah perahulah
 dibangun mahligai

- tempat bersandingnya La Tenripeppang
 mengadakan pesta naik ke perahunya
 raja kakakku Wé Tenrirawé
 lalu diikutkan permaisurinya
 naik ke istana."
- Menangis sambil berkata Wé Opu Senngeng,
 "Mengapakah tidak engkau pisahkan sepupu sekalimu itu,
 lalu engkau membawanya berlayar ke Luwuk
 engkau jadikan permaisuri memerintah
 menjaga kemuliaanmu,
- sebab memang demikianlah
 janjiku bersaudara."
 Menjawab Pamadelletté,
 "Bagaimana bisa dipisahkan kekeluarganya,
 tidak dimadu dalam rumah tangganya
- sudah ada pula putranya
 tak dibagi hasil taji judiannya
 dan didengar ucapannya
 sudah ada pula putranya.
 Dibawa juga ke muara putranya
- kuberikan keris andalanku
 kuberikan harta orang Sawammégga
 inang pengasuh ratusan orang
 pemelihara ribuan orang
 penjaga tidurnya ratusan orang
- kuberikan juga nama La Mappanyompa
 kudigelar Toapanyompa."
 Duduk saja Wé Datu Senngeng
 membasahi pengkuannya dengan air mata bercucurannya
 mendengarkan ucapan putranya.
- Berkata Oponna Luwuk,

"Dimana lagi negeri makmur yang engkau injak."

Menjawab Sawérigading,

"Tujuh malam wahai tuanku

setelah kutinggalkan Wadeng

- aku sampai melabuhkan wangkang
di pelabuhan La Maddaremmeng orang Maluku itu.

Kebetulan sekali

beliau ingin mengadakan pesta

ingin mengadakan rajahan La Maddaremmeng.

- Aku sendiri wahai tuanku

yang memangku kepalanya

sewaktu dirajah La Maddaremmeng.

To Sulolipu yang memangku betisnya

bersebelahan dengan To Palennareng.

- Kusaksikanlah wahai tuanku

pelaksanaan upacaranya

kusaksikan pula kekayaannya,

aku berkata dalam hatiku

mengapa gerangan orang tuaku di Aléluwuk

- kuketahui raja manurung yang melahirkannya

datu yang muncul- menjelma ibunya

datu yang disembah berkuasa sebelah menyebelah

berdarah putih disuju di kebesarannya

tetapi tidak menyamai peradaban

- kehiyangan orang Maluku itu,

dan ketinggian kemuliaan La Maddaremmeng.

Adapun istana keemasan

tempat tinggal La Rumpammegga di Tessililu

suami mulianya Tenripamarang,

- sudah naik semua para pengikutku,

bersama pula aku beriringan

dengan La Maddaremmeng orang Maluku

suami mulianya I Tabacina.

Naik semua para pengikutnya.

- Belum digeser tempat menjahitnya

- orang-dalam yang tak melewati sekat tengah,
 belum juga digulung tenunan para pelayan itu
 masih belum lagi penuh istana
 tempat tinggal La Rumpammegga.
- Cermin tembus- pandangan dindingnya.
 Belum dibuka jendelanya
 sudah nampak kelambu dibagian atasnya;
 kelambu dan langit- langit yang indah.
 Tiga kali diberi makan juaknya dalam sehari,
 - tidak ada lagi antaranya
 suguhan lawar lengkap minumannya,
 Aku juga sampai di Sama Timur
 negerinya La Saullangi To Patawari
 yang seratus petak istana tempat tinggalnya
 - lima puluh ruangan rumahnya
 dan ditempati pencuran emas
 balok tengah istananya."
 Menjawab Wé Opu Senngeng,
 "Apakah wahai anak Lawe
 - yang diberikan oleh La Saullangi.
 Menjawab Towapanyompa,
 "Orosada yang berkepala dua wahai tuanku,
 juga burung aneka macam."
 Menjawab Lagi Toapanyompa,
 - "Aku juga sampai di Sama Atas,
 Sama Barat dan Sama Timur.
 Aku sudah menjelajahi semua
 negeri makmur tempat tinggalnya sesamaku raja.
 Aku sudah sampai juga di Marapettang.
 - Melihat peradaban orang Padaria.
 Sudah kusaksikan pula tempat berhimpunnya arwah,
 tempat berkumpulnya orang yang akan ke akhirat,
 memasuki alam baka
 Kebetulan sekali
 - Wé Pinrakati orang Malaka itu,

aku mau kembalikan tetapi tidak mau kembali.
Sedih hati memandangnya."

Berkata Wé Opu Senngeng

bersamaan dua berkata suami isteri,

- "Mengapakah wahai anak Lawé tidak mengembalikan Wé Pinrakati di dunia

beliau itu anak tunggal dari ibunya

tak ada duanya dari bapaknya,

pada waktu berbaringnya

- ditimpa penyakit perut pada tengah malam dan meninggal dunia menghembuskan nafasnya pergi ke alam baka.

Juga sudah diputuskan

- mahar orang Selli pemberiannya.

Sudah mempersiapkan putrinya

duduk bersanding pada pelaminan emas

tetapi dia menuju ke alam baka."

Menjawab Sawérigading,

- "Sudah tak mungkin lagi kembali ke dunia orang yang sudah meniti melalui api menyala."

Bersamaan dua berkata

Wé Opu Senngeng suami isteri,

"Bagaimana lagi wahai anak Dukelleng

- tempat di Pammasareng dan di Alélino."

Menjawab Pamadelletté,

"Menyenangkan wahai tuanku

tempat di akhirat itu.

Tidak ada yang dicari yang tiada.

- Cara berbicaranya lebih baik lagi.

Saling menghormati orang itu.

Perempuannya pandai mengenakan pakaian.

Laki-lakinya gagah mengenakan destar.

Sebab serasi semua kelihatannya.

- Memang tak akan kembali rupanya

orang yang menyeberang ke alam baka.
 Memang tak akan kembali lagi ke Alélino
 orang yang menghembuskan nafas penghabisan itu.
 Rupanya wahai tuanku

- semua perbuatan kita di Alélino
 yang benar dan yang salah
 dibalas juga semua di akhirat."

Menjawab Wé Opu Senngeng,

"Manakah yang baik wahai Toapanyompa

- kita perbuat selagi kita masih di dunia."

Menjawab La Maddukelleng,

"Yang paling baik wahai raja tuanku
 perbuatan yang kita kerjakan di dunia
 merasa kasih kepada orang miskin,

- orang yang terlalu kekurangan hidup di dunia."

Berkata Wé Datu Senngeng,

"Bagaimanakah wahai anak Lawe
 yang senang hidup di dunia."

Menjawab Toapanyompa,

- "Itulah wahai raja tuanku
 tinggal duduk di sisi jalan
 diembus angin disinari matahari meleleh air liurnya."
 Berkata lagi Wé Opu Senngeng,

"Bagaimanakah wahai La Maddukelleng orang tua

- yang pengasih, hidup di dunia."

Menjawab La Maddukelleng,

"Itulah wahai raja tuanku
 yang diiringi dengan hidangan yang lengkap
 dan semua macam buah- buahan ada di hadapannya."

- Berkata Wé Opu Senngeng,

Bagaimana pula wahai anak Lawe orang yang mati- duduk
 orang yang meninggal tak dibersandarkan."

Menjawab La Maddukelleng,

"Adapun yang demikian itu wahai raja tuanku

- orang yang mati-duduk tak dibersandarkan lalu mati

- itulah orang tak ada yang baik
tunas pengganti keturunannya."
- Tiada berhenti- hentinya Opunna Warek berceritra.
Semua yang dilihatnya disebut- sebut semuanya.
- Mengulang kata Opunna Warek,
"Tak ada yang menyamai kebaikannya wahai tuanku
yang mengasihani
orang yang terlalu kekurangan hidup di dunia."
Setelah rembang tengah hari
 - sudah pamit semua
para isteri mallimponya Sawérigading.
Mempersilahkan pula Opunna Warek.
Tertawa saja La Maddukelleng sambil berkata,
"Pergilah wahai sekalian ke tempatmu.
 - Nanti aku telah istirahat, aku mendatangi
tempat tinggalmu."
Bersamaan berangkat semua para isteri mallimpo itu
pergi ke luar lalu turun
masing- masing dijemput dengan usungan keemasan
 - dinaungi payung emas.
Pamit pula Wé Pananngareng.
Berkata Toapanyompa,
"Kembalilah wahai adik We Nannga
besok baru aku pergi ke tempatmu.
 - Berangkatlah Wé Pannangareng ke luar.
Berdiri pula Sawérigading
mengantar Wé Pananngareng
sampai di seberang tangga
lalu kembali lagi masuk ke dalam.
 - Cepat pergi Wé Pananngareng
dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas.
Gemuruh suara usungan keemasan
tumpangan isteri mallimpo itu
 - kembali lagi ke istana tempat tinggalnya.

Berjalan cepat para pengusung
melangkah cepat para pengiring.

Tiada sirih terkunyah

sampailah di tempatnya isteri mallimpo itu.

- Berkata Pamadelletté,

"Lebih baik wahai raja tuanku dikumpulkan

orang yang kes sahan

di sekeliling Luwuk sekitar Watamparek

sampai di negeri yang diperintah

- supaya datang ke mari di istana

kita berikan harta benda

sebab alangkah baik rupanya di akhirat

di alam gaib itu

orang yang merahmati

- orang yang ditimpa kesusahan."

Bagaikan saja Opunna Luwuk suami isteri

orang yang menikmati madu di dalam hatinya

mendengarkan ucapan putranya

bersamaan dua berkata suami isteri,

- "Walaupun engkau inginkan wahai anak Dukelleng

kusumbangkan hamba sahaya peribadiku

aku juga menuruti kehendakmu.

Aku tak menolak ucapanmu."

Berpaling saja Batara Lattuk

- kepada saudaranya yang tak seibu,

"Berangkatlah wahai To Pananrang

engkau menyuruh mengumpulkan

orang yang ditimpa kesusahan

sekeliling Luwuk sekitar Warek

- di perbatasan Takkébiro

sampai di Kawu- kawu,

agar datang ke istana."

Belum selesai ucapan Opunna Luwuk

berdirilah To Pananrang

- memerintahkan supaya dipanggil

orang yang ditimpa kesusahan
 sekeliling Luwuk sekitar Warek
 di perbatasan Takkebiro.

Tiada sirih terkunyah

- sudah datang semua berkumpul diistana
 tak saling memberi tempat duduk
 ditempat berkumpulnya orang yang datang itu
 Berkata Wé Opu Senngeng,
 "Engkau sendiri memerintahkan wahai To Bulutana
- membakar kerbau ratusan ekor
 lauk pauk orang banyak itu."
 Belum selesai ucapan
 Oponna Luwuk suami isteri
 berangkatlah To Bulutana memerintahkan
- menunjukkan jari tangannya
 membakar kerbau ratusan ekor.
 Tiada sirih terkunyah sudah terpotong kerbau itu
 sudah masak nasi
 sudah matang pula lauk pauknya.
- Wé Tenriullé sendiri memerintahkan
 menghidangkan nasi meletakkan lauk pauk.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah cukup makanan orang banyak itu.
 Diangkatlah talam emas tempat makanan
- Oponna Luwuk suami isteri.
 Diangkatlah talam emas
 tempat makan Oponna Warek
 beriringan dengan baki- baki keemasan
 tempat bahan- bahan
- makanan orang besar itu.
 Diangkatkan pula tempayan keemasan
 yang disertai dengan gayung emas.
 Sudah merata hidangan baki- baki itu.
 Sudah cukup pula makanan orang banyak
- dibersihkan jari tangannya

- Opunna Luwuk tiga beranak, bersaudara.
 La Panenrang bersepupu sekali.
 Sudah mulai makan orang besar itu.
 Dipasanglah pintu kemilau itu,
 -- berbunyi semua alat bunyi- bunyian
 sebagai maklumat makan minum orang besar itu.
 Belum berkurang isi baki ditambah lagi.
 Belum setengah tempat minuman diisi terus.
 Tujuh kali menyuap sudah berhenti orang besar itu.
 - Dibersihkan kembali
 jari tangan orang besar itu
 membersihkan mulut berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih pada talam keemasan
 ditutup dengan penutup emas.
 - Bersamaan pulang para aparat kerajaan
 yang memerintah negeri dinaungi payung emas.
 Bersamaan berhenti orang banyak.
 Diangkat kembali tempat minuman.
 Dikembalikan tempayan keemasan
 - yang disertai dengan gayung emas
 aneka ragam kawah besar.
 Berkata Wé Opu Senngeng suami isteri,
 "Engkau sendiri wahai La Siniléle memerintahkan
 mengambil barang pada para- para loténg."
 - Belum selesai ucapan Opunna Luwuk,
 bersamaan dua berangkat
 memerintahkan mengambil barang
 pada para- para loteng.
 Berjejeran barang harta yang banyak.
 - Wé Opu Senngeng sendiri
 suami isteri tiga beranak
 menyerahkan hartanya
 kepada orang yang ditimpa kesusahan hidup di dunia.
 Sudah cukuplah harta benda
 - orang yang ditimpa kesusahan itu,

diberikan lagi kepada anak raja pendamping
lalu kepada orang banyak.

Tiada yang dikecualikan
semua yang berada di istana.

- Hampir seratus bakul - datu.

Kaya- sehari orang yang kesusahan
yang hidup di dunia itu.

Berangkatlah orang banyak
kembali kekampungnya.

- Gembira semua

para orang yang kesusahan itu sambil berkata,
"Mudah- mudahan hidup terus orang besar itu
panjang umur orang yang menguasai kolong langit
memerintah permukaan bumi."

- Berpaling sambil berkata La Madduekelleng,
"Berangkatlah wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé,
memerintah, kita panggil orang banyak
kita tarik naik ke darat

wangkang emas tumpangan kita

- jangan tinggal terapung- apung wangkang kemilau itu
nantinya dimakan oleh cacing laut sampai rusak
wangkung emas tumpangan kita

sampai tak ada lagi tumpangan kita
pergi ke tempat lain meramaikan sabungan."

- Belum selesai ucapan La Tenritappu
berangkatlah To Sulolipu, To Palennareng,
turun mengatur perintah

memanggil penghuni kampung menuju ke luar
pada pelabuhan perahu.

- Tiada sirih terkunyah

sampailah di muara

To Sulolipun, To Palennareng, Memerintah
menunjukkan jari tangannya

agar dinaikkan di darat perahu itu,

- dan ditarik kedarat wangkang kemilau itu

- apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah tertarik semua perahu itu
 naik di darat pula wangkang kemilau itu.
- Kembalilah To Sulolipu, To Palennareng.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di dalam pekarangan
 menginjak tangga lalu naik ke istana
 melangkahi ambang pintu keemasan
 - menginjak lantai pelepah pinang
 pergi duduk dikelilingi oleh orang banyak.
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang
 "Sudah naik semua mendarat
 - wangkang emas tumpanganmu
 sudah ditarik pula semua di luar
 perahu keemasan pengiring itu.
 Dikanal oleh Sawerigading
 ucapan sepupu sekalinyas itu.
 - Setelah mata hari terbenam
 dinyalakanlah obor di luar.
 Dihidupkan pula pelita di bagian dalam.
 Berangkatlah Oponna Luwu menuju ke dalam
 suami isteri, tiga beranak,
 - pergi duduk di atas pelaminan emas.
 Bercerita dengan putranya.
 Wé Opu Senneng menanyakan semua
 cara hidup di negeri lain
 sekalian negeri makmur
 - yang diinjak oleh putranya.
 Diceritakan semua
 oleh Oponna Warek kepada ibundanya
 sekalian yang dilihat disaksikan.
 Tiada yang tidak diceritakan
 - keadaan negeri sesamanya raja itu,

- seluruh negeri makmur yang diinjak
 muara luas yang ditempati berlabuh.
 Tidak ada yang tak diceritrakan raja sesamanya.
 Gembira sekali Oponna Luwuk suami isteri
- mendengarkan ucapan putranya.
 Kecuali beritanya
 La Tenroaji To Tappumasé di Mallatunrung.
 Berludah sambil berkata Batara Lattuk,
 "Sombongnya La Tenroaji
 - memperlihatkan kesombongan terhadap putraku.
 Mengapa engkau tak menghancurkan
 negeri makmur tempat tinggal La Tenroaji
 engkau suruh isterinya
 menjadi tukang masak
 - supaya mereka mengerti akibatnya
 yang sombong menjadi raja- besar di kampungnya."
- Menjawab Toapanyompa,
 "Tidak wajar lagi kuhancurkan wahai tuanku
 negeri makmur tempat tinggal La Tenroaji,
 - sebab masih bersepupu sekali
 La Maddaremmeng, raja Kelling.
 Adapun Wé Tenriwalek Daeng Sagala wahai Tuanku
 adalah putri I La Galigo To Kellingé,
 kemanakan sepupu sekalinya
- isterinya La Tenroaji
 dari kakakku La Maddaremmeng orang Maluku itu.
 Juga datang wahai tuanku
 La Tenroaji suami isteri
 pada upacara rajahan La Maddaremmeng.
 - Wé Tebacina sendiri
 yang kusuruh menyampaikan maksudku
 keinginan berahiku.
 Maka aku tiduri wahai tuanku
 teman hidup Latenroaji itu.
 - Aku gauli teman hidupnya

andalan kehormatan To Tappumasé."

Geli hati Oponna Luwuk

mendengarkan ucapan putranya itu.

Tersenyum saja Wé Datu Senngeng mengatakan,

- "Bagaimanakah wahai anak Lawe,
keadaan suaminya."

Menjawab Oponna Warek,

"Tidak ada wahai tuanku, dia kembali ke kampungnya
ingin katanya menyinggahkanku

- bersiap- siap menjemputku.

Mereka meninggalkan mewakilinya.

Memang rupanya sudah mengetahui
tentang maksud keinginanku.

Sembilan hari sembilan malam

- tinggal mengeram di dalam bilik
tak berpisah siang dan malam.

I Da Muttia sendiri yang mengantarkanku
bahan makanan ke dalam bilik. "

Semalam suntuk Oponna Luwuk

- bercerita dengan putranya.

Nanti tengah malam barulah pergi tidur orang besar itu.
Nyenyak sekali tidurnya.

Keesokan harinya

baru saja matahari mulai naik dengan cerahnya,

- bangunlah Oponna Luwuk suami isteri
tiga beranak, mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan
menyirih, menenangkan hatinya.

- Meminta dirilah Sawérigading,
Mempersilahkan Oponna Luwuk.

Berdirilah Toapanyompa menuju ke luar
melilitkan sambil berjalan ikat pinggangnya
diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya.

- congak segera sambil berkata Sawérigading,

- dikelilingi oleh orang banyak
 datang pula La Pananrang, La Siniléle,
 berjalan beriringan bersepupu sekali.
 Congak segera berkata Sawerigading,
 - "Silahkan kemari kakak La Nanrang bersepupu sekali."
 Pergi duduk para pendamping orang Luwuk
 para kapit orang Warek itu.
 Membuka cerana keemasan sambil berkata Oponna Warek,
 "Menyirihlah wahai raja kakakku bersepupu sekali.
 - Mengambil sirih La Pananrang
 La Sinilele, bersepupu sekali.
 Mereka menyirih dari cerana raja adiknya.
 Sudah ramai sabungan.
 Sudah datang semua main judi di Aleluwuk
 - sekalian raja bawahan Oponna Luwuk
 yang berdekatan kampungnya.
 Berkata Oponna Warek,
 "Memerintahlah wahai kakak La Nanrang
 menyiapkan usungan keemasan tumpanganku,
 - aku ingin turun menyabung di gelanggang."
 Belum selesai ucapan Sawerigading,
 berangkatlah La Pananrang
 La Siniléle, memerintahkan
 agar diturunkan usungan keemasan
 - tumpangan Pamadellette.
 Sudah berada di tanah tata cara Seng Hiyang
 kehiyangan Sawerigading.
 Sudah turun semua para juak yang bergelang emas.
 Berangkatlah La Pananrang, La Sinilele,
 - naik ke atas istana
 pergi duduk di hadapan ikutannya.
 Bersamaan dua berkata
 La Pananrang, La Sinilele,
 "Sudah siap wahai adik di bawah
 - usungan keemasan tumpanganmu.

- Sudah dikembangkan payung kemilau naungan."
 Berangkatlah La Maddukelleng
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung kemilau.
- Berangkatlah usungan itu
 berangkat diiringi para juak bergelang
 diiringi orang berhias emas.gemerlap
 dilekati keris emas.
 Tiada sirih terkunyah
 - sudah sampai di gelanggang.
 diletakkanlah usungan itu
 dan dilipat pula payung keemasan.
 Berangkatlah Oponna Warek
 terus naik di mahligai
 - menginjak tangga mahligai gading
 naik ke atas lalu duduk
 pada serambi perupacaraan itu,
 berganti- ganti melepas ayam
 pada panggung emas itu.
 - La Pananrang, La Sinilele bersepupu sekali.
 Belum selesai dilepas yang pertama
 sudah dibulang lagi yang berikutnya.
 Terbenam matahari barulah berhenti sabungan itu.
 Masing- masing kembali ke istananya
 - anak raja pendamping itu
 para bangsawan tinggi kapit.
 Sudah sampai Pamadellette
 pada istana saoloci tempat tinggal Wé Pananngareng.
 Diletakkanlah usungan,
 - dilipat pula payung keemasan itu.
 Berangkatlah Sawerigading
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 dipegangkan susur kemilau,
 naik ke atas melangkahi ambang pintu
 - menginjak lantai pelepah pinang lalu masuk.

- Datang pula Wé Panaungareng di petak tengah.
 Gembiralah Sawérigading
 memegang lengannya
 perempuan kekasihnya
- disertai gembira sambil berkata Toapanyompa,
 "Kembalilah wahai ratu adikku kita ke ruangan
 di peterana emas."
- Berdekatan duduk bersepupu sekali
 dibukakan ikat pinggang indahnyanya.
- Berpaling pula Sawerigading
 memelukkan lengannya
 pada leher I Daruma
 disertai rasa gembira sambil berkata La Tenritappu,
 "Apakah engkau tak rindu wahai Wé Nannga
 - aku tinggalkan bertahun.
 Sebab aku sendiri
 tidak merasa kenyang kalau makan,
 tak puas kalau aku minum
 karena engkau tak kulihat wahai adikku."
 - Tertawa sambil berkata Wé Pananngareng,
 "Sedangkan engkau wahai orang besar menyebut rindu
 apalagi saya ini yang sebagai isteri
 tak merasa demikian."
- Belum selesai ceritra We Pananngareng
- dihidangkanlah tempat minuman,
 diangkat pula kawah besar
 diangkut juga talam emas
 tempat makanan Opunna Warek
 beriringan dengan baki keemasan
 - tempat bahan- bahan
 makanan orang besar itu.
 Diangkat pula ke luar
 talam emas tempat makan
 La Pananrang, La Sinilele bersepupu sekali.
 - Sudah terhidang semua baki- baki,

sudah cukup makanan para juak pengiring
dicucikan tangan

Pamadellelte suami isteri.

Sudah mulai makan Sawerigading

- bersamaan menyap^u raja itu
berdekatan bersepupu sekali.
Tujuh kali menyuap lalu berhenti Opunna Warek.
Dibersihkan kembali
tangannya suami isteri.
- Membersihkan mulut berkumur,
disuguhi sirih lalu menyirih
silih berganti sirih mulut bersepupu sekali,
hanya sebuah sugi di mulut
di duai suami isteri.
- Berkata Sawérigading,
"Kasihaniilah aku wahai adik Wé Nannga
kita pergi ke bilik, aku sudah mengantuk
dipusingi tuak, dimabuk minuman
didatangi kantuk ingin pergi tidur.
- berdirilah We Pananngareng
bergandengan tangan suami isteri
masuk pergi ke bilik
membuka kelambu lalu menyeruduk masuk.
Bagaikan saja Pamadellelte
- orang yang menang ayam sabungannya
memasuki gelanggang nikmat
membenarkan keasyikan
di dalam kelambu itu
dilekatkan bagaikan gajung
- diurut- urut bagaikan ayam sabungan
dibertenggerkan bagaikan burung
isi usungan ke^kasihnya itu.
Gembira sekali Opunna Warek
memasuki gelanggang kenikmatan terus
- Berganti- ganti saja raja itu.

- saling asyik mengasyikkan
bersenda gurau di dalam sarung.
Dilangitkan perasaan Wé Pananngareng
dibenamkan ingatan Opunna Warek.
- Dihilangkan ingatan Wé Pananngareng,
dijadikan memuncak perasaan
menuju ke alam hayal
kisaran ingatan Wé Pananngareng.
Bagaikan berada di akhirat
 - Perasaan Sawerigading
tujuh kali menggeser ke kanan Sawérigading,
tujuh kali juga bergeser ke kiri We Pananngareng.
Tujuh puluh macam tehnik gerakan We Pananngareng
di dalam sarung darati- kelling.
 - Sembilan hari dan malam Opunna Warek
berbaring menghuni bilik agung
di istana Wé Pananngareng,
tak membedakan siang dan malam
makan di dalam kelambu
 - mandi bersama pada papan emas.
Keesokan harinya
baru saja matahari muncul dengan cerahnya
bangunlah Opunna Warek
berpisah sarung suami isteri
 - mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
disuguhi sirih lalu menyirih
saling bertukar sugi bersepupu sekali.
Gembira sekali Sawérigading sambil berkata,
 - "Tinggallah wahai Wé Nannga di ruanganmu
silahkan ke bilikmu
aku pindah lagi wahai raja adikku
pada tempat tinggal ratu kakakmu We Sawease."
Mempersilahkan We Pananngareng.
 - Berangkatlah Pamadellette pergi ke luar

- dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas.
Berangkatlah usungan itu
menuju ke istana sao loci
- tempat tinggal We Sawease.
Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah di istana sao lebbi
tempat tinggal We Sawease.
Diletakkanlah usungan
 - Berangkatlah Oponna Warek
menginjak tangga keemasan berinduk tiga
dipegangkan susur kemilau lalu naik
melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang.
 - Tertawa saja Sawerigading menyaksikan
sedang berada menunggu Wé Sawease di ruangan.
Gembira sekali Sawerigading
sambil memegang lengannya
isteri sepupu sekalinya sambil berkata,
 - "Marilah wahai adikku kita naik
pada peterana emas.
Berangkatlah We Sawease
naik duduk pada peterana emas
berdampingan suami isteri.
 - bersamaan naik para pendamping orang Luwuk
para kapit orang Warek itu.
Bagaikan angin kencang yang datang
bunyi suara tangga emas
dilalui naik para juak yang bergelang emas
 - dilalui naik para juak yang bergelang emas.
Belum lama istirahat Sawerigading
diangkatlah talam emas tempat makam,
baki keemasan tempat
bahan makanannya.
 - Diangkatkan pula ke luar untuk La Pananrang,

- La Sinilele bersepupu sekali
bahan makanannya.
- Sudah terhidang semua talam keemasan
sudah cukup pula makanan orang banyak
- dicucikanlah tangan Opunna Warek suami isteri.
- Sudah mulai makan orang besar itu,
bersamaan menyuap raja itu suami isteri.
Bersamaan makan orang banyak itu.
- Tujuh kali saja menyuap sudah kenyang
- dibersihkan tangannya kembali
- disuguhi sirih lalu menyirih
bertukar sugi suami isteri.
- Bersamaan berhenti semua orang banyak
diangkat kembali tempat minuman
- gembira sambil berkata Opunna Warek,
"Kasihaniilah aku wahai raja adikku
kita pergi ke bilik
aku mengantuk di pusingi tuak
dimabuk minuman
- aku didatangi kantuk ingin pergi tidur.
Apakah engkau tak rindu
kutinggalkan bertahun lamanya.
Tertawa saja Wé Sawease
tak menjawab sepatut kata.
- Berdirilah Sawerigading
memegang lengan isterinya
bergandengan tangan suami isteri
lalu masuk ke dalam bilik
membuka kelambu lalu menyeruduk
- menyarungkan memasukkan dalam selimut,
Bagaikan saja La Tenritappu
orang yang menang ayam sabungannya
memasuki gelanggang nikmat membenarkan keasyikan
sebagaimana halnya dengan Wé Panangareng,
- memang bersepupu sekali I Daruma Wé Panangareng.

- Tujuh malam Sawerigading
 berbaring mengeram di dalam bilik
 di istana Wé Sawease
 tak membedakan siang dan malam.
- Tidak pernah keluar menerima tamu.
 Di dalam biliknya saja dihidangkan
 bahan makanannya suami isteri.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 - bangunlah Opunna Warek
 berpisah- sarung suami isteri
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 disuguhi sirih lalu menyirih
 - bertukar sugi bersepupu sekali.
 Berdirilah Pamadellette
 bergandengan tangan lalu keluar,
 pergi duduk di atas peterana emas
 berdampingan duduk suami isteri
 - Gembira sekali ibu Wé Sawease
 menyaksikan putrinya menampakkan diri diruangan
 berdekatan duduk pada peterana emas.
 Beliau sendiri yang meladeni
 melangkapi bahan makanan kesukaan
 - anak menantu kemanakannya.
 Rembang tengah hari berangkat lagi Toapanyompa
 pergi ke istana Wé Seppennéna.
 Disitu lagi menghuni istana agung
 tak membedakan siang dalam malam.
 - Tiga malam di istana Wé Seppennéna,
 kemudian pindah lagi
 ke istana Wé Pinamile.
 Disana lagi tak muncul- muncul keluar ruangan
 tak membedakan siang dan malam.
 - Tiga malam di istana Wé Pinamile,

- kemudian pindah lagi
ke istana Wé Pattaungeng.
Disana lagi tak menampakkan diri di ruangan luar
tak membedakan siang dan malam.
- Tiga malam lamanya tinggal di dalam bilik,
di istana Wé Pattaungeng
kemudian pindah lagi
di istana Wé Bulutana.
Di sana lagi tak menampakkan diri di ruangan luar,
- tak membedakan siang dan malam.
Tiga malam lamanya tinggal di dalam bilik
di istana Wé Bulutana
kemudian pindah lagi
di istana Wé Mareopu.
 - Di sana lagi tak menampakkan diri di ruangan luar,
tak membedakan siang dan malam.
Tiga malam lamanya tinggal di dalam bilik
di istana Wé Mareopu.
Kemudian pindah lagi
- di istana Wé Marasépe.
Di sana lagi tak menampakkan diri di ruangan luar
tak membedakan siang dan malam.
Kemudian pindah lagi
di istana Wé Maragellung.
 - Di sana lagi tak menampakkan diri di ruangan luar
tak membedakan siang dan malam.
Tiga malam lamanya tinggal di dalam bilik
di istana Wé Maragellung
kemudian pindah lagi
 - satu malam, satu malam pada isteri yang ratusan.
Kemudian kembali lagi
di istana Wé Pananngareng.
Demikianlah perbuatan
yang selalu dikerjakan Opuuna Warek.
 - Maka disebutnya isteri- isteri itu, "Malimpo"

- bersepupu sekali, We Pananngareng.
 Wé Sawéasé jualah yang banyak gilirannya
 tetapi lebih banyak lagi
 giliran Wé Pananngareng.
- Tiga tahun setelah datangnya Sawérigading
 menelusuri negeri melihat cara pemerintahan,
 sekian pula lamanya ramainya sabungan di Aléluwuk.
 Berkumpul semua sekeliling Luwuk seputar Warek,
 yang berdekatan kampungnya
 - saling mengadu ayam sabungan
 putra mahkota pajung di Luwuk.
 Hanya mamlah yang mengantarainya
 orang yang saling bertaruh di gelanggang.
 Memekakkan tepukan teriakan riuhnya
 - Sawerigading, di gelanggang bersepupu sekali.
 Gembira sekali Batara Lattuk suami isteri
 menyaksikan keturunannya
 duduk berkumpul di mahligai bersepupu sekali.
 Setelah matahari terbenam barulah naik Pamadellette
 - pada istana Wé Pananngareng.
 Setelah makan malam barulah berbaring.
 Hanya satu sarung beliau berdua suami isteri.
 Keesokan harinya,
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 - bangunlah Opuuna Warek
 berpisah- sarung dengan isterinya
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 disuguhi sirih lalu menyirih
 - menyirih, menenangkan hatinya
 bertukar sugi suami isteri.
 Gembira sekali Opuuna Warek
 memelukkan lengan pada leher
 isteri sepupu sekalinya, sambil berkata,
 - "Mudah- mudahan merahmati Sang Hiyang Wahai Wé Nannga

hanya satu peti jenazah emas kita berdus
bersama- sama menuju ke akhirat
sampai memasuki alam baka
jangan berpisah kita menyeberang

- ke alam gaib.

Demikianlah keinginanku wahai adikku
hanya aku tak mengetahui keinginanmu."

Menjawab I Daruma,

"Kuur jiwamu wahai orang besar,

- jangan demikian ucapanmu

raja yang disembah di kolong langit
yang dipertuan di permukaan bumi.

Sedangkan engkau berkeinginan bersamaan wafat
bersama sampai di alam baka

- apalagi saya ini tanggunganmu dalam kehidupan."

Membaringkan diri Toapanyompa

pada pangkuan I Daruma

disertai kegembiraan sambil berkata Pamadellette

"Jangan engkau perkirakan wahai Wé Nannga

- hanya setengah- setengah dalam hatiku
yang berkeinginan mengiringkan

usungan keemasan tumpanganmu menuju ke akhirat
sampai di alam gaib."

Sudah seharian Opunna Warek

- dipangku kepalanya

bersenda gurau bersepupu sekali.

Berkata Wé Panangereng,

"Kasihnilah aku wahai yang disembah di kolong langit
yang dipertuan di permukaan bumi

- engkau bermain orang Botillangi

bergurau orang Ruallette

engkau mengantar aku menelusuri

semua negeri yang pernah engkau telusuri

menaikkan aku di Botillangi,

- menurunkan aku di Perettiwi.

- Aku tak ingin wahai orang besar menumpangi wangkang.
 Aku tak mau wahai raja di kolong langit,
 pergi dijemput dengan usungan keemasan."
 Bangun lalu duduk Oponna Warek
- disertai rasa geli hati sambil berkata,
 "Bukankah engkau wahai We Nannga
 orang yang tak dituruti rayuanmu.
 Tetapi engkau sendiri wahai I Daruma
 mengolah sirih orang Senrijawa
 - meramu sirih orang Rualletté."
 Bersegera I Daruma mengolah sirih
 meramu sirih sembilan rangkap
 lalu diletakkan pada talam kemilau.
 We Pananngareng sendiri
 - menyuguhi Oponna Warek
 berpaling pula Toapanyompa
 menjemput olehan sirih
 yang disuguhkan oleh We Pananngareng,
 lalu dipegang oleh Pamadellette sirih itu
 - kemudian ditiupnya tiga kali
 sambil memanterainya
 menjadi burung garuda.
 Terbanglah burung garuda itu
 menelusuri langit- langit rumah.
 - Kemudian kembali lagi bertengger
 di depan Oponna Warek.
 Berkata Pamadelletté,
 "Dengarkanlah ucapanku wahai burung garuda.
 aku ingin engkau terbangkan menelusuri negeri
 - sampai dinegeri besar yang telah kuinjak."
 Mengialah burung garuda itu
 tentang ucapan Pamadelette.
 Gembira sekali I Daruma menyaksikan
 burung garuda itu.
 - Terbanglah burung garuda itu

tak dilihat orang kemudian berlalu
pergi bertengger pada layangan rumah
lalu membunyikan rantainya.

Tersentak hati Oponna Warek

- mendengarkan rantai burung garuda itu.
Berpaling sambil berkata La Tenritappu
pada isteri kesayangannya,
"Berangkatlah wahai adik We Nannga
mengenakan pakaian indah."
- Belum selesai ucapan Sawerigading
berangkatlah Wé Pananngareng
berpakaian orang Botillangi
menata diri orang Senrijava.
Bagaikan saja Wé Pananngareng
- Bulan purnama menampakkan diri
anak yang diturunkan dari langit.
Lengkap dengan Pakaian orang Botillanginya.
Berangkatlah Sawerigading
berpakaian orang Ruallette
- melilitkan ikat pinggangnya
disertai dengan ikat kerisnya
pakaian indah andalannya
mengenakan destar motif bulannya,
gelang tuangan di tangannya
- mengenakan cincin kemilau Patotoe di jari kanannya,
cincinruma Palingee di jari kirinya.
Berpakaian lengkap orang Ruallette
Sawerigading suami isteri,
membuka cerana lalu menyirih Pamadellette,
- membaca manteranya
bersama- sama menyirih dengan sirih apungbaba sikujutau,
tak dilihat oleh Manusia.
Selesai bermantera orang Ruallette
kemudian Langipaewang
- turun, kemudian pergi duduk

- pada punggung burung garuda suami isteri.
 Berkata burung manurung itu,
 "Negeri manakah wahai tuanku yang engkau tujui."
 Menjawab La Tenritappu,
 - "Aku menuju ke Tompo Tikka."
 Belum selesai ucapan Opunna Warek
 terbanglah merempoba itu.
 lebih cepat dari angin
 mendahului udara
 - lebih didepan dari bayu
 melangit terbangnya
 rembang tengah hari sudah sampai
 mencapai negeri di Tompo Tikka
 memasuki negeri makmur di Sawammegga
 - membunyikan rantainya.
 Gemuruh orang kampung.
 Orang banyak sama mengatakan,
 "Siapa lagi aparat kerajaan yang wafat
 diramaikan dengan alat tumpu kadidi ribumannya
 - tetti laguni anak beccingnya.
 Sudah sampailah burung garuda itu
 di istane I Adiluwuk
 bertengger sejajar dengan layangan bagian timur.
 Berangkatlah Sawérigading
 - bergandengan tangan suami isteri
 turun pergi ke ruangan
 bibinya, lalu mendatangnya
 di ruangan luar, sedang duduk disembah suami isteri
 berada pula I La Datunna
 - di depan orang tuanya.
 Congak mamandang Pallawagauk
 kebetulan bertemu pandang sepupu sekalinya.
 Tersenyum saja Pamadellette
 bertemu pandang bersepupu sekali.
 - Terkejut hati I La Gilingeng

- sewaktu memandang sepupu sekalinya
dan melihat We Pananngareng.
Berkata dalam hati Pallawagauk
mengapa ada orang seperti Sawerigading
- disertai juga olah isterinya
amat cantik bersama dengan dia.
Congak segera sambil berkata
raja Singkiwero itu,
"Silahkan kemari duduk wahai Lawe
 - di atas peterana emas.
Siapa lagi perempuan
yang engkau jadikan isteri."
Pergi duduk Oponna Warek
mendekati I La Datunna.
 - Menyembah sambil berkata Langipaéwang,
"Anak kakak kita I La Lumpongeng
anak sulungnya pamanku Tenripamarang
masin bersepupu sekali dengan aku."
Gembira sekali Pallawagauk
 - duduk bersebelahan bersepupu sekali
membuka cerana keemasan sambil berkata I La Datunna,
"Silahkan menyirih wahai adik Lawe suami isteri."
Mengambil sirih Oponna Warek, Wé Pananngareng
pada cerana I La Gilingeng.
 - Terperangah semua
sekalian penghuni istana keemasan manurung itu
menyaksikan Oponna Warek suami isteri
laki- laki yang sangat gagah
perempuan yang sangat cantik,
 - bersamaan berkata suami isteri
raja di Tompo Tikka itu,
"Apakah yang mengantarmu kemari wahai Dukelleng
engkau sampai mendatangi istanamu."
Menyembah sambil berkata Sawerigading,
 - "Bukan wengkang yang kutumpangi wahai tuanku

Bukan juga angin bertiup yang membawaku.

Si burung garuda yang mengantarku wahai tuanku
sampai aku tiba di istana tuanku."

Gembira sekali raja Tompo Tikka,

- sambil berkata,

"Persegeralah secepatnya

wahai I Da Gilingeng, I Da Werunek !

bahan makanan raja muda ini.

Belum selesai ucapan.

- orang tua Pallawagauk

berdiri cepat I Da Werunek, I Da Gilingeng,

memerintah menunjukkan jari tangannya

apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.

Tiada sirih terkunyah

- sudah siap semua berjejeran

bahan makanan orang besar itu.

Diangkatlah piring makanan

talam emas tempat makanan

To Letteilek suami isteri

- baki- baki keemasan tempat

bahan makanannya.

Diangkatlah talam emas

Sawerigading suami isteri

diakutkan pula semua makanan

- anak raja pendamping.

Sudah cukup semua makanan para pengiring.

Dicucikankah tangan To Letteilek suami isteri

dibersihkan tangan Pallawagauk,

Sawerigading suami isteri

- lalu bersamaan berkata

raja Tompo Tikka suami isteri.

"Silahkan makan wahai anak Lawé.

Nikmatilah isi piringmu I Daruma !

Engkau ambil pelayan

- ratusan orang berpakaian lengkap

- yang mengantarkan cerana keemasan tempat sirihmu." Sudah mulai makan orang besar itu. Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu. Dibersihkan kembali jari tangannya
- membersihkan mulut berkumur
disuguhi sirih lalu menyirih
pada talam keemasan ditutup penutup emas.
Gembira sekali raja Tompo Tikka suami isteri menyaksikan kemanakannya
 - bergurau bersepupu sekali.
Setelah malam
diganti pelita siangnya matahari
dinyalakanlah obor
dinyalakan pelita itu.
 - Wé Adiluwuk sendiri
memerintahkan memasang kelambu
yang menyelimuti kemanakannya
tikar bantal tempat tidurnya
orang yang bagaikan keluar dari perutnya.
 - Setelah makan malam raja itu pergi berbaring.
Tiga malam lamanya opunna Warek di Tompo Tikka bergurau bersepupu sekali.
Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
bangunlah Opunna Warek suami isteri
 - mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan lalu menyirih
menenangkan hatinya,
membaca manteranya
 - bersama menyirih dengan sirih sikujutau-tutung-mata,
tak kelihatan oleh manusia lalu naik
di atas loteng istana
pergi duduk pada punggung burung garuda,
Berkata burung garuda itu,
 - "Negeri manakah wahai tuanku

- yang engkau tujui."
- Menjawab Sawerigading,
 "Bawalah aku di Sama
 mengantarku sampai di Maloku
 - engkau singgahkan aku di Malatunrung."
 Terbanglah burung garuda itu.
 Rembang tengah hari barulah bangun
 Wé Adiluwuk suami isteri,
 mencuci muka pada mangkuk putih
 - menata diri di depan cermin.
 Membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menenangkan hatinya,
 Bersamaan dua berkata
 raja di Tompo Tikka,
 - "Apakah sudah wahai I Da Gilingeng makan tengah hari
 La Maddukelleng bersepupu sekali."
 Bersamaan dua berkata
 I Da Gilingeng, I Da Werunek,
 "Belum bangun wahai tuanku
 - anakku bersepupu sekali.
 Masih berada di dalam kelambunya.
 Berdirilah keduanya membuka
 kelambu yang menyelimuti Opunna Warek.
 Berkata I Da Gilingeng, I Da Werunek,
 - "Tidak ada lagi anakku wahai tuanku
 didalam kelambu, suami isteri."
 Bagaikan saja orang yang dicabut
 perasaan dalam hatinya
 Wé Adiluwuk mendengarkan
 - ucapan keduanya.
 Menangis sambil berkata Pallawagauk,
 "Telah hilang Pamadellette.
 Kusangka mimpi tetapi bukan mimpi.
 Kuperkirakan kenyataan tetapi bukan juga.
 - Hanya saja wahai anak Lawe

- maka engkau diketahui sebagai manusia
 engkau berada sampai malam sampai siang,
 makan minum di istana,
 dilihat oleh manusia disaksikan orang luar.
- Sebabnya dianggap bukan manusia,
 engkau menghilangkan di kelambumu suami isteri.
 Tiada berhentinya meratap
 raja Tompo Tikka itu
 suami isteri tiga beranak
 - mengingat Sawérigading.
 Tengah hari yang cerah
 tak condong ke timur bayang- bayang
 tak berada di barat matahari bersinar,
 persis di atas kepala matahari
 - sampailah burung garuda itu di Malatunrung
 memasuki kampung
 membunyikan rantainya.
 Gemuruh kedengarannya.
 Berkata semua penghuni Malatunrung,
 - "Siapa lagi aparat pemerintah yang wafat
 menuju ke alam gaib jiwanya,
 maka sampai kemari upacara raja
 membubung di langit kedengarannya."
 Sudah sampai burung garuda itu
 - memasuki pekerangan istana,
 datang bertengger sejajar
 dengan layangan rumah yang di timur.
 Berangkatlah Sawérigading,
 bergandengan tangan suami isteri
 - datang pada ruangan Wé Tenriwalek.
 Terheran- heran La Tenroaji
 menyaksikan Opunna Warek.
 Tak segera membuka mulutnya..
 Tersenyum saja Opunna Warek sambil berkata,
 - "Mengapakah engkau wahai To Tappumase

bagaikan engkau didatangi berita buruk
menyakitkanku berada di istanamu."

Menyembah sambil berkata La Tenroaji,

"Aku heran sekali wahai yang disembah di bumi,

- menyaksikanmu, sebab hatiku mengatakan
kuperkirakan orang Botillangi turun di dunia.

Apakah mungkin si pajung itu

tidak ada juga wangkang berlabuh di luar
pada pelabuhan perahu.

- Kuur jiwamu wahai yang berkuasa di kolong langit,
silahkan duduk pada tikar kerajaan."

Bagaikan orang yang dirobah

wajahnya Wé Tenriwalek

bertemu pandang dengan Sawérigading

- segera mengalihkan
pandangan matanya kelain tempat,
masing-masing masih mengenangkan kedua raja itu
sewaktu mukim di dalam bilik di Maluku.

Berdiri saja Oponna Warek

- di atas tikar keemasan.

La Tenroaji sendiri yang menyuguhi

cerana keemasan Oponna Warek.

Wé Tenriwalek yang menyuguhi

sirih masakan pada talam keemasan

- yang ditutup dengan pentutup emas, We Pananngareng.

Bersamaan dua berkata La Tenroaji,

"Silahkan menyirih suami isteri.

Jangan engkau berkecil hati

merasa kecewa

- karena engkau tak kujemput."

Menjawab Toapanyompa,

bersamaan dua berkata suami isteri,

"Jangan demikian ucapanmu

wahai To Tappumase suami isteri.

- Wajar saja engkau kebingunan

atas kedatanganku di istanamu
 sebab bukan wangkang yang kutumpangi
 tidak juga diantar dengan perahu kemari.
 Burung garuda yang mengantarku.

- Sebab ratu adikmu wahai kakakku
 ingin sekali melihat negeri lain.
 Tiga tahun setelah perkawinanku dengan adikmu
 aku merantau menelusuri negeri.
 Ada dua puluh sepupu sekaligus
- yang kumadu bersama
 dan disebut- sebutlah
 ratu adikmu di Aleluwuk itu
 orang "Mallimpo" bersepupu sekali.
 Semuanya adalah keturunan
- orang tua paduka tuan Oponna Luwuk.
 Maka semua itu kukawini bersepupu sekali."
 Selesai menyirih
 Sawerigading suami isteri
 berkata Oponna Warek,
- "Tinggallah engkau wahai raja yang berkuasa
 di Malatunrung, suami isteri di istanamu.
 Silahkan pergi ke ruanganmu."
 Menengadahkan tangan berkata
 La Tenroaji suami isteri,
- "Kasihaniilah aku wahai orang besar
 engkau tinggal di negerimu ini
 engkau makan dahulu
 hasil tanahmu di Malatunrung.
 Tunggu saja sesudah makan tengah hari."
- Berkata Pamadelleté,
 "Nanti di negerinya La Maddaremmeng
 makan tengah hari."
 Berangkatlah Oponna Warek
 bergandengan tangan suami isteri
- pergi naik duduk di punggung burung garuda itu.

- Terbanglah burung garuda manurung itu
 bagaikan angin yang bertiup
 lebih cepat dari angin,
 lebih dahulu dari udara
- melewati kecepatan bayu.
- Rembang tengah hari sudah sampai di Maluku
 memasuki negeri makmur
 sambil membunyikan rantainya
 gemuruh didengar oleh orang kampung.
- Terpukau semua orang banyak
 mendengarkan rantai
 burung garuda manurung, sambil berkata,
 "Siapa lagi aparat kerajaan wafat
 sampai kemari upacara raja
 - membubung di langit kedengarannya.
 Sudah sampailah burung garuda itu
 memasuki pekarangan istana
 pergi bertengger sejajar
 dengan layangan yang di sebelah timur.
 - berangkatlah Sawérigading
 bergandengan tangan suami isteri
 turun pergi ke ruangan I Tabucina.
 Kebetulan sekali
 duduk berdekatan suami isteri
 - mengenangkan Opunna Warek.
 Congak memandang I Da Muttia.
 Persis bertemu pandang dengan Sawérigading.
 Tersentak hati I Tabacina
 menyaksikan Sawerigading.
 - Terpukau pula La Maddaremmeng
 tak segera membuka mulutnya.
 Setelah lama memandang Sawerigading
 barulah mengatakan,
 "Mengapakah wahai tuanku tak mengetahuiku lagi
 - mengenal lagi wajahku."

- Berdiri segera I Da Muttia
bersamaan berangkat suami isteri.
La Maddaremmeng yang memegang
tangan Opunna Warek,
- I Tabacina yang memegang
tangan I Pananngareng.
Bersamaan dua berkata
To Alapua suami isteri,
"Kuur jiwamu wahai raja yang disembah
- di permukaan bumi suami isteri,
semoga tetap semangat kehiyanganmu
yang dipertuan di kolong langit.
Silahkan keruangan istanamu
Silahkan duduk di ruanganmu
- di atas tikar keemasan.
Pergi duduk Opunna Warek suami isteri.
Gembira sekali La Maddaremmeng
menyuguhi cerana keemasan Opunna Warek.
I Tabacina menyuguhi sirih pada talam emas
- ditutup dengan penutup emas, Wé Pananngareng.
Bersamaan dua berkata
To Alapua suami isteri,
"Silahkan menyirih wahai raja adikku suami isteri."
Mengambil sirih Sawerigading We Pananngareng
- menyirih keduanya suami isteri.
Bersamaan dua berkata
La Maddaremmeng suami isteri,
"Aku bertanya sebagai orang dungu wahai orang besar.
Apakah engkau dibawa oleh bayu
- atau udarakah yang mengantarmu
burung garudakah yang menerbangkanmu
sebab tak ada wangkang di muara
tiba- tiba engkau datang ke mari di istanamu."
Tertawa saja Sawerigading sambil berkata,
- "Bukan bayu yang membawaku wahai kakak,

buka juga udara
sampai aku tiba di istana ini.
Burung garuda yang mengantarku.
Sebab adikmu Wé Nannga

- ingin menyaksikan negeri makmur, maka kuantar."

Menjawab La Maddaremmeng,
"Apakah engkau belum kawin wahai raja adikku
sewaktu engkau merantau tak membawanya serta."
Menjawab Toapanyompa,

- "Lima tahun setelah aku kawin
aku pergi merantau menelusuri negeri.
Ada dua puluh bersepupu sekali
kumadu semuanya.

Memang sudah ada juga wahai tuanku

- isteri "Aji" yang ratusan itu.
Kutinggalkan mereka itu
wewaktu aku merantau menelusuri negeri."
Tertawa terbahak- bahak mengatakan,
"Memang sudah ahli wahai I Da Muttia,

- raja adik kita disabung
di dalam kelambu
baru belia datang kemari di Maluku."
Berdirilah Wé Tabacina
masuk memerintahkan

- menunjukkan jari tangannya
mempersegera bahan- bahan
makanannya Opunna Warek.
Tiada sirih terkunyah
sudah siap rampung semua bahan- bahan

- makanan orang besar itu.
Bekerja keras semuanya
orang-dalam yang tak pernah bekerja
mengiris dahun mengatur baki
mengatur nasi meletakkan lauk pauk.

- Diangkatlah talam emas

tempat makanan Oponna Warek

di sertai talam keemasan

tempat bahan makanannya.

Diangkat pula piring

- tempat makan Toalapua.

Berangkatlah dari dalam Wé Tabacina

pergi ke luar lalu duduk

di dekat Wé Pananngareng.

La Maddaremmeng membersihkan

- tangan Oponna Warek.

I Tabacina yang membersihkan

tangan Wé Pananngareng.

Bersamaan dua berkata

Toalapua suami isteri,

- "Silahkan makan wahai raja adikku suami isteri masak nasinya

atau tak masak lauk pauknya.

Matang lauk pauknya

atau tak matang nasinya,

- sebab engkau tahu wahai raja adikku pekerjaan yang dipersegera."

Disertai rasa geli berkata Oponna Warek,

"Jangan demikian ucapanmu wahai raja kakakku.

Berkata lagi Oponna Warek,

- "Silahkan kemari wahai Toalapua kita bersama makan sebuah talam emas kita berdua.

Bersama makan pula adikmu

orang tua La Malapua."

Bersama makan La Maddaremmeng Toapanyompa.

- Bersama makan Wé Tabacina Wé Pananngareng.

Mulai makan orang besar itu.

Bersamaan makan raja itu.

Tujuh kali menyuap sudah kenyang

dibersihkan kembali tangannya,

- membersihkan mulut dan berkumur

- disuguhi sirih lalu menyirih
 pada talam keemasan yang ditutup penutup emas.
 Malampun sudah mulai datang,
 dibakarlah obor
- dinyalakan pelita.
 Wé Tabacina sendiri
 memerintahkan mengatur bantal
 disertai dengan tikar.
 Sesudah makan malam raja itu
 - duduklah bersenda gurau
 La Maddaremmeng Opunna Warek
 We Pananngareng Wé Tabacina.
 Berkata I Daruma,
 "Memang aku telah didatangi tadi
 - wahai Opunna Sama, laper dan haus
 ada juga istana yang kusinggahi tadi
 dikatakan oleh rajanya bahwa
 tinggallah engkau bermalam di istanamu,
 engkau makan menikmati
 - hasil tanahmu di Malatunrung,
 tetapi Opunna Warek tak mau.
 Bersamaan dua berkata suami isteri
 beliau berkata andaikata
 engkau tidak mau tinggal bermalam
 - wahai raja yang disembah di kolong langit
 raja yang dipertuan di permukaan bumi,
 nanti sesudah makan engkau berangkat wahai adikku.
 Hanya dijawab oleh Opunna Warek mengatakan
 nanti aku makan tengah hari
 - di negerinya Toalapua."
 Disertai rasa geli hati berkata Wé Tabacina,
 "Rupanya singgah lagi wahai Toalapua
 raja adik kite di Malatunrung
 di persilahkan bermalam tetapi tidak mau.
 - Berkata lagi wahai raja kakakku

- To Tappumase suami isteri itu,
 kalau memang tidak bisa engkau bermalam
 nanti sesudah makan tengah hari baru berangkat.
 Adik kita mengatakan pula
- bahwa nanti saja di istana
 Toalapua, makan tengah hari.
 Hanya menyirih saja lalu berangkat."
 - Tertawa terbahak- bahak Toalapua mengatakan,
 "Rupanya engkau singgah wahai adikku di Malatunrung.
 - Apakah engkau berjumpa juga dengan
 Wé Tenriwalek Daeng sagala
 mengenangkan selagi engkau
 selemba sarung engkau berdua."
 - Amat geli rasa hati Sawérigading mengatakan,
 - "Aku bertemu pandang juga dengan beliau
 tetapi cepat mengalihkan pandangannya."
 - Tertawa terbahak La Maddaremmeng,
 terkekeh- kekeh Toapanyompa.
 Pada tengah malam yang sunyi,
 - berkata Opunna Warek,
 "Silahkan tidur wahai raja Lompok
 bersama ratu kakak kita I Da Muttia.
 Biarkanlah aku tidur bersama
 dengan raja kakak kita Toalapua."
 - Sepakatliah kedua raja itu suami isteri,
 lalu masing- masing pergi tidur.
 Hanya sebuah saja tikar
 berdua Toalapua dengan Toapanyompa.
 Sebuah tikar juga berdua
 - We Tabacina dengan Wé Pananngareng.
 Dipasang kedua kelambu yang menyelimutinya.
 Nyenyak sekali tidurnya.
 - Keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 - bangunlah I Tabacina

- mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan menyirih
 menenangkan hatinya.
- Berdirilah memerintahkan
 menunjukkan jari tangannya,
 agar dipersegera bahan- bahan
 makanan Oponna Warek.
 Tiada sirih terkunyah
 - sudah rampung semua perintah I Da Muttia.
 Setelah matahari tinggi di langit
 barulah bangun duduk
 Oponna Warek Toalapua
 mencuci muka pada mangkuk putih
 - men ta diri di depan cermin
 membuka cerana lalu menyirih
 menenangkan hatinya.
 Berdirilah di samping ruangan
 membuka jendela lalu menjenguk
 - melihat kampung memperhatikan negeri.
 Tiga malam lamanya Oponna Warek di Maloku
 tak berpisah duduk
 Oponna Warek Toalapua
 I Daruma, I Da Muttia.
 - Sudah siap berangkat Oponna Warek
 berdirilah Sawérigading
 bergandengan tangan suami isteri tak dilihat
 segera naik di loteng istana itu.
 Pergi duduk di punggung burung garuda itu.
 - Berkata burung manurung itu,
 "Negeri manakah wahai Oponna Warek yang engkau tujui."
 Menjawab Pamadelletté,
 "Bawalah aku ke Sunra Timur
 negerinya La Saullangi."
 - Terbanglah burung garuda itu

bagaikan angin bertiup.

Tersentak hati I Da Teppinra

setelah tak dilihatnya lagi

Opunna Warek suami isteri.

- Berpaling sambil berkata I Tabacina
pada suami yang dicintainya,
"Rupanya sampai hati Opunna Warek
tak memberi tahu lalu pergi."

Menjawab Toalapua,

- "Diam saja engkau wahai ibunya La Malapua.
La Maddukelleng itu bukan manusia biasa.
Pamadelletté itu adalah dewa yang menampakkan diri."
Sudah ke barat letaknya matahari,
sudah agak ke timur condongnya bayang- bayang
- sudah sampailah burung garuda itu di Sunra Timur,
memasuki negeri makmur.
Dibunyikannya lagi rantainya.
Berkata semua penghuni kampung,
"Kuperkirakan ada lagi
- aparat kerajaan yang wafat.
Sampai kemari upacara rajanya
membubung di langit kedengarannya.
Sampailah burung garuda itu di dalam pekarangan
berdiri sejajar dengan layangan rumah yang di timur
- Berangkatlah Opunna Warek turun
kebetulan sekali
sedang duduk disembah To Patawari suami isteri.
Datang berdiri Opunna Warek
di ruangan raja Sunra.
- Congak memandang Wé Temmalewa.
Kebetulan sekali
persis dengan Opunna Warek.
Congak juga To Patawari
memperhatikan Pamadellette
- bersamaan dua berkata

I Da Teppinra suami isteri

Apakah engkau wahai adikku yang disembah di Luwuk
yang dipertuan di Watamparek,
yang turun menjelma di istanamu."

- Disertai rasa geli berkata Oponna Warek,
"Mengapakah engkau mengetahuiku."

Berdiri segera I Da Teppinra suami isteri
memegang pergelangan tangannya Wé Pananngareng.

La Saullangi yang memegang

- tangan Toapanyompa.

Bersamaan dua berkata

La Saullangi suami isteri,

"Kuur jiwamu wahai raja yang disembah di kolong langit.

Semoga tepat semangat kehiyanganmu,

- wahai raja yang dipertuan di permukaan bumi.

Silahkan duduk wahai raja adikku

di ruanganmu suami isteri."

Pergi duduk Oponna Warek suami isteri.

To Patawari sendiri

- yang menyuguhi cerana keemasan Toapanyompa.

I Da Teppinra yang menyuguhi sirih

lalu menyirih Wé Pananngareng.

Bersamaan dua berkata To Patawari,

"Silahkan menyirih wahai orang besar suami isteri

- syukur saja karena rahmat Patotoé
engkau datang menjelma dewa di istanamu."

Mengambil sirih Sawerigading

bersamaan menyirih suami isteri.

Belum lama istirahat orang besar itu

- mataharipun sudah terbenam
diganti pelita siangnya matahari
menyala pula pelita
dibakarlah obor.

Berkata Oponna Sunra,

- "Aku bertanya sebagai orang dungu wahai raja adikku.

Apakah bayu yang membawamu wahai orang besar,
burungkah yang menerbangkanmu."

Menjawab sambil tertawa.

Toapanyompa sambil berkata.

- "Bukan bayu yang membawaku wahai raja kakakku
burung garuda yang menerbangkanku
yang membawaku di istanamu."

Berangkatlah I Da Teppinra
masuk ke dalam memerintahkan

- supaya dipersegera bahan- bahan
makanan orang besar itu.

Disuruh berkerja semua

orang yang tak pernah bekerja tangannya
mengiris daun mengatur baki,

- mengatur nasi meletakkan lauk pauk.

Tiada sirih terkunyah

sudah siap rampung hidangan orang besar itu.

Diangkatlah talam emas

tempat makan orang besar itu

- disertai dengan baki- baki keemasan
tempat bahan- bahan makanannya.

Diangkut pula piring makanan

tempat makan To Patawari.

La Saullangi sendiri

- membersihkan tangan Pamadelletté.

We Temmalewa sendiri membersihkan

tangan Wé Pananngareng.

Bersamaan dua berkata I Da Teppinra

"Silahkan makan wahai orang besar suami isteri.

- Apakah masak nasinya
tak masak lauk pauknya.

Matang lauk pauknya

belum matang nasinya.

Sebab engkau tahu wahai raja adikku

- pekerjaan dipersegera menyelesaikannya."

Tertawa saja Oponna Warek mengatekan,

"Jangan demikian ucapanmu wahai raja kakakku."

Berkata lagi Toapanyompa,

"Silahkan makan wahai adik We Nannga

- engkau bersama makan, raja kakak kita I Da teppinra.

- Aku juga makan bersama/dengan To Patawari. *↳ raja kakak kita*

- Mulailah makan orang besar itu

- bersamaan makan To Patawari, Toapanyompa,

- makan bersama I Daruma, I Da Teppinra.

Hanya tujuh kali menyuap sudah kenyang

dibersihkan kembali tangannya,

membersihkan mulut berkumur

disuguhi sirih lalu menyirih

- pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.

Duduk saja To Patawari

bersenda gurau dengan Oponna Warek

tak berpisah duduknya

Wé Pananngareng, Wé Temmalewa.

- Pergi tidur hanya sebuah kelambu

berduwa We Temmalewa, Wé Pananngareng,

Toapanyompa To Patawari.

Tiga malam lamanya Oponna Warek di Sunra Timur

di istana To Patawari,

- berdirilah Sawerigading

bergandengan tangan We Pananngareng

tak dilihat oleh manusia waktu berjalan

segera berjalan naik ke atas

di loteng istana

- naik duduk pada punggung burung garuda itu.

Berkata burung manurung itu,

"Manakah negeri yang engkau tujui wahai orang besar."

Menjawab Pamadelletté,

"Antarlah aku ke Kelling

- di istana I Ia Galigo orang Kelling itu."

- Terbanglah burung garuda itu
 bagaikan angin bertiup.
 Amat bingung To Patawari suami isteri
 atas gaibnya Oponna Warek itu,
 - dari pandangannya suami isteri.
 Bersamaan dua berkata
 I Da Teppinra suami isteri,
 "Betul- betul Sawerigading itu secrang dewa.
 Bukan manusia Toapanyompa.
 - Dia itu masih disebut manusia
 karena datangnya kemari makan minum.
 Tengah hari tepat
 sudah sampai di Kelling burung garuda itu,
 memasuki negeri makmur.
 - Dibunyikannya rantainya.
 Bersamaan berkata penghuni kampung itu,
 "Siapa lagi aparat kerajaan yang wafat
 sampai kemari upacara rajanya
 meububung ke langit kedengarannya."
 - Sampailah burung garuda itu di dalam pekarangan.
 Sampailah burung garuda itu
 berdiri sejajar dengan layangan rumah yang di timur.
 Berdirilah Sawerigading
 bergandengan tangan suami isteri,
 - datang berdiri di ruangan To Tenriwalek.
 Kebetulan sekali
 I La Galigo suami isteri
 berada di bilik Wellericina,
 berganti- ganti keduanya
 - memangku anak kandungnya.
 Segera Wunga Wé Majang
 masuk ke dalam pergi duduk
 di depan I La Galigo.
 Menyembah sambil berkata Wunga Wé Majang,
 - "Ada di luar wahai tuanku di ruangan tuanku

- seorang laki- laki wahai tuanku
seorang juga perempuan.
Mungkin orang Botillangi yang turun
karena demikian kecantikannya
- laki- laki yang amat gagah
perempuan yang amat elok."
Segera I La Galigo menuju keluar.
Menyusul saja Wé Tenriakoreng
pada suaminya.
 - Terperanjat I La Galigo
menyaksikan Opunna Warek
sambil berkata di dalam
hati I La Galigo itu
persis kulihat Opunna Warek.
 - Tidak berbeda dengan Pamadellette.
Kalau memang Opunna Warek
tetapi tak ada wangkang berlabuh di muara.
Ada juga perempuan yang menemaninya.
Pergi duduk To Tenriwalek
 - di hadapan Opunna Warek.
Menyembah berkata I La Galigo,
"Aku bertanya sebagai orang dungu ini,
apakah engkau orang Botillangi yang turun
atau orang Perettiwi yang muncul menjelma
 - engkau datang di istana ini."
Amat geli rasa hati Toapanyompe sambil berkata,
"Apakah engkau pura- pura tak mengenalku.
Bukankah wahai raja kakaku.
sewaktu kakaku La Maddaremmeng di rajah
 - aku sendiri yang memangku kepalanya."
Terbahak I La Galigo sambil berkata,
"Cepatlah engkau keluar
wahai ibunya Wellericina mempersilahkan
orang yang dipertuan di Aleluwuk.
 - Opunna Warek rupanya yang memperolok- olokkan kita."

Segera Tenriakoreng menuju ke luar
 datang menjemput tangan raja Lompo
 I La Galigo mengambil tangan Sawerigading.

Bersamaan dua berkata suami isteri,

- "Kuur jiwamu wahai orang besar
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 pergilah duduk di ruanganmu
 di atas tikar kerajaan."

Pergi duduk Opunna Warek suami isteri

- disuguhi sirih lalu menyirih.

Mengambil sirih Opunna Warek, Datunna Lompok,
 mengunyah sirih suami isteri

bersamaan dua berkata

I La Galigo suami isteri,

- Apakah tumpanganmu wahai raja di kolong langit
 yang dipertuan di permukaan bumi
 engkau sampai di negerimu di Kelling ini
 engkau berada wahai raja adikku di ruanganmu ini,
 padahal tak ada wangkang diketahui di muara."

- Menjawab Sawerigading,

"Memang bukan wangkang yang kulalui wahai raja kakakku.

Burung garuda yang kutumpangi menerbangkanku.

Aku sampai di negerimu."

Berdirilah Tenriakoreng

- lalu masuk memerintahkan
 agar dipersegera perjamuan Opunna Warek.
 Disuruh bekerja semua
 orang yang tak pernah bekerja tangannya
 mengiris daun mengatur baki

- menaruh lauk pauk mengatur nasi.

Tiada sirih terkunyah

sudah siap rampung semua

bahan makanannya.

Diangkatlah talam emas

- tempat makan Opunna Warek

- disertai baki- baki keemasan, tempat bahan makanannya.
- Diangkut pula talam emas tempat makan I La Galigo
- beriringan dengan tempat makanan keemasan, tempat bahan makanannya.
- Berangkat menuju ke luar Ibu Welléricina.
- Ingin pula ke luar Karaempugi tetapi tak diizinkan.
- Maka menangislah ia.
- mengamuk tidak mau lagi dibujuk.
- Berkata I La Galigo,
- "Mengapakah wahai inang engkau tak menuruti anakku. Bawalah kemari supaya bertemu dengan orang besar itu."
- Congak berkata Sawerigading,
- "Silahkan duduk Welléricina kita bersama makan. Nanti engkau besar engkau kubawa ke Aleluwuk."
- Menjawab Wellericina,
- "Aku tak ingin wahai orang besar pergi ke Luwuk."
- Tak wajar aku sekampung dengan raja tuanku."
- Menjawab Opunna Warek,
- "Berlayar juga nanti kakakku raja Kelling suami isteri mengentarmu berlayar ke Luwuk."
- Ingin saja menangis Karaempugi.
- Berpaling saja I La Galigo mengambil anaknya lalu memangkunya.
- Berkata Opunna Kelling,
- "Jangan engkau menangis Welléricina, nanti marah orang besar itu lalu membunuhku."
- Berhentilah menangis Welléricina, berkata saja di dalam
- hati Toapanyompa,

- Cantik sekali Karaempugi
 hanya sayangnya masih terlalu kanak-kanak.
 Dibersihkanlah jari tangannya
 Opunna Warek suami isteri.
- Bersamaan dua berkata
 I La Galigo suami isteri,
 "Silahkan makan adikku, yang disembah di Watamparek
 yang dipertuan di Aleluwuk,
 apakah masak nasinya
 - tak masak lauk pauknya.
 Sebab engkau tahu wahai raja adikku
 sesuatu yang dipersegera."
 Menjawab Opunna Warek,
 "Jangan demikian ucapanmu.
 - Tetapi baik juga
 kalau engkau makan,
 makan bersama suami isteri."
 Mulai makan Opunna Warek
 bersama makan suami isteri.
 - Bersama makan tenriakoreng suami isteri.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu.
 Dibersihkan kembali jari tangannya.
 Membersihkan mulut berkumur
 disugui sirih lalu menyirih
 - pada talam keemasan ditutup penutup emas.
 Rembang tengah hari
 berdirilah Sawérigading
 bergandengan tangan suami isteri,
 tak dilihat oleh manusia lalu pergi
 - berjalan segera naik ke atas
 di loteng istana itu
 pergi duduk di punggung burung garuda.
 Berkata Sawérigading,
 "Antar aku ke Tessililu
 - pada istana La Rumpammegga."

Terbanglah burung garuda itu
 bagaikan angin berembus
 lebih cepat dari angin -
 mendahului udara

- melebihi kecepatan bayu.

Terperanjat I La Galigo suami isteri
 setelah gaibnya Oponna Warek
 dari dalam istana.

Berkata Tenriakoreng,

- "Betul- betul Oponna Warek itu seorang dewa
 bukan manusia Toapanyompa."

Diakan saja oleh I La Galigo
 isteri yang dikasihinya itu.

Tinggal setinggi tangga lagi matahari di barat

- sampai terbenam di pinggir langit itu.

Sudah sampailah burung garuda itu
 memasuki negeri makmur di Tessililu.

Dibunyikannya rantainya
 burung manurung itu.

- Bersamaan berkata Orang kampung itu,
 "Siapa lagi aparat kerajaan yang wafat
 sampai kemari upacara rajanya
 membubung ke langit kedengarannya."

Sampailah burung garuda itu

- memasuki pekerangan istana
 berdiri sejajar layangan rumah yang di timur.
 Berangkatlah Sawérigading
 bergandengan tangan suami isteri
 turun pergi ke ruangan To Sappeilek.

- Kebetulan sekali Tenripamarang
 berdampingan duduk suami isteri.
 Congak berkata La Rumpammegga suami isteri
 terperanjat hati tenripamarang
 menyaksikan Oponna Warek.

- Duduk terpaku La Rumpammegga

tak segera membuka mulutnya.

Lama sekali barulah berdiri sambil berkata,

"Apakah engkau itu wahai Opunna Warek
menampakkan diri di istanamu,

- padahal tak ada wangkang diketahui di muara.

Apakah yang membawamu wahai raja adikku di istanamu.

Menjawab Opunna Warek,

"Memang bukan wangkang yang kulalui wahai raja kakakku.

Burung garuda yang mebwaku wahai kakakku.

- Segera Tenripamarang berdiri
memegang tangan Wé Pananngareng.

La Rumpammegga yang memegang
lengan Sawerigading.

Bersamaan dua berkata

- To Sappeilek suami isteri,

"Kuur jiwamu wahai raja yang disembah di kolong langit,
semoga tetap semangat kehiyanganmu
yang dipertuan di permukaan bumi.

Silahkan duduk di ruanganmu suami isteri.

- Syukurlah karena rahmat To Palanroe
engkau datang di istanamu ini.

Pergi duduk Sawerigading
di atas tikar keemasan
disuguhi sirih masakan

- pada talem keemasan ditutup dengan penutup emas.

Mengambil sirih Opunna Warek
menyirih berdua suami isteri.

Berdirilah Tenripamarang
menuju ke dalam memerintahkan

- mempersegera bahan- bahan
makanan Opunna Warek.

Tiada sirih terkunyah

sudah selesai rampung semua perintahnya

Ibunya To Sappeilek.

- Disuruh bekerja semua

orang yang tak pernah bekerja tangannya
mengiris daun mengatur baki- baki,
meletakkan nasi mengatur lauk pauk.

Diangkatlah talam emas

- tempat makan Opunna Warek
disertai baki- baki keemasan, tempat
bahan makanannya.

Diangkat pula piring

tempat makan To Sappeilek.

- Tenripamarang sendiri
membersihkan tangan Wé Pananngareng.
La Rumpammegga membersihkan
jari tangan Opunna Warek.

Bersamaan dua berkata

- To Sappeilek suami isteri,
"Silahkan makan wahai adik yang berkuasa di Luwuk,
yang dipertuan di watamarek.

Masak nasinya

tak masak lauk pauknya.

- Sebab engkau tahu wahai raja adikku.
pekerjaan berat yang dipersegera.

Menjawab Sawerigading,

"Jangan demikian ucapanmu wahai raja kakakku.

Istanaku yang kudatangi

- ruanganku yang kutempati."

Berkata lagi Opunna Warek,

"Makan jugalah wahai raja kakakku

bersama makan dengan ratu ibunya La Sappeilek."

Mulai makan orang besar itu suami isteri.

- Makan pula Toalapua suami isteri.

Hanya tujuh kali menyuap sudah kenyang,
dibersihkan tangannya kembali

jari tangan Opunna Warek suami isteri,

La Rumpammegga suami isteri,

- membersihkan mulut berkumur

disuguhi sirih lalu menyirih.

Tiga malam lamanya Opunna Warek di Tessililu.

Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- bangunlah Sawérigading suami isteri
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
disuguhi sirih lalu menyirih
menyirih, menenangkan hatinya.
- Berdirilah Pamadelletté
bergandengan tangan We Pananngareng
tak dilihat oleh manusia lalu pergi
berjalan cepat naik di atas
loteng istana
- pergi duduk pada punggung burung garuda itu.
Berkata Sawerigading,
"Bawalab aku ke Mettowanging,
pada istana La Mappapuli."
- Sudah sampailah burung garuda itu
- bagaikan angin berembus,
lebih cepat dari udara
melewati kecepatan angin,
mendahului pula bayu,
Terperanjat hatinya
- La Rumpammegga suami isteri,
sebab gaibnya dari pandangan mata
Opunna Warek di istana itu.
Berkata Tenripamarang,
"Memang seorang dewa wahai To Sappeilek
- raja adik kita Opunna Warek
bukan manusia biasa Sawerigading.
Menjawab To Sappeilek,
"Benar ucapanmu wahai raja adikku.
Hanya disebut manusia
- raja adik kita La Maddukelleng

karena datangnya menampakkan diri di istana."

Pada waktu tengah hari

barulah sampai burung garuda itu

memasuki negeri makmur di Mettowanging.

- Dibanyikan lagi rantainya.

Bersamaan berkata penghuni kota itu,

"Siapa lagi aparat kerajaan yang wafat

sampai kemari upacara rajanya

membubung ke langit kedengarannya."

- Sampailah di dalam pekarangan burung garuda itu berdiri sejajar dengan layangan rumah yang di timur.

Berangkat turun Sawerigading

bergandengan tangan suami isteri.

datang berdiri di ruangan La Mappapuli.

- Kebetulan sekali tenriakoreng

berdekatan duduk di ruangnya.

Congak memandang La Mappapuli suami isteri.

Kebetulan sekali bertemu pandang Opunna Warek.

Termenung To Wellu- Wellu suami isteri

- memperhatikan Toapanyompa.

Lama sekali barulah

menyembah sambil berkata La Mappapuli,

"Apakan engkau orang Botillangi yang menampakkan diri, atau orang Peretiwi yang muncul menjelma

- persis engkau kulihat

si raja muda yang dinaungi payung manurung.

Hanya yang membingungkan tidak adanya wangkang diketahui berlabuh di muara."

Tertawa saja Toapanyompa sambil berkata,

- "Memang bukan wangkang kutumpangi wahai raja kakaku Burung garuda yang mengantarku menerbangkanku ke istanamu."

Bersegera ibu La Wellu- Wellu

berdiri segera memegang

- tangan Wé Pananngareng.

La Mappapuli yang memegang
tangan Toapanyompa.

Bersamaan dua berkata suami isteri,

"Kuur jiwamu wahai raja yang disembah di muka bumi.

- semoga tetap semangat kehiyanganmu
wahai raja yang dipertuan di kolong langit.
Silahkan masuk ke ruanganmu."

Kemudian Oponna Warek pergi duduk
di atas tikar keemasan suami isteri.

- Berangkatlah Tenriakoreng
masuk kedalam memerintahkan,
dipersegera bahan makanan
perjamuan Toapanyompa.
Disuruh bekerja semua
- orang yang tak pernah bekerja tengannya
mengiris daun mengatur baki- baki,
meletakkan nasi mengatur lauk pauk.
Tiada sirih terkunyah
sudah siap rampung semua dijejer
- bahan makanan orang besar itu.
Diangkatlah talam emas
tempat makan Oponna Warek,
disertai talam keemasan, tempat
bahan makanannya.
- Diangkut juga piring makan
tempat makan La Mappapuli.
Berangkatlah Menuju keluar
ibu La Wellu- wellu
pergi duduk di depan Wé Pananngareng.
- Tenriakoreng sendiri
membersihkan tangan I Daruma.
La Mappapuli yang membersihkan
tangan Oponna Warek.
Bersamaan dua berkata
- To Wellu- Wellu suami isteri,

- "Silahkan makan wahai raja adikku suami isteri.
 Apakah masak nasinya
 tak masak lauk pauknya
 sebab engkau tahu wahai orang besar
 - pekerjaan besar yang dipersegera."
 Menjawab Sawerigading,
 "Jangan demikian ucapanmu wahai raja kakakku."
 Menjawab Pamadellette
 "Silahkan makan juga wahai kakak ibunya La Wellu- Wellu
 - engkau bersama makan dengan raja kakakku
 raja di Mettoanging."
 Sudah mulai makan Oponna Warek
 bersamaan makan suami isteri
 Bersamaan makan To Wellu- Wellu suami isteri.
 - Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu.
 dibersihkan kembali tangannya,
 membersihkan mulut berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 Tiga malam Oponna Warek di Mettoanging.
 - Keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 bangunlah Oponna Warek suami isteri
 mencuci muka pada mangkuk putih
 disuguhi sirih lalu menyirih
 - menyirih, menenangkan hatinya.
 Berdirilah Oponna Warek suami isteri
 tak dilihat oleh manusia kemudian pergi
 berjalan segera naik ke atas
 di loteng istana,
 - pergi duduk pada punggung burung garuda itu.
 Berkata La Maddukelleng,
 "Antara aku wahai burung ke Ternate
 di istana raja Mawale."
 Terbanglah burung garuda itu
 - bagaikan angin berembus,

- lebih cepat dari angin
mendahului udara,
melebihi kecepatan bayu itu.
Duduk terperangah La Mappapuli
- setelah tidak melihat lagi
Sawerigading suami isteri di istana.
Berkata Tenriakoreng,
"Benar- benar Sawerigading itu seorang dewa
bukan manusia biasa Toapanyompa."
 - Menjawab To Wellu Wellu,
"Jangan engkau kira bukan dewa Opunna Warek,
orang dari langit yang menurunkannya,
orang Perettiwi yang melahirkannya.
Tengah hari yang cerah
 - sudah sampai burung garuda itu
memasuki negeri makmur di Ternate
Dibunyikan rantenya burung garuda itu.
Bersamaan berkata penghuni kampung itu,
"Siapa lagi aparat kerajaan yang wafat
 - sampai kemari upacara rajanya
membubung ke langit kedengarannya.
Sudah sampai burung garuda itu di pekarangan
datang berdiri
sejajar dengan layangan rumah yang di sebelah timur.
 - Berangkatlah Toapanyompa
bergandengan tangan turun suami isteri
datang berdiri di ruangan Datu Mawale.
Kebetulan sekali Tenriperola
berdampingan duduk suami isteri.
 - Congak memandang ibu Telettullipu.
Terkejut dalam hatinya
menyaksikan Opunna Warek.
Termenung datu Mawale
memandang- mandang Toapanyompa.
 - Berkata di dalam hatinya

persis kulihat dengan Oponna Warek.

Tiada beda dengan Toapanyompe.

Mengapa mungkin Pamadellette datang dari Luwuk
tidak ada wangkang kedengaran di muara.

- Bingung hati Datu Mawale.

Lama sekali baru mengatakan,

"Apakah engkau orang Botillangi yang turun,
atau orang Perettiwi yang muncul
persis kulihat engkau

- yang dipertuan di Aléluwuk.

Hanya yang kuherani

sebab tidak ada wangkang diketahui di muara."

Tertawa saja Oponna Warek mengatakan,

"Patutu rupanya engkau wahai kakak keheranan

- atas kedatanganku di istana ini

sebab bukan wangkang kutumpangi.

Burung garuda wahai raja kakakku

yang membawaku di istanamu."

Bergegas Tenriparola berdiri segera

- memegang tangan Wé Pananngareng.

Datu Mawale yang memegang

tangan Oponna Warek.

Bersamaan dua berkata,

"Kuur jiwamu wahai yang berkuasa di bumi.

- Semoga tetap semangat kehiyanganmu

wahai yang disembah di kolong langit

pergilah duduk di ruanganmu

syukur karena rahmatnya jua To Palanroe

engkau datang ke mari manampakkan diri di Istanamu.

- Datang duduk Oponna Warek

di atas tikar kerajaan.

Datu Mawale sendiri

menyuguhi cerana keemasan Oponna Warek.

Tenriparola menyuguhi I Pananngareng

- sirih masakan pada talam keemasan

- ditutup penutup emas.
 Mengambil sirih Opunna Warek
 menyirih berdua suami isteri.
 Berdirilah Tenriparola
- menuju ke dalam memerintahkan
 dipersegera bahan- bahan
 makanan Opunna Warek.
 Disuruh bekerja semua
 orang dalam yang tak pernah bekerja tangannya,
 - mengiris daun mengatur baki- baki,
 mengatur lauk pauk meletakkan nasi.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah siap rampung semua dijejer
 perjamuan Opunna Warek.
 - Diangkutlah talam emas
 tempat makan Toapanyompa,
 disertai dengan talam keemasan, tempat
 bahan makanan orang besar itu.
 Diangkut pula piring makan
 - tempat makanan Datu Mawale.
 Berangkatlah Tenriparola menuju ke luar
 datang duduk di depan Wé Pananngareng.
 Ibu Talettullipu sendiri
 membersihkan tangan I Daruma.
 - Datu Mawale sendiri
 membersihkan tangan Opunna Warek.
 Bersamaan dua berkata
 Tenriparola suami isteri,
 "Silahkan makan wahai orang besar suami isteri
 - apakah masak nasinya
 tak masak lauk pauknya.
 sebab engkau tahu wahai raja adikku
 pekerjaan dipersegera."
 - Menjawab Toapanyompa,
 - "Jangan demikian ucapanmu

wahai raja Taranati suami isteri.

Istanaku ini yang kudatangl,
ruanganku yang kutempati."

Berkata La Pamadellette,

- "Baik sekali wahai kakak kalau engkau juga makan,
makan bersama dengan raja kakakku
ibunya Telettullipu."

Mulailah makan Oponna Warek suami isteri
Datu Mawale suami isteri.

- Tujuh kali saja menyuap sudah kenyang
dibersihkan kembali tangannya
Pamadelletté suami isteri,
Datu Mawale suami isteri
membersihkan mulut berkumur
- disugahi sirih masakan
pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
Mengambil sirih Oponna Warek
bersama menyirih suami isteri.
Tiga malam lamanya Oponna Warek di Ternate.
- Keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
Bangunlah Oponna Warek
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
- disugahi sirih lalu menyirih
pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas,
menyirih, menenangkan hatinya.
Berdirilah Sawerigading
bergandengan tangan Wé Pananngareng
- tak dilihat oleh manusia lalu pergi
berjalan cepat naik ke atas
di loteng istana
datang duduk pada punggung burung garuda itu.
Berkata Pamadelletté,
- "Bawalah aku wahai burung garuda,

- Menelusuri dunia
 tanpa dilihat oleh manusia aku berlalu
 engkau bawa sampai di ujung dunia
 yang ditempati tumbuh pauh bajenggi
- yang berakar di Botillangi
 daunnya di Toddattoja
 engkau bawa turun di Perettiwi
 menelusuri Uriliu,
 tak dilihat oleh manusia aku berlalu
 - sampai di istana Sri Paduka
 yang dipertuan di Perettiwi
 yang beristana aselinngé."
 Terbanglah burung garuda itu
 bagaikan angin berembus
 - melebihi kecepatan udara
 mendahului bayu
 di depan dari angin itu.
 Tersentak hati Tenriparola
 atas kegaiben Oponna Warek di istana itu.
 - Berkata ibu Talettullipu,
 "Benar- benar Oponna Warek itu seorang dewa
 bukan manusia biasa Toapanyompa.
 Kita berkehendak duduk bersama
 tinggal di istana ini
 - sudah tidak ada lagi kelihatan.
 Adapun isteri kesayangannya itu
 amatlah cantiknya.
 jarang sekali bandingan kecantikannya
 mulai dari Sama sampai di Maluku."
 - Menjawab Datu Mawale,
 "Jangan engkau kira bukan dewa Oponna Warek
 raja manurung raja ayahnya
 berderajat tinggi yang melahirkannya
 orang di munculkan ibundanya.
 - Hanya saja maka disebut

raja manusia Pamadellette

datang kemari menampakkan diri di istana."

Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- berdirilah La Pananrang, La Siniléle

bersepupu sekali pergi ke Lompo

sampai berada di istana saoloci

tempat tinggal I Pananngareng,

mendatangi Wé Tenrigiling

- membasahi pangkuannya dengan air mata bercucurannya.

Bersegera La Siniléle, La Pananrang,

mendekati Wé Tenrigiling

bersamaan dua berkata

To Palennareng, To Sulolipu,

- "Manakah adik kita wahai Wé Tenrigiling !"

Menjawab Wé Tenrigiling,

"Selesai makan siang kemarin wahai tuanku

lalu berangkat masuk ke dalam

di dalam bilik suami isteri

- Setelah aku mengangkat makanannya

tidak ada lagi kulihat wahai tuanku

sepupu sekalimu suami isteri."

Berdirilah La Siniléle, La Pananrang,

masuk ke dalam bilik membuka kelambu

- tetapi tidak ada dilihat sepupu sekalinya.

Bersegera menuju ke luar

berjalan segera turun bersepupu sekali.

Ada yang menuju istana Wé Sawease.

Masing- masing menyebarkan diri

- pada istana sepupu sekalinya

para raja pendamping orang Luwuk itu

para kapit orang Warek.

Bagaikan saja ombak berhempasan

perintah La Pananrang, La Siniléle,

- menyuruh anak raja pendamping

- menelusuri tempat isteri yang ratusan, tetap tak ada.
 Tiada lagi yang dapat menahan
 air mata bercucurannya
 La Pananrang, La Sinilélé bersepupu sekali.
- Ratapannya saja yang kedengaran.
 Berdirilah bersepupu sekali
 lalu beriringan semua
 para aparat kerajaan pengikut Oponna Warek itu.
 Anak raja pendampingnya,
 - para juak andalannya
 berjalan segera mengayun langkah.
 Tiada sirih terkunyah
 sampailah di Aléluwuk
 berjalan segera ke mahligai
 - mendatangi raja tuannya
 sedang duduk disembah di mahligai itu
 datang duduk di depan raja tuannya.
 Menangis sambil berkata To Sulolipu, To Palennareng,
 "Gaib kemanakanmu wahai tuanku
 - menghilang raja adikku
 orang yang berkuasa di Aleluwuk itu."
 Bersamaan semua berkata
 bangsawan tinggi orang Luwuk,
 "Entah berada saja
 - pada bilik agung tempat tinggalnya
 para isterinya, yang ditempati,
 Atau barangkali di tempatnya
 para isteri- isteri yang ratusan itu,
 sedang mukim, engkau tak menampaknya."
 - Bersamaan berkata La Sinilélé,
 "Kami sudah menelusuri semuanya wahai tuanku
 kita mencarinya, tetapi tak didapati lagi.
 Gaib bersama dengan Wé Nannga keduanya."
 Terkejut dalam hati La Pangoriseng
 - mendengarkan ucapan anaknya.

- Segera naik ke istana
 menginjak tangga kemilau terus naik
 dipegangkan susur kemilau,
 melangkahi ambang pintu
 - menginjak lantai indah
 terus berjalan masuk ke dalam
 melewati petak tengah melalui sekat istana.
 Berkata Oponna Luwuk,
 "Silahkan kemari wahai bapaknya La Pananrang."
 - Pergi duduk La Pangoriseng
 di samping peterana yang diduki raja adiknya.
 Menyembah sambil berkata To Pananrang,
 "Gaib khabarnya Sawerigading wahai raja adikku.
 We Pananngareng juga tidak ada.
 - Gaib keduanya bersepupu sekali."
 Bagaimana orang yang kehilangan
 di dalam hatinya
 Batara Lattuk suami isteri
 mendengarkan ucapan saudaranya.
 - Menangis sambil berkata Wé Opo Senngeng,
 "Dimanakah anakku wahai Oponna Luwuk !
 Dimanakah gaib putra kita.
 Kemanakah aku pergi mendapatkannya
 putra kesayanganku itu."
 - Berpaling saja Batara Lattuk
 menyapu- nyapu isterinya.
 Berkata Oponna Luwuk,
 "Kasihaniilah aku wahai Wé Senngeng
 engkau tenangkan saja hatimu.
 - Tak mati putra kita itu
 tak pergi juga ke alam baqa anak kita itu.
 Barangkali pergi ke Botillangi.
 Barangkali burung garuda
 yang mengambil La Tenritappu secara sembunyi,
 - I Pananngareng barangkali yang membujuk

- suami sepupu sekalinya
 karena ingin dinaikkan di Botillangi.
 Orang yang dituruti kemauannya Wé Pananngareng
 oleh suami sepupu sekalinya.
- Kecuali kalau nantinya wahai raja adikku
 sampai tiga bulan lamanya putra kita
 tetapi belum kembali ke Alelino,
 aku akan naik ke Botillangi
 atau aku turun di Perettiwi
 - mengikuti putraku itu,
 mengembalikannya di Aleluwuk."
 Senanglah hati Wé OPu Senngeng.
 Berangkatlah La Pangoriseng menuju keluar,
 mendatangi putranya sedang duduk berkumpul.
 - Bagaikan kayu yang ditebang dahan kelihatannya
 lehernya para pendamping orang Luwuk itu,
 para kapit orang Warek
 membasahi pengkuannya dengan air mata bercucurannya.
 Hanya ratapannya saja yang kedengaran.
 - Pergi duduk To Pananrang
 di dekat putranya.
 Berkata La Pangoriseng,
 "Tenangkanlah saja hatimu
 wahai La Pananrang bersepupu sekali."
 - Berkata Opunna Luwuk,
 sedang naik ke Botillangi,
 atau turun di Toddattoja.
 Kecuali sudah sampai tiga bulan lamanya
 tetapi belum kembali
 - aku akan ke Botillangi
 mengikuti putraku
 atau aku turun di Perettiwi.
 Barulah senang hatiku
 kalau aku mengembalikannya ke Aleluwuk putraku itu."
 - Barulah merasa tenang

- hati La Pananrang,
 La Sinilele, bersepupu sekali.
 Sudah sunyi mahligai,
 sudah kosong gelanggang itu
- tidak ada pula aparat kerajaan
 masuk berjudi di Aleluwuk.
 Tak disebut- sebut lagi
 To Sulolipu, To Palennareng bersepupu sekali
 sudah tak mau lagi
 - mendekati panggung melihat mahligai.
 Tak pergi ke gelanggang lagi
 tak mau melihat kemah- kemah lagi
 karena tidak menampak sepupu sekalinya.
 Tujuh malam lamanya Sawerigading
 - menelusuri Alelino
 menginjak seluruh negeri sampai pada
 yang berada di kolong langit negerinya itu.
 Tak dilihat oleh manusia waktu berlalu.
 Sudah sampailah di ujung dunia
 - yang ditumbuhi pauh bajenggi berkeliling,
 yang berakar di Botillangi
 daun menjalarnya di Toddattoja.
 Berkata Sawerigading,
 "Aku ingin wahai burung garuda,
 - engkau turunkan di Perettiwi
 menjelelah di Toddattoja
 tak dilihat oleh manusia aku berlalu.
 Nanti aku menampakkan diri
 di istana sao selling kemilau
 - di istana Sri Paduka Gururiselleng."
 Diakan oleh burung garuda itu
 Terbanglah burung manurung itu
 turun menuju ke Toddattoja
 bagaikan angin berembus
 - lebih cepat dari angin

- mendahului udara
 meninggalkan bayu.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai di Uriliu.
- Tiada ada negeri makmur
 di Toddattoja yang tak diinjak
 ditelusuri semuanya
 negeri Sang Hiyang yang banyak
 di Perettiwi, tanpa dilihat.
 - Tiga malam lamanya menelusuri Toddattoja
 kemudian burung garuda itu
 terbang menuju istana agung Ellumperona,
 raja mangkauk di Perettiwi
 sudah sampai di pekarangan kemilau
 - datang berdiri di depan
 tangga agung kemilau itu.
 Berangkatlah Sawérigading,
 Mengikut saja Wé Pananngareng
 menginjak tangga megga
 - melangkahi ambang pintu bintang
 menginjak lantai petir bersambungan
 berjalan terus lalu masuk
 melewati sekat tengah membelakangi pintu ruangan
 tiba di hadapan
 - paterana kemilau yang diduduki
 raja mangkauk di Perettiwi suami isteri.
 Congak memandang Gururiselleng
 kebetulan sekali dilihatnya
 cucu kesayangannya.
 - Amat gembira Opu Samudda suami isteri.
 menyaksikan cicitnya.
 Bersamaan dua berkata
 raja mangkauk di Perettiwi itu,
 "Menyembahlah tiga kali wahai La Tenritappu.
 - Baru kemudian naik duduk

di atas peterana itu.

Sujud menyembah Pamadellette

tiga kali, bersepupu sekali

kemudian naik duduk

- di atas peterana keemasan.

Penguasa Toddattoja sendiri

menyuguhi cerana kilat sambil berkata Opu Samudda,

"Silahkan menyirih wahai La Maddukelleng.

Berikan juga sirih isterimu

- sirih- baik orang Toddattoja

sirih kunyah orang Perettiwi."

Bergegas Sawerigading

mengambil sirih menyirih suami isteri.

Berkata Opu Samudda suami isteri,

- Siapakah wahai La Tenritappu ibunya

isteri kesayanganmu itu."

Menyembah sambil berkata Sawerigading,

"Bersepupu sekali juga aku wahai tuanku.

Bersaudara dengan Sri Paduka ayahandaku

- orang tua yang melahirkannya."

Bersamaan dua berkata

yang memerintah Toddattoja suami isteri,

"Apa gerakan maksudmu,

engkau perlukan

- sampai engkau turun di Toddattoja ini.

Apakah ada aparat kerajaan

yang ingin merendahkan kemuliaanmu.

Atau bangsawahkah yang ingin

menyamai derajat kedudukanmu,

- tak menjadikan panen tahunanmu.

Kena musibahkan kampungmu

kalahkan dalam membulang ayam

kalahkan perangmu

sampai engkau melapor pada nenek orang Tojjamu."

- Menyembah sambil berkata La Maddukelleng

- Aku tak hina menjawabmu wahai tuanku.
 Tak ditimpa kesukaran kampungku wahai tuanku.
 Tak salah juga panenah tahunku.
 Tak ada juga bangsawan wahai tuanku
- yang ingin menyamai derajat kedudukanku.
 Tidak ada juga aparat kerajaan
 yang menurunkan derajat kemuliaanku,
 tak kalah juga dalam peperangan,
 tak kalah juga dalam taruhan
 - Tak susah juga karena sabungan
 Hambamu Wé Pananngareng wahai tuanku yang menginginkan
 ingin melihat negeri di Toddattoja.
 Dia itulah yang saya antar
 menelusuri negeri di Parettiwi."
 - Gembira sekali raja mangkauk di Toddattoja,
 bersamaan dua berkata,
 "Kuur jiwamu wahai Pamadelletté suami isteri
 Tinggallah engkau bermalam
 engkau saksikan peradatan orang Toddattoja
 perbuatan Sang Hiyang orang Perettiwi."
 Sujud menyembah La Tenritappu
 mengiakan ucapan raja neneknya.
 Diaturlah tempat minuman
 diangkat pula kawah besar,
 - sudah berseliweran orang pilihan pelayan
 diangkut pula talam emas
 tempat makan raja mangkauk di Perettiwi,
 ditudungi kain dusi ditutup dengan kain wajampatara
 dililiti dengan kain motif bulan
 - ditekan dengan pntoh berpilin
 dihiasi dengan gelang kalaru kati
 diikat dengan emas kawat
 beriringan dengan baki- baki indah kemilau
 yang ditempati bahan makanannya.
 - Diangkut juga talam emas

- tempat makan Opu^{na} Warek
yang ditudungi dengan kain patimanangi
dililiti kain surulag^{enni}
ditekan dengan pontoh besar
- diiringi dengan baki- baki keemasan
tempat bahan makanannya.
Diangkat pula semua makanan
aparat kerajaan pengiringnya
raja mangkauk di Perettiwi,
 - anak raja pendamping di Toddattoja,
dibersihkan tangannya
Opu Samudda suami isteri
Sawerigading suami isteri,
bersamaan dua berkata Opu . Samudda,
 - Silahkan makan wahai La Tenritappu
olahan nasi orang Perettiwi
bahan makanan orang Toddattoja."
Mulailah makan raja mangkauk itu.
Bagaikan baru terserak lengannya
 - orang yang mengenakan gelang kalaru emas,
yang memegang gayung emas,
yang mengibaskan kipas emas
yang tak membiarkan dihindangi lalat
bahan makanan raja mangkauk itu.
 - Bagaikan saja bintang melekat
mangkuk tempat minumannya
anak raja pendamping itu
bangsawan tinggi kapit.
Mulailah makan raja mangkauk itu suami isteri
 - Sawerigading suami isteri.
Bersamaan makan keturunan Sang Hiyang
pendamping di Toddattoja.
Tujuh kali menyuap sudah kenyang raja itu.
Dibersihkan kembali tangannya.
 - membersihkan mulut berkumur

disuguhi cerana kemilau
menyirih suami isteri.

Menyirih juga Sawerigading suami isteri.
Bersamaan dua berkata

- Opu Samudda suami isteri.

"Engkau tak kekurangan juga harta
wahai Pamadelletté, tinggi di Luwuk.

Saya mengetahui tak ada yang tiada
harta yang dibawa raja menekmu,

- naik mengikut ke Aleluwuk.

Tak disebut- sebut lagi
waktu mula lahirnya orang tuamu.

Dinaikkan lagi harta benda
warisan lengkapnya raja ibumu

- sebagai ucapan selamat baginya.

Dinaikkan lagi pada buaian keemasan
naik lagi ucapan selamatku.

- Diupacarakan raja bapakmu.

Diundang semua sepupu sekalinya di Toddattoja,

- semua aparat kerajaan yang memerintah negeri
yang dinaungi payung emas
di Perettiwi, di Toddattoja.

jangan sampai tak naik di Luwuk
Aku sendiri yang menjemput tamunya.

- Kawin lagi raja bapakmu di Tompo Tikka
membawa isterinya di Aleluwuk,

La Talo- Talo Toadditojja

kuutus naik di Aleluwuk

membawakan harta benda.

- Tak ada lagi yang tiada."

Sujud menyembah menengadahkan

Tangan Opunna Warek.

Menjawab ucapan raja neneknya mengatakan,

"Benar ucapanmu wahai raja tuanku mangkauk !

- Aku tak menyalahkan perkataanmu.

- Berada di "atamparek
 harta bertumpuknya yang banyak.
 Tak pernah dibuka gudang- gudangnya
 tempat menyimpan barang- barangnya
- raja tuanku yang dimunculkan menjelma itu.
 Dipersiapkan oleh raja tuanku menjadi mahar
 kalau aku kawin dengan sederajatku
 sewaktu membawanya ke Aleluwuk."
 - Belum selesai ucapannya
 - raja mangkawk di Perettiwi itu
 malampun sudah mulai masuk
 diganti pelita siangya matahari
 menerangi gelapnya malam
 di depan raja mangkawk di Perettiwi itu.
 - Bersamaan dua berkata Opu Samudda,
 "Pergilah tidur wahai anakku
 pada ruangan belakang di istana ini."
 Selesai santap malam raja itu
 masing- masing pergi tidur
 - pada biliknya suami isteri.
 Berangkat pula Opu Warek, Wé Pananngareng
 ke ruangan belakang istana,
 masuk ke dalam bilik,
 membuka kelambu lalu menyeruduk masuk berbaring.
 - Hanya sebuah selimut mereka berdua.
 Nyenyak sekali tidurnya.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 bangunlah Opu Warek
 - berpisah sarung suami isteri
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin,
 membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menyirin, menenangkan hatinya.
 - Berdirilah lalu keluar

- pergi duduk di hadapan
 raja mangkauk di perettiwi.
 Gembira sekali Upu Samudda
 menyaksikan cucu kesayangannya.
- Demikianlah selalu perbuatan Pemadellette.
 Kalau sudah bangun dari biliknya
 pergilah duduk di luar
 dihadapan raja mangkauk di Perettiwi.
 Tiga malam lamanya
 - Oponna Warek di Toddattoja,
 sudah sibuk ingin kembali ke Alelino.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 bangunlah Toapanyompa
 - berpisah sarung suami isteri
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menyirih, menenangkan hatinya,
 - bertukar sugi bersepupu sekali.
 Berkata Oponna Warek,
 "Kita kembali saja Wé Nannga ke Aleluwuk
 kemudian kita terus naik di Botillangi."
 Diadakan oleh Wé Pananngareng
 - ucapan sepupu sekalinya.
 Berangkatlah Pamadellette keluar
 di hadapan raja mangkauk di Perettiwi,
 menyuguhkan cerana sambil berkata Opu Samudda,
 "Silahkan menyirih wahai La Tenriteppu suami isteri."
 - Sujud menyembah Sawerigading menerima
 cerana keemasan tempat sirih raja neneknya.
 Menyembah sambil berkata Pamadellette,
 "Aku pamit wahai raja tuanku
 aku sudah ingin kembali ke Luwuk,
 - Sebab sudah beberapa malam wahai tuanku

aku tinggalkan Watamparek.

Tentu orang tuaku sudah gelisah
mencucurkan air mata bercucurannya
sebab aku tak dilihat olehnya,

- tak mengetahui kemana aku pergi,
sebab aku tak memberi tahukannya
lalu aku pergi mengembara kemari."

Bersamaan dua berkata

Opu Samudda suami isteri,

- "Ambillah wahai La Tenritappu
negeri makmur di Perettiwi puluhan buah,
kerajaan di Toddattoja puluhan buah
engkau berdua dengan isterimu.

Sujud menyembah sambil berkata

- Pamadellette suami isteri,

"Aku pamit wahai tuanku."

Bersamaan dua berkata

penguasa Toddattoja suami isteri,

"Semoga selamatlah wahai La Tenritappu

- jiwa semangatmu
tak kekurangan sesuatu melalui jagad
melewati samudra luas
Berangkatlah Opuuna Warek
bergandengan tangan suami isteri keluar

- berjalan terus lalu turun.

Memang burung garuda sudah siap

berdiri menunggu di depan tangga istana.

Naik duduk Sawerigading suami isteri

pada punggung burung garuda itu.

- Berkata Sawerigading,

"Terbangkanlah aku ke Alelino.

Kita kembali saja ke permukaan bumi,

engkau terbangkan terus naik ke Botillangi,

menelusuri Ruallette

- tak dilihat oleh manusia kita berlalu

Nanti aku menampakkan diri pada istana saalette
tempat tinggalnya Sri Paduka Sangkuruwira,
Aji Patoto di Botillangi."

Diakan oleh burung garuda itu

- ucapan Opunna Warek.

Terbanglah burung garuda itu,
mengudaralah burung manurung itu
melalui jagad lautan luas bergelombang.
Sudah sampailah di ujung langit

- yang ditumbuhi pauh bajenggi
yang berakar di Botillangi
Jalaran daunnya berada di Toddattoja.

Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah di Alelino.

- Terus menerus terbang ke Botillangi,
menembus langit berlapis,
melewati megga bergumpal.
Sudah sampailah di Rualette.

Kebetulan sekali memenuhi lembah

- menyebari dataran panjang yang luas
setan Paddenngeng, Peresola,
Toalebboreng Pulangkali, sedang bermain
hadir pula si Tujuh depa di Wawoalek
yang sesiku lebar wajahnya,

- yang sejangkal jarak antara matanya
seratus biji matanya
tujuh puluh puncak hidungnya
dan lima puluh lubang mulutnya.

Gembira sekali si Tujuh depa di Wawoalek itu

- menyaksikan burung garuda membawa manusia.

Bersamaan semua berkata

si Tujuh depa di Wawoalek,

"Apakah lagi jasa perbuatan kita pada dewa
sampai burung garuda itu mengantar hadiah manusia."

- Bersamaan mengiakkan setan Paddenngeng, Peresola,

Toelabboreng Pulangkali mengatakan,
 "Benar ucapanmu wahai si Tujuh depa,
 aku tak menyalahkan ucapanmu."

Sudah sampailah burung garuda itu

- memasuki dataran panjang lembah yang luas.

Berangkatlah si Tujuh depa
 mengikut semua setan Paddenngeng, Peresola,
 Toalebboreng Pulangkali
 pergi berdiri di dekat burung garuda itu,

- bersamaan semua berkata
 si Tujuh depa di Wawoalek,
 "Celaka sekali engkau
 wahai burung garuda, kalau engkau
 tak mau memberikan aku orang yang engkau bawa itu,
 - untuk aku memakannya."

Marah sekali burung garuda itu
 sambil mengucapkan,
 "Sombongmu wahai si Tujuh depa di Wawoalek
 ingin memakannya

- tunas keturunan Sri Paduka
 Patotoé di Botillangi,
 cucu kesayangannya
 Sri Paduka Gururiselleng di Toddattoja."
 Tiada diperdulikan oleh si Tujuh depa.

- Menyerbu semuanya
 akan mengambil Toapanyompa.

Marah sekali burung garuda itu,
 sambil terbang cepat manggaruk
 wajah si Tujuh depa.

- Tiada yang lepas dari garukan kukunya.
 Bercucuran darah semuanya,
 pada wajah si Tujuh depa.
 Tiada mengetahui diri lagi sambil mambelakang.

Mengikut semua setan Paddenngeng,

- Peresola bertubruk- tubrukan.

Tidak ada lagi yang tinggal.
Walaupun jatuh bangun cepat
berlarian bertubruk tubrukan
bercucuran darah semuanya.

- Tertawa saja Sawerigading dan We Pananngareng
menyaksikan lari membelakang
si Tujuh depa di Wawoalek
diikuti oleh setan Paddenngeng, Peresola,
dan Toalebboreng Pulangkali itu
- lari bertubrukan di belakangnya
si Tujuh depa di Wawoalek.

Terbanglah burung garuda itu
menembus megga bergumpal
sampai di Ujumpero.

- Berkata Wé Pananngareng
"Apa lagi namanya wahai burung garuda,
daerah yang kita lalui ini
berdengung kedengaran bunyi gendang bissunya."
Menjawab Burung garuda itu,
- "Itulah wahai raja adikku
yang dinamakan Ujungpero
negeri makmur tempat tinggalnya
yang kemasukan orang langit lalu membissu."
Disinggahkan Sawérigading melihat- lihat
tak dilihat oleh manusia terus berlalu.
Tujuh malam tujuh hari Oponna Warek
menjelajahi Ruallette,
ditelusuri semua negeri di Botillangi
Tiada yang tidak dijelajahi
- Oponna Warek suami isteri
di Ruallette, di Senrijawa.
Berkata Oponna Warek,
"Antarlah aku wahai burung garuda
ke istana sao guttu lette weronya
- Sri Paduka Patotoe."

- Belum selesai ucapannya
terbanglah burung garuda itu
menembus awan
melewati lapisan langit.
- Tiada sirih terkunyah
sudah sampailah memasuki pekarangan istana.
Bersama menyerbu para penjaga
pekarangan istana agung itu.
Setan Paddenngeng, Peresola,
Toalehboreng Pulangkali,
I La Saulang, I La Becoci,
bersama menyerbu semua tak membiarkan
memasuki pekarangan istana agung.
Berkatalah, "Geli engkau itu
 - wahai penjaga pekarangan.
Engkau lupa wahai setan Paddenngeng, Peresola,
Toalehboreng Pulangkali,
I La Saulang, I La Becoci,
kena cambuk ojamparani maka engkau sombong.
 - Engkau tak mengenal tunas keturunan Sri Paduka
yang dijadikan tunas di Dunia."
Segera mundur dan duduk
di bawah tangga agung kemilau itu.
Masing-masing mengatakan kita ini hampir
 - binasa dan celaka.
Sri Paduka yang kita tidak mengetahuinya
Kemudian burung garuda itu
memasuki pekarangan istana agung
datang bertengger sejajar
 - dengan tangga agung berkilatan itu.
Berangkatlah Oponna Warek
bersamaan berangkat Wé Pananngareng
menginjak tangga kebesaran
dipegangkan susur kemilau
 - melangkahi ambang pintu kilat,

menginjak langai guntur berbalasan,
melewati sekat tengah membelakangi pintu petir.

Sudah sampailah Pamadellette
pada ruangan To Palauroe suami isteri.

- Kebetulan dilihatnya
cucu kesayangannya
bersamaan dua berkata
Sangkuruwira suami isteri,
"Menyembahlah tiga kali suami isteri wahai La Tenritappu

- kemudian naik duduk."
Sujud menyembah Sawerigading
suami isteri, tiga kali,
kemudian naik duduk
di atas peterana agung.

- Menyuguh cerana sambil berkata Patotoe,
"Silahkan menyirih wahai Pamadellette
sirih baik orang Kuallette,
pinang orang Coppokmeru."
Segera Oponna Warek mengambil sirih,

- lalu menyirih suami isteri,
bersamaan dua berkata
Aji Patoto suami isteri,
"Apakah perlumu wahai La Tenritappu
engkau tinggalkan negerimu

- engkau naik kemari di Botillangi
engkau rendahkan kehormatan negeri di Senrijawa.
Apakah engkau kekurangan harta,
atau kena kesukaran kampungmu
atau tak menjadi panenan tahunanmu

- terkecohkan karena benang pembulang
atau sial dalam persabungan
kalah dalam peperangan
atau adakah aparat kerajaan
yang akan merendahkan kemuliaanmu
- bangsawan tinggi mendatangiimu karena ingin

menyamai kedudukanmu."

Sujud menyembah sambil berkata La Maddukelleng,

"Tidak ada aparat kerajaan wahai tuanku yang ingin merendahkan kedudukanku.

- Tak ada juga bangsawan yang ingin menyamai derejatku.

Tak dikena musibah negeriku

tak kosong panenannya tahunanku.

Tidak ada juga wahai tuanku

- terkecoh dengan benang pembulangku

tak sial juga pada persabunganku,

tak kalah juga dalam peperangan

hanya hambamu wahai tuanku yang ingin sekali

menyaksikan negeri di Botillangi

- Inilah yang kuantar wahai tuanku."

Gembira sekali Patotoé suami isteri menyaksikan

cucu kesayangannya.

Bersamaan dua berkata

Patotoe suami isteri,

- "Kuur jiwamu wahai La Tenritappu.

Semoga tetap semangat kehiyanganmu

tinggallah engkau sampai malam."

Sujud menyembah La Tenritappu

mengiakan ucapannya

- Sri Paduka nenek kehiyanganannya.

Pada tengah hari yang cerah

diangkatlah talam emas

tempat makan Patotoé

dililiti kain surulagenni

- diikati gelang kalaru emas

yang berpintalkan emas kawat

disertai dengan baki- baki keemasan

tempat bahan makanannya

Patotoe suami isteri.

- Diangkut pula talam emas

- tempat makan Opunna Warek suami isteri
sajian nasi orang Botillangi,
mengatur lauk pauk orang Ruallette,
Bundar bulan nasinya
- bundar- rembulan lauk pauknya.
Terhidang semua buah- buahan yang aneka macam
makanan- makanan yang tak membosankan.
Sudah gemuruhlah upacara Sang Hiyang
kehiyangan Patotoe,
 - sebagai maklumat makan minumannya.
Dibersihkan tangannya
To Palanroé suami isteri
Opunna Warek bersepupu sekali.
Berkata To Palanroé,
 - "Silahkan makan wahai Wé Pananngareng.
Makanlah wahai La Tenritappu,
nasi lengkap orang Botillangi
bahan makanan orang Ruallette,
buah- buah orang Senrijawa
 - supaya engkau bak dewa kelihatannya
bagaikan Sang Hiyang nampaknya."
Gembira sekali Sawerigading bersepupu sekali
mendengarkan ucapan
Patoto e suami isteri.
 - Diikutinyalah ucapan To Palanroé.
Mulai makanlah Sangkuruwira suami isteri,
Sawerigading bersepupu sekali.
Bersamaanlah makan orang langit
yang tinggal di istana itu.
 - Hanya tujuh kali menyuap sudah kenyang,
Opunna Warek bersepupu sekali.
Patotoe suami isteri
Dibersihkan kembali tangannya
membersihkan mulut berkumur
 - disuguhi sirih yang ditutup

- pada talam keemasan ditutup dengan penutup emas.
 Dikembalikanlan tempat makan
 To Palanroe suami isteri
 Opunna Warek bersepupu sekali.
- Tiga malam lamanya Sawérigading,
 pada istana Sangkuruwira Aji Patoto,
 sudah sibuk Toapanyompa
 akan kembali lagi ke Aleluwuk terus ke Warek.
 Keesokan harinya
 - baru saja matahari muncul dengan cerahnya
 bangunlah Sawerigading
 mencuci muka pada mangkuk putih
 membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menyirih, menenangkan hatinya.
 - Berdirilah lalu menuju ke luar suami isteri
 pergi duduk di atas peterana emas
 menengadahkan tangan sambil berkata Toapanyompa,
 "Aku pamit wahai Sri Baginda mangkauk.
 Aku sudah ingin kembali ke Luwuk
 - terus menuju ke Warek.
 Sebab sudah lama sekali wahai raja tuanku
 aku tinggalkan orang tuaku.
 Tentu sudah wahai tuanku, dalam keadaan
 mencucurkan air matanya
 - karena tak melihatku,
 sebab memang aku tak memberitahukannya
 aku pergi menjelajah sampai di sini."
 Bersamaan dua berkata
 Datu Palinge suami isteri,
 - "Ambillah saja wahai Wé Pananngareng
 karajaan orang Botillangi
 masing- masing sepuluh seorang dengan isterimu."
 Sebagai maklumat engkau menginjak istanaku."
 Sujudlah menyembah
 - Pamadellelte suami isteri.

- Bersamaan dua berkata
 Datu paling suami isteri,
 "Selamat sejahteralah engkau
 tak terganggu keselamatanmu
 - melalui jagad raya ini,
 sampai engkau tiba di Aleluwuk
 menenangkan hati orang tua kehiyanganmu."
 Pamitlah Oponna Warek,
 mempersilahkan pula datu Paling suami isteri.
 - Berangkatlah Sawerigading menuju keluar
 turun memegang susur Agung.
 Memang sudah siap menunggu burung garuda.
 Naik duduk Oponna Warek Suami isteri
 - pada punggung burung garuda itu.
 - Berkata Sawerigading,
 "Antarlah aku wahai burung garuda di Singkiwero
 pada istana Sri Paduka
 manurung di Aleluwuk
 yang meretas di ruas bambu
 - yang diturunkan melalui bambu petung.
 Terbanglah burung garuda itu
 bagaikan angin berembus
 lebih cepat dari angin,
 membelakangi udara,
 - duluan pula dari bayu.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di Singkiwero
 memasuki pekarangan istana,
 tiba berdiri di depan tangga.
 - berangkatlah Sawerigading
 menginjak tangga keemasan lalu naik
 memegang susur kemilau
 melangkahi ambang pintu keemasan
 menginjak lantai indah,
 - berjalan terus lalu masuk

datang berdiri di depan paterana agung
yang diduai raja neneknya.

Congak memandang Batara Guru
kebetulan dilihatnya

- cucu kesayangannya.

Berkata yang dijadikan tunas di dunia,

"Engkaukah itu wahai Pamadellette

siapa juga isterimu yang engkau temani itu."

Menyembah sambil berkata Opunna Warek,

- "Saya ini adalah hambamu Pamadellette wahai tuanku,
saya ini adalah hambamu Pamadellette wahai tuanku,
anaknya wahai tuanku, pamanku

La Pattaungeng, yang kutemani."

Gembira sekali menurungi suami isteri

- sambil berkata mengatakan,

"Naiklah dipeterana emas ini

wahai anak, engkau duduk suami isteri."

Pergi duduk Opunna Warek suami isteri.

Berpaling ratu yang dimunculkan itu menyapu-nyapu

- cucu kesayangannya.

Menangis sambil berkata Wé Nyiliktimo,

"Tinggallah engkau wahai Sawerigading puluhan malam,
engkau kuambil penghibur,

dari anak tunggal sulungku.

- Terkejut dalam hati Sawerigading,

mendengarkan ucapan

raja nenek kehiyangannya.

Tiada mau berpisah lagi Wé Nyiliktimo

dari dekat cucu kesayangannya.

- Kalau makan, makan bersama, tidur bersama.

Empat orang tidur bersama di dalam bilik.

Tiga malam lamanya Opunna Warek

di istana yang dijadikan tunas di dunia.

Sudah mulai sibuk Sawerigading.

- Ingin kembali ke Luwuk terus ke Warek.

Keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

bangunlah Oponne Warek suami isteri

mencuci muka pada mangkuk putih

- menata diri di depan cermin

membuka cerana keemasan lalu menyirih

menyirih, menenangkan hatinya.

Berdirilah lalu keluar suami isteri

pergi duduk di hadapan manurunngé.

- Menyembah sambil berkata Sawerigading,

"Aku pamit untuk kembali wahai tuanku

sebab tinggallah orang tuaku itu

mencucurkan air matanya

karena tidak melihat aku.

- Sudah lama sekali aku tinggalkan wahai tuanku

padahal aku tak memberi tahukannya

aku pergi kemari menelusuri negeri."

Menangis sambil berkata Wé Nyiliktimo,

"Engkau tidak tinggal menghiburku wahai Dukelleng."

- Berkata Manurunngé,

"Tenangkan saja hatimu

wahai raja ibunya I La Tiwuleng.

Memang demikianlah raja adikku,

nasib kita dari tuhan kita dilahirkan

- yang dinasibkan berpisah kampung dengan anak kita."

Bersamaan dua berkata

suami isteri ratu yang dimunculkan itu

"Semoga selamatlah engkau

tak kekurangan sesuatu melalui jagad raya,

- engkau ambil wahai Wé Pananngareng,

tujuh negeri di Botillangi."

Berangkatlah Sawerigading.

Mengikut semua para pengikut manurunngé

mengantar Sawerigading

- sampai pada pangkal tangga emas agung itu.

Sudah datang pula burung garuda itu,
berdiri menunggu di depan tangga itu.
Berangkatlah Sawerigading suami isteri
naik duduk

- pada punggung burung garuda itu.
Berkata Langipaewang,
"Terbanglah ke Aleluwuk wahai burung garuda,
kembalilah ke Watamparek,
engkau membawaku di depan
- istana keemasan manurung itu."
Gembira sekali burung garuda itu
mendengarkan ucapan Opunna Warek.
Terbanglah burung garuda itu.
Melang^{ya}lah burung manurung itu
- Melalui langit berlapis- lapis
menembus awan.
Bagaikan angin berembus.
Lebih cepat dari angin
membelakangi udara.
- duluan dari bayu.
Rembang tengah hari sampailah di Aleluwuk
memasuki pekarangan istana,
tiga berdiri sejajar
dengan tangga agung keemasan itu.
- Berangkatlah Sawerigading
naik keatas istana suami isteri.
Pamitlah burung garuda itu
mempersilahkan pula Sawerigading suami isteri.
Terbanglah pergi burung manurung itu
- terbang naik ke Botillangi.
Berangkatlah Pamadellette
berjalan terus lalu masuk,
sampai di ruangan Paduka orang tuanya.
Congak berkata Opunna Luwuk
- memperhatikan putranya.

- Gembira sekali Batara Lattuk
menyaksikan putranya.
Berkata Batara Lattuk,
"Silahkan kemari wahai hiasan Aleluwuk,
- penghuni gelanggang orang Wataparek !
Silahkan kemari duduk wahai anakku
di atas peterana emas ini. . .
Silahkan kemari juga Wé Nannga."
Berdirilah Sawerigading bersepupu sekali
- di atas peterana emas itu.
Bagaikan saja Wé Opu Senngeng
orang yang menikmati rasa madu dalam hatinya
menyaksikan putranya.
Menyuguhkan eerana keemasan berkata
- yang berkuasa di Sawammegga itu,
"Silahkan menyirih wahai anak Lawe,
menyirih jugalah catunna Lompo"
Mengambil sirih Sawerigading suami isteri.
Menyirih bersepupu sekali.
- Berkata Opunna Luwuk,
"Darimanakah engkau wahai anak lawe,
engkau tidak ada di istana,
Tidak berada juga di Aleluwuk."
Menyembah sambil berkata La Tenritappu,
- "Burung garuda yang membawaku menelusuri negeri
mengantarku ke Jawa Timur dan Jawa Barat,
sampai berada di Sama,
di Maluku, di Tompo Tikka,
Dibawa turun ke Toddattoja,
- dibawa naik ke Botillangi.
Bertemu juga Sri Paduka yang melahirkanmu.
Terimalah nanti kirimannya
Sri Paduka, berdua suami isteri.
Peti emas yang ditempati penyapu badan
- kehiyangannya Sri Paduka."

Didengarlah oleh La Pangoriseng bersaudara,
 La Pananrang, La Siniléle bersepupu sekali.
 Sudah berada diruangan luar berkumpul,
 Langipaewang, Wé Pananngareng.

- Segera semua masuk ke dalam
 pergi duduk di dekat kemanakannya,
 Berpaling sambil berkata Sawerigading,
 "Ambillah semua wahai pamanda kiriman
 orang tua kehiyanganmu
- masing- masing sebuah kotak emas
 yang ditempati minyak Sang Hiyang orang Dotillangi,
 berdua suami isteri,
 Sabuah juga kotak emas
 ratu ibuku Wé Temmadatu
- kiriman Sri Paduka yang dimunculkan menjelma."
 Ada dua macam kiriman
 ratu ibuku Wé Temmadatu.
 Duduklah Sawerigading berceritera
 Bagaikan buah buni langkas
- air mata bercucurannya
 Batara Lattuk bersaudara
 mendengarkan ceritranya
 tentang orang tua yang melahirkannya suami isteri.
 Sepanjang hari Opuuna Warek bercerita.
- Tiada yang tidak diceritrakannya.
 Diceritrakan semua yang dilihatnya.
 Gembira sekali Batara Lattuk suami isteri
 mendengarkan ceritra putranya.
 Minta diri Wé Pananngareng
- kembali Mahulu ke istana saoloci tempat tinggalnya.
 Berkata Wé Opu Senngeng,
 "Pergilah engkau wahai anak Wé Nannga, di istanamu
 menenangkan hati orang tuamu.
 Berangkatlah pula Sawerigading menuju keluar
- pergi duduk dikelilingi oleh orang banyak.

- duduk berkumpul bersepupu sekali.
 Bersamaan semua berkata
 La Sinilélé bersepupu sekali,
 "Sampai hati engkau wahai adikku
 - yang berkuasa di Luwuk,
 yang dipertuan di Watamparek
 pergi tak membawa pendamping peribadi mulamu,
 engkau pergi sendirian menelusuri negeri."
 Menjawab Pamadellette,
 - "Bagaimana engkau kubawa,
 bukan wangkang yang kutumpangi,
 bukan juga pelangi yang kulalui
 naik ke Botillangi.
 Burung garuda yang membawaku."
 - Pergilah Oponna Warek ke gelanggang
 mengadakan sabungan bersepupu sekali.
 Ramailah sabungan itu.
 Berada di Barat bersinarnya matahari
 sudah condong ke timur bayang- bayang
 - tinggal setengah lagi terbenamnya matahari.
 Berangkatlah Sawerigading
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi dengan payung emas
 menuju ke istana Wé Sawease.
 - Tieda sirih terkunyah
 sudah sampailah di istana saoloci
 tempat tinggalnya Wé Sawease.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung keemasan.
 - Berangkatlah Oponna Warek menginjak tangga,
 dipegangkan susur kemilau
 naik ke atas melangkahi ambang pintu keemasan
 menginjak lantai pelapah pinang
 berjalan terus masuk ke dalam.
 - Memang sudah siap Wé Sawease

berdiri menunggu di ruangan luar.

Gembira sekali Opunna Warek

menyaksikan sepupunya di ruangan.

Segera Toapanyompa

- memegang lengan isterinya,
disertai kegembiraan berkata,
"Pergilah duduk di sini wahai adikku
di atas peterana emas ini."
Bergandengan tangan saja raja itu
- bersama- sama naik duduk
di atas peterana emas
berdampingan duduk bersepupu sekali.
Berpaling saja Toapanyompa
memeluk isterinya
- disertai kegembiraan sambil berkata,
"Apakah engkau tak rindu wahai adikku
karena engkau tidak melihatku."
Menjawab Wé Sewease,
"Engkau lagi orang besar menyebut rindu
- apalagi saya yang tak merindu
orang yang menjadi pengikut."
Gembira sekali Sawerigading
mendengarkan ucapannya
perempuan sepupu sekalinya.
- belum lama istirahatnya Pamadellette
diangkatlah bahan makanannya.
Diakut pula keluar piring makanan
tempat makanan to Sulolipu,
To Palennareng bersepupu sekali
- diangkat semua makanannya
anak raja pendamping,
para juak yang bergelang emas
dibersihkan kembali tangannya
Pamadellette suami isteri.
- Makan berdampingan raja itu

- Bersamaan menyuap bersepupu sekali.
 Mulailah makan Oponna Warek,
 Bersamaan makan para pengiring itu
 Tujuh kali menyuap sudah berhenti orang besar itu
- dibersihkan kembali
 tangannya suami isteri.
 Membersihkan mulut berkumur,
 disuguhi sirih lalu menyirih
 bertukar sugih suami isteri.
 - Berkata Toapanyompa,
 "Rahmatilah aku wahai raja adikku
 kita pergi ke bilik,
 aku mengantuk dimabuk tuak
 dipusingi isi mangkuk,
 - aku merasa sudah ingin tidur."
 Tiada menyahut Wé Sawease
 tiada menjawab sepatah katapun.
 Berdirilah Oponna Warek,
 memegang lengan isterinya
 - bergandengan tangan suami isteri
 lalu masuk ke dalam bilik,
 membuka kelambu lalu menyeruduk
 membaringkan isterinya pada tikar
 memasukkan ke dalam sarung menyelimutinya.
 - Bagaikan wadah yang bertutup pas keadaannya
 mengadu cinta membenarkan keinginan
 di dalam kelambu,
 seling memberi kenikmatan.
 Berkata di dalam
 - hati Oponna Warek,
 Bersamaan keadaannya bersepupu sekali
 Wé Pananngareng, Wé Sawease
 pandai mengiakan maksud penyabung, keinginan penjudi
 lagi ahli menggelepur
 - di dalam kelambu.

- Tetapi lebih cekatan lagi Wé Pananngareng,
 lebih ulung I Daruma."
 Sembilan hari lamanya
 berada dalam bilik agung
- di istana Wé Sawease
 tak membedakan siang dan malam.
 hanya makan di dalam kelambu
 mandi bersama pada papan emas,
 menyerupakan sewaktu mula kawinnya
 - waktu kawin duduk bersandingnya.
 Sembilan hari lamanya
 lalu pindah lagi
 di istana Wé Pinamile.
 Disana lagi tak menampakna diri di luar.
 - Tujuh malam di istana We Pinamile
 kemudian pindah lagi
 di istana We Bulutana
 Disana lagi tak menampakkan diri di ruangan luar.
 Tujuh malam di istana Wé Bulutana,
 - kemudian pindah lagi
 di istana Wé Seppennena.
 Disana lagi tak menampakkan diri di ruangan luar.
 Tujuh malam di istana Wé Seppennena
 Pindah lagi tujuh malam tujuh malam
 - mempergilirkan sepupu sekalinya.
 Di sana lagi tinggal di istana sepupu sekalinya.
 Di sana lagi tak menampakkan diri di ruangan luar.
 Satu malam, satu malam, pada isteri aji yang ratusan.
 Demikianlah perbuatan Sawerigading.
 - Sembilan hari sembilan malam
 di istana Wé Pananngareng.
 Tujuh malam di istana We sawease.
 Yang lainnya lima malam- lima malam.
 di istana sepupu sekalinya yang lain.
 - Hanya satu malam saja

isteri aji yang ratusan itu.

Sudah bosan Oponna Warek,

turun di gelanggang

mengadu ayam sabungan andalannya.

- sudah ramailah sabungan di Aleluwuk.

Hanya malam saja yang mengantarainya

orang yang saling bertaruh di gelanggang.

Belum selesai diadu yang pertama

sudah selesai dibulang yang berikutnya.

- sudah berdatangan masuk berjudi
para aparat kerajaan yang memerintah negeri
kerajaan di bawah perintah Aleluwuk
yang berdekatan kampungnya.

Kalau Oponna Warek

- merasa bo an mengadu ayam di Luwuk
pergi lagi

ke kampung lain , mengadakan sabungan.

keesokan harinya

baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- bangunlah Oponna Warek
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
membuka cerana keemasan lalu menyirih
menyirih, menenangkan hatinya.

- berdirilah lalu menuju ke luar
sudah datang pula^{la} Pananrang,
La Sinilélé, bersepupu sekali.

Berkata Sawerigading,

"Kita pergi wahai kakak La Pananrang, La Sinilélé

- di sungai mandi berlangir."

Sepakatlah mereka

Oponna Warek bersepupu sekali.

Berangkatlah Oponna Warek

lalu keluar ke sungai

- tak diusung dengan usungan keemasan

- hanya dinaungi dengan payung emas,
sampai di sungai
mengenakan pakaian mandi bersepupu sekali,
mandi berkumpul di dalam arus air.
- Rembang tengah hari barulah naik
pada batu ceper kemenyan
mengenakan pakaiannya,
lalu kembali ke Aleluwuk
mengadakan sabung di gelanggang.
 - Memekakkan teriakan para pemain judi.
Alangkah ramainya sabungan itu,
hanya malam saja yang mengantarainya
orang yang saling bertaruh di gelanggang.
Tak ditakar lagi emas
 - dionggok saja tika jawa,
tak diukur tingginya pelayan
tak disamakan besarnya gembala terus dipertaruhkan
di panggung emas itu.
Dionggok saja kain- kain.
 - Belum selesai di adu yang pertama
sudah terbulang yang berikutnya.
Mengiris kaki patahan taji
mengait kaki benang pembulang,
menutup^{kaki} tumpukan bulu ayam
 - pada pintu panggung itu.
Datang semua berjudi
sekitar Luwuk, seputar Warek,
di perbatasan Takkebiro
sampai sejauh Daerah Kawu-Kawu
 - Keesokan harinya
baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
bangunlah I Adiluwuk suami isteri,
mencuci muka pada mangkuk putih
menata diri di depan cermin
 - diangkatkan cerana tempat sirihnya

- menyirih menenangkan hatinya.
 Berdiri lalu keluar
 bergandengan tangan suami isteri
 pergi duduk dikelilingi oleh orang banyak,
 - di samping ruangan.
 Berpaling I Lajirihu
 membuka jendela lalu menjenguk
 melihat makam pekuburan
 tempat isterihatnya
 - yang meninggal bersama suami isteri.
 Diantarkan undangan
 sebagai panggilan raja penyabung
 sampai kepada aparat kerajaan
 yang memerintah negeri dinaungi payung emas
 - sampai seluruh yang berada di kolong lanit.
 Suruh juga Toanjalika, To Rutumpon^geng
 berlayar ke Luwuk memanggil raja adik kita,
 supaya datang ke mari di Tompo Tikka suami isteri,
 hadir bersama, kita perbaiki nisan
 - pekuburan tempat istirahatinya
 Sri Paduka yang meninggal suami isteri."
 Sepakatlal orang besar itu suami isteri.
 Berkata Wé Opu Senngeng,
 "Berangkatlah wahai Wunga Wé Majang
 - turun pergi ke mahligai
 memanggil Toanjalika, To Rutumpongeng."
 Belum selesai ucapan
 raja Tompo Tikka itu
 berangkatlan Wunga Wé Majang
 - turun pergi ke mahligai,
 menginjak tangga mahligai gading.
 Pergi duduk Wunga Wé Majang
 di hadapan Toanjalika, To Rutumpongeng.
 Menyembah sambil berkata Wunga Wé Majang,
 -"Sri Paduka menyuruh aku memanggilmu wahai tuanku."

Belum selesai ucapan Wunga We Majang,
bersamaan dua berangkat
toanjelika, To Rutumpongeng
naik ke atas istana.

- Tiada sirih terkunyah sudah sampai
menginjak tangga keemasan lalu naik,
memegang susur kemilau,
naik keatas melangkahi ambang pintu
menginjak lantai papan pelepas pinang lalu masuk.
- Congak sambil berkata orang besar itu,
"Silahkan kemari Toanjelika, To Rutumpongeng."
Pergi duduk keduanya
di hadapan raja ikutannya,
disuguhi sirih lalu menyirih,
- bersamaan dua berkata
raja Tompo Tikka itu
bersama isteri mengatakan,
"Baik sekali wahai Toanjelika, To Rutumpongeng,
engkau buatkan undangan
- aparat kerajaan yang memerintah negeri
yang dinaungi payung emas
sebagai penjemput raja penyabung,
pada waktu permulaan munculnya bulan baru
aku harapkan berkumpul di sini
- para tamu kita, di Tompo Tikka.
Sebab aku ingin memperbaharui
nisan pekuburan
tempat istirahatnya Sri Paduka
yang meninggal bersama suami isteri."
- Bersamaan dua berkata Toanjelika,
"Yang mana saja wahai raja adikku
yang dibuatkan undangan."
Menjawab I Lajiriwu,
"La Maddaremmeng orang Maluku,
- I La Galigo orang Kelling,

- La Saullangi To Patawari suⁿra Barat,
 La Rumpammegga di tessililu
 La Mappapuli di Mattowanging,
 La Tenroaji di Malatunrung,
 - Datu Mawale di Ternate.
 Undang juga
 La Worowagi To Panregauk
 La Sulesana To Panretannga
 agar beliaulah yang menilai pembikinan
 - nisan pekuburan
 tempat istirahatnya
 Sri Paduka yang meninggal suami isteri itu.
 Engkaulah wahai Toanjalika menuju ke Luwuk
 memanggil raja adikku
 - supaya datang di Tompo Tikka
 hadir bersama aku waktu dipasang
 nisan makam yang berpontoh
 pekuburan yang beremas itu.
 Engkaulah wahai To Rutumpongeng
 - pergi ke Wadeng memanggil
 kemenakanmu suami isteri."
 Belum selesai ucapan
 raja Tompo Tikka itu,
 maka mereka membikin undangan
 - Toanjalika, To Rutumpongeng.
 Setelah selesai dibikin undangan itu,
 bersamaan berangkat keduanya
 Toanjalika, To Rutumpongeng menuju keluar
 lalu turun dan berjalan terus
 - pergi ke luar di muara memerintahkan
 menurunkan perahu mengapungkan wangkang.
 Sudah berkumpul pula anak raja
 pendamping, di Tompo Tikka
 bangsawan tinggi kapit di Sawammegga
 - yang akan mengantar undangan ke negeri lain,

- memanggil Opu penyabung.
 Sudah siap pula beras makanan
 di dalam pelayarannya, beberapa malam.
 Bersamaan naik orang yang akan pergi mengundang.
- Sudah lengkap anak perahunya.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah meninggalkan lokasi jermal nelayan,
 masing-masing mengembangkan layar sutra
 andalan perahu itu.
 - Bagaimana hutan terbelah nampaknya
 layar sutra yang dikembangkannya
 yang membawa surat undangan itu.
 Nanti setelah tiada nampak lagi
 layar sutra yang dikembangkan
 - yang berlayar pergi mengundang itu,
 barulah kembali lagi ke Tompo Tikka,
 Toanjalika, To Rutumpongeng.
 Tiada sirih terkunyah,
 sudah sampai memasuki pekarangan istana,
 - berjalan cepat menginjak tangga berinduk tiga
 memang susur kemilau
 melangkahi ambang pintu keemasan
 menginjak lantai papan pinang
 berjalan terus lalu masuk ke dalam.
 - Kebatulan sekali sedang duduk bersama
 raja Tompo Tikka suami isteri.
 "Silahkan duduk wahai Toanjalika, To Rutumpongeng."
 Pergi duduk keduanya.
 Menyembah berkata Toanjalika, To Rutumpongeng,
 - "Sudah berlayar semua wahai raja adikku
 anak raja pendamping
 pergi membawa surat undangan
 memanggil Opu penyabung.
 Nanti lusa barulah aku berlayar
 - ke Aleluwuk sampai ke Wadeng."

- Maka sepakatliah
 pendamping mulia peribadinya itu.
 Setelah hari mulai malam,
 diganti pelita siangnya matahari
 - menyalalah pelita di ruangan dalam,
 dinyalakan pula obor di ruangan luar.
 Berangkatlah Wé Adiluwuk lalu masuk
 bergandengan tangan suami isteri.
 Sesampai di ruangnya terus pergi duduk
 - di atas tikar keemasan.
 Setelah raja itu makan malam,
 pergilah tidur di dalam biliknya.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
 - bangunlah raja
 di Tompo Tikka itu suami isteri
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 disuguhi sirih lalu menyirih
 - berdiri lalu keluar
 pergi duduk di samping ruangan.
 Sudah datang pula di istana
 Toanjalika, To Rutumpongeng.
 Datang duduk keduanya,
 - bersamaan dua berkata
 raja Tompo Tikka itu suami isteri,
 "Hari apakah engkau berlayer
 wahai Toanjalika, To Rutumpongeng."
 Menyembah sambil berkata keduanya,
 - "Sudah tibalah waktu yang kutentukan.
 Aku sudah ingin keluar
 di muara, menurunkan perahu, mengapungkan wangkang.
 Sudah siap makanan dalam pelayaranku."
 Bersamaan dua berkata
 - raja Tompo Tikka itu,

- "Usahakanlah agar adikku itu
meringankan dirinya
untuk datang ke Tompo Tikka
agar aku hadir bersama waktu membaharui
- nisan pekuburan
tempat istirahatnya
yang meninggal berdua suami isteri itu."
Berkata lagi Wé Adiluwuk, suami isteri
"Usahakan kehadiran anakmu wahai To Rutumpongeng,
- meringankan dirinya suami isteri,
supaya datang di Tompo Tikka,
diperbaharui nisan pekuburan
tempat istirahatnya
Sri Paduka yang meninggal suami isteri itu."
- Pamitlah Toanjalika, To Rutumpongeng.
Mempersilahkan I Adiluwuk suami isteri.
Berdirilah Toanjalika, To Rutumpongeng
berjalan cepat lalu keluar.
Sudah sampailah di pelabuhan perahu
- memerintahkan menurunkan perahu mengapungkan wangkang.
Tiada sirih terkunyah
sudah rampung diturunkan perahu itu,
Segera Toanjalika, To Rutumpongeng
meniti pada cadik melangkahi barateng gading.
- pergi duduk di ruangan perahu itu.
Sudah lengkap anak perahu wangkang tumpangan
yang dinaiki para utusan itu.
Memerintahkanlah Toanjalika menegakkan tiang agung
lalu diangkat jangkar,
- dan diturunkan kemudian
dikembangkan layar sutra
andalan wangkang kemilau itu.
Tiada sirih terkunyah
sudah meninggalkan lokasi jermal
- para nelayan di tompo tikka.

.Dua puluh lima malam Toanjalika
setelah meninggalkan Tompo Tikka
sudah mendekati muara sungai
pelabuhan di Aleluwuk itu.

27 - 12 - 1990